



Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Pemodelan Budaya *Lonto Leok*: Studi Kontekstual pada Masyarakat Manggarai, Flores Barat

Yulius Rustan Effendi

A. Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila Berbasis Budaya Lokal

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai etnis dan komunitas tradisional. Kekayaan

Yulius Rustan Effendi

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,

*Email: efenrust@unikama.ac.id

© 2025 Editor & Penulis

Effendi, Y. R. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Pemodelan Budaya *Lonto Leok*: Studi Kontekstual pada Masyarakat Manggarai, Flores Barat. Dalam Ariffudin, I & Liskinasih, A (Eds).

budaya ini tidak hanya mencerminkan identitas nasional, tetapi juga menjadi sumber nilai moral yang dapat memperkuat karakter bangsa. Namun, seiring derasnya arus globalisasi dan dominasi budaya asing, terjadi pergeseran nilai-nilai yang dianut oleh generasi muda. Fenomena ini ditandai dengan

na meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan perilaku menyimpang di kalangan remaja (Damayanti et al., 2023; Effendi, 2024). Dalam konteks ini, integrasi budaya lokal ke dalam sistem pendidikan nasional menjadi sangat mendesak sebagai strategi untuk menanamkan kembali nilai-nilai luhur yang selaras dengan ideologi bangsa, yakni Pancasila (Faturrahman, 2021; Asrial, 2022).

Penelitian mutakhir menunjukkan adanya jarak antara generasi muda dengan nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal (Effendi et al., 2024; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Pancasila yang seharusnya menjadi landasan moral dan etika masyarakat, kerap dianggap sebagai konsep abstrak dan tidak relevan dalam kehidupan sehari-hari (Savitri & Dewi, 2021). Sistem pendidikan saat ini dinilai belum mampu menjembatani pemahaman tersebut secara efektif karena cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang menekankan aspek kognitif dan hafalan. Ketidakrelevanan pendekatan tersebut memperlemah proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa (Anshori, 2021; Maisyaroh et al., 2023).

Masalah utama yang diidentifikasi adalah keterputusan generasi muda dari nilai-nilai budaya lokal dan Pancasila yang berdampak pada degradasi moral dan krisis identitas

kebangsaan (Yohana & Dewi, 2021; Aprilia & Nawawi, 2023). Solusi yang diusulkan adalah integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila. Budaya lokal diposisikan sebagai medium pedagogis untuk mentransmisikan nilai-nilai etika yang sejalan dengan Pancasila secara kontekstual dan bermakna (Aryani et al., 2022; Anggreini et al., 2023). Salah satu budaya lokal yang memiliki potensi besar dalam konteks ini adalah budaya *Lonto Leok* dari masyarakat Manggarai, Flores Barat. *Lonto Leok* secara harfiah berarti “duduk melingkar,” yang merujuk pada mekanisme musyawarah, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik secara damai melalui pertemuan adat (Effendi et al., 2020a; Effendi et al., 2020b).

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai budaya *Lonto Leok* dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah di Manggarai. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Creswell & Poth, 2021; Yin, 2020). Partisipan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, serta tokoh masyarakat yang memiliki peran dalam pelestarian budaya dan pendidikan lokal. Proses analisis data dilakukan secara interpretatif dengan teknik pengkodean tematik dan triangulasi untuk memastikan validitas hasil temuan (Moleong, 2017).

Tulisan ini penting dimasukkan dalam book-chapter, karena menawarkan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Pertama, tulisan ini memperluas perspektif tentang pendidikan nilai Pancasila dengan mengangkat praktik

budaya yang hidup dan otentik dari komunitas lokal. Kedua, tulisan ini menjembatani kesenjangan antara pendekatan normatif dan empiris dalam pendidikan karakter, dengan menyajikan model konkret dari budaya *Lonto Leok* yang dapat direplikasi. Ketiga, temuan tulisan ini memperkuat diskursus tentang dekolonisasi pendidikan melalui pendekatan budaya sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni nilai-nilai asing dalam sistem pendidikan.

Budaya *Lonto Leok* memuat nilai-nilai luhur yang selaras dengan sila-sila Pancasila. Nilai religius tercermin dalam ungkapan "*Mori Agu N'garan Ema Pu'un Kuasa*" yang mengakui keesaan Tuhan (Sila Pertama). Nilai perdamaian hadir dalam "*ema agu anak neka woleng bantang*" dan "*ase agu kae neka woleng tae*" yang menyerukan harmoni (Sila Kedua). Nilai persatuan tampak dalam ekspresi "*ca natas bate labar, ca uma bate duat, agu ca mbaru bate kaeng,*" – "*ipung ca tiwu neka woleng wintuk - teu ca ambong neka woleng lako*" yang menekankan kebersamaan dan hidup rukun (Sila Ketiga). Nilai musyawarah tercermin dalam ungkapan "*bantang cama reje leleng,*" dan "*nai ca anggi, tuka ca leleng*" yang menggambarkan proses pengambilan keputusan bersama (Sila Keempat). Nilai keadilan sosial terlihat dalam "*eme de ata de ata muing - neka daku ngong data,*" dan "*hese etas cama langkas - lonto was cama radak*", yang menekankan kesetaraan (Sila Kelima) (Effendi et.al., 2020a; Effendi et.al., 2020b; Adrianus et al., 2024). Dengan demikian, *Lonto Leok* menjadi media kontekstual untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan di atas mengafirmasi bahwa budaya *Lonto Leok* dapat dijadikan medium pedagogis yang efektif dalam

pendidikan karakter berbasis Pancasila. Sekolah-sekolah yang mengadopsi pendekatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila secara signifikan. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, guru menggunakan cerita rakyat dan praktik musyawarah adat sebagai metode pembelajaran. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif sekaligus memperkuat keterhubungan mereka dengan budaya lokal dan nilai-nilai kebangsaan.

Selain itu, integrasi *Lonto Leok* dalam kurikulum sekolah berkontribusi pada penguatan relasi antara institusi pendidikan dan komunitas lokal. Sekolah menjadi entitas kultural yang partisipatif dalam pelestarian budaya, bukan institusi yang terisolasi dari masyarakat. Tokoh adat dilibatkan sebagai mitra edukatif dalam proses pembelajaran, dan kegiatan budaya lokal seperti upacara adat difungsikan sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Implikasi teoritis dari studi ini mengarah pada pentingnya pengembangan model pendidikan karakter berbasis epistemologi lokal. Pendidikan karakter tidak bisa sekadar mengandalkan narasi nasional atau norma universal, melainkan harus merefleksikan nilai-nilai yang hidup dalam pengalaman kultural masyarakat. Implikasi praktisnya, studi ini menawarkan kerangka aplikatif yang dapat direplikasi di wilayah lain di Indonesia dengan memanfaatkan budaya lokal masing-masing sebagai sarana kontekstualisasi nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan nilai-nilai budaya *Lonto Leok* yang selaras

dengan Pancasila; (b) mengkaji potensinya sebagai model pendidikan karakter di sekolah-sekolah; dan (c) mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila oleh generasi muda. Studi ini sekaligus memperkaya wacana dekolonisasi pendidikan melalui pendekatan budaya sebagai resistensi epistemologis terhadap hegemoni nilai-nilai asing dalam sistem pendidikan nasional.

B. Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan melalui Integrasi Kearifan Lokal

Pancasila merupakan dasar ideologis bangsa Indonesia yang tidak hanya mewakili identitas nasional, tetapi juga menjadi pedoman moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, di tengah arus globalisasi, nilai-nilainya semakin terasing dari generasi muda. Artikel ini mengkaji urgensi revitalisasi Pancasila melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal, khususnya budaya *Lonto Leok* di Manggarai, sebagai strategi kontekstual yang efektif untuk menanamkan kembali nilai-nilai luhur Pancasila secara bermakna dan aplikatif.

1. Prinsip-Prinsip Pancasila dan Signifikansi Historis-Kultural

Pancasila, sebagai dasar negara dan ideologi nasional Indonesia, tidak hanya memuat prinsip-prinsip normatif kenegaraan, tetapi juga merepresentasikan konsensus historis yang lahir dari pergulatan panjang bangsa Indonesia dalam membangun fondasi etika-politik kebangsaan. Lima sila

Pancasila—Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia—diformulasikan oleh para pendiri bangsa di bawah kepemimpinan Soekarno dan resmi diartikulasikan pada 1 Juni 1945 (Notonagoro, 1987; Effendi, 2024). Sebagai konstruksi ideologis, Pancasila dirancang untuk merangkul pluralitas etnis, agama, dan budaya Indonesia, serta membentuk kerangka etis dalam perumusan hukum, kebijakan, dan kehidupan sosial (Sahal et al., 2018; Riyadi & Hamid, 2022).

Secara historis, Pancasila berperan krusial dalam menjaga kesatuan nasional pada masa transisi kemerdekaan. Ia menjadi benteng ideologis terhadap polarisasi yang ditimbulkan oleh komunisme maupun ekstremisme religius, sekaligus mengartikulasikan komitmen bangsa terhadap demokrasi deliberatif dan keadilan sosial (Rijadi, 2022). Nilai-nilai Pancasila terbukti efektif dalam mempromosikan inklusivitas dan toleransi lintas kelompok masyarakat, menjadikannya pilar utama dalam pembentukan karakter kolektif bangsa.

Namun demikian, tantangan globalisasi dan penetrasi budaya digital telah menciptakan jarak afektif dan kognitif antara generasi muda dengan nilai-nilai Pancasila. Fenomena meningkatnya intoleransi, radikalisme, serta lemahnya etika publik menjadi indikator lemahnya internalisasi nilai tersebut dalam praksis pendidikan (Effendi, 2023; Ismail et al., 2021). Untuk itu, diperlukan strategi revitalisasi melalui pendidikan

kontekstual berbasis nilai lokal yang selaras dengan Pancasila (Damayanti, 2023).

Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti budaya *Lonto Leok* di wilayah Manggarai—yang menekankan konsensus, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman—dapat diintegrasikan secara konstruktif ke dalam kurikulum pendidikan Pancasila (Mahur, 2019; Islami et al., 2021; Japa, 2023). Integrasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman substantif siswa terhadap Pancasila, tetapi juga membumikan nilai-nilainya dalam konteks budaya lokal, menjadikannya praktik sosial yang otentik dan transformatif (Adon, 2021; Manafe et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila yang berakar pada tradisi lokal seperti musyawarah, keadilan sosial, dan harmoni sosial, menjadi sarana strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas kebangsaan (Effendi et al., 2020; Letuna & Manafe, 2023).

Aspek kebaruan utama dalam kajian ini terletak pada pendekatan integratif antara prinsip-prinsip universal Pancasila dan nilai-nilai lokal seperti budaya *Lonto Leok* dalam konteks pendidikan karakter. Studi ini menyoroti bahwa Pancasila tidak hanya relevan sebagai ideologi nasional, tetapi juga dapat diaktualisasikan secara kontekstual melalui integrasi nilai-nilai kultural daerah yang sejalan, seperti musyawarah, persatuan, dan penghormatan terhadap keragaman. Pendekatan ini menawarkan kontribusi konseptual terhadap pendidikan Pancasila yang bersifat transformatif dan berbasis praksis budaya, yang selama ini kurang dikaji dalam wacana akademik arus utama. Dalam

konteks meningkatnya fragmentasi sosial dan jarak afektif generasi muda terhadap nilai-nilai dasar kebangsaan, integrasi nilai lokal dalam kurikulum pendidikan Pancasila menjadi strategi inovatif untuk memperkuat identitas nasional. Temuan ini juga memperluas horizon pedagogis pendidikan kewarganegaraan dengan menggabungkan etika deliberatif Pancasila dan kearifan lokal sebagai basis pembentukan kohesi sosial.

2. Urgensi Kontekstualisasi Pendidikan Pancasila yang Relevan dan Berkelanjutan

Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik budaya yang terbentuk melalui proses sejarah panjang dalam suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun. Di Indonesia, kearifan lokal berperan sebagai pilar pembentuk identitas individu dan kolektif, sekaligus menjadi sumber nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sosial (Effendi et al., 2020b; Indah et al., 2023). Keragaman budaya Indonesia tercermin dalam bahasa, adat istiadat, dan tradisi khas tiap daerah, yang pada hakikatnya banyak sejalan dengan nilai-nilai fundamental dalam Pancasila.

Dalam konteks pedagogi modern, pendekatan berbasis budaya, atau *culturally responsive pedagogy*, menekankan pentingnya mengintegrasikan praktik dan nilai budaya lokal dalam proses pendidikan. Hal ini menjadi semakin relevan di Indonesia sebagai negara multikultural yang menghadapi tantangan inklusivitas dalam pendidikan (Jannah & Dewi, 2021). Pendekatan ini menekankan perlunya kurikulum yang tidak hanya bersifat nasional, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan siswa.

Seiring berkembangnya kesadaran akan pentingnya keberagaman budaya dalam sistem pendidikan, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum formal. Salah satu tujuannya adalah menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus membentuk identitas kebangsaan dan kohesi sosial yang kuat di kalangan peserta didik (Kartini & Dewi, 2021). Pendidikan yang sensitif terhadap konteks budaya juga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai dasar Pancasila seperti inklusivitas, demokrasi, dan persatuan (Suradi et al., 2020; Wiratmaja et al., 2021).

Salah satu contoh konkrit kearifan lokal yang memiliki relevansi kuat dengan nilai-nilai Pancasila adalah budaya *Lonto Leok* dari masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Lonto Leok* secara etimologis berarti “duduk melingkar,” yang merepresentasikan model musyawarah dan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam komunitas. Budaya ini menekankan pada prinsip-prinsip kebersamaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik secara damai (Effendi et al., 2020a; Sahertian & Effendi, 2022).

Dalam praktik *Lonto Leok*, semua anggota komunitas—tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial—memiliki hak dan kesempatan untuk berbicara dan didengar. Praktik deliberatif ini merupakan pengejawantahan nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial yang sangat relevan dengan sila-sila Pancasila. Lebih jauh, nilai-nilai religiusitas, kemanusiaan, dan persatuan yang terinternalisasi dalam *Lonto Leok* menjadikannya sebagai sumber pedagogis potensial untuk pendidikan karakter berbasis Pancasila (Effendi et al., 2020b).

Penelitian Effendi (2024) menegaskan bahwa *Lonto Leok* dapat difungsikan sebagai model pedagogis dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Hal ini menjadi semakin krusial di tengah krisis nilai yang dialami oleh generasi muda akibat globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Melalui pendekatan berbasis budaya seperti *Lonto Leok*, proses pendidikan tidak hanya mengajarkan nilai secara normatif, tetapi juga memberikan model konkret perilaku moral yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Beberapa sekolah di wilayah Manggarai telah mulai menerapkan prinsip-prinsip *Lonto Leok* ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, salah satu sekolah menengah pertama mengintegrasikan nilai-nilai *Lonto Leok* dalam kegiatan diskusi kelompok dan pengambilan keputusan kolektif. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya partisipasi demokratis, toleransi terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan (Bosco, 2016; Azlina, 2023).

Para guru di sekolah tersebut melaporkan peningkatan signifikan dalam perilaku sosial siswa. Mereka menjadi lebih menghormati pandangan orang lain, menunjukkan sikap kooperatif, dan lebih aktif mencari solusi damai dalam menghadapi konflik. Bahkan, terdapat penurunan kasus perundungan dan perilaku agresif setelah program berbasis budaya *Lonto Leok* diimplementasikan (Japa, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya memiliki nilai historis dan antropologis, tetapi juga aplikatif dalam pembentukan karakter siswa.

Contoh lainnya ditemukan pada program pelatihan kepemimpinan siswa di beberapa sekolah. Prinsip-prinsip *Lonto Leok* digunakan untuk membentuk gaya kepemimpinan yang partisipatif, egaliter, dan inklusif. Siswa yang menjadi pemimpin kelas atau OSIS dilatih untuk memfasilitasi diskusi, mengambil keputusan bersama, dan menyelesaikan konflik berdasarkan prinsip-prinsip deliberatif yang mencerminkan nilai-nilai budaya Manggarai (Kartini & Dewi, 2021). Hasilnya, model kepemimpinan di kalangan siswa berkembang menjadi lebih kolaboratif dan adil, menumbuhkan pemahaman mendalam tentang praktik demokrasi yang kontekstual.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal seperti *Lonto Leok* ke dalam pendidikan formal menawarkan pendekatan inovatif untuk revitalisasi nilai-nilai Pancasila. Proses ini menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai nasional yang abstrak dan realitas budaya yang konkrit di tingkat lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal bukan hanya relevan untuk memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga strategis dalam membangun masyarakat yang adil, demokratis, dan harmonis, sebagaimana diidealkan dalam Pancasila. Kebaruan tulisan ini terletak pada pendekatan integratif antara nilai-nilai kearifan lokal, khususnya budaya *Lonto Leok*, dengan pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam konteks pendidikan formal. Tulisan ini menghadirkan model pedagogis yang konkret, kontekstual, dan partisipatif yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya, terutama dalam kerangka pembelajaran yang inklusif dan relevan secara budaya. Dengan fokus pada penerapan nilai-nilai deliberatif *Lonto Leok* dalam kurikulum sekolah serta

dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa, tulisan ini menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan pedagogi Pancasila yang kontekstual, aplikatif, dan sensitif terhadap keberagaman budaya lokal.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Transformasi Pendidikan Berbasis Budaya

Tantangan moral yang kian kompleks di kalangan generasi muda Indonesia pada era globalisasi menuntut pembaruan strategi pedagogis dalam pengajaran Pancasila. Salah satu temuan penting dari tulisan ini adalah urgensi pendekatan pedagogi yang responsif terhadap budaya, yaitu pendekatan yang menyesuaikan konten pendidikan dengan latar belakang budaya serta pengalaman hidup siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021; Madhakomala, 2023). Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam kurikulum formal tidak hanya menghadirkan proses belajar yang lebih menarik dan bermakna, tetapi juga memperkuat keterhubungan emosional dan kognitif siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Budaya *Lonto Leok* dari masyarakat Manggarai menawarkan contoh nyata pendekatan pedagogis kontekstual yang mampu menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam praktik pendidikan. Dengan menekankan nilai religiusitas, musyawarah demokratis, keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif, *Lonto Leok* merepresentasikan praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sila-sila Pancasila. Melalui pengenalan terhadap ajaran moral *Lonto Leok*, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara konkret dan kontekstual.

Lebih jauh, integrasi *Lonto Leok* dalam pendidikan karakter sejalan dengan kebijakan nasional yang menekankan pentingnya pelibatan kearifan lokal dalam kurikulum (Effendi et al., 2020a; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Pendekatan ini memungkinkan pengajaran Pancasila dilakukan secara lebih inklusif dan kontekstual, mencerminkan keragaman budaya Indonesia yang kaya dan beragam.

Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui integrasi budaya *Lonto Leok* menjadi strategi efektif untuk menjembatani jarak antara cita-cita nasional dan realitas budaya lokal. Kajian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi transformatif dalam pendidikan karakter, yang pada akhirnya memperkuat komitmen siswa terhadap Pancasila dan membangun komunitas sekolah yang lebih inklusif, bermoral, dan demokratis. Tulisan ini menawarkan kebaruan dalam pendidikan nilai Pancasila melalui integrasi budaya lokal *Lonto Leok* sebagai strategi pedagogis kontekstual. Pendekatan ini bersifat responsif budaya, menjadikan praktik budaya lokal bukan hanya pelengkap, tetapi sebagai medium utama pembelajaran nilai kebangsaan. Berbeda dari studi sebelumnya yang memisahkan pengajaran Pancasila dari kearifan lokal, tulisan ini menekankan relasi dialektis antara nilai nasional dan realitas kultural. Dengan membumikan Pancasila dalam pengalaman konkret siswa, tulisan ini menyajikan model pendidikan karakter yang lebih relevan dan aplikatif. Kebaruan ini memberi arah baru bagi desain kurikulum yang transformatif, selaras dengan kebijakan pendidikan nasional

yang inklusif, serta efektif dalam menjawab tantangan degradasi moral generasi muda.

C. Strategi Transformatif untuk Pembentukan Karakter Siswa

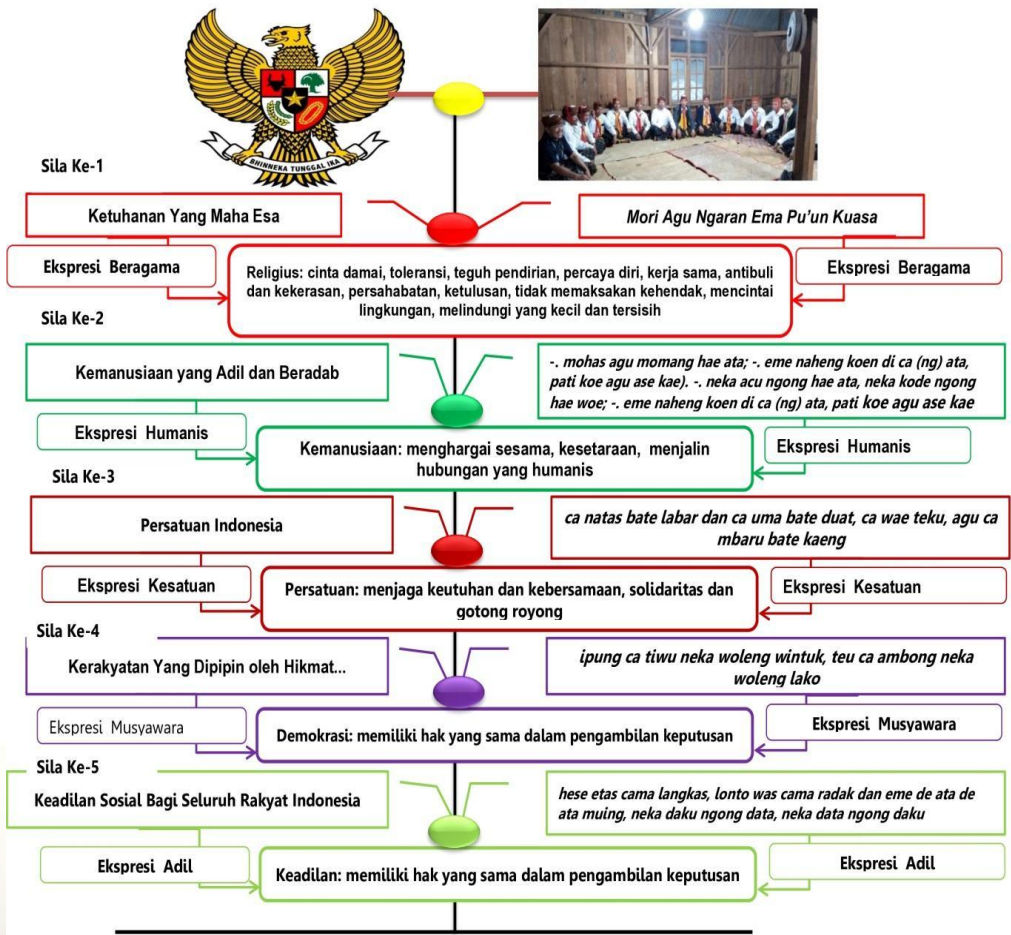
1. Representasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Praktik Budaya *Lonto Leok*

Integrasi nilai-nilai budaya *Lonto Leok* dalam praktik pendidikan mencerminkan bentuk konkret penerjemahan prinsip-prinsip Pancasila dalam konteks kehidupan masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Secara etimologis, *Lonto Leok* berarti “duduk bersama dalam lingkaran,” yang secara simbolik mengandung makna musyawarah, kebersamaan, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kehidupan spiritual yang harmonis. Seluruh dimensi ini menunjukkan keterkaitan erat dengan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam kelima sila Pancasila (Effendi et al., 2020b; Manafe et al., 2023). Nilai-nilai tersebut bukan sekadar ideal normatif, melainkan telah melekat sebagai bagian tak terpisahkan dari struktur sosial, praktik kehidupan, dan proses pendidikan masyarakat setempat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, prinsip-prinsip budaya *Lonto Leok* digunakan sebagai landasan dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti musyawarah, saling menghormati, kerjasama, dan pengambilan keputusan bersama ditanamkan melalui metode diskusi dan kerja kelompok yang mengaitkan konteks budaya lokal dengan makna sila-sila Pancasila. Proses

pembelajaran juga diakhiri dengan refleksi untuk menegaskan kembali relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, integrasi *Lonto Leok* dalam pendidikan tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya lokal, tetapi juga menghadirkan model pedagogi transformatif yang efektif untuk membumikan Pancasila secara kontekstual, bermakna, dan aplikatif dalam dinamika kehidupan siswa dan komunitas sekolah. Berikut ini gambar integrasi nilai-nilai budaya lontok leok dalam pengajaran nilai-nilai Pancasila.



Gambar 1. Integrasi Nilai-Nilai Budaya *Lontok Leok* Dalam Pengajaran Nilai-Nilai Pancasila.

Berdasarkan gambar 1, budaya *Lonto Leok* sebagai kearifan lokal masyarakat Manggarai mengandung nilai-nilai filosofis yang selaras dengan esensi Pancasila. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter, menunjukkan bagaimana kearifan lokal mampu menjadi medium kontekstualisasi ideologi nasional yang efektif dan relevan. Penjabaran nilai-nilai ini dapat dianalisis melalui pendekatan kelima sila Pancasila.

Pertama, *Lonto Leok* mengandung makna ketuhanan yang mendalam, terlihat dari penghormatan masyarakat terhadap alam dan kepercayaan terhadap kekuatan spiritual. Dalam setiap musyawarah adat atau pertemuan komunitas, diawali dengan doa kepada leluhur, yang dimaknai sebagai representasi hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Praktik ini merupakan bentuk pengakuan atas keberadaan kekuatan ilahi dan kesadaran spiritual kolektif masyarakat. Sebagaimana dicatat oleh Effendi et al. (2020b), penghormatan terhadap leluhur dan alam merupakan ekspresi spiritualitas yang sejalan dengan Sila Pertama Pancasila, yakni "Ketuhanan Yang Maha Esa." Latief et al. (2018) menegaskan bahwa tindakan-tindakan tersebut mencerminkan kehidupan religius yang harmonis antara manusia dan lingkungan sebagai ciptaan Tuhan. Nilai-nilai spiritual tersebut terwujud dalam perilaku cinta damai,

toleransi, teguh pendirian, kerja sama, dan kepedulian terhadap yang lemah serta lingkungan hidup.

Kedua, dimensi kemanusiaan dalam *Lonto Leok* tercermin melalui penghargaan yang tinggi terhadap martabat dan pendapat individu. Kata-kata idioms seperti "*mohas agu momang hae ata, eme naheng koen di ca (ng) ata - pati koe agu ase kae, neka kode ngong hae woe - neka acu ngong hae ata*" menekankan pentingnya kepedulian, perhatian, menghargai semua orang tanpa diskriminasi status dan usia. Hal ini menegaskan bahwa budaya *Lonto Leok* menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab, sebagaimana ditegaskan oleh Adon (2021), yang menunjukkan bahwa proses deliberatif dalam komunitas *Lonto Leok* menempatkan setiap individu pada posisi yang setara. Dengan demikian, praktik ini mencerminkan pengamalan Sila Kedua Pancasila secara otentik dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ketiga, prinsip persatuan dalam *Lonto Leok* direpresentasikan melalui konsep seperti "*ca natas bate labar*" (satu halaman bermain) dan "*ca uma bate duat*" (satu tempat bertani), "*ca wae teku*" (satu sumur air), "*ca mbaru bate kaeng*" (satu rumah tinggal). Ungkapan-ungkapan ini tidak hanya menggambarkan ikatan geografis dan sosial, tetapi juga menegaskan nilai solidaritas dan gotong royong sebagai fondasi kebersamaan. Adon (2021) menekankan bahwa prinsip ini memperkuat integrasi sosial dan rasa memiliki terhadap komunitas sebagai ekspresi konkret dari Sila Ketiga Pancasila. Persatuan dalam *Lonto Leok* tidak bersifat abstrak, melainkan tumbuh dari kehidupan sehari-hari yang sarat dengan interaksi kolektif, saling tolong, dan kesadaran komunal.

Keempat, nilai demokrasi dalam budaya *Lonto Leok* dimanifestasikan dalam praktik musyawarah dan pengambilan keputusan secara mufakat. Masyarakat Manggarai menjunjung tinggi asas "*ipung ca tiwu neka woleng wintuk, muku a pu'u neka woleng curup, teu ca ambong neka woleng lako*"—yang berarti pentingnya persatuan untuk menghindari konflik. Setiap anggota masyarakat memiliki hak suara dalam proses deliberatif tanpa memandang latar belakang sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *Lonto Leok* merupakan bentuk demokrasi deliberatif berbasis kultural yang menekankan keterlibatan kolektif, sebagaimana dikemukakan Sahertian dan Effendi (2022). Nilai ini secara substansial mencerminkan prinsip Sila Keempat Pancasila, "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan."

Kelima, nilai keadilan sosial dalam *Lonto Leok* hadir melalui prinsip "*hese etas cama langkas, lonto was cama radak*" (kesetaraan perlakuan adil) dan "*eme de ata de ata muing, neka daku ngong data*" (tidak mengambil hak orang lain). Ini menandakan bahwa masyarakat mengedepankan prinsip keadilan sebagai fondasi dalam membuat keputusan komunitas, tanpa diskriminasi terhadap status sosial. Menurut Effendi et al. (2020a), asas ini merupakan bentuk konkret dari Sila Kelima Pancasila, yang menuntut adanya distribusi keadilan secara merata dalam kehidupan sosial.

Selain kelima sila tersebut, *Lonto Leok* juga meletakkan kedamaian sebagai prinsip fundamental kehidupan bermasyarakat. Ungkapan "*ema agu anak neka woleng bantang; ase agu kae neka woleng tae*" menekankan pentingnya menjaga harmoni dan menghindari konflik dalam interaksi sosial.

Letuna dan Manafe (2023) mencatat bahwa prinsip ini memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan meredam potensi perpecahan, menjadikan budaya *Lonto Leok* sebagai mekanisme resolusi konflik yang berbasis nilai.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai *Lonto Leok* dalam pendidikan bukan sekadar pelestarian budaya lokal, tetapi merupakan bentuk strategis dari internalisasi ideologi Pancasila melalui pendekatan kultural. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat memiliki kapasitas epistemik dan pedagogik untuk mendukung proyek nasional dalam pembentukan karakter bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan.

2. Pemodelan Budaya *Lonto Leok* dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah

Pemodelan budaya lokal dalam pendidikan merupakan strategi transformatif untuk mentransfer nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual. Dalam hal ini, budaya *Lonto Leok* dari masyarakat Manggarai, Flores, memiliki relevansi pedagogis yang tinggi dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah. *Lonto Leok*, yang mengandung makna musyawarah, kesetaraan, persatuan, dan keadilan, mencerminkan etos kolektif yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila. Praktik budaya ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga fungsional dalam membentuk habitus dialogis dan reflektif di kalangan siswa. Nilai religius yang terinternalisasi dalam *Lonto Leok* memperkuat dimensi spiritual Pancasila, sementara praktik musyawarah dan pengambilan keputusan bersama menjadi sarana konkret

untuk membumikan nilai demokrasi Pancasila dalam konteks lokal. Integrasi *Lonto Leok* ke dalam proses pembelajaran berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang inklusif, toleran, dan berkeadaban. Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya lokal tidak sekadar menjadi instrumen pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai medium transformatif untuk merealisasikan pendidikan ideologis yang kontekstual, adaptif, dan berbasis nilai. Pemodelan ini mendesak untuk dilembagakan sebagai pendekatan pedagogis dalam pendidikan Pancasila guna memperkuat identitas kebangsaan sejak dini.

a). Religius

Budaya *Lonto Leok* masyarakat Manggarai menyimpan nilai religius yang sangat kuat, mencerminkan keyakinan mendalam terhadap kekuatan transendental yang mengatur dan memberkahi kehidupan manusia. Prinsip *Mori Agu Ngaran Ema Pu'un Kuasa*, yang berarti "percaya kepada Tuhan yang membawa berkah dan kuasa atas kehidupan manusia," menjadi landasan teologis dan moral dalam kehidupan sosial masyarakat Manggarai (Manafe et al., 2023). Tuhan, atau *Mori Kraeng*, tidak hanya dipandang sebagai entitas ilahi, melainkan sebagai sumber keselamatan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.

Nilai religius ini berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan sistem budaya dan etika kolektif yang harmonis. Sebagaimana ditegaskan oleh Resa (2023), spiritualitas lokal menjadi kekuatan integratif dalam membangun masyarakat yang bermakna, beretika, dan inklusif. Dalam praktiknya, setiap peristiwa penting—seperti

musyawarah adat, panen, atau pernikahan—senantiasa diawali dengan doa dan persembahan sebagai bentuk penghormatan terhadap Tuhan dan leluhur, menegaskan posisi transendental nilai ketuhanan dalam praktik keseharian (Effendi et al., 2020b).

Dalam konteks pendidikan, nilai ini secara substantif sejalan dengan Sila Pertama Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa. Implementasinya dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis spiritualitas lokal yang mengajarkan rasa syukur, pengakuan terhadap keberadaan Tuhan, serta penghormatan terhadap makhluk dan lingkungan. Seperti dikemukakan Putri dan Meinarno (2018), pengintegrasian nilai ketuhanan dalam proses pembelajaran berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa yang religius, bertanggung jawab, dan berintegritas moral tinggi.

Lebih dari itu, ajaran Mori Agu Ngarang Ata Pu'un Kuasa menanamkan kesadaran ekologis bahwa alam adalah bagian dari ciptaan Tuhan, sehingga perlu dijaga secara etis. Siswa diarahkan untuk mengejar keseimbangan antara kebahagiaan duniawi dan keselamatan akhirat, yang pada akhirnya memperkuat spiritualitas dan kesalehan sosial mereka (Poulter, 2017; Virgustina, 2019). Pendidikan Pancasila yang mengadopsi nilai-nilai ini akan mampu menghadirkan spiritualitas substantif yang kontekstual, membumi, dan relevan dengan tantangan zaman.

b) Musyawarah

Tradisi *Lonto Leok* dalam budaya Manggarai merepresentasikan praktik musyawarah yang bersifat deliberatif dan partisipatoris, mencerminkan demokrasi lokal

yang berakar kuat dalam nilai-nilai kebersamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sahertian dan Effendi (2022), *Lonto Leok* tidak sekadar forum diskusi, melainkan ruang sosial yang memungkinkan semua anggota komunitas, tanpa memandang usia maupun status sosial, untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan bersama. Ungkapan "*bantang cama reje leleng*" menegaskan pentingnya mendengarkan setiap suara sebagai prinsip utama dalam membangun konsensus yang adil dan inklusif.

Nilai musyawarah ini memiliki relevansi kuat dalam pendidikan karakter di era kontemporer. Letuna dan Manafe (2023) menekankan bahwa pendekatan dialogis yang diilhami oleh *Lonto Leok* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, guna menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, toleransi terhadap perbedaan pendapat, serta keterampilan sosial siswa dalam merespons keragaman. Guru memainkan peran kunci sebagai fasilitator demokrasi mini di kelas, dimana siswa belajar mengekspresikan pendapat dan menerima pandangan orang lain secara bijak.

Prinsip *nai ca anggi, tuka ca leleng* yang menekankan kolektivitas dan kesatuan dalam pengambilan keputusan, secara substantif sejalan dengan Sila Keempat Pancasila: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan (Jebaru, 2021). Melalui integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum muatan lokal, seperti pembelajaran seni budaya daerah, siswa tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai demokrasi, tetapi juga merekonstruksi identitas kebangsaan yang berakar pada kearifan lokal (Adon, 2021; Wiratmaja, 2021). Dengan demikian, pendidikan berbasis *Lonto Leok* menjadi jembatan

antara nilai lokal dan nasional dalam membentuk generasi yang demokratis, adil, dan berkarakter.

c) Persatuan

Tradisi *Lonto Leok* dalam budaya Manggarai menyimpan nilai persatuan yang terwujud dalam prinsip *ca natas bate labar*, yang secara filosofis berarti "satu tanah, satu negeri". Prinsip ini menegaskan pentingnya kohesi sosial sebagai landasan kehidupan bersama. Sahertian dan Effendi (2022) menyatakan bahwa nilai ini memperkuat semangat kolaboratif antar komunitas dengan latar belakang yang beragam, sebagai prasyarat tercapainya tujuan kolektif. Dalam konteks pendidikan, semangat tersebut dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran kolaboratif, seperti proyek kelompok yang merangsang interaksi lintas identitas (Maftei & Holman, 2020).

Lebih lanjut, prinsip "*ca uma bate duat, ca wae teku, agu ca mbaru bate kaeng*"—yang mengandung makna solidaritas melalui kepemilikan kolektif atas sumber daya dan ruang hidup—merefleksikan nilai kebersamaan dalam menghadapi tantangan bersama. Jebaru (2021) menilai bahwa nilai-nilai tersebut selaras dengan sila ketiga Pancasila yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman (Madhakomala et al., 2022).

Implementasi nilai-nilai *Lonto Leok* dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendekatan partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi resolusi konflik, atau proyek lintas budaya. Letuna dan Manafe (2023) menegaskan bahwa *Lonto Leok* bukan hanya mekanisme sosial, melainkan media pembelajaran demokrasi yang menanamkan

penghargaan atas perbedaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Zahra dan Usiono (2023), integrasi nilai ini membentuk peserta didik yang tidak hanya solid secara sosial, tetapi juga cakap membangun harmoni dalam masyarakat multikultural.

d). Perdamaian

Tradisi *Lonto Leok* dari masyarakat Manggarai menawarkan kerangka nilai yang kuat untuk memahami dan menanamkan prinsip perdamaian dalam kehidupan sosial. Ungkapan lokal seperti *ema agu anak neka woleng bantang*— yang berarti "orang tua dan anak tidak boleh bermusuhan"— mewakili komitmen budaya terhadap harmoni antar generasi dan pentingnya menyelesaikan konflik melalui jalan damai (Japa, 2023). Dalam praktiknya, konflik tidak dilihat sebagai permusuhan permanen, melainkan sebagai peluang untuk rekonsiliasi yang memperkuat kohesi sosial.

Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan karakter, khususnya dalam menginternalisasi sila kedua Pancasila: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *Lonto Leok* dapat membekali siswa dengan kompetensi resolusi konflik berbasis empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Prinsip *ase agu kae neka woleng tae* (adik dan kakak tidak boleh beda dalam berbicara) menegaskan pentingnya menjaga keharmonisan tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam komunitas yang lebih luas (Savitri & Dewi, 2021).

Lebih lanjut, *Lonto Leok* sebagai forum deliberatif mencerminkan praktik demokrasi partisipatoris yang

menghargai konsensus. Sahertian dan Effendi (2022) menunjukkan bahwa pendekatan ini memperkuat tata kelola sosial berbasis kebersamaan, yang sangat relevan dalam mendidik warga negara yang bertanggung jawab secara moral dan sosial. Dengan mengaitkan tradisi ini dengan prinsip-prinsip Pancasila, para pendidik dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang menumbuhkan budaya damai, menjadikan sekolah sebagai ruang dialog dan transformasi sosial (Riyadi & Hamid, 2022; Effendi, 2024).

e) Keadilan

Tradisi *Lonto Leok* sebagai warisan budaya Manggarai mengandung prinsip keadilan sosial yang kuat, tercermin dalam ungkapan "*eme de ata de ata muing, neka daku ngong data*"—"semua orang memiliki hak yang sama, jangan membedakan satu sama lain." Ungkapan ini menegaskan kesetaraan dan nondiskriminasi sebagai fondasi interaksi sosial yang adil (Adon, 2021; Kemendikbud, 2021). Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diterapkan melalui pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan menghargai keberagaman. Guru memainkan peran penting dalam menjamin bahwa seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara dan bahwa peraturan kelas disusun secara adil dan akuntabel.

Prinsip "*hese etas cama langkas, lonto was cama radak*" (berdiri sama tinggi, duduk sama rendah) memperdalam pemahaman akan pentingnya keseimbangan hak dan kewajiban sebagai landasan moral komunitas. Nilai-nilai ini sejalan dengan sila kelima Pancasila: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Effendi et al., 2020a; Yohana &

Dewi, 2021). Menurut Kartini dan Dewi (2021), pengintegrasian budaya lokal seperti Lonto Leok dalam pembelajaran memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai keadilan secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam praktik sosial. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal memperkuat pendidikan karakter yang kontekstual dan transformatif (Sahertian & Effendi, 2022).

Tulisan ini menawarkan kebaruan dalam bentuk pemodelan integratif antara nilai-nilai Pancasila dan praktik budaya lokal *Lonto Leok* sebagai pendekatan pedagogis berbasis konteks. Model ini tidak hanya memperkuat pembelajaran Pancasila secara substantif dan aplikatif, tetapi juga mengkonstruksi paradigma baru pendidikan ideologis yang bersumber dari kearifan lokal. Pendekatan ini menekankan internalisasi nilai melalui praksis budaya, memperkuat keterlibatan siswa secara afektif dan reflektif. Kebaruan lainnya terletak pada pelibatan habitus dialogis dan spiritualitas lokal sebagai basis pembentukan karakter kebangsaan yang kontekstual, demokratis, dan multikultural sejak usia sekolah.

3. Efektivitas Pendekatan *Lonto Leok* sebagai Strategi Kontekstual dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila

Pendekatan berbasis *Lonto Leok* menunjukkan efektivitas tinggi dalam memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini dikarenakan pendekatan tersebut mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang telah melekat dalam kehidupan sosial masyarakat dengan prinsip-

prinsip luhur Pancasila. Sebagaimana dikemukakan oleh Sili et al. (2024) dan Sahertian & Effendi (2022), *Lonto Leok* sebagai bentuk praktik musyawarah tradisional masyarakat Manggarai mengandung nilai-nilai religiusitas, demokrasi deliberatif, solidaritas sosial, serta prinsip keadilan dan perdamaian. Nilai-nilai ini tidak bersifat artifisial atau konseptual semata, melainkan telah terinternalisasi dalam praktik sosial sehari-hari, sehingga sangat relevan dan aplikatif bagi penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah.

Pertama, dalam aspek religiusitas, prinsip Mori Agu Ngaran Ema Pu'un Kuasa mengandung pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan sebagai pusat moralitas dan kehidupan sosial. Prinsip ini sejalan secara konseptual dan praksis dengan sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam proses pembelajaran, nilai ini mendorong siswa untuk menghargai keragaman keyakinan dan memperkuat harmoni antar umat beragama di tengah pluralitas bangsa Indonesia (Indah et al., 2023; Jannah & Dewi, 2021). Pendekatan ini bukan hanya menekankan aspek kognitif dari religiusitas, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi dan empati dalam praktik sosial.

Kedua, nilai musyawarah dalam *Lonto Leok* tercermin dalam prinsip bantang cama reje leleng, yang mengajarkan pengambilan keputusan berbasis dialog, konsensus, dan partisipasi kolektif. Ini memiliki korelasi langsung dengan sila keempat Pancasila, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Pendekatan ini membentuk karakter siswa yang terbuka, demokratis, dan mampu menyelesaikan konflik melalui

deliberasi (Manafe et al., 2023; Letuna & Manafe, 2023), sehingga memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan abad ke-21.

Ketiga, nilai persatuan diperkuat melalui prinsip *ca natas bate labar, ca uma bate duat*, yang mengedepankan kebersamaan meskipun dalam keberagaman identitas. Nilai ini sesuai dengan sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia, yang mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keutuhan bangsa. Siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan etnis, bahasa, agama, dan budaya sebagai kekayaan bangsa, serta membangun solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari (Adon, 2021; Japa, 2023).

Keempat, karakter cinta damai dalam budaya *Lonto Leok* terepresentasi dalam ungkapan *ema agu anak neka woleng bantang dan ase agu kae neka woleng tae*, yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan, baik dalam keluarga maupun masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan sila kedua Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yang menekankan nilai kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan (Faturrahman, 2021; Riyadi & Hamid, 2022). Siswa yang diajar melalui pendekatan ini akan tumbuh sebagai agen perdamaian dalam komunitas mereka.

Kelima, prinsip keadilan dalam *Lonto Leok* tercermin dalam ungkapan *eme de ata de ata muing dan hese etas cama langkas*, yang mengandung makna kesetaraan dan keadilan sosial tanpa diskriminasi. Ini paralel dengan sila kelima Pancasila, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, dan mengajarkan siswa untuk berlaku adil, menghargai hak

orang lain, serta menolak segala bentuk ketimpangan (Andini & Usiono, 2023; Effendi, 2024).

Dengan demikian, pendekatan berbasis *Lonto Leok* tidak hanya memperkuat pemahaman teoretis terhadap nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif (Budijarto, 2018; Aryani et al., 2022). Penggabungan prinsip-prinsip kultural yang telah mengakar kuat di masyarakat dengan nilai-nilai ideologis bangsa memberikan dasar pedagogis yang holistik dalam pendidikan karakter. Generasi muda tidak hanya dibekali dengan pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan sikap moral yang diperlukan untuk mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan nyata secara konsisten dan berkelanjutan.

Kebaruan tulisan ini terletak pada pendekatan integratif yang mengonstruksi *Lonto Leok*—praktik deliberatif khas Manggarai—sebagai medium pedagogis untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan praksis. Berbeda dari model pembelajaran konvensional yang bersifat abstrak dan normatif, pendekatan ini menyajikan strategi edukatif berbasis budaya lokal yang telah teruji secara sosial dalam membentuk karakter masyarakat. Tulisan ini juga menghadirkan kerangka konseptual baru yang menghubungkan nilai-nilai kultural dengan lima sila Pancasila dalam dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik, sehingga memperkaya wacana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang transformatif dan aplikatif di satuan pendidikan.

4. Dampak, Arah Transformasi, dan Tantangan Implementasi Kebijakan Sekolah

Integrasi nilai-nilai budaya *Lonto Leok* ke dalam sistem pendidikan membawa implikasi strategis terhadap kebijakan sekolah. Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan menurunnya nilai moral di kalangan peserta didik, terdapat kebutuhan mendesak untuk merevitalisasi pendidikan Pancasila melalui pendekatan yang berakar pada budaya lokal dan relevan secara kontekstual. Penguatan nilai-nilai luhur bangsa melalui kearifan lokal merupakan respon pedagogis yang efektif dalam membangun karakter siswa (Latief et al., 2018; Adon, 2021).

Salah satu rekomendasi kebijakan yang paling penting adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Lonto Leok* ke dalam kurikulum sekolah sebagai strategi penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Kerangka kurikulum ini tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga transformatif—menyediakan panduan aplikatif bagi guru dalam menerapkan nilai-nilai lokal dalam mata pelajaran utama seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter, dan Ilmu Pengetahuan Sosial (Japa, 2023; Sahertian & Effendi, 2022). Pendekatan ini memungkinkan integrasi ideologi nasional dengan sistem pengetahuan lokal untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Untuk mendukung pelaksanaan kebijakan ini, pihak sekolah menyelenggarakan pelatihan intensif bagi para guru. Pelatihan ini menekankan keselarasan antara nilai-nilai *Lonto Leok* dengan prinsip-prinsip Pancasila, serta membekali pendidik dengan pemahaman praktis dalam menerjemahkan

keselarasan tersebut ke dalam pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk memperkuat karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai kebangsaan yang dibangun dari basis budaya mereka sendiri (Letuna & Manafe, 2023; Manafe et al., 2023).

Lebih dari sekadar memasukkan unsur budaya dalam materi pembelajaran, diperlukan pula pengembangan pedagogi yang responsif terhadap budaya. Ini mencakup penyesuaian strategi pengajaran dan materi ajar agar mencerminkan latar belakang kultural peserta didik. Guru didorong untuk menggunakan cerita rakyat, praktik tradisional, dan model penyelesaian masalah dari budaya *Lonto Leok* sebagai pendekatan edukatif. Nilai-nilai demokrasi, resolusi konflik, dan keadilan sosial yang terkandung dalam praktik lokal diangkat sebagai jembatan untuk memahami nilai-nilai Pancasila dalam kerangka yang lebih luas (Effendi, 2024; Sahertian & Effendi, 2022).

Kebaruan kajian ini terletak pada pengembangan model integratif nilai-nilai budaya *Lonto Leok* dalam kebijakan pendidikan karakter berbasis Pancasila melalui pendekatan pedagogik kontekstual. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung normatif atau deskriptif, tulisan ini menawarkan kerangka kebijakan transformatif yang memungkinkan nilai-nilai lokal berfungsi sebagai media pembelajaran ideologi nasional. Model ini memperluas wacana pendidikan multikultural dengan menjembatani dialektika antara kearifan lokal dan nilai universal Pancasila, sekaligus menjawab tantangan globalisasi dan degradasi moral peserta didik secara strategis dan sistemik dalam kebijakan sekolah.

D. *Lonto Leok* sebagai Model Pedagogi Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan suatu urgensi strategis dalam menjawab tantangan moral dan sosial yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini. Sebagai dasar ideologis negara, Pancasila memuat prinsip-prinsip fundamental yang menekankan pentingnya persatuan, demokrasi, keadilan sosial, serta penghormatan terhadap keberagaman budaya. Namun demikian, tantangan utama terletak pada bagaimana mengaktualisasikan nilai-nilai abstrak tersebut agar dapat dipahami dan diinternalisasi secara konkret oleh peserta didik dalam konteks sosial budaya yang beragam. Integrasi praktik budaya lokal seperti *Lonto Leok*—forum musyawarah tradisional masyarakat Manggarai, Flores—merupakan pendekatan pedagogis yang relevan secara kontekstual dan sensitif secara budaya untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Lonto Leok* memiliki keselarasan substantif dengan nilai-nilai inti Pancasila. Proses musyawarah dan pengambilan keputusan kolektif dalam *Lonto Leok* mencerminkan prinsip demokrasi yang terkandung dalam sila keempat Pancasila, yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.” Lebih lanjut, nilai-nilai persatuan, kedamaian, dan keadilan sosial yang melekat dalam praktik tersebut mencerminkan sila-sila Pancasila lainnya, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam

sistem pendidikan formal, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, toleran, dan kohesif secara sosial—suatu ruang pembelajaran yang menumbuhkan sikap menghargai perbedaan serta meningkatkan kontribusi peserta didik terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kekuatan utama dari integrasi praktik budaya lokal seperti *Lonto Leok* ke dalam pendidikan karakter terletak pada kemampuannya untuk beresonansi dengan pengalaman hidup peserta didik. Di wilayah pedesaan dan terpencil, di mana tradisi dan nilai-nilai lokal memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari, siswa sering merasa terasing dari kurikulum nasional yang bersifat abstrak dan kurang kontekstual. Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum, pendidikan menjadi lebih bermakna, relevan, dan membumi, sehingga memperkuat ikatan emosional siswa dengan nilai-nilai Pancasila.

Keberhasilan sekolah-sekolah yang telah menerapkan *Lonto Leok* sebagai bagian dari program pendidikan karakter menunjukkan potensi besar praktik budaya lokal dalam merevitalisasi nilai-nilai Pancasila. Peningkatan signifikan dalam perilaku siswa, interaksi sosial, serta komitmen terhadap demokrasi, keadilan sosial, dan resolusi konflik secara damai menjadi bukti nyata bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pendidikan untuk menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adon, J. M. (2021). Folkways Lonto Leok: Budaya Manggarai dalam terang pemikiran William Sumner tentang masyarakat sebagai kerjasama antagonis. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 411–421. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.671>
- Adrianus Musu Sili, F., Iswandi, O., Nefrindo, O., & Mulyatno, C. B. (2024). Menyelami filosofi Lonto Leok: Persatuan dan konsensus dalam budaya Manggarai. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 454–465.
- Ali, F. (2023). Meta-Analysis: The Influence of Local Wisdom-Based Learning Media on the Character of Students in Indonesia. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 237–248. <https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.237>
- Andini, Z. D., & Usiono. (2023). Systematic literature review: Pembudayaan Pancasila di kalangan masyarakat. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 623–628.
- Anggreini, M., Joshua, W., & Maharjan, K. (2023). The role of students in practicing Pancasila values in the era of globalization. *International Journal of Educational Narrative*, 1(5), 306–312. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i5.283>
- Aprilia, A., & Nawawi, E. (2023). Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik

melalui budaya sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(1), 109–120.

Aryani, E. D., Fadjrin, N., Azzahro', T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>

Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., Alirmansyah, A., Sholeh, M., & Zulkhi, M. D. (2022). The Influence of Application of Local-wisdom-based Modules toward Peace-loving Characters of Elementary School Students. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 4(2), 157–170. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v4i2.17068>

Azlina, N., Maharani, A., & Baedowi, M. S. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam bidang pendidikan sebagai upaya menghadapi era revolusi industri 4.0. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 2(2), 39–52.

Bosco, F. H. (2016). Keefektifan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Lonto Leok untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8, 104-111.

Budijarto, A. (2018). Pengaruh perubahan sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 6(2), 5–21.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.

- Damayanti, F., Vivien, H., Situmorang, M., Trianung, T., & Supadi. (2023). The problem of education in Indonesia: Is the independent curriculum the solution? *Scholar: Educational Scientific Journal Media*, 13(5), 917–924.
- Effendi, Y.R., Bafadal, I., Sudana, I. N. D., Arifin, I. (2020a). Investigating Principal Transformational Leadership in Strengthening Lonto Leok's Cultural-based Character Education. *The International Journal of Educational Organization and Leadership*. 27(2), 89-113. <https://doi.org/10.18848/2329-1656/CGP/v27i02/89-113>
- Effendi, Y.R., Bafadal, I., Sudana, I. N. D., Arifin, I. (2020b). The Principal Transformational Leadership Strategy in Developing National Policies for Strengthening Character Education in Eastern Indonesia. *Italian Journal of Sociology of Education*. 12(2), 51-78. DOI: 10.14658/pupj-ijse-2020-2-3
- Effendi, Yulius Rustan. (2023). Membangun Kehidupan Toleransi Beragama dalam Komunitas Pelayanan Dialog Antaragama St. Ignasius Loyola dalam wilayah Paroki Kepanjen, Malang. *Jurnal Bakti Budaya*. 6(2), 124–139. <https://doi.org/10.22146/bakti.6337>
- Effendi, Yulius Rustan (2024). La educación del carácter fundamentada en los valores y normas del sistema filosófico de Indonesia. *Sophia, Colección de Filosofía de la Educación*, (37), pp. 255-282.
- Effendi, Yulius Rustan. (2024). Strategy for the Principal's Transformational Leadership Approach in Strengthening the Character of Indonesian Students. *Pedagogika / Pedagogy*. 151(3), 5–33.

- Faturrahman, F. (2021). Mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran nilai Pancasila di sekolah. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 11(3), 245-257.
- Hitchcock, G., & Hughes, D. (2020). *Qualitative data analysis*. Los Angeles: Sage.
- Indah, S. N., Adtya, P. H., Rahmatillah, S., Manalu, R., & Afandi, A. (2023). Implementation of Pancasila values in school culture in the era of globalization. *IJRAEL: International Journal of Religion Education and Law*, 2(2), 126–131.
- Islami, D. N., Setiady, I. N., Lahagu, M., & Rachman, T. (2021). Implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan: Implementation of Pancasila values in education. *Jurnal EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 1(1), 293–302.
- Ismail, F., Daeng Pawero, A. M., & Umar, M. (2021). Improving educational quality through optimizing the potential of educational institutions in Indonesia. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 41–46. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.36>
- Jannah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam kehidupan sosial budaya di masyarakat abad-21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 931–936.
- Japa, H. B. (2023). Praksis budaya Lonto Leok sebagai wujud pemersatu orang Manggarai. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 195–204.

- Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam pendidikan sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 113–118.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Laporan Tahunan Degradasi Nilai-nilai Budaya pada Generasi Muda*. Jakarta: Kemdikbud.
- Latief, A., Nadir, M., Pangalila, T., Lonto, A. L., Suyanto, T., & Warsono, M. (2018). Revitalizing the value of Pancasila in the development of the character of Indonesian citizens. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*, 226, 923–926. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.191>
- Letuna, M. A. N., & Manafe, Y. D. (2023). Lonto Leok collaboration across differences, consequences, and democracy of Manggarai communities. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(1), 597–606.
- Madhakomala, R., Hakim, M. A., & Syifauzzuhrah, N. (2022). Problems of education in Indonesia and alternative solutions. *International Journal of Business, Law, and Education*, 3(3), 135–144. <https://doi.org/10.56442/ijble.v3i3.90>
- Maftai, A., & Holman, A. (2020). Representation of morality in children: A qualitative approach. *Journal of Moral Education*, 49(2), 194–208. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1619542>
- Mahur, F. B. A. (2019). Konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang budaya Lonto Leok sebagai piranti

hukum adat responsif-sosiologik. *Jurnal Lazuardi*, 2, 276-292.

- Maisyaroh, M., Untari, S., Chusniyah, T., Adha, M. A., Prestiadi, D., & Ariyanti, N. S. (2023). Strengthening character education planning based on Pancasila value in the international class program. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(1), 149–156. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.24161>
- Manafe, Y. D., Hadi, I. P., & Jama, K. B. (2023). Traditional communication and language power in the deliberative culture of "Lonto Leok." *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 39(1), 187–196. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v39i1.2277>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Notonagoro. (1987). *Pancasila secara ilmiah populer*. PT. Bina Aksara.
- Poulter, S. (2017). From citizenship of God's kingdom to liberal individualism? A critical historical analysis of Finnish religious education. *British Journal of Religious Education*, 39(2). <https://doi.org/10.1080/01416200.2015.1110113>
- Putri, M. A., & Meinarno, E. A. (2018). Relevankah Pancasila dan globalisasi? Mengungkap hubungan Pancasila dan identitas global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 74–80.
- Resa, A., Tri Atmaja, H., & Setiawan, D. (2023). The Implementation of Strengthening Pancasila Student

Profile's Local Wisdom Theme in the Merdeka Curriculum in Elementary School. *International Journal of Research and Review*, 10(6), 76–81. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230611>

Rijadi, A. (2022). Tolerant Speech in Multicultural Community Communication. Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI2021), 622(Kimli), 141–145. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211226.029>

Riyadi, A., & Hamid, N. (2022). Internalization of Religious Tolerance Through Cross-Cultural Dialogue in Kendal ' s Art Performances. 24(2), 114–125

Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212>

Sahertian, P., & Effendi, Y. R. (2022). The role of principal transformational leadership based on Lonto Leok culture Manggarai community for strengthening student character. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 35(3), 321–338. <https://doi.org/10.20473/mkp.v35i32022.321-338>

Savitri, A. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan di era globalisasi. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 165–176.

- Suradi, A., Kenedi, J., & Surahman, B. (2020). Religious Tolerance in Multicultural Communities: Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict. *Udayana Journal of Law and Culture*, 4(2), 229. <https://doi.org/10.24843/ujlc.2020.v04.i02.p06>
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan lokal Bali dalam rangka penguatan wawasan kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52.
- Yohana, R. U. S., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231.
- Yin, R. K. (2020). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.
- Zahra, D. A., & Usiono. (2023). Systematic literature review: Pembudayaan Pancasila di kalangan masyarakat. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 623–628.



Menumbuhkembangkan Budaya / Kebiasaan Menyediakan dan Memanfaatkan Pakan Ternak Kambing Domba yang Berkualitas

Enike Dwi Kusumawati^{1*}, dkk.

Enike Dwi Kusumawati^{1*}, Akhmad Zaini¹, Endi Sarwoko², Ali Mahmud³, I Wayan Karyasa⁴, Ricky Meinardhy⁵, Kinta Ramayanti⁵, Estri Pamungkasih⁵, Rahmadina Fitria Ristanti⁵, Iftita Yustitia Arini⁵, Diyan Eko Wahyudie⁵, Diva Cahyo Pradana¹, Muchammad Fachthurrohman¹, Farhan Ashari¹, Stephanus Herin Pinastico¹, Muhammad Danial Ulum¹, Haydar Wafiq Nugke⁶, Asmad Kari⁷, Connie Fay Komilus⁷

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, ²Universitas Ciputra Surabaya, ³Universitas Muhammadiyah Malang, ⁴Universitas Pendidikan Ganesha, ⁵Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Malang, ⁶Universitas Brawijaya, ⁷Universiti Sultan Zainal Abidin, Besut Campus, Terengganu, Malaysia

*Email: enike@unikama.ac.id

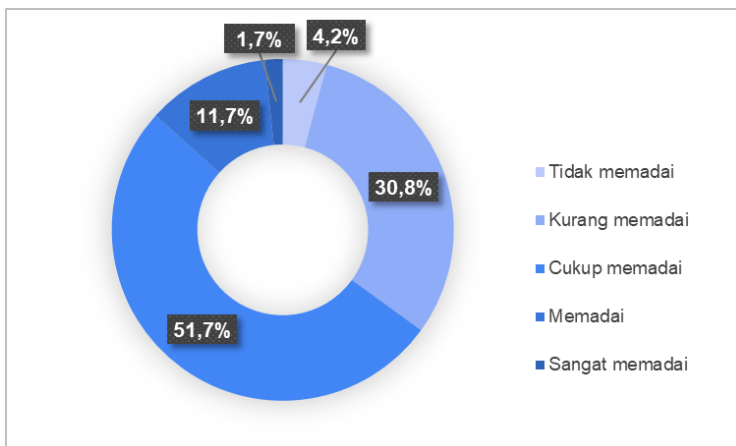
© 2025 Editor & Penulis

Kusumawati, E. D., Zaini, A., Sarwoko, E., Mahmud, A., Karyasa, I W., Meinardhy, R., Ramayanti, K., Pamungkasih, E., Ristanti, R.F., Arini, I. Y., Wahyudie, D. E., Pradana, D. C., Fachthurrohman, M., Ashari, F., Pinastico, S. H., Ulum, M. D., Nugke, H. W., Kari, A., Komilus, C. F. (2025). Menumbuhkembangkan Budaya / Kebiasaan Menyediakan dan Memanfaatkan Pakan Ternak Kambing Domba yang Berkualitas. Dalam Ariffudin, I & Liskinasih, A (Eds).

A. Pengetahuan dan keterampilan peternak menyediakan secara mandiri pakan ternak berkelanjutan

Pakan merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam memulai usaha peternakan. Pengetahuan dan keterampilan peternak (Nugke, Astuti & Kusumawati, 2024) dalam menyediakan pakan ternak secara mandiri berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kemandirian dan ketahanan usaha peternakan. Melalui pelatihan dan pemanfaatan sumber daya lokal, peternak dapat mengurangi ketergantungan pada pakan komersial yang mahal dan meningkatkan efisiensi produksi. Dengan memanfaatkan bahan lokal seperti limbah pertanian, rumput, dan dedaunan, peternak dapat menghemat hingga 50% biaya pakan. Pakan yang diolah sendiri juga dapat dijual ke peternak lain, membuka peluang pendapatan tambahan. Pakan yang diformulasikan sesuai kebutuhan spesifik ternak membantu meningkatkan pertumbuhan, kesehatan, dan produktivitas hewan. Hal ini juga mengurangi risiko penyakit dan meningkatkan kesejahteraan hewan. Kemampuan memproduksi pakan sendiri membuat peternak lebih tangguh menghadapi fluktuasi harga dan pasokan pakan komersial. Hal ini memastikan kontinuitas produksi dan mengurangi risiko kerugian. Menggunakan bahan lokal mengurangi jejak karbon akibat transportasi pakan dan meminimalkan limbah pertanian. Praktik ini mendukung keberlanjutan lingkungan dan konservasi sumber daya alam.

Pendapat para peternak di 12 Desa Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Jawa Timur berdasarkan hasil survey terkait penguasaan pengetahuan dan keterampilan tentang pengolahan bahan baku pakan ternak menjadi pakan ternak berkelanjutan (pellet, silase dan lain-lain) di saat bahan baku pakan ternak melimpah di lingkungan sekitar masing belum memadai (35%) disajikan pada Gambar 1. Oleh karena itu masih perlu adanya berbagai bentuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam menyediakan secara mandiri pakan ternak berkelanjutan.



Gambar 1. Pengetahuan dan Keterampilan Peternak Menyediakan Secara Mandiri Pakan Ternak Berkelanjutan

Pembuatan pakan ternak mandiri dan berkelanjutan tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas ternak, memperkuat ketahanan usaha, dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Melalui pelatihan dan pendampingan (Kusumawati, Zaini, Sarwoko, Mahmud, Meinardhy, et al., 2024), peternak dapat

mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mewujudkan peternakan yang mandiri dan berkelanjutan (Kusumawati et al., 2025). Peternak dapat meningkatkan kualitas dan ketersediaan pakan ternak dengan memanfaatkan limbah pertanian melalui proses fermentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campuran 75% pakan fermentasi dan 25% hijauan dapat meningkatkan rata-rata bobot badan harian kambing hingga 0,29 kg (Zullaikah, et al., 2023). Pelatihan dan pendampingan teknis sangat penting untuk meningkatkan keterampilan peternak dalam pembuatan pakan ternak mandiri. Di Wagir, Kabupaten Malang, pelatihan tentang teknologi fermentasi pakan berbasis sumber daya lokal berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak. Sebanyak 100% pakan ternak dapat disediakan secara mandiri, dengan 85% bahan pakan berasal dari sumber daya lokal (Kusumawati, Zaini, Sarwoko, Mahmud, & Ramayanti, 2024). Hal ini juga berdampak pada peningkatan pendapatan peternak karena efisiensi penggunaan pakan. Penerapan teknologi fermentasi pakan dapat meningkatkan produktivitas ternak kambing. Di Desa Kedungurang, Kabupaten Banyumas, penerapan teknologi fermentasi pakan berbasis limbah pertanian berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak. Selain itu, peternak juga merasakan dampak ekonomi berupa peningkatan produktivitas ternak dengan biaya pakan yang lebih efisien (Fitria et al., 2022). Penggunaan teknologi fermentasi dapat menghasilkan pakan lengkap yang bergizi dan dapat disimpan dalam jangka waktu tertentu. Penerapan teknologi fermentasi dengan menggunakan mikroba menghasilkan pakan yang dapat

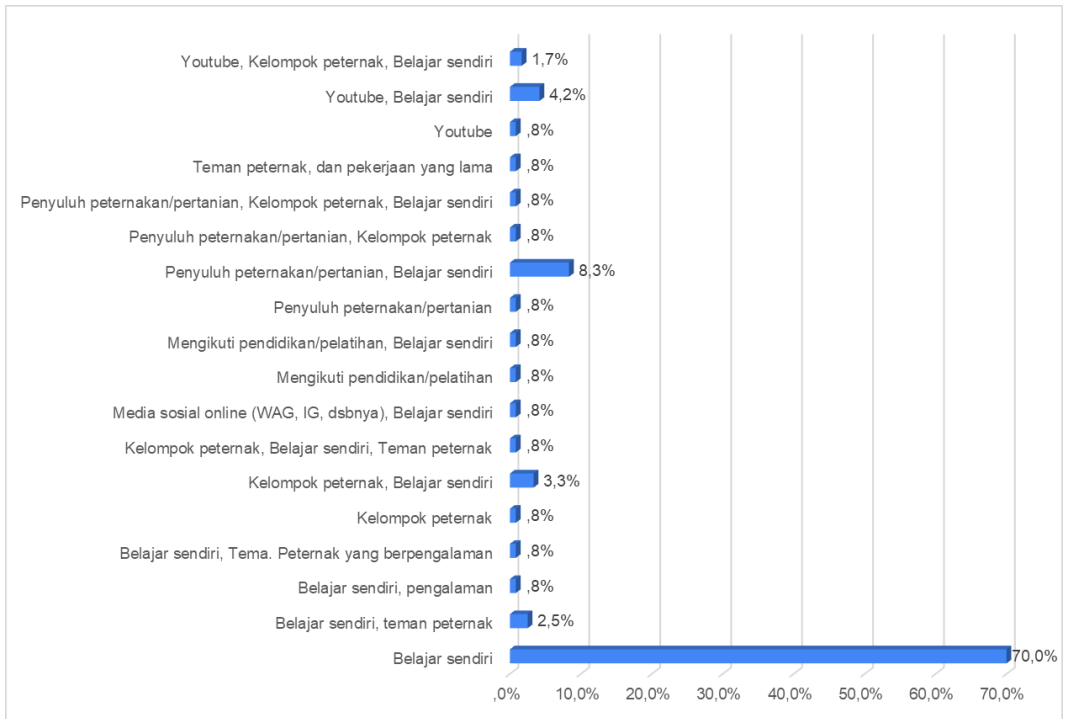
disimpan selama seminggu dengan kandungan nutrisi lengkap (Nuryati et al., 2021; Santi et al., 2021; Rosmaiti et al., 2023). Hal ini membantu peternak dalam menghadapi musim kemarau yang sering mengurangi ketersediaan hijauan.

B. Pemerolehan Pengetahuan dan Keterampilan Peternak Dalam Pengolahan Bahan Baku Pakan Ternak Menjadi Pakan Ternak Berkelanjutan di Saat Bahan Baku Pakan Ternak yang Melimpah di Lingkungan Sekitar

Hasil survey yang dilakukan (Kusumawati, Zaini, Sarwoko, Mahmud, & Ramayanti, 2024) terkait pemerolehan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam pengolahan bahan baku lokal (Vertygo et al., 2024) pakan ternak menjadi pakan ternak berkelanjutan (pellet, silase dll) di saat bahan baku pakan ternak yang melimpah di lingkungan sekitar menunjukkan bahwa para peternak belajar sendiri (70,0%), belajar sendiri yang disertai penyuluh peternakan/pertanian (8,3%) dan belajar sendiri dan dibantu oleh youtube (4,2%) seperti pada Gambar 2.

Peternak dapat meningkatkan kualitas pakan ternak dengan memanfaatkan bahan baku lokal melalui teknologi fermentasi. Pengolahan limbah pertanian menjadi pakan ternak dapat meningkatkan pendapatan peternak. Meskipun terdapat kendala seperti kurangnya informasi mengenai teknik pengolahan dan pemanfaatan limbah pertanian, serta kurangnya perhatian peternak terhadap ternak kambing, program pelatihan dapat membantu peternak dalam

penyediaan bahan baku pakan alternatif untuk hewan ternaknya (Suprianto et al., 2021).



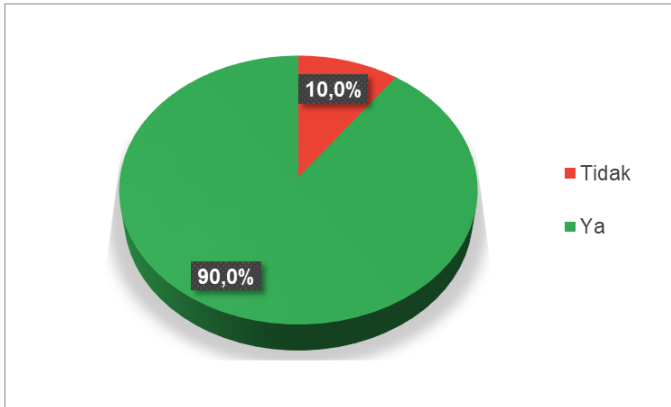
Gambar 2. Pemerolehan Pengetahuan dan Keterampilan Peternak dalam Pengolahan Bahan Baku Pakan Ternak Menjadi Pakan Ternak Berkelanjutan di Saat Bahan Baku Pakan Ternak yang Melimpah di Lingkungan Sekitar

Integrasi pertanian dan peternakan dalam sistem *zero waste farming* dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan produksi peternakan. Penggunaan bahan baku limbah dan bahan baku lokal yang telah diolah terlebih dahulu menggunakan teknik pengolahan memadai serta analisis kandungan nutrisi pakan, diharapkan dapat meningkatkan

utilitas dari limbah itu sendiri dan dapat menjadi solusi program pemanfaatan limbah serta pengembangan pakan. Pelatihan pembuatan pakan ternak fermentasi berbasis sumber daya lokal dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak (Kusumawati et al., 2025). Pelatihan mengenai teknologi fermentasi pakan berbasis sumber daya lokal seperti jerami dan lainnya menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani ternak tidak memanfaatkan bahan baku lokal untuk pakan ternak dan tidak memberikan pakan fermentasi kepada ternaknya. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan kepada peternak untuk diberikan pemahaman tentang pentingnya konsep peningkatan produksi ternak (Karisman et al., 2024) dalam bentuk transfer informasi (Kusumawati, Zaini, Sarwoko, Mahmud, Ramayanti, et al., 2024), pengetahuan tentang konsep pakan fermentasi terkait manfaat dan fungsinya untuk peningkatan produksi, serta praktik pembuatan pakan fermentasi menggunakan sumber daya lokal.

C. Keberminatan Para Peternak untuk Turut Serta Mengembangkan Pakan Ternak Kambing/Domba Olahan Dari Bahan Baku Pakan yang Ada Di Lingkungan Sekitar

Survey minat para peternak untuk terlibat aktif dalam mengembangkan pakan ternak kambing/domba olahan dari bahan baku pakan yang ada di lingkungan sekitar menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 90% berminat seperti ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Keberminatan Para Peternak untuk Turut Serta Mengembangkan Pakan Ternak Kambing/Domba Olahan dari Bahan Baku Pakan yang Ada di Lingkungan Sekitar

Pelatihan dan penyuluhan mengenai pembuatan pakan ternak fermentasi dan lengkap berbasis bahan lokal telah dilakukan di berbagai daerah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peternak dalam mengolah bahan baku lokal menjadi pakan ternak yang berkualitas. Peternak dilatih membuat silase dari limbah pertanian, yang tidak hanya mengurangi bau tetapi juga meningkatkan kualitas pakan selama musim kemarau. Dengan mengolah bahan baku lokal menjadi pakan ternak, peternak dapat mengurangi ketergantungan pada pakan komersial yang mahal. Hal ini tidak hanya menekan biaya produksi tetapi juga meningkatkan kemandirian peternak dalam penyediaan pakan. Institusi pendidikan dan pemerintah daerah berperan penting dalam mendukung pengembangan pakan ternak berbasis lokal.

D. Penutup UNIKAMA

Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam pengolahan bahan baku pakan ternak menjadi pakan ternak berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan produksi peternakan. Melalui pelatihan dan pendampingan teknis, peternak dapat memanfaatkan bahan baku lokal dan limbah pertanian sebagai sumber pakan ternak, serta mengolahnya menjadi pakan berkualitas yang murah dan mudah dibuat. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan peternak, tetapi juga mendukung sistem pertanian dan peternakan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada DPPM Kemdiktisaintek atas pendanaan PM-UPUD tahun 2023-2025, Balitbangda Kabupaten Malang tahun 2023-2025, Pemerintah Daerah Kabupaten Malang, dan Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.

Referensi

- Fitria, R., Luthfi, S. C., & Hindratiningrum, N. (2022). Penerapan Teknologi Pengolahan Pakan Ternak Kambing di Kelompok Tani Ternak Cipta Swasembada Banyumas. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(4), 1145–1150. <https://doi.org/10.54082/jamsi.363>
- Karisman, P., Krisnaningsih, A. T. N., & Kusumawati, E. D. (2024). Tingkat Respon Peternak Terhadap Pemanfaatan Recording Inseminasi Buatan Untuk Menghindari Inbreeding Ternak Sapi Potong. *REKASATWA: Jurnal Ilmiah Peternakan*, 6(1), 14–21.
-

Kusumawati, E. D., et al. (2024). Peningkatan Pengetahuan, Ketrampilan dan Kapasitas Peternak Kambing Domba dalam Penyediaan Pakan Ternak Berkualitas. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(1), 108–114. <https://doi.org/10.21067/jpm.v9i1.10136>

Kusumawati, E. D., Zaini, A., Sarwoko, E., Mahmud, A., & Ramayanti, K. (2024). Peningkatan Pengetahuan, Ketrampilan dan Kapasitas Peternak Kambing Domba dalam Penyediaan Pakan Ternak Berkualitas. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(1), 108–114. <https://doi.org/10.21067/jpm.v9i1.10136>

Kusumawati, E. D., Zaini, A., Sarwoko, E., Mahmud, A., Meinardhy, R., Ramayanti, K., Pamungkasih, E., Ristanti, R. F., Arini, I. Y., Wahyudie, D. E., Pradana, D. C., Fachthurrohman, M., Ashari, F., Pinastico, S. H., Ulum, M. D., Nugke, H. W., Kari, A., & Komilus, C. F. (2024). Acquisition of Goat and Sheep Farming Knowledge and Artificial Insemination Technology of Nanomaterial-Assisted Semen Sexing for Farmers in Wagir District, Malang Regency. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 10(4), 222. <https://doi.org/10.22146/jpkm.100801>

Kusumawati, E. D., Zaini, A., Sarwoko, E., Mahmud, A., Ramayanti, K., Pamungkasih, E., Fitria Ristanti, R., Yustitia Arini, I., Pradana, D. C., Fachthurrohman, M., Ashari, F., Pinastico, S. H., & Nugke, H. W. (2024). Application of Management Information System to Strengthen Community Livestock Business of Goat and

Sheep Farmers. *Empowerment Society*, 7(2), 75–84.

UNIKAMA <https://doi.org/10.30741/eps.v7i2.1323>

Kusumawati, E. D., Zaini, A., Sarwoko, E., Mahmud, A., Ramayanti, K., Pamungkasih, E., Ristanti, R. F., Arini, I. Y., Hadiani, D. P. P., Pradana, D. C., Fachthurrohman, M., & Nugke, H. W. (2025). Carrying Capacity of Human Resources in Increasing Livestock Productivity in Wagir District, Malang Regency, East Java in the Development of Sheep and Goat Center. *Proceedings of the 5th International Conference on Environmentally Sustainable Animal Industry (ICESAI 2024)*, 169–183. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-670-3_18

Kusumawati, E.D., Zaini, A., Sarwoko, E., Mahmud, A., Karyasa, I W., Ramayanti, K., Pamungkasih, E., Ristanti, R.F., Arini, I.Y, Kari, A., Komilus, C.F., Pradana, D.C. (2024). Bunga Rampai Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan: Menggagas Self-Directed Learning Berbasis Masyarakat untuk Meningkatkan Literasi Peternak. Kanjuruhan Press, 704-715. <https://kanjuruhanpress.unikama.ac.id/index.php/pres/s/catalog/view/42/49/205-1>

Nugke, H.W., Astuti, W., Kusumawati, E.D. (2024). Bunga Rampai Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan: Perawatan dan Kesejahteraan Hewan Mulai dari Rumah: Pembelajaran Inovatif Berbasis Proyek Tentang Keterampilan dan Sikap Beternak. Kanjuruhan Press, 704-715.

<https://kanjuruhanpress.unikama.ac.id/index.php/pres/s/catalog/view/42/49/205-1>

- Nuryati, R., Faqihuddin, Bunda, A.C.P., Ruslan, J.A. (2021). Peningkatan Produktivitas Ternak Domba/Kambing melalui Penyuluhan dan Pelatihan Teknologi Pengolahan Pakan. *Riau Journal of Empowerment*, 4(3), 175–183. <https://doi.org/10.31258/raje.4.3.175-183> Rajeshwari University
- Rosmaiti, R., Fairus, F., Sari, R. P., Salman, M., Amelia, A., Safrizal, S., Nabila, U., Fuad, M. & Basriwijaya, K. M. Z. (2023). Pemberdayaan Istri Nelayan dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Keluarga melalui Pembuatan Garam di Desa Kuala Idi Cut Kabupaten Aceh Timur. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(3), 370-375. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.9.3.370-375>
- Santi, M. A., Wicaksana, K., Silaban, R., & Kasenta., A. M. (2021). FGD Strategi Penyediaan Pakan Berbasis Teknologi Pengolahan Limbah untuk Meningkatkan Produktivitas Ternak Kambing di Berkah Mandiri Farm Desa Pejambon Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Abdimas Dosma*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.70522/jad.v3i1.62jurnalDOSMA.my.id>
- Suprianto, S., Sudiyarti, N., Usman, U., Saputra, A., & Pratiwi, W. (2021). Strategi Peningkatan Pendapatan Peternak di Kabupaten Sumbawa Melalui Pembuatan Pakan Memanfaatkan Limbah Masyarakat. *Jurnal*

Vertygo, S., Medan, M. S., Nope, J. S., Jera, A., Yanti, M. Y., Pegalewu, Z. I., Foeh, E., Mesak, D. D., Bere, P. C., Pahnael, G. M., Sabuna, C. (2024). Optimalisasi Pengolahan Pakan Ternak Berbasis Fermentasi dengan Memanfaatkan Bahan Baku Lokal bagi Warga Desa Lakanmau, Kabupaten Belu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 9(2), 7324. <https://doi.org/10.35726/jpmp.v9i2.7324>

Zullaikah, S., Jannah, A., Pramujati, B., Prasetyo, E. N., Mahfud, M., Ni'mah, H., Haryanto, H., Sukadri, H., Efendiy, A. P., Hajar, A. S., Iftitah, A. N., Maulana, A., Akbar, C. F., Noerhidayat, D. T., Shodiq, K. S. R., Angeline, K. G., Fijianti, N. S., Handayani, R. N., & Wati, S. I. R. (2023). Produksi Pakan Komplit Kambing dan Domba dari Fermentasi Limbah Pertanian. *Sewagati*, 7(5), 790–797. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i5.627>



Seni Kidungan *Jula-Juli* Ludruk: Estetika, Nilai, Dan Representasi Budaya Lokal

Gatot Sarmidi¹

A. Seni Kidungan *Jula-Juli* Ludruk

Sastra lisan Jawa mencerminkan perilaku, adat istiadat, tradisi, nilai-nilai dan norma-norma masyarakat Jawa yang menjadikannya salah satu budaya yang vital dan kaya. Salah satu sastra lisan Jawa yang menarik adalah seni kidungan *Jula-juli* ludruk. Dijelaskan Roesmiati (2008:18) lagu yang dibawakan oleh seniman ludruk disebut kidungan. Sedangkan kekhasan kidungan disebut *Jula-juli*.

Gatot Sarmidi

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,

*Email: gatotsarmidi@unikama.ac.id

© 2025 Editor & Penulis

Sarmidi, G. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Pemodelan Budaya Lonto Leok: Studi Kontekstual pada Masyarakat Manggarai, Flores Barat. Dalam Ariffudin, I & Liskinasih, A (Eds).

Tradisi kidungan Jula-juli ludruk menjadi bagian dari pertunjukan ludruk. Sedangkan ludruk merupakan sebuah seni pertunjukan yang populer dan digemari oleh masyarakat Jawa Timur. Ludruk menggabungkan unsur musik, tarian, dan dialog. Unsur-unsur ludruk mendasarkan pada bentuk teater tradisional Jawa. Pementasan ludruk berfungsi sebagai media hiburan, penyebaran informasi pembangunan, fungsi edukatif, dan pemertahanan budaya.

Berdasarkan genrenya, kidungan Jula-juli termasuk puisi rakyat. Sementara, puisi rakyat merupakan salah satu genre folklor lisan. Puisi rakyat memiliki arti sebagai kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri atas beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama (Danandjaja, 2007:46). Puisi rakyat menjadi bagian dari kajian folklore. Sementara, folklor dipandang sebagai suatu kebudayaan manusia kolektif yang disebarkan dan diwariskan secara tradisional atau secara turun temurun dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk isyarat atau alat pembantu pengingat. Oleh sebab itu, folklor kerap dikaitkan dengan tradisi dan kesenian yang berkembang seiring zaman dan menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Kidungan Jula-juli sering dipentaskan dalam pertunjukan ludruk, di mana para pendongkong memerankan karakter dalam cerita dengan cara yang lebih menghibur dan kontemporer. Selain itu, kidungan Jula-juli dalam pertunjukan ludruk juga membahas isu sosial yang relevan dengan realitas pada saat ini.

Kidungan Jula juli menurut genrenya ada kidungan tempo dulu dan kidungan gagrak anyar. Roesmiati (2008:21-22) menjelaskan kidungan tempo dulu terdiri atas kidungan lama dan kidungan besutan. Kidungan lama masih taat pada pola parian. Supriyanto (2018:18-19) memberi contoh beberapa kidungan lawas, di antaranya kidungan pambuka, kidungan *dol tinuku* (kidungan tanya jawab), dan kidungan pos.

Gampang gangsa saricikane wayang purwal

rincian rincian wayang purwal

Kaliman mawon.

Besut pangrawit_besut pangrawit/sir kusir mbang kembang/ mampir Dhik mboten Kang/ prau kintir gak ditambang, ditambang sabuke ilang/ kumigel jare kembang/ bajulmu Dhik kethayal thayal.

Besut dan

Pengrawit

e antuk lele//

hoke ela elo

e antuk lele//

hoke ela elo

e antuk lele//

hoke ela elo e

sing bareng kanca//

hoke ela elo

holobiskuntul baris//

hoke ela elo

Kidungan pos didukung parikan tunggal atau pantun kilat. Dalam tradisi Melayu pantun kilat disebut karmina, yakni pantun yang terdiri dua baris. Apabila bentuknya syair maka syair itu juga hanya dua baris.

Dakemplang pacul!

Kenek jithoke!

Kate daksusul!

Gak oleh emboke!

Pada periode lerok ini, diksi waktu seperti kata *awan-awan*, benda agraris, misalnya *ani-ani*, ali-ali juga kata-kata berasal dari tanaman atau bersifat agraris masih kuat, seperti *godhong awar-awar*, *godhong jati*, *kembang kopi*. Sementara kidungan besutan terdiri atas kidungan pembuka, kidungan saut-sautan, dan kidungan Jula Juli. Isi kidungan disesuaikan dengan penanggap atau pemilik hajadan. Selanjutnya, kidungan ludruk. Pada kidungan ludruk terdapat empat macam, yakni kidungan remo, kidungan dhagelan, kidungan bedhayan, dan kidungan lakon atau kidungan adegan.

Pengertian lain, kidungan adalah istilah dalam membawakan seni suara vokal gaya khas Jawa Timuran yang sudah umum dikenal di masyarakat Jawa Timur, termasuk Surabaya, Jombang, Malang dan daerah sekitarnya. Bentuk kidungan berupa lagu yang menggunakan laras slendro, liriknya merupakan syair-syair pantun atau yang lebih dikenal dengan sebutan parikan, bersifat spontan dan improvisatoris. Jula-juli kidungan terdiri 2 atau 4 bait. Bait

pertama atau kedua merupakan umpan pembuka. Sedangkan bait ke 3 dan ke 4 adalah isi atau inti dari pesan yang hendak disampaikan. Bunyi terakhir dari bait pembuka harus mirip dengan bunyi kata terakhir dari bait isi sehingga jatuhnya suara terdengar enak. Kidungan Jula-juli yang baik bukan sekadar rangkaian kata-kata lucu semata. Tetapi kidungan itu harus memberikan makna bermanfaat bagi pendengar, pemirsa serta pembacanya. Berikut contoh kidungan Jula-juli (Supriyanto, 2018:20)

Menyang Jombang mampira Sengon

Lemah geneng akeh wedhine

Dadiya gak sambang nek kirim ingin

Nek gak seneng apa mestine

B. Lagu Kidungan Jula-juli dan Estetika Seni

Selain menghibur dan merepresentasikan estetika seni utamanya estetika sastra lisan. Selain tinjauan dari segi estetisnya, kidungan Jula-juli ludruk merepresentasikan kritik sosial seperti pada Ludruk Suroboyoan. Secara estetis, kidungan Jula-juli terdiri lima sampai delapan parikan yang saling terkait. Isi dari Jula-juli biasanya menggambarkan benang merah dari lakon atau cerita yang akan dipentaskan. Secara memetik, tema yang ditampilkan dalam kidungan ludruk tak jauh berbeda dengan situasi sosial sesuai dengan zamannya. Walaupun, dilihat dari bentuknya, kidungan ludruk mengadaptasi *parian*, *syiir*, dan narasi bebas yang

berpola nyanyian atau narasi pendek yang dilagukan. Berikut contoh kidungan gaya *ceklekan* (Supriyanto, 2018:20). Contoh:

Gunung-gunung digawe sawah/

Yok apa nek mbanyoni/

Durung-durung digawe salah/

Yok apa nek mbanyoni//

Srengenge ngulon parane/

Ora nggulut wong nandur tela/

Kaya ngono maring rasane/

Amarga gak manut mbarek wong tuwa

Kidungan atau *gandhangan* biasanya selalu ada dalam tiap-tiap pementasan sandiwara ludruk . Pada awal pertunjukan, sebelum lakon inti , biasanya dipertunjukkan tarian rema atau ngrema yang dibawakan oleh seorang penari pria atau wanita atau penari pria yang dalam penampilannya berpakaian dan bergaya seperti wanita . Inilah *tandhake ludruk* 'penari ludruk'. Penari rema ini biasanya mendendangkan beberapa bait kidungan. Waktu berdendang demikian ini biasanya penari zaman dulu membentangkan selendang (sampur) untuk menutup mukanya . Sekarang rupanya kebiasaan demikian ini hampir tidak pernah dilakukan. Adapun pengiring kidungan itu

ialah gendhing Jula-juli. Jula-juli dengan iringan gamelan laras slendro yang pentatonis.

C. Nilai dan Fungsi Kidungan *Jula-juli*

Kidungan ludruk menggambarkan situasi sosial. Berikut ini contoh kidungan ludruk yang menggambar suasana krisis pada saat hari raya. Karena krisis ekonomi, meskipun bekerja siang malam tetap saja menanggung banyak hutang sehingga pada saat hari raya tak bisa menyediakan suguhan kue seperti biasanya apabila hari raya di meja disediakan beragam hidangan jajanan kering atau basah.

Riyaya ga nggoreng kopi/

ngadep meja ga onok jajane/

nyambut gawe isuk awan bengi tetep ae akeh utange

(iku ngono salahmu dhewe)

Pengidung dengan ekspresi sedih dan gembira serta *ingah-ingih* memberikan hiburan yang kurang lebih suasananya tidak jauh berbeda dengan pemirsanya, seakan-akan melontarkan kritik *ngono-ngono salahmu sendiri*. Fungsi utama Jula-juli kidungan ludruk untuk menghibur pemirsa. Berikut pengidung menggunakan *parian* empat baris atau parikan ganda dengan menggunakan dua baris pertama sebagai sampiran atau rujakan dan dua baris berikutnya sebagai isi.

Tuku klambi nang pasar Plasa

/Rupane biru kabehe lima/

Dina iki dina riyaya/

Nganyari klambi njaluk sepura

Klambi digawe kembang abang/

Ditali pita tambah nerawang/

Ngadep kaca ketoke padhang/

Iki klambi opo saringan dandang

Dua bait kidungan bersifat kontekstual sesuai dengan situasi pada saat kidungan diekspresikan pengidung. Sifatnya *guyonan* karena lazimnya dalam pertunjukan ludruk, kidungan Jula-juli disajikan pada saat pambuka dagelan. Momen yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial yang menggelitik. Rupanya pada zaman sekarang orang menghendaki penampilan terbuka . Boleh jadi ini juga sebagai tanda keterusterangan. Sesudah penari rema selesai melaksanakan tugasnya, biasanya tampil seorang dagelan atau pelawak langsung berdialog dengan penonton sambil mengidung. Acara inilah biasanya yang ditunggu,-tunggu penonton karena kidungan pelawak biasanya berisi kritik dan sindiran, leluconnya kena dan mengena sehingga suasana menjadi segar dan meriah. Kritik biasanya ditujukan kepada orang-orang yang malas bekerja, pemuda lontang-lantung, dan sebagainya. Sindiran biasanya ditujukan

kepada remaja , pria, wanita, bahkan juga kepada orang-orang yang sudah lanjut usia tetapi yang bertingkah seperti remaja. Pembangunan di segala bidang seperti dicanangkan Pemerintah juga digelorakan oleh pelawak lewat bait-bait kidungannya. Penampilan pelawak yang serba bisa dengan kidungannya yang menarik inilah justru menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah pementasan sandiwara Ludruk.

Kidungan yang dibawakan oleh pelawak sebagai pembukaan rangkaian kidungan biasanya merupakan kidungan dua larik. Kidungan yang berisi ajaran, nasihat, dan sindiran biasanya cenderung panjang sehingga di dalam transkripsi tidak mungkin ditulis dalam dua larik. Tentang jumlah suku kata yang dipakai sebagai tolok ukur ialah ketiga jenis parikan. Jadi, yang tidak mengikuti pola yang digariskan itu dianggap sebagai penyimpangan atau merupakan perkembangan lebih lanjut. Demikian juga persajakannya.

Kidungan-kidungan yang tidak mengikuti salah satu dari alternatif pola persajakan pada parikan dianggap menyimpang atau merupakan perkembangan baru sebab se bait kidungan dapat saja bersajak aa , abab , aaaa, abba , aabb , atau bahkan tidak memakai sajak sama sekali. Pembagian bait atas sampiran dan isi, yang merupakan faktor penting dalam parikan, akan diperhatikan pula dalam penganalisisan. Dalam hal ini akan dikaji sejauh mana se bait kidungan setiap menggunakan sampiran. Dapat saja terjadi se bait kidungan tidak memerlukan hadirnya sampiran. Harjoprawiro, 1985:31). Rofiq (2017) dalam petunjukkan ludruk, kidung Jawa Timur adalah fragmen dari pertunjukan

tersebut. Dalam wujudnya kidung merupakan seni bertutur yang diiringi dengan gamelan, yang disampaikan oleh pelawak atau pemain ludruk. Kidung berisi

pesan-pesan mengenai kehidupan yang meliputi masalah pendidikan, politik, kehidupan sehari-hari, dsb. yang dikemas dengan bahasa Jawa atau parikan dengan mengikuti gendhing Jawa Timuran.

Kidung Jawa Timur disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa varian ngoko, setiap bait kidung berisi nasihat tentang sikap, perilaku, budi pekerti dsb. Namun tidak jarang pesan dalam kidung mengandung sinisme, sebagai wujud kritik seniman ludruk dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam penyampaianya kidung diiringi gending Jula-Juli yang membuat lantunan kidung lebih estetik, sehingga penyampaian pesan dalam kidung lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat.

Rismahaerani, dkk. (2017) kidung Jula Juli adalah parikan khas Jawa Timur. Sejenis pantun jenaka yang dikemas dengan Bahasa Jawa. Kesenian olah kata yang sudah ada sejak zaman dulu kala serta diwariskan secara turun-temurun. Fungsi parikan sebagai nasihat para orang tua kepada anak muda. Kidung Jula Juli saat ini menjadi bagian dalam pertunjukan ludruk. Kidung Jula Juli terdiri atas 2 atau 4 bait. Bait pertama atau kedua merupakan “umpan pembuka”. Sedang bait ke 3 dan ke 4 adalah isi atau inti dari pesan yang ingin disampaikan. Rima akhir pada bait “pembuka” harus mirip atau sama dengan rima akhir pada

bait isi, sehingga dengan demikian kidung Jula Juli terdengar lebih puitis.

Berdasar pada latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa Kidung Jula Juli Jawa Timur yang menjadi bagian dari pertunjukan ludruk memiliki muatan sastra lisan. Sebab setiap larik dalam kidung tersebut tidak hanya indah untuk didengarkan, tetapi juga mengandung pesan yang dapat dipahami dan diresapi. Menurut Wiliam R. Bascom (Sudikan, 2014: 151) terdapat empat fungsi folklor, yaitu: (a) sebagai sebuah hiburan, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga- lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak-anak, (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma di dalam masyarakat dapat berlaku. Apabila dikaitkan dengan objek penelitian, yakni Kidung Jula-Juli Jawa Timur, dapat diuraikan sebagai berikut. (a) Kidung Jula-Juli dalam pertunjukan Ludruk merupakan satu struktur seni pertunjukan yang sangat khas, identik bagi masyarakat Jawa Timur, bahwa di dalam kesatuan pertunjukan tersebut penonton dapat memperoleh hiburan yang memiliki muatan sastra lisan, (b) melalui Kidung Jula-Juli baik secara langsung maupun tidak langsung masyarakat diingatkan kembali akan pranata-pranata yang berlaku di masyarakat, (c) lirik kidung Jula-Juli yang diakhiri dengan kesamaan bunyi/rima akhir tidak saja dapat dinikmati oleh orang dewasa, namun juga dapat dinikmati oleh orang dewasa, bahkan anak-anak, (d) melalui sastra lisan seperti kidung Jula-Juli, norma- norma yang ada tetap berlaku di masyarakat (Prawoto dan Pramulia,2020).

D. Gending Jula-juli

Begitu juga saat mendengarkan Gending Jula-juli. Walaupun memiliki kerangka musikal yang sama, namun capaian rasa dan kesan musikal dapat berbeda. Jula-juli Surabayan bagi kebanyakan orang dianggap terlalu vulgar teks liriknya, memiliki variasi garap lebih variatif dari jenis yang lain, tidak banyak mengakomodasi nada-nada tinggi. Sementara Jula-juli Pandalungan memiliki dinamika yang lebih menghentak, banyak mengakomodasi nada-nada tinggi (melengking), kontur melodi meliuk (mendayu-ndayu) serta nada yang cenderung patah (dari tinggi langsung ke rendah, atau sebaliknya). Karena keduanya tumbuh dalam hegemoni kultural yang berbeda, maka fakta-fakta musikalnya menjadi berbeda pula. Atau seturut dengan itu, karena fakta musikal di antara keduanya berbeda, maka dapat dibaca lebih jauh tentang hubungan Jula-juli yang begitu intim dengan fakta-fakta kultural di mana gending itu hidup.

Membaca kidungan Jula-juli berarti membaca masyarakatnya. Selama ini Jula-juli hidup dalam pertunjukan Wayang Kulit, Ludruk dan Tandhakan. Dalam pertunjukan ludruk, Jula-juli hadir pada adagen lawakan atau humor. Saat Gending Jula-juli dibunyikan, seorang pelawak akan melantunkan vokal, biasa disebut dengan Kidungan. Gending Jula-juli juga hadir pada pertunjukan Tari Remo di ludruk dan wayang kulit Jawa Timuran. Kidungan Jula-Juli pada ludruk dijelaskan Supriyanto (1992:24) terdapat kidungan remo, kidungan bedayan, kidungan lawak, dan kidungan adegan.

Sumenda atur saking kawula

Dumateng para pamiyarsa sedaya

Amirsani kepalanya kawula

Ludruk Trisna Tunggal ingkang nama

Menyang Grati nyangkinga kisa

Tumbas kupat teng Ngadipura

Kula ngriki ngaturi pirsu

Menawi lepat nyuwun ngapura

Tumbas kupat teng Ngadipuro

Giwang angsur mripat nenem

Menawi lepat nyuwun pangapura

Menawi kundur sampun digunem

Sebagaimana dalam adegan lawak, penari remo akan melantunkan atau nggandang Kidungan Jula-juli dengan gaya dan cengkoknya yang khas. Sementara dalam pertunjukan tandhakan, Jula-juli dibawakan oleh para penari wanita yang merias dirinya seperti laki-laki. Mereka 'berkumis', memangkas rambutnya sependek mungkin, memakai celana pendek, memiliki jamang, memakai kostum tari gaya putra. Peristiwa ulak-alik peran ini menjadi

menarik untuk dibaca sebagai sebuah fakta kultural yang menekankan bahwa dimensi Gending Julajuli tidak semata terhenti pada persoalan musikal, tapi juga kebutuhan.

E. Seniman Ludruk dan Kidungan Jula-juli

Kartolo merupakan seorang seniman ludruk dari Jawa Timur yang memang pernah jaya dan terkenal pada masanya. Kamu yang warga asli Surabaya atau biasa disapa dengan Arek-arek Suroboyo pada umumnya pasti tak asing dengan kesenian ludruk. Di pentas kesenian Ludruk, Kartolo menyanyikan kidungan Jula juli, liriknya pun menggunakan bahasa Jawa yang sangat lucu sehingga mengundang gelak tawa penonton. Selain itu Jula-Juli diiringi dengan musik gamelan khas ludruk. Jula-Juli sendiri adalah sebuah syair yang kemudian dilagukan ketika pertunjukan ludruk dimulai. Namun, Jula-Juli tak hanya lucu, lirik-liriknya berisi tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, perihal muda-mudi yang ingin menikah atau apa saja yang tentang keseharian yang dibawakan dengan enak dan pas.

Tuku wesi neng pasar loak/

moleh awan lek lewat dupak/

Wong saiki ngga peduli wis anak-anak/

kepingin gudo perawan sampek ketatap becak

Untuk itu pada konteks ini akan dianalisis lakon yang didalamnya berisi Kidungan Jula-juli Guyonan karya Cak

Kartolo. Kidungan Jula-juli Guyonan kelompok Cak Kartolo Cs pada zaman Orde Baru (1966-1998) bertujuan menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Pada era Orba ini tema yang di berikan oleh produser diolah sendiri oleh kelompok Cak Kartolo. kidungan di buat oleh Cak Kartolo, yang lainnya mendapat tanggung jawab menghafal materi yang sudah disepakati bersama, seperti yang telah dilakukan dalam "Kidungan Jula-juli Guyonan Lakon Basman Juragan Gentong". Kidungan Basman Juragan Gentong sebagai berikut:

Awan-awan jok mangan nangka/

Mangan nangka di campur micin/

Dadi perawan jok ngenyek jaka/

Joko saiki mengandung vitamin

Aku mono cuman guyonan /

Mangan sego iwake tempe

Kadhung diurap kumat ayanne /

Sego gorong karuan mati urip /

Mati urip nok alam dunyo ayo seng aktif /

Urip nok alam dunya pira suwene/

tak ibaratna amung mampir ngombe

Tukaran lan padu wes gak onok perlune /

Ayo seng rukun mbarek koncone/

Mulane ayo seng rukun mbarek kancane/

Padha gotong royong mbangun desane

Luwe-luwe wong manggon nang kampung/

Lek onok kerja bakti ayo podo gotong royong/

Gotong royong supaya ndang rampung/

Nuruto peraturan karepe ben gak bingung

F. Kritik Kidungan Ludruk

Berdasarkan sejarah ludruk, kidungan Jula-juli dikenal Jepang sebagai media kritik. Sebagaimana dikemukakan Supriyanto (1992:13) Cak Durasim mendirikan perkumpulan Ludruk Organisatie (LO), keberanian Cak Durasim menyindir pemerintah Jepang di Indonesia dengan kidungan:

Pagupon omahe dara

Melok Nippon tambah sengsara

Sindiran dengan menggunakan kidungan itu artinya ikut Pemerintah Jepang bertambah sengsara. Akibat dari kidungannya itu, Cak Durasim ditangkap Jepang dan dipenjara.

Sebagai hasil karya seni, kidungan ludruk dikembangkan secara individual seperti dikenal kidungan Cak Kartolo, Cak Marsam Hidayat, Kirun, dan Cak Supali. Kidungan yang dihasilkan tidak hanya mengisi khasanah nyanyian rakyat Jawa Timur tetapi juga perlu dispresuasi dan dikritik sebagaimana keitik sastra pada umumnya. Sebenarnya, kritik sastra lisan memiliki cakupan yang lebih luas dari penafsiran sastra lisan. Dengan kata lain, penafsiran merupakan bagian dari kritik sastra lisan secara keseluruhan.

Menelaah kidungan ludruk Jula-juli Jawa Timuran, pereviu melakukan upaya pemahaman yang lebih menyeluruh sekaligus kontekstual terhadap teks kidungan sebagai teks sastra lisan yang telah ditampilkan sesuai dengan ekspresi dan performansi pengidung. Seperti halnya kritik sastra, kritik kidungan dapat dilakukan secara ilmiah melalui kajian kritik kidungan ludruk dengan memanfaatkan kerangka teoretis dan metode penelitian ilmiah, dan pemaparan data kualitatif, serta pembahasan dengan landasan analisis data yang disampaikan secara argumentatif. Selain itu, kritik kidungan ludruk dapat juga menggunakan kritik sastra lisan yang bersifat impresif. Kritik kidungan semacam ini sasaran pemirsanya adalah publik atau masyarakat berbagai kalangan dengan latar belakang beraneka ragam.

Kidungan Jula-juli ludruk memiliki kadar keindahan baik ditinjau dari teksnya sebagai teks sastra lisan maupun gaya mengidungnya. Penilaian kidungan merupakan usaha menentukan kadar keindahan kidungan Jula-juli ludruk. Keberhasilan pengidung dalam menciptakan teks kidungan Jula-juli ludruk tak ubahnya mirip dengan penilaian terhadap kadar estetis dan kandungan nilai pada sastra lisan yang dikritik. Penilaian terhadap kidungan Jula-juli ludruk dilakukan untuk memilah dan menentukan makna teks kidungan Jula-juli sebagai salah satu wujud sastra lisan yang berkualitas sangat baik atau mana yang tidak dan mana yang sedang-sedang saja. Dengan demikian, penghargaan terhadap kidungan Jula-juli ludruk sebagai sastra lisan bisa diberikan secara wajar dan sepantasnya sesuai ukuran atau kriteria yang digunakan untuk menimbang atau memberikan penilaian.

G. Representasi Budaya Lokal

Kebudayaan daerah merupakan bagian penting dari kebudayaan nasional yang harus dijaga dan dilestarikan. Untuk menjaga keberlangsungannya, perlu dilakukan pengkajian terhadap semua aspeknya agar dapat menggali, menumbuhkan, mengembangkan, dan menghidupkan penggunaannya. Contohnya, kebudayaan dan sastra Jawa juga perlu dilestarikan. Oleh karena itu, diadakan berbagai acara seperti sarasehan dan pementasan untuk menjaga keberlangsungannya. Dengan kata lain, kegiatan seperti sarasehan dan pementasan tersebut bertujuan untuk

melestarikan kebudayaan dan sastra Jawa agar tetap hidup dan terus berkembang. Jadi, upaya menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah sangat penting agar keberagaman budaya di Indonesia tetap terjaga dan berkembang.

Sandiwara ludruk Jawa Timur yang menggunakan dialek Surabaya yang khas telah menarik perhatian para peneliti baik mengenai seni gerak (joged), dialog, maupun kidungan yang dibawakan oleh tandhak (penari) dan badhut - badhut atau pelawaknya. Sampai pada saat ini penelitian mengenai pantun Jawa Timuran seperti yang didendangkan oleh penari dan pelawak sandiwara ludruk berupa kidung/kidungan, atau gandhangan rupanya belum dilakukan orang.

Kidungan Jula-juli ludruk merepresentasikan budaya lokal masyarakat Jawa Timur. Kidungan *Jula-juli* ludruk merupakan nyanyian rakyat yang menyatu dalam aktivitas budaya lokal. Budaya lokal itu kemudian diolah, dikonstruksi ulang, ditafsir dan dimaknai kembali sebagai upaya peneguhan siapa mereka sebenarnya. Berikut contoh kidungan Jula-juli yang menghibur dan menggelitik dimuat dalam Supriyanto (2004:33).

Ana tekek dulinan pembuangan

Ana mrutu kok dulinan gethek

Wong wis tuwek kok pethakilan

Bareng ngguyu ketok untune entek

Kidungan Jula-juli memiliki pola khas dan senantiasa menjadi kontrol sosial dengan sindiran kritis. Dengan kata lain, lewat kesenian kidungan Jula-juli, dapat dibaca lebih kompleks dan luas tentang norma-norma serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakatnya. Musik di titik ini adalah cermin budaya yang objektif dan akomodatif. Kendatipun pada beberapa kasus terpaut dengan peristiwa politik, agama, hukum, ekonomi, namun dari musik tradisi, dapat ditemukan fakta-fakta tentang jejak perjalanan sebuah kota Surabaya. Ruang musik melalui berbagai cara untuk memunculkan karakteristik masa lalu dan masa depan dipergunakan untuk mengungkapkan nilai tukar potensial dari ruang-ruang konvensional kota. Artinya, lewat kidungan Jula-juli diharapkan dapat melihat Surabaya dengan berbagai ekspresi budayanya secara lebih jernih dan arif. Jula-juli menjadi benang yang menghubungkan satu babak-episode budaya ke babak-episode kultural lainnya. Keberlanjutan budaya sebagai kemampuan untuk menciptakan konten budaya lokal harus mampu menggarisbawahi rasa identitas lokal. Terkait dengan hal tersebut, fakta-fakta tentang sejarah kota Surabaya misalnya, dapat dilacak lewat pembacaan lirik kidungan Julajuli dari masa ke masa. Soedarsono mencatat perkembangan kidungan Jula-juli Surabayan berpaut dengan dinamika politik pada dekade tahun 60-an, terutama saat geliat Partai Komunis Indonesia menemukan titik kulminasinya. Begitu juga dengan Sindhunata yang memvisualisasikan kidungan ludruk Surabaya (terutama gaya Kartoloan) menjadi sketsa-sketsa lukisan dalam buku berjudul *Gendhakan: Visualisasi Parikan Ludruk* (2006). Pada referensi-referensi tersebut,

apabila dibaca dan dimaknai lebih jauh, dapat dilihat gejala dinamika kultural kota yang sedang berkembang dari waktu ke waktu lewat Kidungan Jula-juli.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, Kidungan Jula-juli adalah gambaran diakronik dari perjalanan Surabaya dalam meniti diri sebagai sebuah kota modern. Sejarah perjalanan kota dapat menjadi teks yang menjadi bagian dari pertunjukan lokal. Kedua, dipilihnya Jula-juli Pandalungan juga tidak kalah menarik. Pandalungan adalah istilah yang lazim disematkan pada masyarakat keturunan Madura dan Jawa, selain itu mereka juga lazim disebut dengan Blandongan. Istilah Blandongan ini cukup spesifik, karena diambil dari profesi mereka sebagai kuli, Blandong atau penebang kayu di hutan. Mereka banyak bekerja di area perkebunan di wilayah pesisir utara Jawa Timur yakni, Jember, Malang Selatan, Probolinggo dan Lumajang. Masyarakat Pandalungan menjadi unik karena tumbuh dalam dua kultur yang berbeda, Jawa dan Madura. Akulturasi budaya tersebut menyebabkan ekspresi musikal mereka yang cenderung khas dan tipikal. Pada titik inilah Jula-juli Pandalungan menjadi salah satu aspek penting, di mana mereka berusaha mengungkapkan ekspresi dan citra diri mereka yang tidak lagi terkooptasi oleh dua kultur yang mapan, Madura maupun Jawa. Jula-juli dengan demikian dapat mengekspresikan sikap sosial dan proses kognitif masyarakat Surabaya dan Pandalungan. Tetapi, proses tersebut akan berguna dan efektif apabila Jula-juli didengar oleh telinga yang telah terlatih dan telinga yang mampu menerima segala perbedaan musikal, termasuk dalam konteks pengalaman budaya dan individu penciptaannya.

Artinya, Jula-juli akan mampu dianalisis dan dimaknai lebih jauh apabila dapat ditelusuri dengan jelas bangunan musikal yang dimilikinya. Bentuk puisi ini di Jawa Tengah lazim disebut *parikan*. Bentuknya seperti pantun dalam sastra Indonesia. Jadi, tiap-tiap bait terdiri atas empat Larik (baris). Bahkan ada pula yang terjadi dari dua Jarik saja. (Harjoprawiro, 1985:3). Penelitian Setyawan dkk.(2017) ini menekankan dua basis wilayah pengamatan yakni Jula-juli Surabayan dan Pandalungan. Surabaya dengan demikian adalah garis batas, antara apa yang disebut kota dan desa, modern dan udik, maju dan tertinggal, kekinian dan kuno. Impian-impian serta imajinasi hidup yang mapan berpusat di kota ini. Sebagai kota industri yang maju, Surabaya seperti magnet yang menarik banyak pendatang, tidak terkecuali dari wilayah luar Jawa Timur. Pertanyaan pentingnya kemudian, adakah hal tersebut turut mengkonstruksi ciri gaya musikal yang mereka ungkapkan, terutama dalam balutan musik tradisi, yakni Gending Jula-juli. Jula-juli dalam hal ini dapat dianggap sebagai identitas musikal budaya kota. Asumsi dasarnya, menurut Samidi, perubahan sosial menstimulasi kreativitas masyarakat dengan memanfaatkan kekuatan lokal sebagai ciri dan karakter utama jati diri mereka. Kota dalam hal ini sebagai situs kontak sosial ganda, sebagai tempat berbagai ritme kehidupan, suara dunia, kebebasan pribadi, kesenangan serta sensasi. Pergerakan musik etnis di perkotaan hanya mungkin terjadi karena faktor keterbukaan dan spasial kota. Dengan kata lain, membaca proses kognitif masyarakat Surabaya dan Pandalungan dapat diperoleh melalui jalan pembacaan secara musikal. Terkait dengan hal ini harus

diketahui tentang bagaimana gending itu dilahirkan. Penciptaan sebuah gending adalah proses yang sangat rumit, terdiri dari; (1) memformulasi lagu vokal, (2) menggunakan secara kreatif materi musik yang telah ada atau hasil perluasan dari proses, (3) pertimbangan unsur-unsur instrumental. Sejumlah repertoar gending yang ada memiliki asal-usul heterogen atau malah sinkretik (Sumarsam, 2002: 101).

Jula-juli dari dua kultur, Surabaya dan Pandalungan, tidak lahir secara temporal, namun melalui proses yang panjang. Kidungan Cak Kartolo Analisis Kidungan Jula-juli Guyonan Jula-juli adalah parikan khas Jawa Timur. Sejenis pantun jenaka berbahasa Jawa. Kesenian olah kata tradisional yang sudah ada sejak zaman dulu kala dan diwariskan secara turun-temurun. Fungsi parikan sebagai pitutur (nasehat) para orang tua kepada anak muda. Sering dibawakan dalam acara pentas kesenian tradisional Ludruk. Contoh kelompok Ludruk Suroboyoan paling terkenal ialah Cak Kartolo Cs., Supali Cs., Kirun Cs.¹⁴ Jula-juli adalah ciri khas Surabaya plus dagelan alias guyonannya. Nama-nama seniman di bidang Julajuli kidungan dan dagelan ini adalah Cak Kartolo, Cak Sidik, Ning Tini, Cak Basman, Sokran dan Blontang.¹⁵ Kidungan secara umum adalah seni membaca puisi atau kisah dalam sastra lisan Jawa yang dilagukan serta bisa diiringi tetabuhan.

H. Kidungan Jula-juli Ludruk sebagai Puisi

Segi estetika kidungan ludruk mengikuti estetika puisi. Menurut Waluyo (1995: 27), unsur-unsur puisi yang penting terdiri atas dua unsur, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Lebih lanjut, unsur tematik atau unsur semantik puisi menuju ke arah struktur batin sedangkan unsur sintaksis mengarah pada struktur fisik puisi. Struktur batin adalah makna yang terkandung dalam puisi yang tidak secara langsung dapat dihayati. Struktur batin terdiri dari (1) tema, (2) perasaan, (3) nada dan suasana, (4) amanat atau pesan. Struktur fisik adalah struktur yang bisa kita lihat melalui bahasanya yang tampak. Struktur fisik terdiri dari: (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif atau majas, (5) versifikasi, dan (6) tata wajah.

Makna di dalam puisi berbeda dengan makna kata-kata pada kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa yang berkembang dan multi makna, dihasilkan dari bahasa-bahasa kiasan yang menggunakan lambang/ simbol atau disebut juga sebagai tanda. Sumardjo (1994: 127) mengemukakan bahwa penggambaran dari gaya bahasa datang dari daya ungkap citra dan lambang yang terdapat di dalam gaya-gaya bahasa itu. Makna gaya bahasa sastra dibedakan menjadi dua, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara (2003: 73) bahwa makna ada dua hal, yaitu makna denotasi (makna lugas) dan makna konotasi (kias) yang saling berhubungan satu sama lain sehingga pemaknaan keduanya perlu memperhatikan deskripsi mental dan deskripsi fisik. Di dalam puisi, sebuah kata

tidak hanya mengandung makna denotatif, bukan hanya berisi makna yang ditunjuk tetapi masih ada makna tambahannya yang ditimbulkan oleh asosiasi-asosiasi yang keluar dari denotasinya. Kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata diperoleh dari setting yang dilukiskan itu disebut konotasi (Pradopo, 1987: 59). Hal senada juga dikemukakan oleh Wellek dan Warren (2016) bahwa bahasa sastra penuh dengan arti ganda, homonim, kategori arbitrer atau irasional, menyerap peristiwa sejarah, ingatan-ingatan, dan asosiasi. Bahasa sastra sangat konotatif dan mempunyai segi ekspresifnya. Wellek dan Warren (2016:3) menambahkan sastra merupakan kegiatan kreatif dan kegiatan seni, ciptaan manusia berisi ekspresi, gagasan, dan perasaan penciptanya.

Sumardjo (1994: 125) menjelaskan bahwa makna denotatif suatu kata adalah makna/ arti yang biasa ditemukan dalam kamus, sedangkan makna konotatif adalah makna denotatif yang ditambah dengan gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata itu. Contohnya adalah kata 'mawar' yang makna denotatifnya merupakan sejenis bunga sedangkan makna konotatifnya adalah gadis cantik. Sumardjo menambahkan bahwa makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yakni lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Lingkungan tekstual suatu puisi adalah semua kata yang menyusun bait dalam kesatuan puisi, sedangkan lingkungan budaya berkaitan dengan nilai budaya yang melahirkan karya sastra dan budaya penikmat karya sastra itu.

Penutup

Kidungan Jula-juli ludruk merupakan seni tradisional yang dinamis, berbasis sastra lisan dan budaya lokal. Kidungan Jula-Juli ludruk yang dahulu digemari masyarakat Jawa Timur diharapkan dapat bertahan sebagai bagian dari pertunjukan yang menghibur dan mencerminkan muatan nilai serta memiliki fungsi estetis, sosial budaya, dan edukatif. Sebagai bagian dari pemertahanan puisi tradisional sekaligus sebagai nyanyian rakyat, kidungan Jula-juli ludruk selayaknya dikembangkan dan dilestarikan tidak saja oleh seniman kidungan Jula-juli ludruk tetapi juga oleh siapa pun agar lebih responsif terhadap budaya lokalnya.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, N. (2010). Etnografi Sastra Using: Ruang Negosiasi dan Pertarungan Identitas. *Atavisme*, 13(2), 137–148.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, (2003) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Harjoprawiro, Kunardi. (1985). *Kajian Bentuk dan Lagu Kidungan Jawa Timur*. Surakarta: Javanologi
- Jabrohim (ed.). (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia
- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Anindita Graha Widya

- Pradopo, R.J. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press
- Prawoto, E.P. dan Pamulia, P. Fungsi Ludruk Jula-juli Jawa Timur. *Arbrirer*. April 2020, Volume 2, Nomor 1, Halaman 203–212
- Rismahareni, Ayu, dkk. (2017). Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Jula-Juli Ludruk pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya. *Jurnal Fenomena*. 4.2:78. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs>.
- Roesmiati, Dian. (2008). *Parian dalam Ludruk*. Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Timur
- Rofiq, Ainnur. (2017). Kidung Jawa Timuran dalam Pertunjukan Ludruk Budhi Wijaya Jombang. *Jurnal Antro Vol. VI No. 1*. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-aun285b4e76622full.pdf>.
- Saefurrohman, Nandi. (2013). Sidik Wibisono Pelestari Kidungan Jawatimuran. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 4, No. 6. <https://e-journal.stkw-surabaya.ac.id/index.php/jtr/article/view/29>
- Sindhunata. (2004). *Ilmu Ngglethek Prabu Minohek*. Yogyakarta: Boekoe Tjap Petroek.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sukistono, D. (2014). Pengaruh Karawitan terhadap Totalitas Ekspresi Dalang dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 179–189.
- Sumarjo, J. (1994) *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia

- Sumarsam. (2002). *Hayatan gamelan : kedalaman lagu, teori, dan perspektif*. Surakarta: STSI Press.
- Sumarsam. (2016). *Soal-Soal Masa Lampau dan Kini Seputar Hibriditas Musik Jawa-Eropa: Gending mares dan Genre-Genre Hibrid Lain dalam Bart Barendregt (ed), Merenungkan Gema: Perjumpaan Musikal Indonesia-Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Supriyanto, Henricus. (2004). *Kidungan Ludruk*. Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur
- Supriyanto, Henricus. (2018). *Ludruk Jawa Timur dalam Pusaran Zaman*. Malang: Intrans Publising.
- Supriyanto, Henricus. (1992). *Lakon Ludruk*. Jakarta: Grasindo
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Waluya, H. J. (1995). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wellek, R. dan Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. diterjemahkan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia
- "Pengertian Folklor Beserta Ciri-ciri dan Bentuknya selengkapnya
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6544550/pengertian-folklor-beserta-ciri-ciri-dan-bentuknya>.



Peran Kearifan Ekologi dalam Melestarikan Biodiversitas Taman Nasional Bromo-Tengger

Endang Surjati¹

A. Transformasi pengetahuan ekologi menjadi kearifan ekologi

Indonesia merupakan negara dengan megabiodiversitas kedua setelah Brasil. Hal ini didukung dengan letak Indonesia yang berada pada iklim sub-tropis dengan jumlah penyinaran matahari yang relatif konstan, memiliki suhu rata-rata yang tidak terlalu dingin yaitu 27.5°C hampir di sepanjang tahun dan terdapat dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Beberapa habitat ekosistem hutan diantaranya hutan hujan tropis, hutan mangrove, hutan savana, hutan pegunungan, dan hutan

Endang Surjati

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,

*Email: surjati@unikama.ac.id

© 2025 Editor & Penulis

Surjati, E. (2025). Peran Kearifan Ekologi dalam Melestarikan Biodiversitas Taman Nasional Bromo-Tengger. Dalam Ariffudin, I & Liskinasih, A (Eds).

gambut. Hutan tersebut memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Sebagian wilayah pegunungan di Indonesia memiliki biodiversitas yang sangat kaya. Setiap kenaikan ketinggian 100 m, suhu akan turun 0.65°C ((Kendal, 2022). Misalnya, jika di permukaan laut suhu rata-rata adalah 24°C , pada ketinggian 10.000 kaki suhu rata-rata hanya 17.5°C . Hal ini berdampak cukup signifikan terhadap distribusi tumbuhan dan hewan.

Indonesia termasuk dalam hutan hujan tropis, karena berada di antara Garis Balik Utara dan Garis Balik Selatan, menerima curah hujan secara teratur sepanjang tahun (80-400 inci per tahun) dan suhu rata-rata antara 22°C dan 29.5°C (Astriyantika, et., 2014). Hutan hujan tropis hanya meliputi 40% dari hutan tropis dunia dan hanya 20% dari total hutan dunia (Hidayat et., 2007). Hutan hujan tropis hanya mencakup kurang dari 5% permukaan daratan Bumi. Hutan hujan tropis adalah habitat bagi setengah spesies tumbuhan dan hewan di Bumi. Hutan hujan tropis juga sebagai habitat bagi banyak burung yang berkembang biak di daerah beriklim sedang yang menjadi salah satu hutan belantara dengan keunikan tersendiri di Bumi. Selain sebagai habitat flora dan fauna, hutan hujan tropis adalah rumah bagi budaya suku yang telah bertahan hidup di hutan selama ribuan tahun.

Hutan merupakan sumber potensial tanaman pangan dan obat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan. Ekosistem hutan hujan didasarkan pada saling ketergantungan yang sangat kompleks antara tumbuhan dan hewan. Inilah kekuatan sekaligus kelemahan hutan, yaitu

menjadikan organisme yang sangat terspesialisasi sangat rentan terhadap gangguan, karena mereka tidak dapat beradaptasi cukup cepat untuk bertahan hidup dari perubahan (Nisa et al., 2021). Hutan hujan tropis membantu menjaga pola hujan dan cuaca global. Sebagian besar air yang menguap dari pepohonan kembali dalam bentuk curah hujan, oleh karena itu penebangan hutan dapat mengubah pola curah hujan alami.

TNBT merupakan salah satu taman nasional dengan keanekaragaman hayati yang tinggi di Jawa Timur. Ditetapkannya kawasan TNBT sebagai taman nasional karena memiliki potensi kekayaan alam yang tinggi dan langka. Kekayaan alam tersebut berupa fenomena Kaldera Tengger dengan lautan pasir yang luas, pemandangan alam dan atraksi geologis Gunung Bromo dan Gunung Semeru, keragaman flora langka dan endemik serta potensi hidrologis yang tinggi termasuk keberadaan 6 buah danau alami yang indah dan menjadi daerah tujuan wisata (Zayadi et al., 2024). Kawasan ini merupakan kawasan yang masih memiliki luasan hutan yang cukup dan keanekaragaman jenis flora yang tinggi, termasuk tanaman jenis obat-obatan. Beberapa tanaman obat, tanaman perkebunan dan sayur banyak terdapat di wilayah ini.

Interaksi antara manusia dan lingkungan akan menimbulkan perubahan-perubahan pada bumi seperti perubahan iklim. Perubahan-perubahan tersebut merujuk pada tindakan manusia yang mengakibatkan perubahan pada lingkungan alam sebagai intervensi. Interaksi tersebut telah dilakukan oleh manusia zaman purba dengan

melakukan perburuan dan mengumpulkan hasil hutan yang pada intinya juga mengubah lingkungan mereka, tetapi jumlah dan teknologi mereka belum cukup untuk membuat perubahan yang signifikan. Kemudian, manusia mulai menggunakan api, mengalihkan air, dan mengelola vegetasi. Skala intervensi di alam, dalam hal dimensi fisik dan temporal, mulai tumbuh. Perubahan ini sering kali didasarkan pada pengetahuan terbatas tentang ilmu yang mendasarinya tetapi kesadaran yang cukup tentang hasilnya untuk menerapkan intervensi tersebut demi manfaat manusia.

Sejak saat itu, ilmu pengetahuan mulai meningkat, teknologi telah berkembang lebih jauh, dan populasi semakin tumbuh. Bagi banyak orang, hal ini telah menyebabkan peningkatan harapan hidup, peningkatan waktu luang, lebih banyak barang material, dan kontribusi lain terhadap kualitas hidup. Namun, sementara kemampuan manusia untuk mengeksploitasi alam telah menghasilkan banyak hasil positif, tindakan kolektif sekarang juga dapat memiliki dampak lokal yang serius pada kesehatan dan kesejahteraan manusia juga membawa dampak jangka panjang secara global.

Kearifan lokal menjadi kunci sumber pengetahuan untuk memahami bagaimana interaksi antara manusia dan lingkungan (Chu et al., 2018). Lingkungan sebagai tempat hidup yang memberikan semua kebutuhan untuk kesejahteraan manusia. Sedangkan, manusia berperan untuk memanfaatkan dan menjaga lingkungan yang akan bermanfaat secara berkelanjutan. Oleh karena itu pentingnya

keberlanjutan ekologi dan sosial budaya menjadi komponen kunci bagaimana interaksi manusia dan lingkungan dapat berjalan secara harmonis.

Kehidupan manusia perlu ditunjang oleh lingkungan yang sehat dan mendukung untuk berkehidupan yang baik. Pelayanan ekosistem memberikan manfaat bagi manusia baik langsung maupun tidak langsung. Manusia bisa secara langsung memanfaatkan hasil hutan, hasil kebun untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari terutama pangan dan tempat tinggal. Demikian juga manusia juga memerlukan lingkungan yang sehat untuk bisa hidup dengan baik. Manusia mempunyai potensi untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan dalam keberlangsungan hidupnya.

Berbeda halnya dengan lingkungan, keberlangsungannya sangat dipengaruhi oleh aktivitas antroposentris. Bagaimana manusia mengelola lingkungan akan berdampak pada bagaimana pelayanan yang diberikan oleh lingkungan kepada manusia. Kearifan lokal dalam menjaga lingkungan telah lama diturunkan oleh para leluhur dalam kaitannya bagaimana hidup harmoni dengan alam (Kuspraningrum et al., 2020). Nilai-nilai kearifan lokal tersebut tentunya akan menjadi nilai-nilai yang dijunjung sebagai dasar pengetahuan bagaimana menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

Kearifan lokal merupakan penanaman nilai-nilai yang melekat dalam budaya setempat untuk mengelola lingkungan yang berkelanjutan (Rukayah et al., 2023). Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan sebagai alat untuk menjaga kehidupan yang harmonis dengan lingkungan. Peran

kearifan lokal sangat diperlukan dalam menjaga kelestarian keanekaragaman hayati yaitu untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan. Masyarakat adat sering kali memiliki pengetahuan tradisional yang diwariskan turun-temurun untuk mengelola sumber daya alam secara bijaksana. Misalnya, mereka menerapkan sistem rotasi lahan, larangan panen berlebihan, serta ritual penghormatan terhadap alam untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Dalam praktik pertanian, kearifan lokal juga berperan dalam pemanfaatan biodiversitas, seperti pemilihan tanaman yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklim setempat, serta penggunaan bahan alami sebagai pupuk organik (Zayadi et al., 2024). Selain itu, masyarakat adat sering kali memiliki pengetahuan tentang tanaman obat dan cara pengelolaan hutan yang lestari, yang membantu melestarikan berbagai spesies flora dan fauna (Bhagawan et al., 2023). Beberapa kearifan lokal dalam masyarakat ada untuk menjaga biodiversitas dan ekosistem yang berkelanjutan, yaitu pemanfaatan sumber daya alam dengan tetap memperhatikan regenerasi ekosistem, sistem rotasi tanaman untuk keseimbangan ekosistem, memanfaatkan flora dan fauna sesuai kebutuhan dan menjaga keberlanjutannya, memilih tanaman sesuai dengan kondisi tanah, penggunaan pupuk organik, dan sistem kalender pertanian (*crop calender*) (Astriyantika, et., 2014). Sehingga akan tercipta interelasi antara manusia dan alam.

Kearifan ekologi (*ecological wisdom*) merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang diambil untuk hidup yang

berkelanjutan dan terus berkembang melalui proses adaptasi manusia terhadap lingkungan (Z. Lin et al., 2024). Menurut kamus bahasa Indonesia daring, kearifan adalah kepandaian menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya) serta kecakapan bertindak apabila menghadapi kesulitan.

Definisi yang diberikan oleh Yang (2019), yaitu :

“Kearifan ekologis adalah keterampilan utama yang sangat baik dalam improvisasi moral untuk dan dari praktik ekologis; kearifan ini memungkinkan seseorang, komunitas, atau organisasi untuk membuat penilaian etis dan mengambil tindakan hati-hati dalam keadaan praktik ekologis tertentu; kearifan ekologis adalah keseluruhan yang kohesif dari kepercayaan ekologis dalam hubungan timbal balik manusia-alam dan kemampuan ekofronetik untuk membuat dan bertindak dengan baik, berdasarkan pilihan yang tepat secara kontekstual dan etis” (Yang, 2019).

Definisi ini menyoroti dua karakteristik penentu kearifan ekologi—kemampuan dalam praktik ekologi untuk mencapai cita-cita kesatuan pengetahuan moral dan tindakan berbudi luhur, dan kemampuan untuk melakukan penelitian praktik ekologi yang unggul. Pada intinya kearifan ekologi adalah setiap tindakan yang dilakukan dengan mengkolaborasikan antara pengetahuan dan nilai-nilai sebagai sarana untuk mengetahui, memahami, dan menerapkan informasi ekologis sebagai panduan untuk

perencanaan dan pengelolaan yang baik. Dapat juga dikatakan secara sederhana bahwa kearifan ekologi sebagai 'kebijaksanaan peradaban' yang merupakan kesatuan organik antara ilmu pengetahuan dan etika (nilai-nilai). Kebijakan dianggap sebagai sifat kepribadian, yang terkait dengan pengetahuan, sedangkan perolehan pengetahuan tidak menjamin perolehan kebijakan.

Kearifan ekologi adalah konsep yang menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan praktik budaya dan sejarah untuk menciptakan solusi berkelanjutan dalam pengelolaan lingkungan. Konsep ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang ekosistem dan bagaimana manusia dapat hidup selaras dengan alam tanpa merusaknya. Dalam konteks ini maka individu ataupun masyarakat diharapkan mampu untuk mengkolaborasikan antara etika, pengetahuan, kemampuan, dan keberanian secara bijak untuk melakukan hal yang benar dalam perencanaan, perancangan, dan pengelolaan sosio-ekosistem, sebagaimana telah terwujud pada masa yang telah lama ada, instrumen kebijakan yang efektif, dan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini.

Dalam masyarakat kontemporer dengan transformasi sosial-ekologis yang belum pernah terjadi sebelumnya, praktik ekologi terjadi dalam sistem sosial-ekologis di mana nilai-nilai dan kepentingan manusia beragam di berbagai kelompok sosial, ekonomi, dan budaya, dan di mana kepentingan pribadi manusia mungkin tidak selalu sejalan dengan kepentingan makhluk non-manusia (L. Lin & Gui, 2024). Modal intelektual dan karakter yang tak ternilai dari

kebijaksanaan praktis ekologis terus berkembang dalam masyarakat kontemporer dengan transformasi sosial-ekologis yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang merangsang kemajuan dalam sains modern dan menginspirasi inovasi teknologi dan rekayasa untuk kebaikan yang lebih besar.

B. Menemukan kembali kearifan ekologi

Pengetahuan keanekaragaman hayati merupakan salah satu pengetahuan tradisional yang telah diturunkan dari beberapa generasi sebelumnya. Pengetahuan tradisional tersebut dipergunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah permasalahan yang terkait dengan biodiversitas yang ada pada Suku Tengger. Tengger merupakan kawasan yang memiliki biodiversitas yang tinggi dan tentunya menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan dalam melestarikan kehatinya. Berikut ini beberapa permasalahan yang dihadapi, yaitu :

1. Kehilangan Habitat

Habitat adalah lingkungan alami sebagai tempat tinggal sekumpulan organisme atau spesies tertentu, di mana organisme tersebut hidup, berkembang biak, dan memperoleh kebutuhan hidupnya, seperti makanan, air, tempat berlindung, dan ruang. Komponen utama habitat adalah komponen biotik (makhluk hidup) dan abiotik (lingkungan fisik). Kedua komponen tersebut mempengaruhi kelangsungan hidup organisme di dalam suatu habitat.

Habitat dapat bervariasi dalam skala dan jenis, misalnya habitat darat seperti hutan, padang rumput, gurun, dan pegunungan dan habitat perairan seperti sungai, danau, rawa, laut, dan samudra. Setiap spesies memiliki habitat yang spesifik, yang menyediakan kondisi optimal untuk kelangsungan hidupnya. Jika habitat terganggu atau rusak, organisme dalam habitat tersebut mungkin sulit bertahan atau harus beradaptasi, bermigrasi, atau berisiko punah.

Pengembangan lahan untuk perumahan, pertanian, dan peternakan sering kali menyebabkan deforestasi dan kerusakan habitat alami. Ini menjadi ancaman terbesar bagi banyak spesies yang sulit beradaptasi dengan perubahan ini. Seiring dengan konversi hutan, telah menghilangkan habitat komponen biodiversitas. Ini merupakan ancaman dari Biodiversitas yang spesiesnya menjadi mata rantai siklus kehidupan dan menghilangkan potensi untuk penopang kehidupan di masa depan.

2. Perubahan Iklim

Perubahan iklim berdampak pada pola migrasi, siklus hidup, dan habitat spesies, yang pada akhirnya mengancam keanekaragaman hayati. Banyak spesies-spesies yang akan berkurang jumlahnya bahkan akan punah karena tidak mampu untuk beradaptasi dengan perubahan iklim, termasuk spesies-spesies yang berperan penting dalam ekosistem tanaman pangan. Misalnya, penurunan populasi serangga penyerbuk akibat perubahan iklim dapat berdampak negatif pada produksi buah dan biji (Setyawan, 2015).

Perubahan iklim juga akan meningkatnya suhu dan perubahan curah hujan dapat memperluas wilayah sebaran hama dan penyakit tanaman, sehingga akan berdampak pada kehilangan pangan masyarakat (Rusmayadi et al., 2024). Adapun dampak perubahan iklim tidak hanya dirasakan secara langsung melalui perubahan lingkungan fisik, tetapi juga melalui rantai pasokan dan ekonomi global. Penurunan produktivitas tanaman pangan dapat mengganggu stabilitas pasar makanan, menyebabkan kenaikan harga, dan mengancam ketahanan pangan, terutama di negara-negara berkembang yang sangat bergantung pada pertanian sebagai sumber utama pendapatan dan pangan.

3. Pemanfaatan hasil alam tanpa upaya budidaya

Pemanfaatan hasil alam yang dilakukan tanpa upaya-upaya untuk melakukan budidaya akan berdampak pada langkanya diversitas dan bahkan dapat menghilangkan spesies yang ada di muka Bumi. Beberapa pemanfaatan lahan yang tidak dilandasi oleh pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal, yaitu :

1) **Perburuan dan Penangkapan Ilegal**

Perburuan dan penangkapan ilegal hewan, seperti satwa liar dan ikan, juga menjadi masalah besar yang berdampak negatif pada keanekaragaman hayati.

2) **Pemanfaatan Tidak Berkelanjutan**

Eksplorasi berlebihan terhadap sumber daya alam, seperti penebangan liar dan penangkapan ikan yang tidak terkendali, dapat menyebabkan kepunahan

spesies. Pemanfaatan lahan yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan dan kehidupan manusia. Beberapa tanaman obat yang berada di wilayah TNTBS banyak yang langka karena tidak dibudidayakan dengan baik

4. Kerusakan lingkungan.

Indeks keanekaragaman fauna di daerah Bromo paling rendah, hal ini kemungkinan disebabkan oleh rendahnya pH tanah, bahan organik tanah dan rasio C/N sedangkan total Sulfur tanah sangat tinggi (Nisa et al., 2021). Kondisi ini menyebabkan tumbuhan yang berperan sebagai produsen tidak mampu tumbuh dengan baik, sehingga fauna yang berada pada tingkat trofik yang lebih tinggi jumlahnya terbatas.

Polusi lingkungan seperti polusi udara, air, dan tanah dapat merusak ekosistem dan mengganggu keseimbangan hayati, yang berdampak pada biodiversitas. Polusi yang ada di daerah Tengger merupakan konsekuensi logis dari berkembangnya wilayah tersebut sebagai ekowisata dan geopark. Karena dengan potensi alam yang indah banyak mengundang baik wisatawan domestik maupun mancanegara yang dapat menimbulkan penumpukan sampah.

5. Keterbatasan sumber daya alam

Sumber daya alam memiliki keterbatasan dalam menyediakan sumber energi bagi manusia. Kecepatan pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia tidak

diimbangi oleh kecepatan sumber daya alam untuk memulihkan diri. Sumber daya alam yang ada di permukaan Bumi sangatlah terbatas, hal ini bisa diketahui dari beberapa hal :

- 1) Semakin langkanya ruang (semakin tingginya densitas) sebagai akibat semakin meningkatnya penggunaan ruang untuk berbagai kebutuhan dan dalam skala yang besar, seiring dengan meningkatnya populasi dan ragam kebutuhan manusia;
- 2) Habisnya sumber daya alam untuk kebutuhan saat ini dan kemungkinan tidak menyisakan cadangan untuk generasi mendatang;
- 3) Semakin terganggunya manusia oleh “limbah/buangan” manusia sendiri, karena ruang pembuangan semakin terbatas.

Sebagai akibatnya, kualitas jasa alam yang kita gunakan semakin menurun. Kita menghirup udara yang semakin kotor, kita meminum air yang semakin berisi pollutant, dan kita bercocok tanam di lahan yang semakin terkontaminasi, sehingga tumbuhan yang kita konsumsi juga mengandung bahan yang berbahaya untuk kesehatan manusia. Hal-hal ini menunjukkan bahwa pada akhirnya planet yang besarnya tetap akan semakin sesak dan semakin terdegradasi kualitasnya

Kebutuhan lahan untuk permukiman dan infrastruktur mobilitas manusia, untuk industri, produksi pangan dan penggunaan lain, memperluas jumlah hutan yang harus

dikonversi. Konversi hutan telah meningkatkan jumlah emisi karbon dan daya serap bumi terhadap karbon. Meluasnya lahan untuk industri dan mobilitas manusia sejalan dengan human induced climate change; dan mengurangi habitat untuk keanekaragaman hayati. Sementara jumlah lahan tidak bertambah, namun lahan yang menjadi daya topan biodiversitas, daya regenerasi dan siklus untuk air dan udara berkurang. Hal ini semakin mempercepat tercapainya batas planet (kemampuan Bumi menopang kehidupan) untuk kehidupan manusia, dan pada gilirannya keberadaan masyarakat adat dan kearifan lokal semakin terancam oleh eksploitasi sumber daya alam, deforestasi, dan perubahan iklim. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat peran kearifan ekologi masyarakat adat Suku Tengger dalam konservasi biodiversitas demi keberlanjutan lingkungan.

6. Pudarnya pengetahuan lokal

Memahami kembali pengetahuan lokal yang telah diturunkan oleh leluhur sangat penting dalam pembangunan peradaban modern. Hal tersebut dilandasi karena, pertama, pengetahuan leluhur merepresentasikan kearifan kolektif yang telah teruji waktu, seringkali selama ribuan tahun, dan menyediakan perspektif alternatif terhadap tantangan kontemporer. Kedua, pengetahuan ini mengandung solusi berkelanjutan yang telah dikembangkan melalui observasi jangka panjang terhadap lingkungan lokal.

Masyarakat adat Suku Tengger diketahui masih menggunakan tanaman obat untuk mengobati beberapa penyakit lokal dan ringan. Mereka cenderung memanfaatkan

dukun untuk mendapatkan pengobatan berbagai penyakit kesehatan (Juma & Rohman, 2019). Keuntungan lain dari perilaku hidup bermasyarakat adat Suku Tengger adalah dukun tidak menyembunyikan pengetahuannya, tetapi justru dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kepentingan mereka.

Pengetahuan lokal masyarakat adat Suku Tengger tersebut pada akhirnya terkikis oleh Era milenium yang diwarnai oleh modernitas, dan masyarakat – terutama generasi muda - yang awalnya mempercayakan kesehatan pribadi kepada tanaman sekitar, beralih ke obat-obatan kimia yang dijual di pasaran. Ditambah dengan berdirinya Pusat Kesehatan Masyarakat di daerah tersebut semakin mendorong ditinggalkannya metode tradisional, sehingga menyebabkan punahnya pengetahuan adat yang berharga. Hal tersebut menyebabkan kegagalan dalam mengubah keberagaman biodiversitas menjadi kekayaan ekonomi. Potensi yang melekat sebagai akar kearifan lokal jika tidak dikelola dengan sebagaimana mestinya tidak menutup kemungkinan akan dilirik oleh negara-negara lain untuk dipatenkan.

Keterbatasan pengetahuan dan sumber daya untuk konservasi keanekaragaman hayati juga menjadi tantangan tersendiri, terutama di negara berkembang pada umumnya dan masyarakat adat Suku Tengger pada khususnya. Pengetahuan ekologi tradisional, yang diyakini memiliki kapasitas mendalam dalam menopang masa depan bangsa, terkadang diabaikan dan dikesampingkan demi ilmu pengetahuan modern.

C. Analisa dampak memudarnya Kearifan Ekologi

Secara geografis, kawasan TNBTS terletak antara $7^{\circ}54'00''$ – $8^{\circ}13'00''$ LS dan $112^{\circ}51'00''$ – $113^{\circ}04'00''$ BT yang dibagi menjadi 5 zonasi yaitu zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan intensif, zona pemanfaatan tradisional dan zona rehabilitasi. Dilihat dari ekosistemnya, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru memiliki tiga tipe ekosistem, yaitu ekosistem sub-montana, montana dan sub-alpine, dengan rentang ketinggian antara 750 – 3676 m di atas permukaan laut. Rentang ketinggian yang begitu lebar ini memungkinkan kawasan konservasi tersebut memiliki keragaman hayati yang cukup tinggi dengan karakter vegetasi yang khas dataran tinggi basah.

Kawasan TNBTS merupakan daerah vulkanis dengan formasi geologi yang terdiri dari hasil aktivitas gunung api kuartar muda dan tua. Secara geologis Gunung Bromo dan Gunung Semeru terbentuk akibat subduksi Lempeng Indo-Australia ke bawah Lempeng Eurasia, yang menyebabkan aktivitas vulkanik di sepanjang busur Sunda. Struktur geologi di kawasan ini menghasilkan batuan yang tidak padat dan mudah tererosi, terutama saat musim hujan. Ditinjau dalam perspektif Geomorfologi, maka Gunung Bromo memiliki kaldera luas yang dikenal sebagai Lautan Pasir, yang terbentuk dari letusan besar di masa lalu. Sedangkan Gunung Semeru, sebagai gunung tertinggi di Pulau Jawa (3.676 mdpl), memiliki kerucut vulkanik aktif dengan kawah utama bernama Jonggring Saloko. Bentang alam di sekitar Bromo dan Semeru terdiri dari bukit-bukit vulkanik, kerucut-

kerucut kecil, serta endapan piroklastik yang terus berubah akibat aktivitas vulkanik.

Jenis tanah berdasarkan peta tanah tinjau Provinsi Jawa Timur tahun 1966 adalah regusol dan litosol. Jenis tanah ini berasal dari abu dan pasir vulkanis intermedia sampai basis dengan sifat permeabilitas sangat tinggi dan lapisan teratasnya sangat peka terhadap erosi. Kondisi hidrologis kawasan TN-BTS didukung oleh 50 sungai dan 4 danau. Danau-danau tersebut diantaranya adalah Ranu Darungan, Ranu Pane, Ranu Regulo dan Ranu Kumbolo. Berdasarkan klasifikasi tipe iklim Schmidt dan Ferguson, iklim di kawasan taman nasional ini termasuk iklim tipe A meliputi daerah semeru, tipe B dengan nilai Q sebesar 14,36% dan curah hujan rata-rata 6604,4 mm/tahun. Kelembaban udara di sekitar lautan pasir cukup tinggi yaitu maksimal mencapai 90 - 97% dan minimal 42 - 45% dengan tekanan udara 1007 - 1015,7 mm Hg. Suhu udara rata-rata berkisar antara 5°C - 22°C.

Penduduk kawasan TN-BTS didominasi oleh masyarakat dari Suku Tengger. Dua desa yang ada di dalam kawasan TN-BTS adalah Desa Ngadas dan Desa Ranu Pani. Penduduk Suku Tengger ini telah menetap di kawasan pegunungan Tengger pada abad ke-9 Masehi. Mereka menetap sejak zaman Kerajaan Medang di Jawa Timur. Sebaran spasial masyarakat Suku Tengger meliputi di sekeliling perbatasan TN-BTS yang meliputi beberapa kabupaten, yaitu Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang.

Kepadatan penduduk di daerah ini relatif rendah dibandingkan dengan wilayah perkotaan, karena sebagian

besar wilayahnya berupa pegunungan dan hutan konservasi. Mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, terutama dalam budidaya kentang, kubis, dan bawang merah yang cocok dengan iklim pegunungan. Pariwisata juga menjadi sumber ekonomi utama, dengan banyak penduduk yang bekerja sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, dan penyedia jasa transportasi jeep. Sebagian kecil penduduk masih menjalankan peternakan kuda, yang digunakan untuk transportasi wisata di sekitar Gunung Bromo.

Berdasarkan rentang ketinggian kawasan TN-TBS yaitu antara 750 – 3676 m di atas permukaan laut, menjadikan kawasan konservasi tersebut memiliki keragaman hayati yang cukup tinggi dengan karakter vegetasi yang khas dataran tinggi basah seperti edelweiss (*Anaphalis javanica*), cemara gunung (*Casuarina junghuhniana*) dan adas (*Foeniculum vulgare*). Demikian halnya dengan beberapa jenis tumbuhan obat langka yang masih dapat ditemukan di kawasan ini seperti sintok (*Cinnamomum sintoc*), purwaceng (*Pimpinella pruatjan*), pronojiwo (*Euchresta horsfieldii*) dan pulosari (*Alyxia reinwardtii*). Beberapa jenis tumbuhan semak seperti *Elatostema* sp., *Cyrtandra* sp., *Curculigo* sp., *Etingera* sp., serta keluarga paku-pakuan dari marga Pteris dan *Asplenium* cenderung sering ditemui di sekitar tumbuhnya pronojiwo maupun sintok.

Selain tanaman obat tersebut juga terdapat potensi pengobatan tradisional berbasis tanaman obat dengan nama lokal, seperti bawang putih, air kecubung gunung, jambu wer, alang-alang, suripandak, pepaya muda, purwoceng, krangean, adas, kayu ampet, pulosari, dringu, sempetan,

jamur impes, pronojiwo, tepung otot, tepung otot, asem radak tengger, dan terong belanda.

Kawasan TN-TBS juga memiliki keanekaragaman satwa yang cukup tinggi, termasuk spesies endemik dan dilindungi. Beberapa jenis satwa yang dapat ditemukan di kawasan TN-TBS yaitu jenis mamalia (seperti Macan tutul Jawa, Lutung Jawa, dan Rusa Jawa), jenis burung (Elang Jawa, Kangkareng perut putih dan Jalak suren), jenis Reptil dan Amfibi (Ular sanca kembang, Kodok batu, Bunglon hutan Jawa), dan Jenis Serangga dan Invertebrata (Kupu-kupu raja dan Laba-laba pemburu).

Kepercayaan Suku Tengger memiliki akar sejarah yang kuat yang berasal dari masa Kerajaan Majapahit. Ketika kerajaan Hindu-Buddha ini mengalami kemunduran akibat ekspansi Kerajaan Demak yang bercorak Islam pada abad ke-16, sebagian masyarakat Majapahit memilih mengungsi ke daerah pegunungan Tengger untuk mempertahankan keyakinan mereka.

Nama “Tengger” sendiri diyakini berasal dari gabungan nama dua tokoh leluhur mereka, yaitu Rara Anteng dan Jaka Seger, yang dipercaya sebagai pemimpin pertama komunitas ini. Mereka membentuk masyarakat yang tetap mempertahankan ajaran Hindu, meskipun di sekelilingnya banyak wilayah yang beralih ke Islam. Hingga kini, Suku Tengger masih menjalankan berbagai ritual Hindu seperti Yadnya Kasada, yang merupakan bentuk penghormatan kepada Gunung Bromo dan leluhur mereka.

Kepercayaan Suku Tengger tidak hanya berakar pada sejarah Majapahit, tetapi juga berkembang dengan nilai-nilai lokal yang menekankan keseimbangan dengan alam dan kehidupan yang harmonis. Suku Tengger memiliki berbagai bentuk kearifan ekologis yang telah diwariskan turun-temurun untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungan mereka. Berikut beberapa contohnya:

- 1) **Pengelolaan Lahan dan Pertanian**
Masyarakat Tengger menerapkan sistem pertanian yang ramah lingkungan, seperti agroforestri, yang menggabungkan tanaman pertanian dengan pepohonan untuk menjaga kesuburan tanah dan mengurangi erosi.
- 2) **Konservasi Air**
Mereka memiliki tradisi menjaga sumber mata air dengan sistem perlindungan berbasis adat. Mata air dianggap sakral dan dijaga agar tetap bersih serta tidak dieksploitasi secara berlebihan.
- 3) **Pelestarian Flora dan Fauna**
Suku Tengger memiliki pengetahuan tradisional tentang tanaman endemik, seperti Edelweiss Jawa, yang mereka lindungi melalui aturan adat dan edukasi kepada generasi muda.
- 4) **Ritual Adat yang Berorientasi pada Alam**
Upacara Kasada, yang dilakukan di Gunung Bromo, bukan hanya ritual keagamaan tetapi juga bentuk penghormatan terhadap alam. Dalam prosesi ini, masyarakat memberikan sesaji kepada gunung sebagai simbol keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

Kearifan Ekologi masyarakat adat Suku Tengger

Konservasi *in situ* tanaman obat dilakukan oleh masyarakat adat Tengger dengan pengetahuan tradisional mereka yang sederhana, yaitu membiarkan tanaman obat tumbuh di sekitar habitat alami mereka. Mereka juga menanam tanaman tersebut secara sengaja di pekarangan, kebun, dan hutan, tanpa mengubah kondisi yang mendukung pertumbuhannya (Kuspraningrum et al., 2020). Menurut Kuspraningrum (2020), terlepas dari proses perawatan yang digunakan untuk meregenerasi tanaman, masyarakat adat cenderung membentuk kelompok kecil seperti pilar lingkungan dengan program yang disebut apotek, yang mendorong masing-masing dari mereka untuk menanam tanaman obat di setiap halaman rumah mereka. Proses ini efektif karena memungkinkan ketersediaan tanaman obat saat dibutuhkan. Misalnya, ketika penduduk asli Tengger merasa tidak enak badan, mereka memasak tanaman adas, yang menghangatkan perut mereka dan membuat mereka merasa lebih baik.

Masyarakat adat Tengger diketahui masih menggunakan tanaman obat untuk mengobati beberapa penyakit lokal dan ringan. Mereka cenderung memanfaatkan dukun untuk mendapatkan pengobatan berbagai penyakit kesehatan (Juma & Rohman, 2019). Keuntungan lain dari perilaku hidup bermasyarakat di suku Tengger adalah dukun tidak menyembunyikan pengetahuannya, tetapi justru dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kepentingan mereka (Kuspraningrum et al., 2020). Pengetahuan tentang tanaman obat tradisional dimiliki oleh masyarakat adat Tengger, yang

memberikan mereka tiga komponen yang dikelola dan dilindungi secara berkelanjutan. Pertama, pengelolaan tanaman obat dan pengetahuan tradisionalnya yang memadai akan meningkatkan peluang usaha di bidang pengobatan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Kedua, sedikitnya pelaku usaha yang memanfaatkan potensi dan pengetahuan tradisional untuk memanfaatkan tanaman obat. Hal ini dikarenakan dunia usaha lokal dan internasional saat ini tengah melirik pengobatan tradisional yang berbahan dasar tanaman dan pengetahuan terkaitnya. Beberapa negara memanfaatkan tanaman obat tradisional sehingga produksi tanaman obat meningkat. Misalnya, Tiongkok, Jepang, Chili, Kolombia, Prancis, Kanada, Inggris, dan Amerika Serikat masing-masing menggunakan 90%, 60-70%, 70%, 40%, 49%, 70%, 40%, dan 42% tanaman obat (Juma & Rohman, 2019). Data ini menunjukkan bahwa obat tradisional masih sangat diminati di pasaran dunia. Ketiga, mewajibkan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang pada prinsipnya meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat.

Masyarakat sebagai pelaku utama pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, dan melindungi mereka yang kurang peduli terhadap pelestarian tanaman obat. Hal ini dilakukan agar tanaman obat tidak rusak dan tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk mencari keuntungan melalui produksi dan perdagangannya. Ketidakmampuan masyarakat suku Tengger dalam memanfaatkan pengobatan tradisional secara baik dan benar, merugikan masyarakat

karena banyaknya keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan tanaman obat. Oleh karena itu, diperlukan tindakan konservasi *in situ* dan *ex situ* yang tepat.

Beberapa prinsip utama dalam kearifan ekologi (Z. Lin et al., 2024) yaitu :

- 1) Keberlanjutan, yaitu menggunakan sumber daya alam dengan bijak agar tetap tersedia untuk generasi mendatang.
- 2) Harmoni dengan alam, yaitu mengembangkan strategi yang tidak hanya menguntungkan manusia tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem.
- 3) Interdisipliner, yaitu menggabungkan ilmu lingkungan, budaya, sejarah, dan teknologi untuk menciptakan solusi yang lebih efektif.
- 4) Adaptasi dan Resiliensi, yaitu memahami perubahan lingkungan dan beradaptasi dengan cara yang tidak merusak ekosistem.

Kearifan ekologis ini menunjukkan bagaimana masyarakat Tengger hidup selaras dengan alam, menjaga ekosistem, dan memastikan keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang.

D. Tantangan dan strategi manifestasi Kearifan Ekologi

Mengacu pada permasalahan dan analisis dampak yang telah disampaikan pada sub bab terdahulu, tentunya

diperlukan strategi dalam menghadapi tantangan dalam mewujudkan kearifan lokal di masa mendatang. Kearifan ekologi harus mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan lingkungan. Berikut ini disampaikan mengenai tantangan dan strategi dalam mewujudkan kearifan ekologi dalam melestarikan biodiversitas di kawasan TN-TBS, yaitu :

1. Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goal*)

Beberapa tantangan dalam mengejawantahkan pembangunan berkelanjutan diantaranya eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, urbanisasi dan industrialisasi, pengelolaan sampah dan limbah, perubahan iklim, peran partisipasi masyarakat masih rendah dan kebijakan dan regulasi. Keadaan ini mendorong perlunya cara pembangunan yang baru, cara pembangunan yang memberikan peningkatan kesejahteraan masyarakat (*people and profit*), dengan tidak memberikan dampak buruk pada lingkungan hidup (Bumi), sehingga kualitas kehidupan saat ini tidak terganggu dan sumber daya alam akan tetap terjaga untuk menopang kehidupan generasi mendatang.

Esensi dari pembangunan berkelanjutan adalah internalisasi dampak setiap tindakan sosial dan ekonomi terhadap lingkungan hidup. Artinya, setiap kegiatan sosial dan ekonomi perlu menghindari/mencegah atau memperhitungkan dampaknya terhadap kondisi lingkungan hidup, agar lingkungan hidup tetap dapat menjalankan fungsinya untuk menopang kehidupan saat ini dan di masa

mendatang. *Sustainable Development Goals* bertumpu pada tiga pilar:

- (1) pilar Sosial, pembangunan manusia dalam ruang lingkup sosial;
- (2) pilar Ekonomi, pembangunan ekonomi;
- (3) pilar Lingkungan, termasuk Keanekaragaman hayati.

2. *Planetary boundaries*

Planetary boundaries adalah konsep yang bertujuan untuk mendefinisikan batas-batas aman untuk aktivitas manusia di bumi, guna menghindari kerusakan lingkungan yang tidak dapat diperbaiki. Konsep ini diperkenalkan oleh para ilmuwan yang dipimpin oleh Johan Rockström dari Stockholm Resilience Centre pada tahun 2009. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa perkembangan manusia tidak melampaui kapasitas bumi untuk mendukung kehidupan.

3. Konservasi lahan

Upaya konservasi, perlindungan habitat, dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan adalah kunci untuk menjaga biodiversitas. Tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan tujuan ekonomi dan biodiversitas, seperti eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam yang dapat mengancam biodiversitas. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendekatan yang seimbang dan berkelanjutan dalam pembangunan ekonomi agar tidak merusak biodiversitas.

Tujuan ekonomi dan biodiversitas memiliki keterkaitan yang erat, karena keberlanjutan kedua aspek ini saling mempengaruhi. Berikut beberapa hubungan antara keduanya:

1. Pengelolaan Sumber Daya Alam, biodiversitas menyediakan berbagai sumber daya alam seperti pangan, air bersih, dan bahan baku industri. Pengelolaan yang berkelanjutan terhadap sumber daya ini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.
2. Ekosistem Layanan, biodiversitas menyediakan layanan ekosistem penting seperti penyerbukan tanaman, pengendalian hama, dan penyimpanan karbon. Layanan ini mendukung sektor pertanian dan ekonomi lainnya, yang pada gilirannya mendukung ketahanan pangan dan perubahan iklim.
3. Penciptaan Lapangan Kerja, industri yang bergantung pada biodiversitas, seperti pariwisata alam, perikanan, dan agrikultur organik, menciptakan lapangan kerja dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.
4. Inovasi dan Teknologi, biodiversitas sering kali menjadi sumber inspirasi untuk inovasi teknologi dan produk baru. Misalnya, banyak obat-obatan modern yang berasal dari tanaman dan organisme lain, yang berkontribusi pada sektor kesehatan dan ekonomi.
5. Pengelolaan risiko, biodiversitas yang sehat membantu mengurangi risiko bencana alam seperti banjir dan tanah longsor dengan menjaga fungsi ekosistem yang seimbang. Ini pada akhirnya melindungi infrastruktur ekonomi dan mengurangi biaya pemulihan pasca bencana.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi beberapa tantangan di atas, yaitu :

1) Edukasi dan Pelatihan Berkelanjutan

Mengadakan program pelatihan dan edukasi yang sederhana dan praktis tentang prinsip-prinsip ekonomi hijau. Ini bisa mencakup pelatihan tentang pertanian organik, pengelolaan limbah, dan penggunaan energi terbarukan.

2) Pendekatan Partisipatif

Melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan inisiatif hijau. Dengan melibatkan mereka, masyarakat akan merasa memiliki dan lebih berkomitmen pada keberlanjutan program.

3) Dukungan Pemerintah dan Lembaga

Pemerintah dan lembaga non-pemerintah dapat memberikan dukungan melalui program bantuan, penyuluhan, dan pendanaan untuk proyek-proyek hijau di masyarakat.

4) Penggunaan Teknologi Sederhana

Memperkenalkan teknologi hijau yang mudah digunakan dan dipahami oleh masyarakat. Teknologi sederhana seperti kompos, sistem irigasi hemat air, dan panel surya kecil dapat diterapkan tanpa memerlukan pendidikan tinggi.

5) Penguatan Kearifan Lokal

Memanfaatkan pengetahuan lokal dan kearifan tradisional dalam pengelolaan lingkungan. Banyak masyarakat memiliki praktik ramah lingkungan yang dapat diintegrasikan dengan konsep ekonomi hijau.

6) Kesadaran dan Kampanye Publik

Mengadakan kampanye dan kegiatan yang meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menerapkan praktik ramah lingkungan.

7) Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan

Bekerjasama dengan sekolah dan lembaga pendidikan lokal untuk mengintegrasikan konsep ekonomi hijau dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan strategi-strategi ini, masyarakat dengan tingkat pendidikan yang masih rendah dapat diarahkan untuk menjalankan ekonomi hijau secara efektif dan berkelanjutan. Komitmen pembangunan tidak hanya berfokus pada pembangunan manusia, namun juga pembangunan ekonomi ramah lingkungan serta pembangunan lingkungan hidup. Dengan demikian tujuan pembangunan berkelanjutan akan mampu menempatkan manusia sebagai pelaku sentral dan penikmat hasil pembangunan yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia (*human wellbeing*).

E. Penutup

Masyarakat Suku Tengger telah lama memanfaatkan sumber daya alam hayati, khususnya tumbuhan sebagai bahan pemenuh kebutuhan hidup dan juga sebagai alternatif pengobatan. Pemanfaatan sumber daya ini digunakan pada tingkat yang tidak lebih cepat daripada yang dapat dihasilkan kembali oleh alam.

Salah satu tantangan masyarakat adat suku Tengger adalah berkembangnya Kegiatan wisatawan, karena

dikhawatirkan dapat menggeser pengetahuan, motivasi, perilaku, dan budaya tradisional masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan untuk menjaga kelestarian alam, sehingga dapat mengancam kelestarian sumberdaya alam hayati Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Masyarakat adat Suku Tengger masih konsisten untuk menjaga budaya terutama melakukan ritual-ritual adat, seluruh tradisi mereka masih terjaga dan tidak terpengaruh oleh berbagai kunjungan wisatawan. Penilaian masyarakat petani dan non petani terhadap perspektif hutan masih tetap terjaga karena aturan adat, hutan adalah salah satu peninggalan leluhur yang harus dijaga dan keberadaannya sangat penting untuk menjadi pemasok segala kebutuhan dasar masyarakat. Masyarakat memahami dengan baik tentang sumber daya alam hayati di hutan sebagai pengetahuan turun-temurun mereka yaitu segala tumbuhan dan hewan di hutan dilindungi dan dikelola oleh pemerintah, dan bermanfaat untuk keberlangsungan hidup.

Inti dari kearifan ekologi adalah hubungan etis dan timbal balik antara manusia dan alam. Dalam masyarakat adat, alam bukan sekadar sumber daya, tetapi bagian dari kehidupan yang harus dihormati dan dijaga. Kearifan ekologi mencakup pengetahuan tradisional tentang lingkungan, praktik berkelanjutan, serta nilai-nilai etika yang memastikan keseimbangan ekosistem.

Perlunya untuk mengangkat pengetahuan lokal pada level global. Membangun jembatan antara pengetahuan leluhur yang terkandung dalam mitos dan pemahaman ilmiah modern bukanlah sekadar kegiatan preservasi budaya,

tetapi strategi adaptif untuk menghadapi kompleksitas tantangan peradaban saat ini. Masyarakat modern perlu mengembangkan literasi kultural yang memungkinkan interpretasi mitos sebagai wadah kearifan ekologi dan sosial yang relevan. Masyarakat yang lebih luas dapat belajar banyak dari keterampilan tradisional budaya adat dalam mengelola sistem ekologi yang sangat kompleks secara berkelanjutan

Referensi

- Astriyantika, et., A. (2014). *STUDI KONSERVASI SUMBERDAYA ALAM HAYATI PADA MASYARAKAT TENGGER DI RESORT RANU PANI, TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU* *Study of Biological Resources Conservation in Tengger Society at Ranu Pani Resort , Bromo Tengger Semeru National Park*. 19(1), 1–11.
- Bhagawan, W. S., Ekasari, W., & Agil, M. (2023). *Ethnopharmacology of medicinal plants used by the Tenggerese community in Bromo Tengger Semeru National Park , Indonesia*. 24(10), 5464–5477. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d241028>
- Chu, Y., Hsu, M., & Hsieh, C. (2018). *An Example of Ecological Wisdom in Historical Settlement : The Wind Environment of Huazhai Village in Taiwan*. 7581. <https://doi.org/10.3130/jaabe.16.463>
- Hidayat et., al. (2007). *Kajian Ekologi Tumbuhan Obat Langka di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*. 8(13), 169–173.
- Juma, Y., & Rohman, F. (2019). *Persepsi dan Apresiasi Masyarakat Suku Tengger terhadap Biodiversitas*

Tumbuhan Obat di Sekitar Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. 1(1), 1–7.

- Kendal, K. (2022). *Geo Image (Spatial-Ecological-Regional). 11.*
- Kuspraningrum, E., Luth, T., & At, R. S. (2020). *Review : The conservation of Tengger indigenous people ' s traditional knowledge of biological natural resource - based disease treatments. 21(11), 5040–5053.*
<https://doi.org/10.13057/biodiv/d211108>
- Lin, L., & Gui, Y. (2024). Traditional culture of settlements associated with the natural environment : the case of Yi minority Southwest China Traditional culture of settlements associated with the natural environment : the. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering, 00(00), 1–19.*
<https://doi.org/10.1080/13467581.2024.2373822>
- Lin, Z., Liang, Y., Chen, K., & Li, S. (2024). Ecological Wisdom and Inheritance Thinking of the Traditional Village ' s Water Resources Management in Taihang Mountains Ecological Wisdom and Inheritance Thinking of the Traditional Village ' s Water. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering, 23(1), 424–442.*
<https://doi.org/10.1080/13467581.2023.2228858>
- Nisa, R. K., Putri, E. K., Kuntjoro, S., & Artaka, T. (2021). *Keanekaragaman Spesies Anggrek di Ranu Darungan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Diversity of Orchid Species in Ranu Darungan Bromo Tengger Semeru National Park. 10, 1–9.*
- Rukayah, R. S., Vania, S. A., Abdullah, M., & Rukayah, R. S. (2023). Old Semarang City : the sustainability of traditional city patterns in Java Old Semarang City :

- the sustainability of traditional city patterns in Java. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 22(1), 68–83. <https://doi.org/10.1080/13467581.2021.2024196>
- Rusmayadi, G., Silamat, E., Abidin, Z., Anripa, N., Rubijantoro, S., Sitopu, J. W., Pangan, P. T., & Pertanian, A. (2024). *Analisis dampak perubahan iklim terhadap produktivitas tanaman pangan*. 7, 9488–9495.
- Setyawan, A. D. W. I. (2015). *Diversity of Selaginella in the Bromo Tengger Semeru National Park , East Java*. 1(278), 1312–1317. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010609>
- Yang, B. (2019). *Ecological Wisdom - Theory and Practice*. Springer Nature Singapore Pte. Ltd.
- Zayadi, H., Hakim, L., & Batoro, J. (2024). *Plant diversity on coffee agroforestry land in the buffer zone of Bromo Tengger Semeru National Park in East Java , Indonesia*. 25(3), 1030–1036. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250316>



Model Pendidikan Ekonomi Berbasis Kebudayaan: Sinergi Kearifan Lokal dan Nilai Kebhinekaan

Lilik Sri Hariani¹

A. Urgensi Pendidikan Ekonomi Berbasis Budaya

Pendidikan ekonomi di Indonesia sering kali disajikan dalam format yang seragam dan terpusat, dengan pendekatan yang lebih menekankan pada teori dan konsep global tanpa mempertimbangkan konteks lokal. Ada dua hal penting berkenaan dengan tantangan dan permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan ekonomi di Indonesia saat ini (Purnamasari et al., 2017). Pertama, tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam membangun suatu masyarakat Indonesia baru di era globalisasi dan reformasi.

Lilik Sri Hariani

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,

*Email: liliksrihariani@unikama.ac.id

© 2025 Editor & Penulis

Hariani, L. S. (2025). Model Pendidikan Ekonomi Berbasis Kebudayaan: Sinergi Kearifan Lokal dan Nilai Kebhinekaan. Dalam Ariffudin, I & Liskinasih, A (Eds).

Kedua, sistem pendidikan cenderung parsial telah menjadikan manusia-manusia Indonesia yang kurang memahami dan menghargai budaya. Hal ini menyebabkan pendidikan ekonomi kurang relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, penting untuk mengembangkan model pendidikan ekonomi yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai kebhinekaan sebagai landasan dalam membentuk karakter dan identitas bangsa.

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut (Siahaan, 2018). Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat sebagai hasil interaksi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat (Siahaan, 2018). Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap alam merupakan bagian dari kearifan lokal yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan ekonomi. Sebagai contoh, masyarakat nelayan di pesisir Danau Tempe, Sulawesi Selatan, menerapkan nilai sipakatau yang berarti saling menghormati dan membangun kepercayaan dalam komunitas. Nilai ini membentuk pola pendidikan ekonomi

yang mengedepankan kepedulian terhadap ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam.

Apresiasi yang kuat terhadap budaya lokal akan memberikan kemampuan kepada individu untuk mengelola dirinya sehingga mampu bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab atas kehidupannya sebagai individu, anggota masyarakat lokal dan warga Negara Indonesia. Di tengah kekuatan-kekuatan besar di era globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sehingga batas-batas teritorial suatu Negara bukan lagi menjadi hal dominan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Purnamasari et al., 2017).

Selain itu, nilai kebhinekaan sebagai identitas bangsa Indonesia yang majemuk juga perlu diintegrasikan dalam pendidikan ekonomi. Pendidikan yang berbasis pada nilai kebhinekaan dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan ekonomi. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam mencapai pendidikan yang inklusif dan berkualitas (SDGs 4). Nilai kebhinekaan dalam pendidikan ekonomi adalah penerapan prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" dalam kegiatan ekonomi, yang menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan bekerja sama dalam berbagai perbedaan. Ini mencakup toleransi, kesetaraan, dan keadilan sosial dalam kegiatan ekonomi.

Pendidikan ekonomi perlu mendorong siswa untuk menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan budaya dalam kegiatan ekonomi. Ini dapat dicapai melalui studi kasus,

simulasi, dan contoh nyata. Siswa perlu diajarkan untuk saling menghormati hak-hak asasi dalam hidup bermasyarakat dan dalam kegiatan ekonomi. Ini termasuk menghormati hak-hak konsumen, produsen, dan pekerja. Pendidikan ekonomi perlu menekankan pentingnya kesetaraan dan tidak diskriminasi dalam kegiatan ekonomi. Ini termasuk memastikan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi dan memperoleh manfaatnya. Pendidikan ekonomi harus mengajarkan pentingnya keadilan sosial dalam kegiatan ekonomi. Ini termasuk memastikan bahwa kegiatan ekonomi tidak hanya menguntungkan sebagian orang, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan ekonomi perlu mendorong siswa untuk bekerja sama dengan orang lain yang berbeda latar belakangnya dalam kegiatan ekonomi. Ini dapat dicapai melalui proyek kelompok, simulasi, dan kegiatan sosial.

Integrasi kearifan lokal dan nilai kebhinekaan dalam pendidikan ekonomi bertujuan untuk melestarikan budaya lokal, meningkatkan pemahaman tentang ekonomi, dan menumbuhkan sikap toleransi serta kerjasama antar individu dari berbagai latar belakang. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber daya pembelajaran yang relevan dan menarik, sementara nilai kebhinekaan mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dan membangun persatuan. Integrasi kearifan lokal dan nilai kebhinekaan dalam pendidikan ekonomi tidak hanya akan meningkatkan relevansi materi ajar, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Kebhinekaan yang sangat diperlukan oleh generasi muda

dalam hal ini adalah peserta didik saat ini terancam tergerus oleh zaman yang semakin berkembang pesat (Mulyangga et al., 2025). Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta generasi muda yang tidak hanya cerdas secara ekonomi, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan budaya yang tinggi, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Subbab pertama berisi latar belakang, kondisi terkini, permasalahan, dan metodologi. Poin-poin tersebut selayaknya disarikan dalam bentuk yang sederhana dan ringkas. Kemudian, di akhir subbab ini perlu disampaikan argumen utama yang akan dibangun atau yang menjadi tujuan pada bab ini.

B. Konsep Dasar Pendidikan Ekonomi

Pendidikan ekonomi adalah disiplin yang mengaplikasikan prinsip-prinsip ekonomi pada bidang pendidikan, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem pendidikan. Dalam dunia yang kompleks peserta didik dihadapkan dengan tantangan ekonomi yang sangat besar. Pendidikan ekonomi mempelajari bagaimana prinsip-prinsip ekonomi seperti penawaran, permintaan, biaya, manfaat, dan investasi diterapkan dalam konteks pendidikan. Pendidikan ekonomi membantu memahami bagaimana sumber daya pendidikan (seperti dana, guru, fasilitas) dialokasikan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Pendidikan ekonomi merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan mengelola aspek-aspek ekonomi

dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mankiw (2018), ekonomi adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti mengajarkan peserta didik untuk membuat keputusan ekonomi yang bijak dan bertanggung jawab

Secara umum tujuan pendidikan ekonomi adalah untuk menciptakan warga negara yang bertanggung jawab dan pengambil keputusan yang efektif melalui pengalaman belajar di dunia nyata dan metode pengajaran yang terintegrasi dengan teknologi (Wyk, 2015). Pentingnya pendidikan ekonomi jauh melampaui tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar penawaran dan permintaan serta cara kerja ekonomi. Ekonomi dapat diajarkan dengan menghasilkan pengetahuan baru dengan bantuan mengekspos mahasiswa ke lingkungan belajar dan pengalaman nyata. Pengajaran ekonomi di abad kedua puluh satu ini mengharuskan pendidik untuk menerapkan pengajaran dan pembelajaran terintegrasi teknologi yang efektif, serta strategi penilaian tidak hanya untuk mencapai hasil kritis lintas bidang, tetapi juga memberikan dukungan berkelanjutan. Pendidik ekonomi harus mampu menyeimbangkan antara teori dan praktik. Pendidik harus inovatif dan berimprovisasi dengan menggunakan keterampilan teknologi, mereka harus bergerak maju ke arah penggunaan teknologi sebagai alat untuk memungkinkan peserta didik menjadi pemikir yang kreatif, berempati, dan berwawasan luas di dunia digital ini.

Pendidikan ekonomi memainkan peran penting dalam pembangunan karakter dan bangsa. Pendidikan ekonomi membantu membentuk individu yang lebih bertanggung jawab, mandiri, dan berintegritas (Inanna, 2018), serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam pembentukan karakter; pendidikan ekonomi mengajarkan individu keterampilan penting dalam mengelola keuangan, seperti membuat anggaran, berinvestasi, dan membuat keputusan finansial yang bijaksana. Untuk meningkatkan nilai-nilai moral; pendidikan ekonomi mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika bisnis, yang penting dalam membangun karakter yang kuat. Untuk meningkatkan kesadaran sosial; pendidikan ekonomi dapat membantu individu memahami dampak keputusan ekonomi mereka terhadap masyarakat dan lingkungan, sehingga mendorong mereka untuk menjadi warga negara yang peduli dan bertanggung jawab.

Sedangkan, dalam pembangunan bangsa, peran pendidikan sangat penting dan krusial dalam membentuk karakter bangsa yang baik dalam untuk menghadapi tantangan globalisasi (Dirgantoro, 2016). Untuk pertumbuhan ekonomi; pendidikan ekonomi mengajarkan pertumbuhan ekonomi di mana pendidikan ekonomi yang baik dapat membantu menciptakan tenaga kerja yang lebih kompeten dan produktif, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk inovasi dan kreativitas; pendidikan ekonomi dapat membantu individu mengembangkan keterampilan inovasi dan kreativitas, yang penting dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Dalam meningkatkan daya saing; Pendidikan ekonomi

mengajarkan bagaimana meningkatkan keterampilan dan pengetahuan ekonomi, sehingga dapat membantu meningkatkan daya saing bangsa di pasar global. Untuk meningkatkan kemakmuran yang merata; pendidikan ekonomi mengajarkan bagaimana mengurangi kesenjangan pendapatan dan menciptakan kemakmuran yang lebih merata di seluruh masyarakat.

C. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Nilai Ekonomi

Kearifan lokal adalah nilai-nilai dan praktik budaya yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun di suatu wilayah, yang menjadi pedoman hidup dan identitas masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari. Kearifan lokal tidak hanya berupa praktik-praktik atau tradisi, tetapi juga mencakup nilai-nilai luhur, norma, etika, dan hukum adat yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Kearifan lokal sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan, karena merupakan warisan budaya yang bernilai tinggi dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat. Kearifan lokal juga merupakan pandangan hidup dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal (Ramadhan et al., 2022)

Kearifan lokal juga bisa diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal atau pribumi (*indigenous knowledge system*) yang bersifat empirik dan praktamis. Sistem ini mengintegrasikan pengetahuan, budaya, dan kelembagaan serta praktik mengelola sumber daya alam. Jadi

sederhananya, nilai-nilai kearifan lokal diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Kemudian, mereka menjadikannya sebagai acuan dalam bertingkah laku sehari-hari.

Beberapa contoh kearifan lokal yang relevan dalam pendidikan ekonomi antara lain:

1. Sipakatau (Makassar): Sipakatau, adalah pandangan bersama, adalah kepribadian orang yang mengakulturasi. Sisi positif dari sipakatau menunjukkan bahwa budaya Makassar memposisikan manusia sebagai makhluk Tuhan yang dimuliakan dan dengan demikian manusia harus dihormati dan diperlakukan dengan baik. Budaya Sipakatau memiliki nilai bagaimana menempatkan seseorang pada situasi sebagai pribadi dimana didikan ini sesuai dengan agama (Fadhilah & Rahman, 2023). Nilai saling menghormati dan membangun kepercayaan dalam komunitas nelayan di Danau Tempe, Sulawesi Selatan. Pola pendidikan ekonomi masyarakat nelayan pesisir Danau Tempe terintegrasi dalam kearifan lokal sipakatau yang mengedepankan rasa saling menghormati untuk membangun kepercayaan dalam komunitas. Nilai ini membentuk pola pendidikan ekonomi yang mengedepankan kepedulian terhadap ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam.
2. Subak (Bali): Subak adalah sistem pengairan masyarakat Bali yang menyangkut hukum adat (Hukum Adat) dan mempunyai ciri khas, yaitu sosial-pertanian-keagamaan dengan tekad dan semangat

gotong royong dalam usaha memperoleh air dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan air dalam menghasilkan tanaman pangan terutama padi dan palawija (Kumarananda, 2022). Sistem irigasi tradisional yang tidak hanya mendukung pertanian berkelanjutan tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara petani. Sistem ini diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO dan mencerminkan integrasi antara ekonomi dan budaya lokal. Sistem ini mengatur distribusi air ke sawah dengan cara yang adil dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip Tri Hita Karana, yaitu keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

3. Pasar Terapung (Kalimantan): Pasar tradisional yang seluruh aktivitasnya dilakukan di atas air dengan menggunakan perahu. Pasar terapung di Kalimantan, khususnya di Kalimantan Selatan, adalah pasar tradisional yang beroperasi di atas sungai. Pasar ini menjadi ikon wisata yang unik dan telah ada sejak ratusan tahun. Di Banjarmasin, ada Pasar Terapung Muara Kuin dan Pasar Terapung Kuin Alalak, sementara di Martapura ada Pasar Terapung Lok Baintan. Pasar terapung ini menjadi bukti kearifan lokal masyarakat Kalimantan dalam memanfaatkan sungai sebagai media transportasi dan interaksi sosial. Pasar terapung ini merupakan bentuk kearifan lokal ekonomi masyarakat wilayah Kalimantan yang mengedepankan nilai kebersamaan dan keberagaman dalam aktivitas ekonomi. Pasar Terapung sendiri

merupakan Landmarknya Kota Banjarmasin yang kerap menjadi tujuan destinasi wisata utama. Bahkan, bagi wisatawan lokal maupun mancanegara, terasa belum lengkap apabila tidak berkunjung ke Pasar Terapung (Klikkalsel.com, 2023)

Nilai-nilai ekonomi dalam praktik budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan ekonomi agraris mencakup prinsip-prinsip kebersamaan, solidaritas, dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Gotong royong, misalnya, sebagai bentuk kerja sama sukarela, menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat. Tradisi gotong royong merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan (Sudrajat, 2023). Gotong royong mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan tolong-menolong yang telah diwariskan turun-temurun, menjadi pondasi penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat (Kurnia et al., 2023). Dalam konteks ekonomi, gotong royong dapat membantu mengurangi biaya pembangunan, seperti membangun infrastruktur desa atau memperbaiki jalan, serta meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Gotong royong juga dapat diterapkan dalam pengelolaan usaha mikro, menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Sementara musyawarah memastikan keputusan yang adil dan inklusif. Musyawarah, sebagai proses pengambilan keputusan melalui diskusi dan negosiasi, memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam menentukan arah dan kebijakan ekonomi. Nilai-nilai seperti mufakat dan keadilan menjadi

dasar dalam pengambilan keputusan, yang pada gilirannya mendukung terciptanya tata kelola yang baik dan akuntabel. Ekonomi agraris, yang didasarkan pada nilai-nilai lokal, mendorong pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab. Ekonomi agraris, yang didasarkan pada pertanian dan pengelolaan sumber daya alam, mencerminkan prinsip-prinsip berkelanjutan dan keberlanjutan lingkungan. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah dapat diterapkan dalam pengelolaan sumber daya alam, memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya tersebut dilakukan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

D. Nilai Kebhinekaan dalam Pendidikan Ekonomi

Kebhinekaan berasal dari kata “bhineka” yang berarti berbeda-beda. Dalam konteks Indonesia, kebhinekaan merujuk pada keberagaman budaya, suku, agama, ras, dan bahasa yang membentuk jati diri bangsa. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia secara eksplisit mengakui keberagaman ini melalui sila ketiga, yaitu “Persatuan Indonesia”. Dalam dunia pendidikan, kebhinekaan dimaknai sebagai pendekatan multikultural yang menekankan pentingnya saling menghormati, toleransi, dan kolaborasi antar kelompok sosial. Pendidikan ekonomi yang berbasis kebhinekaan tidak hanya menekankan pada pencapaian individu, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, empati, dan keadilan sosial dalam kegiatan ekonomi.

Nilai kebhinekaan dalam pendidikan ekonomi adalah upaya untuk menanamkan rasa toleransi, menghargai perbedaan, dan semangat persatuan dalam kegiatan ekonomi, sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan berbagai kelompok budaya dan latar belakang dengan positif. Di lingkungan sekolah, peserta didik akan bertemu dengan berbagai individu yang memiliki beragam karakter yang terbentuk dari berbagai latar belakang budaya (Khoiriyah et al., 2024). Nilai kebhinekaan dalam pendidikan ekonomi juga mencakup prinsip keadilan sosial dalam kegiatan ekonomi, tanpa membedakan suku, ras, atau golongan.

Nilai kebhinekaan, dengan fokus pada persatuan dan keragaman, sangat relevan dengan pembangunan ekonomi inklusif. Kebhinekaan yang kuat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung kolaborasi, pertukaran ide, dan akses yang lebih luas bagi semua lapisan masyarakat. Kebhinekaan menjadi landasan untuk membangun ekonomi yang adil dan berkelanjutan, dimana semua kelompok masyarakat dapat merasakan manfaat pertumbuhan ekonomi. Kondisi seperti ini sebagai wujud dari pembangunan ekonomi pada kondisi ideal, yakni mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk, menihilkan ketimpangan antar wilayah, dan membuka akses serta kesempatan yang luas bagi seluruh lapisan masyarakat secara berkeadilan, meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi kesenjangan antar kelompok dan wilayah (Wasudewa et al., 2024).

E. Model Pendidikan Ekonomi Berbasis Kebudayaan

Model pendidikan ekonomi berbasis kebudayaan adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek budaya lokal dan nasional ke dalam mata pelajaran ekonomi. Model ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai ekonomi yang relevan dengan budaya mereka, serta mendorong penggunaan budaya lokal dalam kegiatan ekonomi. Pembelajaran ekonomi berbasis budaya ini dapat memberikan banyak manfaat (Akmalia et al., 2023), seperti meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal, mengembangkan karakter dan sikap positif, serta menciptakan lapangan kerja dan peluang bisnis baru. Selain itu, pendekatan ini membantu melestarikan warisan budaya, mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Model pendidikan ekonomi berbasis kebudayaan dapat menciptakan lingkungan belajar yang sensitif sehingga setiap peserta didik merasa dihormati dan didengarkan. Pendekatan pembelajaran ekonomi berbasis budaya berpotensi meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan.

Model pendidikan ekonomi berbasis kebudayaan memiliki beberapa prinsip dasar yang penting. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan ekonomi dengan nilai-nilai budaya, menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Beberapa prinsip dasar model pendidikan ekonomi berbasis kebudayaan:

1. **Relevansi Budaya:** Pendidikan ekonomi harus dihubungkan dengan konteks budaya lokal, termasuk nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal.
2. **Partisipasi Aktif:** Peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam diskusi, eksplorasi, maupun penerapan pengetahuan ekonomi dalam konteks budaya lokal.
3. **Kemandirian:** Pendidikan ekonomi mendorong peserta didik untuk menjadi mandiri dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik dalam hal konsumsi maupun produksi.
4. **Kolaborasi:** Pendidikan ekonomi melibatkan kolaborasi antara peserta didik, guru, dan komunitas dalam memecahkan masalah ekonomi yang relevan dengan budaya.
5. **Kearifan Lokal:** Pendidikan ekonomi memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran.
6. **Nilai-nilai Budaya:** Pendidikan ekonomi mengintegrasikan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
7. **Keterlibatan Komunitas:** Pendidikan ekonomi melibatkan komunitas dalam proses pembelajaran, misalnya dengan melibatkan tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, atau lembaga pendidikan lainnya.
8. **Praktik Nyata:** Pendidikan ekonomi tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga

memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan pengetahuan ekonomi dalam praktik nyata, misalnya melalui kegiatan usaha kecil, simulasi pasar, atau studi kasus.

Adanya pengaplikasian prinsip-prinsip ini, pendidikan ekonomi berbasis kebudayaan dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ekonomi, sekaligus menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal. Disamping mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut, Model pendidikan ekonomi berbasis kebudayaan dan diintegrasikan dengan strategi pembelajaran kontekstual. Strategi pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka lebih termotivasi dan mudah memahami materi tersebut. Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran kontekstual adalah studi kasus, proyek lokal, dan praktik budaya.

Studi kasus adalah metode pembelajaran yang menggunakan kasus nyata atau simulasi untuk membantu siswa memahami konsep atau teori tertentu. Siswa dapat menganalisis kasus, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi berdasarkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Studi kasus dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan dunia nyata. Proyek lokal adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah atau mengembangkan produk yang relevan dengan lingkungan sekitar. Proyek ini dapat berupa penataan lingkungan sekolah, membuat karya seni dari bahan daur

ulang, atau melakukan penelitian tentang kearifan lokal. Proyek lokal dapat meningkatkan rasa memiliki dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar.

Praktik budaya adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mempelajari dan mempraktikkan budaya lokal. Hal ini dapat berupa mempelajari tari tradisional, memainkan musik tradisional, atau membuat makanan tradisional. Praktik budaya dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman budaya dan memperkaya pengetahuan mereka tentang warisan budaya. Dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual, siswa dapat belajar dengan lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

F. Penerapan Model Pendidikan Ekonomi Berbasis Kebudayaan di Malang

Kota Malang dikenal sebagai pusat pendidikan di Jawa Timur dengan berbagai perguruan tinggi ternama, seperti Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Brawijaya (UB), dan Universitas PGRI Kanjuruhan Malang (Unikama). Selain itu, Malang juga kaya akan keberagaman budaya, seperti seni pertunjukan, kerajinan tangan, dan kuliner tradisional. Keberagaman ini menjadi potensi besar untuk diintegrasikan dalam model pendidikan ekonomi yang berbasis kebudayaan.

Inisiatif dan Praktik Terbaik di Perguruan Tinggi di Malang

1. Universitas Negeri Malang (UM)

- Pengembangan Pembelajaran Ekonomi Berbasis Nilai Pancasila dan Budaya Lokal: Penelitian di UM menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi yang mengintegrasikan nilai Pancasila dan budaya lokal dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ekonomi siswa. Pendekatan ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dan telah divalidasi oleh para ahli.
- Seminar Nasional Interpretasi Nilai-Nilai Ekonomi Pancasila: Fakultas Ekonomi UM mengadakan seminar untuk membahas penerapan nilai-nilai ekonomi Pancasila dalam konteks digitalisasi, sebagai langkah awal dalam pengembangan mata kuliah Ekonomi Pancasila di kampus.

2. Universitas Brawijaya (UB)

- Program Sekolah Keragaman: UB melaksanakan program yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dan akademisi untuk membangun komunitas inklusif melalui pengolahan keragaman dan multikulturalitas. Program ini mencakup penguatan nilai-nilai multikulturalisme pada mata kuliah Pancasila di lingkungan UB dan di lima desa di Malang Raya.
- Pendampingan Guru di Singosari: UB mendukung pengembangan Kawasan Ekonomi Kreatif (KEK) Singosari dengan meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan guru yang

memiliki kompetensi penelitian sederhana dan kemampuan berbagi praktik baik melalui publikasi.

3. Universitas PGRI Kanjuruhan Malang (Unikama)

- Pengembangan Business Economic Center (BEC): Unikama mengembangkan Business Economic Center yang mencetak startup muda, penawaran kelas karyawan untuk fleksibilitas belajar, dan partisipasi dalam program ASMI. Unikama juga dikenal dengan fokus pada pendidikan dan pembelajaran berbasis Ipteks, serta menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing, kreatif, dan mandiri. Unikama berupaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan, daya saing, kreativitas, dan kemampuan mandiri.
- Unikama sebagai pelaksana Swakelola Pendampingan Tenaga Kerja Mandiri Pemula (TKMP): Unikama dipercaya Kemenaker RI jadi pelaksana swakelola pendampingan TKMP. Unikama juga menjadi pelaksana Swakelola Pendampingan Tenaga Kerja Mandiri Pemula (TKMP). Kemudian, berlanjut dengan dengan penandatanganan memorandum of understanding (MOU) dan Kontrak Pelaksana Swakelola Pendampingan TKM Lanjutan (TKML) pada September 2024. Capaian menonjol pada 2024, kami mendapat hibah dari Kemenaker dalam program TKMP dan TKML, yakni pendampingan tenaga kerja mandiri pemula dan pendampingan tenaga kerja mandiri lanjutan.

G. Penutup

Model pendidikan ekonomi berbasis kebudayaan membuka ruang penting bagi pendidikan yang lebih inklusif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai lokal. Integrasi kearifan lokal dan kebhinekaan bukan hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi jalan strategis dalam membangun generasi muda yang tangguh, beretika, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati dirinya.

Penerapan Model Pendidikan Ekonomi Berbasis Kebudayaan: Sinergi Kearifan Lokal dan Nilai Kebhinekaan di perguruan tinggi di Kota Malang menunjukkan potensi besar dalam menciptakan pendidikan yang relevan, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai lokal. Melalui integrasi kurikulum, kolaborasi dengan komunitas lokal, pengembangan SDM, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi berkelanjutan, model ini dapat menjadi langkah strategis dalam membangun generasi muda yang memiliki pemahaman ekonomi yang holistik dan berbudaya.

Rekomendasi strategis untuk pengembangan model pendidikan ekonomi berbasis kebudayaan di Malang:

1. **Integrasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal**

Mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, keberagaman, dan keberlanjutan, dalam mata kuliah ekonomi. Hal ini dapat dilakukan dengan menggali potensi lokal dan mengaitkannya dengan teori ekonomi yang relevan.

2. Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Komunitas Lokal

Membangun kemitraan antara perguruan tinggi dan komunitas lokal, seperti pelaku UMKM, seniman, dan tokoh adat, untuk menciptakan program-program pendidikan yang relevan dan kontekstual. Kolaborasi ini dapat mencakup penelitian bersama, pengabdian masyarakat, dan pengembangan produk berbasis budaya.

3. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Kompeten

Menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi dosen dan tenaga pendidik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran ekonomi. Selain itu, penting untuk mengembangkan materi ajar yang mendukung pendekatan ini.

4. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Menggunakan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan praktik-praktik ekonomi berbasis budaya, seperti melalui platform daring, video pembelajaran, dan media sosial. Hal ini dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan aksesibilitas pendidikan.

5. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Melakukan evaluasi secara rutin terhadap implementasi model pendidikan ekonomi berbasis kebudayaan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan berkelanjutan.

Referensi

- Akmalia, R., Situmorang, M. S., Anggraini, A., Rafsanjani, A., Tanjung, A., & Hasibuan, E. E. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3878–3885. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6373>
- Dirgantoro, A. (2016). Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn*, 2(1). <https://doi.org/10.29100/ppkn.v2i1.321>
- Fadhilah, J. C., & Rahman, A. (2023). Internalisasi Budaya “Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi” Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleran Dalam Beragama. *Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, 3(1), 348–353.
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1, 27–33. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Khoiriyah, L. U., Putri, N. E., Ersanda, P. A., & Widiadi, N. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Pembelajaran Kolaborasi Pada Kegiatan Outing Class di SMKN 10 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(9). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i9.2024.15>
- Klikkalsel.com. (2023). *Sejarah Pasar Terapung Hingga Perkembangannya*. <https://klikkalsel.com/sejarah-pasar-terapung-hingga-perkembangannya/>

- Kumarananda, I. G. V. (2022). Asal Mula Sistem Subak di Bali. *Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali*. <https://distanpangan.baliprov.go.id/wp-content/uploads/2022/06/1.-History-of-Subak-Indonesia.pdf>
- Kurnia, H., Khasanah, I. L., Kurniasih, A., Lamabawa, J., Darto, Y., Muhamad, Wawuan, F. Z., Fajar, N. R., Zulva, D., Oktabiani, S. Y., Wicaksono, F. A., Kaihatu, Y., & Santoso, M. I. B. (2023). Gotong Royong sebagai Sarana dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan. *Ejoin: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, 277–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.754>
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (7th ed.). Salemba Empat.
- Mulyangga, D., Jagad, M. A. B., Cahyani, V. R., & Ayundasari, L. (2025). Kearifan Lokal sebagai Sumber Daya untuk Membangun Kebhinekaan Peserta Didik. *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1). <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p226-232>
- Purnamasari, S. M., Wahyono, H., & Wulandari, D. (2017). Pembelajaran Ekonomi Berbasis Nilai Budaya Jawa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(2), 223–227.
- Ramadhan, I., Firmansyah, H., & Wiyono, H. (2022). *Kearifan Lokal dan Kajian Etnis di Kalimantan Barat*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Siahaan, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Prociding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2, 649–651.

<https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/35843/>

Sudrajat, B. (2023). Hajatan Pernikahan: dari Nilai-nilai Tradisi dan Dampak Ekonominya. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 03(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.255>

Wasudewa, A. A. N. G., Wijayanto, A. W., Iskandar, D. A., Wakethi, & Puri, I. A. W. R. I. (2024). Dampak Investasi pada Pembangunan Ekonomi Inklusif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 116–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jekp.13.2.2024.116-132>

Wyk, M. M. Van. (2015). Teaching Economics. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, September, 83–88. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92072-5>



Pelestarian Budaya Lokal melalui Proyek Digital dalam *English for Tourism* dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Maria Purnawati¹

A. Budaya dan Pembelajaran

Beragamnya budaya dan tradisi yang ada di Indonesia seperti seni tari, seni musik, pakaian tradisional, cerita rakyat, dan bahkan bahasa daerah merupakan wujud multikulturalisme Indonesia yang perlu dipelajari dan dilestarikan. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya lokal masing-masing yang membentuk identitas daerah dan menjadi kebanggaan masyarakatnya (Indrawati & Sari, 2024).

Maria Purnawati

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,

*Email: maria.p@unikama.ac.id

© 2025 Editor & Penulis

Purnawati, M. (2025). Pelestarian Budaya Lokal melalui Proyek Digital dalam *English for Tourism* dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. Dalam Ariffudin, I & Liskinasih, A (Eds).

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, budaya lokal perlu dilestarikan agar tidak tergerus arus globalisasi. Globalisasi memberikan tantangan besar terhadap keberlanjutan budaya lokal, tetapi juga membuka peluang untuk beradaptasi (Putri et al., 2025). Pelestarian budaya lokal ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau pelaku budaya, tetapi juga merupakan tanggung jawab pendidikan. Pendidikan berperan dalam pengintegrasian upaya pelestarian budaya ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana pendidikan menunjukkan peran dan tanggung jawabnya dalam pelestarian budaya di tengah arus globalisasi.

Sebagai bagian dari dunia pendidikan, peserta didik sebagai generasi muda kini memiliki peluang besar untuk ikut serta dalam pelestarian budaya melalui pemanfaatan teknologi digital. Teknologi telah menjadi bagian hidup dan merupakan alat penting bagi generasi muda untuk mendigitalisasi dan memperkenalkan budaya lokal ke tingkat global, sekaligus memperkuat nilai sosial, menciptakan inovasi lintas sektor, dan melestarikan warisan budaya (Eko et al., 2025). Perkembangan teknologi, selain menuntut pengajar untuk mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran (Purnawati et al., 2019), juga memberikan pengaruh besar terhadap upaya pelestarian budaya lokal (Fitria & Supriono, 2024). Untuk itulah, penggunaan teknologi yang diintegrasikan dalam pendidikan merupakan langkah strategis dalam upaya menjaga keberlanjutan budaya bangsa.

Pendidikan saat ini tidak lagi hanya bertujuan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga mempersiapkan mereka sebagai generasi muda untuk menjadi warga dunia yang aktif, kreatif, dan berdaya saing namun juga tetap menjaga nilai-nilai luhur budaya. Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kerangka global. Pendekatan yang potensial untuk menjawab tantangan ini, salah satunya adalah dengan mengaitkan pembelajaran bahasa asing dengan konteks budaya lokal. Dalam konteks inilah, pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya untuk tujuan pariwisata menjadi topik bahasan yang dirasa penting.

Pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, *English for Tourism* membuka peluang yang besar untuk menjembatani antara budaya lokal dan masyarakat internasional dengan pemanfaatan teknologi dan kemampuan berbahasa. *English for Tourism* adalah cabang dari *English for Specific Purposes* (ESP) yang fokus pada pengajaran bahasa Inggris dengan tujuan memenuhi kebutuhan komunikasi dalam industri pariwisata. Di Indonesia, pembelajaran *English for Tourism* dapat diberikan kepada berbagai kalangan yang terlibat atau akan terlibat dalam sektor pariwisata. Pembelajaran *English for Tourism* umumnya diberikan untuk siswa SMK dan mahasiswa jurusan pariwisata, sastra Inggris, perhotelan, komunikasi, atau manajemen perjalanan wisata.

English for Tourism dapat menjadi sarana strategis untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris, teknologi digital, dan pelestarian budaya lokal dalam satu model pembelajaran yang kontekstual dan inovatif. Integrasikan budaya lokal Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Inggris mendukung pendidikan karakter untuk menumbuhkan nasionalisme generasi muda dan mendukung kebijakan pendidikan pemerintah (Jaya & Mortini, 2018). Dalam *English for Tourism*, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai struktur dan kosa kata bahasa Inggris, tetapi juga memahami konteks budaya yang melingkupi komunikasi pariwisata. Di sinilah pentingnya mengaitkan pembelajaran bahasa dengan kearifan lokal, budaya setempat dan pemanfaatan teknologi. Untuk mendukung hal ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menyatukan unsur bahasa, budaya, dan teknologi secara holistik.

Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi sarana strategis untuk mewujudkan integrasi antara bahasa, budaya, dan teknologi dalam satu kesatuan pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning* (PjBL) dapat dijadikan sebagai salah satu metode yang efektif untuk mengintegrasikan pelestarian budaya dengan penguasaan kompetensi bahasa. Selain itu pembelajaran berbasis proyek juga dapat mewujudkan pembelajaran bermakna dan kontekstual. Sebagaimana Larmer & Mergendoller (2010) menyatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek, sebuah proyek dikatakan bermakna apabila memenuhi dua kriteria yaitu: 1) peserta didik harus menganggap bahwa

proyek tersebut bermakna secara pribadi, merupakan tugas yang penting dan ingin mereka lakukan dengan baik, 2) Proyek yang ditugaskan memenuhi tujuan pendidikan.

Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang relevan, kolaboratif, dan autentik. Selain itu, pendekatan ini sangat mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity*). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Sagala et al. (2020) yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kolaborasi dan keterampilan komunikasi. Dengan demikian, setiap pendidik memiliki tanggung jawab penting untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan abad ke-21 agar mereka mampu memahami, mengkritisi, dan mengelola perkembangan digital secara etis (Bates, 2019).

Pemanfaatan teknologi digital menjadi elemen penting dalam proyek pelestarian budaya ini. Media sosial, aplikasi video editing, blog, dan platform berbagi konten memungkinkan peserta didik mendokumentasikan, mengolah, dan menyebarluaskan kekayaan budaya lokal secara lebih luas dan menarik. Dengan mengintegrasikan keterampilan digital seperti pembuatan video, pengelolaan kanal YouTube atau TikTok, serta penulisan narasi multibahasa pada platform daring, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih kontekstual, tetapi juga mendukung pelestarian budaya secara aktif dan relevan dengan gaya komunikasi generasi muda saat ini. Teknologi digital juga memungkinkan pelacakan keterlibatan audiens, memberi

ruang untuk umpan balik, dan memperluas jangkauan promosi budaya lokal hingga ke masyarakat internasional. Hal ini selaras dengan Swastiwi (2024) yang menyatakan bahwa teknologi komunikasi memungkinkan manusia terhubung dengan manusia manapun di dunia dengan internet, aplikasi online dan maupun sosial media.

Salah satu cara yang inovatif dalam menjaga eksistensi budaya lokal adalah melalui proyek digital yang dilakukan dalam konteks pembelajaran *English for Tourism*. Dalam konteks *English for Tourism*, proyek-proyek yang dilakukan peserta didik dapat berupa video promosi wisata, cerita digital tentang budaya lokal, hingga presentasi tentang kuliner tradisional. Ketika peserta didik dilibatkan dalam proyek nyata seperti membuat konten digital tentang destinasi wisata lokal dengan Bahasa Inggris, mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menggali nilai-nilai budaya, menumbuhkan kesadaran budaya, mengasah kreativitas, dan belajar menggunakan teknologi sebagai alat ekspresi. Peserta didik tidak hanya belajar berkomunikasi dalam bahasa internasional tetapi juga menjadi agen pelestari budaya melalui proyek-proyek yang mereka hasilkan.

Lebih dari sekadar pembelajaran di dalam kelas, hasil proyek peserta didik tersebut juga dapat memberikan dampak nyata dalam memperkenalkan budaya lokal ke khalayak yang lebih luas. Dengan mempublikasikan hasil karya mereka di platform digital ataupun media sosial secara online, peserta didik turut serta dalam diplomasi budaya dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada dunia luas. Salah satu bentuk teknologi yang paling menonjol dalam

dekade terakhir ini adalah media sosial, yang memberikan ruang kreatif bagi pengguna untuk mempromosikan seni, tradisi, bahasa, dan warisan budaya lokal (Panayitsa et al., 2025). Penelitian (Zulfan & Gumilar, 2024) memperlihatkan kedudukan penting media sosial sebagai media penyebar informasi dan juga menarik minat khalayak.

Dengan demikian, *English for Tourism* berpotensi tidak hanya sebagai mata kuliah teknis, tetapi juga sebagai wadah strategis dalam pendidikan. Pembelajaran *English for Tourism* memiliki potensi besar dalam membekali peserta didik menjadi duta budaya melalui pemanfaatan teknologi dan bahasa. Potensi yang sama juga dapat diterapkan di pendidikan vokasi seperti SMK, guna mendorong siswa berperan aktif dalam pelestarian budaya lokal melalui proyek-proyek digital yang kreatif dan komunikatif. Melalui pendekatan PjBL, peserta didik didorong untuk mengembangkan proyek digital yang mempromosikan kekayaan budaya dan pariwisata daerah mereka dalam bahasa Inggris. Proyek ini tidak hanya memperkuat keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan kepedulian terhadap warisan budaya lokal dan di saat yang sama mengasah keterampilan abad ke-21 yang meliputi 4C. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna sekaligus relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan globalisasi.

B. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek adalah strategi pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam merancang, merencanakan, dan melaksanakan proyek jangka panjang selama periode waktu tertentu yang menghasilkan luaran untuk dipamerkan secara publik, seperti produk, publikasi, presentasi, atau pertunjukan (Giao & Nguyen, 2021; Patton, 2012). Dalam konteks ini, produk berupa konten digital yang bertema budaya lokal. Menurut Tan & Chapman (2016) pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk menginisiasi pembelajaran dan melaksanakan proyek mereka sendiri, mengubah proses pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-directed approach*) menjadi pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (*student-centered approach*).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan efektifitas pembelajaran berbasis proyek. Studi oleh (Purnawati & Sari, 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan (Giao & Nguyen, 2021) dengan setting pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing pada Universitas di Vietnam menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dengan pengalaman langsung sesuai dunia nyata. Guo et al., (2020) melakukan tinjauan terhadap PjBL di pendidikan tinggi dan menemukan bahwa pendekatan ini meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kategori afektif, kognitif, dan

perilaku. Hasil ini diukur melalui berbagai instrumen seperti kuesioner, wawancara, observasi, dan jurnal refleksi diri.

Dalam implementasinya, Larmer & Mergendoller (2010) merumuskan tujuh esensi utama pembelajaran berbasis proyek dimana proyek yang dibuat adalah proyek yang bermakna dan melibatkan kognitif peserta didik, bukan sekedar tugas yang membuat peserta didik sibuk. Tujuh elemen penting itu (Larmer & Mergendoller, 2010) adalah:

1. Kebutuhan untuk mengetahui (*A Need to Know*): Proyek dimulai dengan pemicu menarik (misalnya video, diskusi, atau masalah nyata) yang membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap konten dan konteks proyek. Hal ini membuat peserta didik tertarik mempelajari materi dan tertantang untuk menyelesaikan proyek.
2. Pertanyaan pendorong (*A Driving Question*): Pendidik merancang *driving question* untuk memastikan proyek tetap fokus pada tujuan pembelajaran dan mendorong *high order thinking*. Pertanyaan yang diberikan bertujuan membimbing agar proyek menarik, terbuka, menantang, serta membuat siswa memahami tujuan proyek secara jelas. Peserta didik dapat dilibatkan untuk membantu mengembangkan pertanyaannya agar lebih relevan dengan minat mereka.
3. Suara dan pilihan peserta didik (*Student Voice and Choice*): Peserta didik diberi kesempatan dan kendali atas keputusan penting dalam proyek seperti dalam pemilihan topik, produk akhir. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas.

4. Keterampilan abad 21 (*21st Century Skills*): Proyek yang dilakukan mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan penting seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penggunaan teknologi. Proyek yang dilakukan tidak hanya berfokus pada kompetensi akademik tetapi juga pengembangan kompetensi masa depan.
5. Penelitian dan inovasi (*Inquiry and Innovation*): Peserta didik didorong untuk melakukan eksplorasi, pengumpulan informasi, eksperimen, analisis data dan menemukan pemecahan masalah yang nyata.
6. Umpan balik dan revisi (*Feedback and Revision*): Proses pembuatan dan penyelesaian proyek memerlukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan masukan atau umpan balik dari pengajar, teman sekelas atau ahli. Hasil revisi akan meningkatkan kualitas akhir dari proyek yang dikerjakan peserta didik.
7. Produk yang dipresentasikan secara publik (*Publicly Presented Product*): Hasil proyek berupa produk dipublikasikan atau dipresentasikan kepada audiens bukan hanya di dalam kelas tetapi di luar kelas. Hal ini dapat mengembangkan rasa tanggungjawab dan rasa bangga peserta didik terhadap hasil kerjanya.

C. Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran *English for Tourism* melalui Proyek Digital

Media digital kini menjadi sarana strategis untuk mendokumentasikan, mengkomunikasikan, dan

mempromosikan kekayaan budaya lokal secara lebih luas, lintas generasi, dan lintas batas geografis. Proyek digital menjadi sarana efektif untuk mengabadikan dan menyebarkan informasi tentang budaya lokal, terutama kepada generasi muda dan khalayak global. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengenal kekayaan budayanya sendiri, tetapi juga terlibat aktif dalam upaya pelestarian melalui media yang akrab dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Digitalisasi budaya adalah sebuah konsep dalam pemanfaatan teknologi informasi dan juga komunikasi untuk meningkatkan daya guna yang terkait dengan kebudayaan Indonesia, terutama dalam hal terkait pengelolaan, penyebaran informasi dan pengetahuan tentang unsur-unsur kebudayaan (Sutikno, 2020). Dalam konteks *English for Tourism*, hal ini menjadi peluang pembelajaran bermakna karena peserta didik dilibatkan secara langsung sebagai agen pelestari budaya dengan menyebarkan informasi budaya lokal melalui media seperti video, blog, podcast, dan platform digital lainnya.

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, memiliki potensi luar biasa untuk dilestarikan dan diperkenalkan ke dunia melalui pendekatan digital. Melalui proyek-proyek kreatif berbasis teknologi, budaya lokal dapat didokumentasikan dan diperkenalkan ke dunia. Beberapa contoh tema dan jenis proyek yang dapat dikembangkan pada pembelajaran *English for Tourism* dalam upaya pelestarian budaya lokal dengan proyek digital diantaranya:

1. Tema Kuliner Tradisional: Peserta didik membuat video dokumenter tentang makanan khas daerah mereka, menyertakan wawancara dengan pembuatnya, serta narasi sejarah dan makna budaya. Misalnya, Video dokumenter berjudul *"The Secret of Rendang"*. Video bisa dalam bentuk dokumentasi proses pembuatan rendang disertai penyampaian filosofi dan nilai budayanya.
2. Tema Upacara Adat: Proyek dalam bentuk podcast yang membahas proses dan nilai-nilai dari upacara tertentu, serta keterlibatan generasi muda. Misalnya, Podcast berjudul *"The Soul of Ngaben"* yang membahas tahapan upacara dengan wawancara warga lokal Bali atau tokoh Masyarakat yang berpengalaman mengikuti upacara tersebut.
3. Tema Wisata Alam dan Sejarah: E-brochure dalam bahasa Inggris tentang tempat wisata yang memiliki nilai sejarah atau mitologi lokal. Misalnya, E-Brochure berjudul *"Discovering the Mystical Mount Kelud"* yang mendeskripsikan Sejarah letusan gunung Kelud, legenda lokal, dan spot wisata.
4. Tema Cerita Rakyat dan Legenda Lokal: *Digital storytelling* dengan format animasi atau drama pendek berbasis naskah Bahasa Inggris. Misalnya, cerita *"Timun Mas: A Story of Courage"* dibuat secara animasi dengan menggunakan berbagai aplikasi seperti Lenoardo.AI
5. Tema Kerajinan dan Produk UMKM Lokal: Proyek video promosi untuk produk kerajinan lokal yang dikaitkan dengan kearifan budaya. Misalnya, proyek video berjudul *"The Art of Anyaman Dayak"*. Proyek ini menampilkan proses pembuatan anyaman rotan khas

- Kalimantan dan wawancara dengan pengrajin yang menjelaskan makna motif dan bahan yang digunakan.
6. Tema Seni Musik dan Tari Tradisional: Peserta didik membuat video tutorial atau dokumentasi pertunjukan musik/tari daerah, lengkap dengan penjelasan makna gerakan, kostum, dan filosofi lagu dalam Bahasa Inggris. Misalnya, *“Learning Saman Dance: Beat and Meaning”*. Peserta didik mendokumentasikan atau mendemonstrasikan gerakan tari Saman secara bertahap, disertai penjelasan dalam Bahasa Inggris tentang Sejarah, makna gerakan dan nilai kebersamaan.
 7. Tema Arsitektur Tradisional: Proyek berupa tur virtual atau vlog yang menjelaskan rumah adat, bangunan bersejarah, atau tata ruang kampung tradisional, dilengkapi dengan narasi berbahasa Inggris. Misalnya, vlog virtual tour *“Exploring Gadang Houses of Minangkabau”*. Vlog menampilkan struktur rumah Gadang, makna simbol, dan makna sosial rumah dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.
 8. Tema Permainan Tradisional: Pembuatan video demonstratif yang menjelaskan aturan dan nilai-nilai sosial dari permainan tradisional Indonesia kepada audiens global. Misalnya, video interaktif *“How to Play Dakon: A Game of Strategy”*. Proyek video menjelaskan aturan bermain dakon, strategi, dan nilai edukatif dari permainan tersebut dalam Bahasa Inggris.
 9. Tema Busana Tradisional: Proyek pameran digital berbahasa Inggris tentang jenis-jenis kain dan busana tradisional (batik, songket, tenun, berbagai busana tradisional) termasuk proses pembuatannya dan filosofi

motifnya. Misalnya, pameran digital *"Colors and Stories of Tenun Ikat from Flores"*. Proyek berupa katalog visual dan deskripsi berbahasa Inggris tentang teknik pembuatan, filosofi warna, dan kesempatan bisnis bagi kaum muda.

10. Tema Bahasa Daerah: Proyek dokumentasi dalam bentuk kamus mini digital atau video edukatif tentang kosakata bahasa daerah, ditranslasikan ke dalam Bahasa Inggris dengan konteks budaya. Misalnya, mini video edukatif *"Let's Speak Javanese!"*. Proyek video berisi pengenalan kosakata dasar dalam Bahasa Jawa seperti sapaan, nama benda, kata kerja beserta terjemahan dan contoh penggunaannya dalam kalimat berbahasa Inggris.

Penggunaan Bahasa Inggris dalam proyek-proyek tersebut memiliki peran yang strategis dan multifungsi. Pertama, sebagai bahasa internasional, Bahasa Inggris memungkinkan konten budaya lokal dikenal secara lebih luas oleh audiens global. Hal ini membuka peluang untuk melestarikan dan memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke kancah internasional. Kedua, dengan membuat konten dalam Bahasa Inggris, peserta didik tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa asing, tetapi juga berperan sebagai agen diplomasi budaya yang memperkenalkan identitas lokal kepada dunia. Ketiga, Bahasa Inggris merupakan kompetensi inti dalam sektor pariwisata, karena wisatawan mancanegara umumnya menggunakan bahasa ini saat berkunjung ke Indonesia. Keempat, proyek ini memberikan pengalaman otentik bagi peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris untuk tujuan komunikasi lintas budaya, yang sangat relevan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja global.

D. Implementasi Pembelajaran berbasis Proyek

Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam konteks pelestarian budaya lokal melalui *English for Tourism* memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam proses menciptakan proyek bermakna yang berkaitan dengan pelestarian warisan budaya dan pengembangan keterampilan 4C. Tahapan dalam pembelajaran berbasis proyek menurut Patton (2012) yaitu: (1) Menemukan ide (*Get an Idea*), (2) Mendesain proyek (*Designing the project*), (3) Menyempurnakan proyek (*Tune the project*), (4) Membuat proyek (*Do the project*), dan (5) Mempresentasikan/mempublikasikan proyek (*Exhibit the project*).

Berdasarkan tahapan tersebut, pelestarian budaya lokal melalui proyek digital dalam *English for Tourism* dapat dilakukan dengan tahapan berikut:

1. Menemukan Ide (*Get an Idea*)

Pada tahap awal ini, pengajar memperkenalkan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendekatan digital. Peserta didik diajak untuk:

- 1) Mengamati berbagai bentuk budaya lokal di sekitar mereka, seperti makanan khas, rumah adat, tarian tradisional, bahasa daerah, dan lain-lain.
- 2) Melakukan riset sederhana dan diskusi kelompok mengenai potensi budaya lokal yang menarik untuk diangkat ke dalam proyek digital.

- 3) Mencatat ide-ide yang muncul dan memilih satu topik yang relevan dan menarik untuk dikembangkan.

2. Merancang Proyek (*Design the Projects*)

Setelah menentukan topik, peserta didik mulai merancang proyek mereka dengan arahan dari pengajar. Kegiatan meliputi:

- 1) Menentukan jenis media yang akan digunakan (misalnya vlog, e-brochure, podcast, atau video animasi).
- 2) Menyusun garis besar isi proyek, seperti informasi yang akan disampaikan, audiens sasaran, gaya bahasa, serta pembagian peran anggota kelompok.
- 3) Membuat kerangka naskah dalam Bahasa Inggris sebagai dasar konten digital.

3. Menyempurnakan Proyek (*Tune the Project*)

Tahap ini berfokus pada penyempurnaan rencana proyek melalui sesi *project tuning*, yaitu diskusi dan umpan balik dari rekan atau pihak lain sebelum proyek dijalankan. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi kendala, mengembangkan ide, dan memperkuat kualitas proyek. Langkah-langkah yang dapat dilakukan peserta didik bersama pengajar antara lain:

- 1) Mempresentasikan rencana proyek kepada teman sekelas atau pengajar lain untuk mendapatkan masukan dan saran konstruktif.
- 2) Melibatkan peserta didik lain atau kelompok lain sebagai audiens awal untuk memberi kritik dan ide baru dari sudut pandang berbeda.

- 3) Merevisi dan menyempurnakan isi, bentuk media, atau strategi pelaksanaan proyek berdasarkan umpan balik yang diterima.
- 4) Menyiapkan daftar pertanyaan penting agar mendapatkan umpan balik yang membangun, seperti:
Apakah isi proyek sudah relevan dan menarik?
Apakah format media sesuai dengan audiens sasaran?
Apakah proyek ini realistis untuk diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan?

4. Membuat Proyek (*Do the Project*)

Pada tahap ini, peserta didik mulai memproduksi proyek digital sesuai rencana. Kegiatan dapat mencakup:

- 1) Merekam video atau audio, membuat desain visual, menyusun animasi, dan mengedit konten.
- 2) Menggunakan Bahasa Inggris dalam narasi, deskripsi, atau wawancara sesuai kebutuhan proyek.
- 3) Melibatkan pengajar sebagai fasilitator dan editor awal untuk memastikan kualitas bahasa dan isi sesuai tujuan pembelajaran dan promosi budaya.

5. Mempresentasikan dan Mempublikasikan Proyek (*Exhibit the Project*)

Proyek yang telah selesai kemudian dipresentasikan dan disebarluaskan. Pada tahap ini peserta didik:

- 1) Mempublikasikan proyek melalui platform digital seperti YouTube sekolah, Instagram kelas, blog, atau website resmi.

- 2) Melakukan presentasi di depan kelas atau audiens lainnya, menjelaskan isi proyek, proses pengerjaan, dan makna budaya yang diangkat.
- 3) Melakukan refleksi pembelajaran secara individu atau kelompok untuk mengevaluasi pengalaman dan keterampilan yang diperoleh selama proyek berlangsung.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek melalui proyek digital dalam *English for Tourism* dapat memberikan beberapa manfaat positif sebagai berikut:

1. Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris:

Dengan pembuatan proyek digital berbahasa Inggris, peserta didik mendapat kesempatan untuk menunjukkan dan meningkatkan kemampuannya mereka dalam berbahasa Inggris. Peserta didik dapat lebih percaya diri untuk berbicara dan menulis dalam Bahasa Inggris.

2. Penguatan Soft Skills

Kemampuan 4C mahasiswa yaitu *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, dan *Creativity* semakin terasah. Hal ini terwujud melalui keterlibatan aktif dalam proyek digital yang menuntut mereka untuk bekerja sama tim, melakukan pemecahan masalah, serta penyampaian ide secara efektif, kreatif dan inovatif.

3. Peningkatan Literasi Digital dan Kemampuan Teknologi:

Dengan integrasi teknologi didalam pembuatan proyek, peserta didik menjadi terampil menggunakan alat dan aplikasi digital untuk membuat konten kreatif, seperti kemampuan editing, *voice-over*, membuat animasi,

pengelolaan file, penggunaan efek visual dan lainnya. Hal ini tentunya dapat meningkatkan literasi digital peserta didik.

4. Peningkatan Kesadaran Budaya dan Nasionalisme

Melalui riset terhadap budaya lokal terkait tema proyek, peserta didik mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya. Hal ini seperti pepatah "Tak kenal maka tak sayang". Dengan melakukan riset dan pendalaman topik budaya yang mereka pilih, rasa cinta pada budaya lokal dan bangsa akan tumbuh pada jiwa peserta didik.

E. Penilaian dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Penilaian dalam pembelajaran berbasis proyek dilakukan tidak hanya di akhir proyek, tetapi juga secara berkelanjutan selama proses berlangsung. Menurut Ministry of Education Malaysia (2006), asesmen dalam pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berfokus pada tes tertulis, tetapi lebih kepada proses dan hasil nyata yang dihasilkan oleh peserta didik atau disebut dengan penilaian alternatif (*alternative assessment*). Penilaian alternatif adalah penilaian yang bersifat kontekstual, autentik dengan berbagai instrumen seperti proyek kelompok, portofolio, jurnal, pameran observasi, refleksi untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam konteks dunia nyata (Sulaiman et al., 2019). Penilaian dilakukan dalam proses pembuatan proyek hingga hasil capaian pembelajaran.

Merujuk pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) karakteristik penilaian pembelajaran berbasis proyek adalah: 1) Autentik dan

Kontekstual, dilakukan dalam konteks situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, 2) Berbasis Kinerja, menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan, 3) Kolaboratif, menilai kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dan berkomunikasi efektif dalam tim.

Dalam pembelajaran berbasis proyek diperlukan alat penilaian untuk mengukur capaian pembelajaran secara komprehensif. Alat penilaian tersebut diantaranya:

1. Rubrik: untuk menilai proses dan aspek-aspek seperti kreativitas, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi.
2. Jurnal refleksi: untuk mencatat proses pembelajaran dan refleksi peserta didik selama penyusunan proyek. Peserta didik dapat menulis refleksi tentang apa yang telah mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya
3. Portofolio proyek: untuk mendokumentasikan bukti kegiatan peserta didik selama pelaksanaan proyek berupa kumpulan bukti kinerja peserta didik.
4. Lembar observasi: untuk mencatat pengamatan pendidik akan perilaku, proses dan keterlibatan peserta didik selama pelaksanaan proyek
5. Penilaian Sebaya (*Peer Assessment*): melibatkan peserta didik dalam menilai kelompok mereka. Penilaian ini yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan evaluasi kritis sekaligus memberikan perspektif berbeda dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Digitalisasi budaya lokal melalui proyek digital dalam *English for Tourism* merupakan strategi pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan zaman. Penerapan proyek digital dalam pembelajaran dapat mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini sekaligus memberi kontribusi pada pelestarian budaya di era digital ini dan juga dapat meningkatkan kompetensi 4C peserta didik.

Integrasi pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran *English for Tourism* dengan fokus pada pelestarian budaya lokal dapat meningkatkan keterampilan bahasa, penguasaan teknologi, dan pemahaman budaya peserta didik. Studi-studi yang telah dibahas mendukung pendekatan ini sebagai metode yang relevan dan berdampak positif dalam pelestarian budaya dan pembelajaran bermakna. Kegiatan ini tidak hanya membentuk kemampuan teknis, tetapi juga membangun nilai, melestarikan warisan budaya, menghargai keanekaragaman, dan memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia internasional melalui media digital. *English for Tourism* menjadi wahana yang menjembatani antara bahasa, budaya, dan teknologi.

Agar pelaksanaan pembelajaran ini terlaksana secara maksimal dan bermakna, diperlukan strategi implementasi yang terstruktur dan terukur, mulai tahap perencanaan, penyempurnaan, hingga publikasi proyek. Setiap tahap melibatkan partisipasi aktif peserta didik melalui pembelajaran kolaboratif dan kontekstual. Proses ini tidak

hanya meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap budaya lokal, kompetensi abad-21, keterampilan literasi digital, dan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Referensi

- Bates, A. W. (2019). *Teaching in a digital age – Second edition*. Vancouver, B.C.: Tony Bates Associates Ltd. Retrieved from <https://pressbooks.bccampus.ca/teachinginadigitalagev2/>. <https://doi.org/10.1080/02680513.2022.2056008>
- Eko, A. A., Rukmana, I., Indriani, N. K., Putri, N. N. L. C., & Papang, A. K. (2025). Peran utama generasi muda dalam inovasi penguasaan teknologi untuk pelestarian seni, budaya, dan sosial budaya. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*.
- Fitria, N., & Supriono. (2024). Dampak teknologi dan komunikasi terhadap pelestarian dan budaya lokal. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(II), 123–136.
- Giao, L. T. C., & Nguyen, B. D. (2021). Project-Based Learning in an Efl Setting – a Case Study At a University in Vietnam. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 6(38), 223–236. <https://doi.org/10.35631/ijepc.6380018>
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102(May), 101586.

<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>

- Jaya, A., & Mortini, A. V. (2018). Mengajar Bahasa Inggris dengan Budaya lokal untuk mempromosikan nilai karakter. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas Pgri Palembang*, 362–368.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2021). *Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi mendukung Merdeka Belajar–Kampus Merdeka menuju Indonesia Emas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Larmer, J., & Mergendoller, J. H. (2010). Seven essentials for project-based learning. *Educational Leadership*, 68(1), 34–37.
- Mamik Indrawati, & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 1(18), 77–85.
- Ministry of Education Malaysia. (2006). *Project-based learning handbook “Educating the millennial learner.”* Educational Technology Division Ministry of Education Malaysia.
- Panayitsa, A. L., Falah, P. Al, Maritim, U., Ali, R., & Riau, K. (2025). Dampak aplikasi tiktok terhadap kebudayaan Indonesia. *Filosofi (Vol 2 No 1 2025)*
- Patton, A. (2012). *Work that Matters: The Teacher’s Guide to Project-Based Learning*. Paul Hamlyn Foundation.
- Purnawati, M., Muhaji, U., & Weganofa, R. (2019). Internet literacy: An analysis on its possibility. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra (Vol. 4, Issue 2)*. <https://doi.org/10.21067/jibs.v4i2.3191>
- Purnawati, M., & Sari, N. (2023). Project-based learning on ESP: Students’ perception of the readiness to work in the tourism industry. *Philosophica: Jurnal Bahasa, dan Sastra*, 6

- (December 2023). <https://doi.org/10.35473/po.v5i2.2656>
- Putri, A. G., Widya, A., & Panamuan, F. B. (2025). Dampak globalisasi terhadap kebudayaan lokal pada era modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 2(3), 85-100-12. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.129>
- Sagala, Y. D. A., Simajuntak, M. P., Bukit, N., & Motlan. (2020). Implementation of Project-Based Learning (PjBL) in collaboration skills and communication skills of students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 384, 608-612. <https://doi.org/10.2991/aisteel-19.2019.138>
- Sulaiman, T., Rahim, S. S. A., Hakim, M. N., & Omar, R. (2019). Teachers' perspectives of assessment and alternative assessment in the classroom. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 8(7), 426-431.
- Sutikno, P. Y. (2020). Era Digital? "Pendidikan seni musik berbasis budaya" Sebagai Sebuah Inovasi pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 11(1), 39-49.
- Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Tan, J. C. L., & Chapman, A. (2016). *Project-Based Learning for Academically-Able Students*. Sense Publishers.
- Zulfan, I., & Gumilar, G. (2024). Potensi Media Sosial sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, IV(II).



Penguatan Nilai Inklusivitas Berbasis Moderat: Guru, Orang Tua, dan Siswa Sekolah Dasar

Mia Sari Yulianti¹

A. Membangun Fondasi Inklusivitas Moderat dalam Pendidikan Dasar

Tantangan era internet saat ini beragam, mulai dari keamanan siber, kesenjangan digital, hingga masalah kesehatan mental akibat ketergantungan pada teknologi. Pendidikan inklusif menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menciptakan lingkungan yang ramah, adil, dan merangkul keberagaman. Kondisi saat ini menunjukkan masih adanya praktik eksklusif, stereotip, dan kurangnya

Mia Sari Yulianti

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,

*Email: yulianti@unikama.ac.id

© 2025 Editor & Penulis

Yulianti, Mia Sari. (2025). Penguatan Nilai Inklusivitas Berbasis Moderat: Guru, Orang Tua, dan Siswa Sekolah Dasar. Dalam Ariffudin, I & Liskinasih, A (Eds).

keterlibatan antara berbagai lembaga, hingga peran orang tua maupun siswa dalam proses penguatan nilai-nilai moderat. Guru sebagai satu-satunya aktor pendidikan karakter, role model keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah. Karakter moderat sebagai tujuan pendidikan inklusif memerlukan sinergi antara guru, orang tua, dan siswa. Sekolah dasar sebagai fondasi awal pembentukan karakter memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas yang berbasis pada prinsip moderasi. Nilai inklusivitas tidak hanya berkaitan dengan penerimaan terhadap perbedaan fisik, tetapi juga menyangkut keberagaman agama, budaya, suku, kemampuan, dan latar belakang sosial ekonomi. Berikut Tabel 1 yang berisi hasil pengamatan pada perilaku siswa dalam pertemanan:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Perilaku Siswa dalam Pertemanan

No	Kecenderungan Pelaku <i>Bullying</i>
1	Tampak percaya diri tapi sebenarnya tidak
2	Pandai beralasan untuk cari jalan keluar dari situasi sulit
3	Cepat marah, tidak punya simpati, kasar, impulsif.
4	Memiliki masalah keluarga dan masalah psikologis yang tak terselesaikan.
5	Mendominasi dan memiliki perasaan narsis.
6	Populer dan dikagumi orang lain, sehingga beranggapan akan bisa lolos dari hukuman.
7	Pandai memanipulasi fakta atau kejadian, menekan teman dengan kekuatan dan ancaman.
8	Pernah korban bullying sehingga melakukannya lagi pada yang lainnya.

No	Kecenderungan Pelaku <i>Bullying</i>
9	Sering bersikap agresif terhadap orang dewasa bahkan terhadap orang tua dan guru.

Kegiatan sosialisasi dampak *bullying* verbal di sekolah dasar bertujuan untuk mengedukasi dan kolaborasi antar guru, orang tua, dan siswa sebagai fondasi utama dalam memperkuat nilai-nilai inklusivitas berbasis moderat di lingkungan pendidikan dasar. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah diskusi dengan para orang tua siswa dan guru wali kelas mengenai materi pemahaman pengertian *bullying*, penjelasan bentuk *bullying*, dampak *bullying* verbal terhadap self confidence dalam pembelajaran dan materi kedua penguatan nilai inklusivitas berbasis moderat: guru, orang tua dan siswa sekolah dasar. Dilanjutkan sesi curah pendapat, tanya jawab, refleksi dan rencana tindak lanjut kegiatan serta kesimpulan hasil diskusi.

B. Profil Guru sebagai Agen Pembelajaran Moderat

Guru berperan sebagai agen perubahan utama dalam penguatan nilai-nilai inklusif. Peran ini dapat dijalankan melalui pembelajaran yang berorientasi pada keadilan, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman. Bentuk kegiatan yang dilakukan guru didasarkan pada hasil asesmen diagnostik Guru sebagai dasar mengembangkan kurikulum pembelajaran dan pemetaan kegiatan siswa di kelas yang sensitif terhadap latar belakang siswa. Contohnya, melalui

diskusi kelas tentang perbedaan budaya, kegiatan refleksi bersama, atau proyek sosial inklusif, guru dapat menanamkan nilai moderat secara kontekstual. Penelitian oleh Sukarno (2022) menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan inklusi cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan siswa yang berbeda latar belakang. Sebagaimana responden guru wali kelas V SDN 2

Pagedangan mengungkapkan pengalamannya bisa lebih perhatian menjadi pendengar yang baik saat siswa mengajak cerita yang mengeluh merasa tidak punya teman dan kesulitan dalam belajar. Peran guru menjadi orang tua yang bijaksana dalam menerima kondisi siswa dari berbagai latar belakang pendidikan orang tua dan pola asuhnya. Tabel 2 memberikan contoh program yang dilakukan oleh guru SDN 2 Pagedangan dalam mengintegrasikan program pendidikan inklusifitas melalui nilai moderasi ke dalam pembelajaran:

Tabel 2. Program Guru dan siswa dalam Pembelajaran Inklusif Moderat

No.	Nama Program	Aktivitas guru dan siswa	Keterangan
1	Budaya Jum'at bersih	Guru mengajak siswa membersihkan lingkungan kelas agar tetap kondusif untuk belajar.	Dilakukan setiap Jum'at pagi guru mengajak siswa bersih-bersih lingkungan kelasnya dan sekolah.

No.	Nama Program	Aktivitas guru dan siswa	Keterangan
2	Kelas refleksi diri	Siswa dilibatkan dalam membuat kesepakatan kelas dan evaluasi keterlaksanaan tata tertib di sekolah.	Fokus pada nilai toleransi dan empati antar siswa dan wali kelas/guru.
3	Hari berbagi	Petugas kelas mengkoordinir amal harian untuk direkapitulasi dan ditindaklanjuti bersama sebagai amalan yang berkah.	Siswa menyisihkan sebagian uang jajan untuk sedekah dan membawa cerita budaya lokal dan menyumbangkan buku tersebut untuk pojok bacaan.

Sumber: Guru Wali kelas V SDN 2 Pagedangan (2025)

C. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kesadaran Inklusif di Rumah

Orang tua merupakan teladan pertama dan utama bagi anak. Penguatan nilai inklusif berbasis moderat harus dimulai dari rumah. Dalam konteks ini, orang tua berperan dalam memperkuat narasi toleransi dan menghindari ujaran kebencian atau diskriminasi dalam lingkungan keluarga. Keterlibatan orang tua bisa diwujudkan dalam partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah seperti kegiatan rutin semester

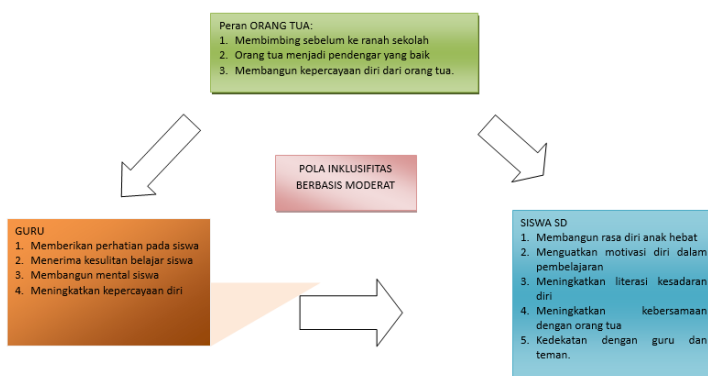
ada penyuluhan, sosialisasi atau seminar parenting, forum komunikasi sekolah, atau kegiatan sosial bersama antar orang tua lintas latar belakang. Gambar 1.1 berikut gambar kegiatan sosialisasi kolaboratif antara orang tua dan sekolah yang bertujuan menanamkan nilai inklusif:



Gambar 1. Sosialisasi dampak *bullying* verbal bagi siswa SD

Guru memiliki peran yang juga penting dalam membantu mensukseskan pendidikan di sekolah. Guru bertanggung jawab secara moral dalam menghasilkan siswa yang berkarakter baik dan bermoral. Menurut Lovat et al. (2011) dan Thomas Lickona (1991) ada tujuh alasan pendidikan karakter itu harus disampaikan adalah sebagai berikut. 1). Metode yang baik dalam menjaminkan perilaku anak baik dalam kehidupannya, 2). Sebagai cara dalam

meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar, 3). Guru sebagai publik figur anak yang tidak mendapat pengasuhan baik di lingkungan keluarga, 4). Menambah pengalaman siswa hidup bermasyarakat yang beragam, 5). Menyikapi tantangan dalam pertemanan atau mental heart, 6). Persiapan anak bertanggung jawab akan perilaku dan ucapannya, dan 7). Membenahi adab siswa dari ketimpangan informasi di dunia digital. Berikut gambar 2. pola kolaborasi antara orang tua, guru dan siswa sekolah dasar.



Gambar 2. Pola Kolaboratif Orang Tua dan Sekolah dalam Membangun Nilai Inklusif

Berdasarkan pola diatas menunjukkan bahwa kolaborasi antar orang tua, guru dan siswa sangat dibutuhkan dalam mewujudkan program anti *bullying* ataupun kegiatan yang mengarah pada penanaman dan evaluasi penerapan nilai karakter siswa di sekolah, di rumah dan di lingkungan pertemanan siswa (Yulianti, et al. 2023). Melalui diskusi dan sosialisasi para guru dan orang tua *sharing* berbagai pengalaman dalam menyikapi perilaku anaknya, menyampaikan kendala dan tantangan dalam

menyikapi perilaku anak yang menjadi korban *bullying* di sekolah. Pemateri menengahi pendapat yang beragam antar wali siswa dan guru dalam mencari solusi dengan menyampaikan peran dan tanggung jawab orang tua yang tergambar dalam pola segitiga yakni peran orang tua sebagai pembimbing anak sebelum ke sekolah (Thomas Lickona 1991b), menjadi pendengar yang baik, dan membangun kepercayaan anak. Peran guru membangun rasa percaya diri siswa di sekolah dengan melatih *soft skill* melalui metode pembelajaran yang berpihak pada siswa, menguatkan motivasi diri dalam pembelajaran, meningkatkan literasi diri dalam pembelajaran, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, membangun kedekatan antar siswa (Van Fossen et al. 2021). Peran siswa bisa terbuka dalam menceritakan kejadian atau pengalaman diri pada guru dan orang tua, sedia berteman dengan siapapun tidak memilih teman dalam bermain, dan peduli pada sesama (Rijal 2023).

D. Pemberdayaan Siswa sebagai Subjek Aktif dalam Pendidikan Inklusif

Siswa bukan hanya objek pembelajaran, tetapi juga subjek aktif dalam membangun lingkungan inklusif. Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, *peer-mentoring*, dan klub inklusi dapat memperkuat kepemilikan mereka terhadap nilai moderat. Beberapa sekolah telah mengembangkan sekolah ramah anak (Yosada dan Kurniati 2019), berperan melayani kebutuhan anak didik khususnya yang ter margin dalam pendidikan peduli keadaan anak sebelum dan sesudah

belajar, mengakomodir kebutuhannya, menghargai hak-hak dan kesetaraan gender sebagai motivator dan fasilitator sekaligus sahabat bagi anak. Keterlibatan guru yang bertugas mendampingi teman-teman yang berkebutuhan khusus atau berbeda latar belakang untuk memudahkan adaptasi mereka. Pendekatan partisipatif seperti ini telah terbukti meningkatkan empati, menurunkan perundungan, dan mempererat solidaritas antar siswa.

Adanya hubungan pertemanan yang baik antar siswa dapat mempengaruhi perilaku empati dan kecerdasan emosi siswa sekolah dasar (Nasti et al. 2023). Ciri-ciri kepribadian sebagai tolak ukur pencegahan bullying. Keterampilan sosial-emosional penting (Gabrielli et al. 2021) untuk mencegah berbagai perilaku yang tidak dapat disesuaikan dan dapat mempengaruhi pada perilaku siswa yang lain. Adanya forum atau wadah sebagai sarana orang tua siswa atau siswa melaporkan kejadian yang dialaminya selama belajar di kelas. Intervensi digital mendukung sekolah dalam deteksi dini kejadian perundungan siber di media sosial dan cara mengatasi perilaku perundungan siber.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Penguatan nilai inklusivitas berbasis moderat tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan pendekatan yang holistik dan sinergis antara guru, orang tua, dan siswa. Ketiganya harus saling mendukung dalam membangun ekosistem sekolah yang ramah, terbuka, dan adaptif terhadap keberagaman. Peluang ke depan mencakup integrasi nilai

inklusif dalam kurikulum nasional serta pengembangan kebijakan sekolah berbasis komunitas. Tantangannya, antara lain, masih minimnya pelatihan guru dan ketimpangan persepsi antara rumah dan sekolah mengenai nilai-nilai keberagaman. Sebagai rekomendasi, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan orang tua, memperluas platform komunikasi sekolah-keluarga, serta membangun program yang melibatkan siswa sebagai agen inklusi sejak dini.

Referensi

- Gabrielli, Silvia, Silvia Rizzi, Sara Carbone, dan Enrico Maria Piras. 2021. "School interventions for bullying-cyberbullying prevention in adolescents: Insights from the upright and creep projects." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18(21).
- Lovat, Terrence, Kerry Dally, Neville Clement, dan Ron Toomey. 2011. "Values pedagogy and teacher education: Re-conceiving the foundations." *Australian Journal of Teacher Education* 36(7): 31-44.
- Nasti, C., F. Sangiuliano Intra, M. Palmiero, dan A. Brighi. 2023. "The relationship between personality and bullying among primary school children: the mediation role of trait emotional intelligence and empathy." *International Journal of Clinical and Health Psychology* 23(2): 100359. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2022.100359>.

- Rijal, Akmal; Aceng Kokasih; Encep Syarif; 2023. 1 Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022) *Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating Value for Character Education Through Narrative*. Atlantis Press SARL. http://dx.doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2_3.
- Thomas Lickona. 1991a. 0 Bantam books *Educating for character*. <http://ci.nii.ac.jp/naid/110004687527/>.
- Van Fossen, Marcy, James P. Burns, Thomas Lickona, dan Larry Schatz. 2021. "Teaching virtue virtually: can the virtue of tolerance of diversity of conscience be taught online?" *Journal of Moral Education* 00(00): 1–19. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1964452>.
- — —. 1991b. 13 BANTAM BOOKS-NEW YORK-TORONTO-LONDON-SYDNEY-AUCKLAND *Educating for Character (How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility)*.
- Yosada, Kardius Richi, dan Agusta Kurniati. 2019. "Menciptakan Sekolah Ramah Anak." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 5(2): 145–54.
- Yulianti, Yulianti; Maulana Fajar; Setyaningsih; Endang; 2023. "Anti Bullying Project 'Stop Bullying Everywhere, Every Time, and for Everyone ' To Strengthen the Pancasila Student Profile." *Magister Scientiae* 51(2): 120–32.



Peran Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan dari Sisi Ekonomi dan Akuntansi

Supami Wahyu Setiyowati ¹

A. Pentingnya Budaya Dalam Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan selama ini sering kali didefinisikan dalam tiga dimensi utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, dimensi budaya kerap kali kurang mendapat perhatian yang sepadan, meskipun budaya memiliki peran penting dalam membentuk nilai, perilaku, dan struktur sosial masyarakat. Budaya merupakan jati diri suatu komunitas dan memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial yang menjadi

Supami Wahyu Setiyowati

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,

*Email: setiyo@unikama.ac.id

© 2025 Editor & Penulis

Hariani, L. S. (2025). Peran Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan dari Sisi Ekonomi dan Akuntansi. Dalam Ariffudin, I & Liskinasih, A (Eds).

fondasi keberhasilan pembangunan. Tanpa mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal, banyak program pembangunan menjadi tidak efektif karena tidak sesuai dengan konteks sosial masyarakat setempat (Soini & Birkeland, 2014).

Budaya bukanlah entitas statis yang hanya berkaitan dengan masa lalu, melainkan kekuatan yang terus berkembang dan dapat mendorong inovasi sosial, kreativitas, serta keberlanjutan. Kearifan lokal yang terkandung dalam praktik budaya seperti pertanian tradisional, arsitektur vernacular, dan sistem pengelolaan sumber daya alam, sering kali mencerminkan prinsip-prinsip hidup berkelanjutan yang telah terbukti selama berabad-abad (Pretty et al., 2009). Oleh karena itu, memasukkan budaya dalam strategi pembangunan tidak hanya membantu melestarikan warisan lokal, tetapi juga memperkaya solusi pembangunan dengan pendekatan yang berakar pada pengalaman masyarakat.

Integrasi dimensi budaya dalam pembangunan berkelanjutan juga secara langsung mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan 4 (pendidikan berkualitas), 11 (kota dan komunitas yang berkelanjutan), serta 16 (masyarakat damai dan inklusif). UNESCO (2013) menegaskan bahwa budaya harus diakui sebagai pilar keempat pembangunan berkelanjutan karena menjadi penggerak utama dalam transformasi sosial dan keberlanjutan lingkungan. Dalam banyak kasus, pembangunan yang gagal mempertimbangkan aspek budaya justru memperparah ketimpangan, memperlemah identitas lokal, dan menghambat partisipasi masyarakat.

Budaya sebagai elemen integral dalam pembangunan berkelanjutan bukanlah opsi, melainkan keharusan. Para pengambil kebijakan dan pelaku pembangunan perlu mengadopsi pendekatan yang peka terhadap budaya agar pembangunan dapat diterima, dimiliki, dan dilestarikan oleh masyarakat. Budaya harus dilihat bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai modal sosial yang mampu memperkuat ketahanan komunitas terhadap perubahan sosial, ekonomi, maupun ekologis (Throsby, 2008). Hanya dengan demikian, pembangunan akan benar-benar berkelanjutan dalam makna yang holistik.

B. Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan menjadi salah satu fokus utama dalam agenda global, terutama sejak ditetapkannya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dalam konteks ini, budaya bukan hanya dianggap sebagai warisan identitas, tetapi juga sebagai kekuatan pendorong perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan. Budaya memengaruhi cara masyarakat memproduksi, mengonsumsi, dan berinteraksi dengan sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kebijakan pembangunan ekonomi menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan (UNESCO, 2013).

Dari sisi ekonomi, budaya memengaruhi preferensi konsumsi, etika kerja, pola produksi, hingga strategi kewirausahaan lokal. Nilai-nilai kolektivisme, gotong

royong, dan kepercayaan sosial, misalnya, terbukti memperkuat kohesi sosial dan mendukung sistem ekonomi berbasis komunitas yang tangguh. Budaya kerja yang menekankan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab juga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi, khususnya di sektor informal dan UMKM yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal di banyak negara berkembang (Hofstede, 2021).

Dalam perspektif akuntansi, budaya memainkan peran krusial dalam membentuk sistem pelaporan keuangan, tata kelola, dan transparansi. Gray (1988) menyatakan bahwa sistem akuntansi di suatu negara sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dominan, seperti individualisme vs kolektivisme, serta ketidakpastian terhadap masa depan (*uncertainty avoidance*). Budaya yang menghargai keterbukaan dan tanggung jawab publik cenderung mendorong praktik akuntansi yang akuntabel dan berkelanjutan. Hal ini menjadi penting terutama dalam konteks pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) dan akuntansi sosial, yang menuntut integrasi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG).

Lebih jauh, pendekatan akuntansi berbasis budaya memungkinkan terciptanya sistem yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Dalam pembangunan berkelanjutan, pendekatan ini memperkuat legitimasi sosial dan akuntabilitas institusi di mata masyarakat. Misalnya, dalam komunitas adat atau masyarakat berbasis agama, pelaporan keuangan yang mencerminkan prinsip syariah atau nilai kearifan lokal dapat meningkatkan partisipasi dan

kepercayaan publik terhadap proyek pembangunan yang sedang dijalankan (Gray, 1996).

Dengan demikian, peran budaya dalam pembangunan berkelanjutan dari perspektif ekonomi dan akuntansi tidak dapat dipisahkan. Integrasi budaya dalam kebijakan ekonomi dan praktik akuntansi menjadi landasan penting untuk menciptakan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga keadilan, partisipasi, dan pelestarian nilai-nilai lokal. Studi-studi mendatang perlu terus mengeksplorasi bagaimana budaya lokal dapat dioptimalkan sebagai modal sosial dan moral dalam memperkuat pembangunan berkelanjutan yang lebih holistik.

C. Peran Budaya Dalam Sisi Ekonomi Dan Akuntansi

Dalam konteks ekonomi kreatif, budaya lokal memainkan peran penting sebagai sumber inspirasi utama dalam menciptakan produk dan layanan yang unik serta bernilai tinggi. Berbagai elemen budaya lokal, seperti kerajinan tangan, seni pertunjukan, dan kuliner tradisional, menjadi fondasi dalam pengembangan produk-produk kreatif yang dapat menarik perhatian pasar lokal maupun global. Menurut UNESCO (2021), kekayaan budaya lokal tidak hanya membantu melestarikan warisan budaya, tetapi juga mendorong inovasi dalam sektor ekonomi kreatif, yang menghasilkan produk yang bernilai komersial. Kemenparekraf Indonesia (2022) juga menekankan bahwa

budaya lokal menjadi landasan penting dalam meningkatkan daya saing produk ekonomi kreatif Indonesia di pasar internasional. Penelitian oleh Santosa & Firmansyah (2023) menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan dalam inovasi produk kreatif, seperti tenun dan kuliner khas, yang mampu meningkatkan potensi ekonomi daerah. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya menjadi aset penting dalam melestarikan warisan budaya, tetapi juga sebagai pendorong utama dalam pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Di sisi ekonomi mikro, budaya kerja kolektif memiliki implikasi besar terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Misalnya, penelitian Choi & Gray (2022) di Korea menunjukkan bahwa perusahaan keluarga yang berbasis pada nilai-nilai Konfusianisme lebih cenderung mempertahankan hubungan jangka panjang dengan stakeholder dan menerapkan prinsip keberlanjutan dalam operasi bisnis mereka. Budaya kerja yang menjunjung nilai kekeluargaan, kesetiaan, dan tanggung jawab sosial mendukung model bisnis yang tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan, tetapi juga keseimbangan sosial dan lingkungan.

Dari perspektif akuntansi, pendekatan Triple Bottom Line (TBL) menjadi kerangka penting dalam menilai kinerja organisasi secara holistik dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Elkington (2020), dan hingga kini terus berkembang sebagai dasar pelaporan keberlanjutan yang lebih transparan dan bertanggung jawab. Penelitian oleh

Sridhar & Jones (2020) menunjukkan bahwa meskipun TBL memiliki keterbatasan, pendekatan ini tetap relevan dalam mendorong integrasi nilai-nilai keberlanjutan dalam laporan keuangan. Rinaldi et al. (2022) juga menegaskan pentingnya TBL dalam akuntansi keberlanjutan, terutama dalam konteks sektor publik dan organisasi nirlaba. Di Indonesia, Hermawan et al. (2023) menemukan bahwa penerapan prinsip TBL berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan perusahaan, yang mencerminkan akuntabilitas dan kesadaran organisasi terhadap dampak sosial-lingkungan dari operasionalnya. Dengan demikian, TBL tidak hanya menjadi alat ukur kinerja finansial, tetapi juga instrumen strategis untuk membangun tata kelola yang beretika dan berkelanjutan.

Pelestarian budaya lokal juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan. Dengan mempromosikan tradisi, kesenian, dan adat istiadat setempat, desa-desa dapat menarik wisatawan yang tertarik pada pengalaman budaya autentik. Pariwisata budaya ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga mendorong investasi dalam infrastruktur dan layanan pendukung lainnya. Secara keseluruhan, integrasi budaya dalam pembangunan berkelanjutan dari sisi ekonomi dan akuntansi menciptakan sinergi antara pelestarian warisan budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif, pembangunan yang berkelanjutan dapat dicapai tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

D. Tujuan Peran Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan dari Sisi Ekonomi dan Akuntansi

Tujuan utama dari peran budaya dalam pembangunan berkelanjutan dari sisi ekonomi adalah untuk menciptakan nilai tambah ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan keberlanjutan sosial dan budaya. Budaya lokal, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber daya yang sangat berharga dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis kreativitas. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya dalam produk dan layanan yang inovatif, ekonomi berbasis budaya dapat membuka peluang pasar global sambil tetap menjaga identitas budaya yang kaya. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal dan memberikan mereka kesempatan untuk berkembang dalam industri kreatif, sekaligus melestarikan warisan budaya mereka untuk generasi mendatang (UNESCO, 2021).

Dari sisi akuntansi, tujuan dari integrasi budaya dalam pembangunan berkelanjutan adalah untuk menciptakan sistem pelaporan yang lebih holistik, yang tidak hanya mencakup dimensi finansial tetapi juga dampak sosial dan budaya. Pelaporan yang memasukkan nilai budaya dalam kerangka keberlanjutan akan memberikan transparansi yang lebih besar mengenai kontribusi budaya terhadap pencapaian tujuan ekonomi dan sosial. Tujuan ini juga mencakup pengembangan metrik dan standar akuntansi yang memungkinkan organisasi untuk mengukur dan melaporkan dampak budaya secara efektif, sehingga budaya tidak hanya dianggap sebagai aspek tambahan, tetapi sebagai komponen

penting dalam pencapaian tujuan keberlanjutan jangka panjang (Rinaldi et al., 2022).

Tujuan lain adalah menciptakan keterlibatan yang lebih besar antara sektor publik, swasta, dan masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian budaya. Dengan adanya kebijakan yang mendukung dan insentif bagi pelaku ekonomi berbasis budaya, pemerintah dapat memfasilitasi kolaborasi multisektor yang bermanfaat bagi pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Hal ini juga bertujuan untuk membangun sistem yang lebih inklusif, di mana masyarakat lokal mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan ekonomi yang berbasis pada kekayaan budaya mereka, dan pemerintah serta sektor swasta dapat mendukung ekosistem budaya yang berkelanjutan (Baker et al., 2021).

Tujuan jangka panjang dari peran budaya dalam pembangunan berkelanjutan adalah untuk menciptakan model ekonomi yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan adil. Dalam konteks ini, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat ekonomi, tetapi juga sebagai pilar dalam membangun identitas sosial yang kuat dan meningkatkan kohesi masyarakat. Dengan mengintegrasikan budaya dalam pembangunan ekonomi dan pelaporan keberlanjutan, kita dapat menciptakan model pembangunan yang mengutamakan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam, serta memastikan bahwa semua lapisan masyarakat mendapatkan manfaat yang adil dari proses pembangunan tersebut. Hal ini pada akhirnya akan memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi, sambil melindungi dan merayakan keberagaman budaya yang ada di dunia (Pereira et al., 2022).

E. Masalah Peran Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan dari Sisi Ekonomi dan Akuntansi

Salah satu masalah utama yang dihadapi dalam peran budaya dalam pembangunan berkelanjutan adalah kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi berbasis budaya dan pelestarian nilai-nilai budaya itu sendiri. Seiring dengan meningkatnya permintaan pasar global terhadap produk-produk budaya, sering kali terjadi komodifikasi yang berisiko mengurangi esensi atau makna asli budaya tersebut. Ketika budaya lokal dieksploitasi untuk kepentingan komersial, ada kemungkinan bahwa nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya akan terdistorsi atau bahkan hilang. Hal ini menimbulkan tantangan besar dalam menjaga integritas budaya sekaligus mengoptimalkan potensi ekonomi yang terkandung dalam budaya tersebut (Baker et al., 2021).

Masalah lain muncul dalam hal ketidakjelasan pengukuran dan pelaporan dampak budaya dalam konteks keberlanjutan ekonomi. Meskipun berbagai standar pelaporan keberlanjutan seperti GRI dan ESG mulai mengakui pentingnya dimensi sosial dan budaya, implementasi praktisnya masih sangat terbatas. Tidak adanya pedoman yang jelas mengenai bagaimana mengukur dan melaporkan kontribusi budaya terhadap keberlanjutan ekonomi dan sosial seringkali membuat elemen budaya terabaikan dalam laporan keuangan. Hal ini menyebabkan sulitnya memantau dan mengevaluasi dampak budaya dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, serta

menyulitkan investor atau pembuat kebijakan dalam membuat keputusan yang berbasis bukti mengenai keberlanjutan budaya (Rinaldi et al., 2022).

Tantangan besar juga datang dari keterbatasan infrastruktur dan akses ke pasar global bagi pelaku ekonomi kreatif berbasis budaya, terutama di negara berkembang. Banyak pelaku usaha lokal, seperti pengrajin atau seniman, kesulitan dalam mengakses teknologi dan pasar internasional yang lebih besar, yang membatasi potensi mereka untuk berkembang. Kurangnya dukungan pembiayaan dan kebijakan yang memadai untuk sektor ekonomi berbasis budaya memperburuk masalah ini, yang mengarah pada ketidakmampuan pelaku usaha untuk memasarkan produk mereka secara efektif. Keterbatasan ini memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi, sehingga menghambat potensi ekonomi yang bisa dihasilkan dari pengembangan budaya lokal (Pereira et al., 2022).

F. Manfaat Peran Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan dari Sisi Ekonomi dan Akuntansi

Manfaat pertama yang dapat diperoleh dari peran budaya dalam pembangunan berkelanjutan adalah peningkatan daya tarik ekonomi melalui pengembangan industri kreatif berbasis budaya. Ketika budaya lokal dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan produk dan layanan kreatif, hal ini dapat menghasilkan produk-produk yang unik

dan bernilai tinggi. Misalnya, kerajinan tangan, seni pertunjukan, dan kuliner tradisional yang dikombinasikan dengan elemen modern dapat menarik minat pasar baik di tingkat lokal maupun global. Dengan demikian, budaya lokal berpotensi menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi baru yang memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pasar yang lebih luas, sekaligus meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja baru yang berkelanjutan (UNESCO, 2021).

Manfaat kedua berhubungan dengan penciptaan sistem pelaporan keberlanjutan yang lebih inklusif dan transparan. Dengan integrasi nilai budaya dalam laporan keberlanjutan yang mencakup standar seperti GRI (Global Reporting Initiative) dan ESG (Environmental, Social, and Governance), organisasi dapat lebih transparan dalam menggambarkan dampak sosial dan budaya dari operasi mereka. Akuntansi keberlanjutan yang mencerminkan kontribusi budaya ini akan memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai pencapaian tujuan ekonomi dan sosial yang lebih luas. Hal ini akan membuka peluang bagi lebih banyak organisasi untuk mengadopsi prinsip keberlanjutan dan budaya dalam kebijakan mereka, serta memberikan panduan bagi pembuat kebijakan dalam mendukung pengelolaan budaya secara lebih efektif (Rinaldi et al., 2022).

Manfaat ketiga adalah pemberdayaan masyarakat lokal yang dapat meningkat melalui integrasi budaya dalam pembangunan ekonomi.

Dengan melibatkan komunitas lokal dalam ekonomi berbasis budaya, mereka dapat merasakan manfaat langsung dari hasil pengelolaan dan pelestarian budaya mereka. Sebagai contoh, produk-produk budaya yang dikembangkan oleh masyarakat lokal dapat memberikan mereka peluang untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi. Lebih jauh lagi, melalui kebijakan fiskal yang mendukung sektor budaya, seperti insentif pajak atau pembiayaan untuk UMKM berbasis budaya, pemerintah dapat mendorong masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi berbasis budaya, menciptakan sistem yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Pereira et al., 2022).

Manfaat keempat adalah kontribusi budaya terhadap ketahanan sosial dan ekonomi jangka panjang. Dengan menjaga dan mengembangkan budaya lokal melalui industri kreatif, kita tidak hanya melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang, tetapi juga memperkuat identitas sosial yang mendalam. Hal ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih kohesif dan berdaya saing, di mana keberagaman budaya dipandang sebagai aset berharga dalam meningkatkan daya saing ekonomi

global. Dengan memanfaatkan kekuatan budaya dalam pembangunan berkelanjutan, negara dapat menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan memiliki ketahanan sosial dan ekonomi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan global (Baker et al., 2021).

G. Kekuatan Peran Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan dari Sisi Ekonomi dan Akuntansi

Kekuatan utama budaya dalam pembangunan berkelanjutan adalah kemampuannya menciptakan identitas dan diferensiasi dalam pasar ekonomi. Produk dan layanan yang mengandung nilai budaya lokal, seperti batik, tenun, musik tradisional, atau kuliner khas, memiliki keunikan yang tidak mudah ditiru oleh industri global. Keunikan ini menciptakan nilai tambah yang tinggi dan meningkatkan daya saing produk di pasar domestik maupun internasional. Dalam ekonomi kreatif, kekuatan budaya ini menjadi fondasi dalam membangun ekonomi berbasis inovasi dan kearifan lokal, yang berkontribusi besar terhadap

pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (UNESCO, 2021).

Dari perspektif akuntansi, budaya dapat memperkuat nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial dalam praktik pencatatan dan pelaporan keuangan. Nilai-nilai budaya seperti kejujuran, gotong royong, dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas mendorong pengelolaan keuangan yang lebih transparan dan berorientasi jangka panjang. Ketika nilai-nilai lokal diintegrasikan ke dalam sistem akuntansi, maka tercipta pendekatan pelaporan yang tidak hanya bersifat numerik, tetapi juga reflektif terhadap dampak sosial dan budaya dari kegiatan ekonomi. Hal ini sangat relevan dengan pendekatan *Triple Bottom Line* dan pelaporan ESG yang kini menjadi standar global dalam akuntansi berkelanjutan (Rinaldi et al., 2022).

Budaya juga memiliki kekuatan dalam membangun kohesi sosial dan modal sosial yang kuat di tingkat komunitas. Dalam konteks pembangunan ekonomi, solidaritas berbasis budaya memperkuat jejaring usaha, kolaborasi antar pelaku, dan partisipasi masyarakat dalam mendukung ekonomi lokal. Ini menjadi kekuatan penting dalam pengembangan UMKM berbasis

budaya, karena keberhasilan usaha tidak hanya bergantung pada modal finansial, tetapi juga pada dukungan sosial dan kepercayaan antar pelaku. Dengan demikian, budaya tidak hanya menjadi elemen simbolik, tetapi juga fondasi struktural dalam membangun ekonomi dan akuntansi yang inklusif dan berkelanjutan.

H. Kelemahan Peran Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan dari Sisi Ekonomi dan Akuntansi

Salah satu kelemahan utama dalam pemanfaatan budaya sebagai pendorong pembangunan berkelanjutan adalah kurangnya pemahaman dan pengakuan terhadap nilai budaya dalam praktik ekonomi modern. Meskipun budaya lokal memiliki potensi besar untuk menciptakan produk yang bernilai tinggi, sering kali sulit bagi pelaku ekonomi berbasis budaya untuk mengakses pasar yang lebih luas, terutama tanpa adanya pelatihan dan infrastruktur yang memadai. Sebagai contoh, pengrajin tradisional atau pelaku industri kreatif sering kali bergantung pada teknik manual atau produksi kecil yang kurang efisien, yang membatasi kapasitas mereka untuk memenuhi standar pasar global. Hal ini sering menjadi penghalang bagi keberhasilan mereka dalam menjangkau pasar internasional (Fink et al., 2022). Selain itu, keterbatasan akses terhadap pembiayaan dan teknologi juga memperburuk tantangan yang dihadapi oleh pelaku ekonomi berbasis budaya (Pereira et al., 2022).

Dari sisi akuntansi, integrasi budaya dalam pelaporan keuangan dan keberlanjutan seringkali terhambat oleh kurangnya standar yang jelas mengenai bagaimana budaya dapat diukur dan dipresentasikan dalam laporan keuangan. Meski ada inisiatif untuk memasukkan elemen sosial dan budaya dalam pelaporan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dan *Triple Bottom Line*, penerapan praktisnya masih terbatas, terutama di negara berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun standar internasional berkembang, masih ada ketidakjelasan dalam cara melaporkan kontribusi budaya terhadap keberlanjutan, sehingga budaya yang berkontribusi pada ekonomi seringkali tidak tercermin dengan jelas dalam laporan keuangan (Rinaldi et al., 2022). Dalam hal ini, pelaporan sosial yang melibatkan budaya membutuhkan lebih banyak pengembangan dan konsensus agar dapat diakui secara global.

Kelemahan lain terletak pada potensi terjadinya eksploitasi atau komodifikasi budaya lokal dalam upaya mengintegrasikannya ke dalam ekonomi global. Terkadang, dalam usaha memenuhi permintaan pasar global, elemen budaya dapat disederhanakan atau diputarbalikkan sehingga kehilangan makna dan nilai aslinya. Hal ini menjadi masalah ketika budaya lokal digunakan hanya sebagai komoditas yang dapat dijual tanpa mempertimbangkan keberlanjutan dan penghormatan terhadap nilai-nilai asli budaya tersebut. Fenomena ini dapat menyebabkan kerusakan terhadap warisan budaya yang seharusnya dilestarikan (Baker et al., 2021). Tanpa kebijakan yang tepat dan pemahaman yang mendalam dari semua pihak terkait, peran budaya dalam

pembangunan ekonomi berkelanjutan bisa terabaikan atau bahkan dimanfaatkan secara tidak adil, yang berpotensi merugikan komunitas lokal dan memperburuk ketidaksetaraan sosial.

I. Peluang Peran Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan dari Sisi Ekonomi dan Akuntansi

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya merupakan strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Budaya lokal menjadi sumber inspirasi dan identitas produk kreatif seperti desain, kuliner, kerajinan, dan seni pertunjukan yang memiliki nilai tambah tinggi dan daya saing global. Produk-produk ini tidak hanya membantu pelestarian budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan, terutama di wilayah-wilayah dengan kekayaan budaya yang belum terekplorasi secara optimal (UNESCO, 2021). Oleh karena itu, pengembangan industri kreatif berbasis budaya menjadi salah satu solusi strategis untuk pembangunan yang tidak hanya berbasis pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga pelestarian identitas lokal.

Di sisi lain, kemajuan standar pelaporan keberlanjutan seperti GRI dan ESG membuka peluang baru bagi praktik akuntansi yang lebih holistik dan kontekstual. Organisasi kini

dapat mengintegrasikan aspek budaya ke dalam pelaporan non-keuangan mereka, termasuk kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, pelibatan komunitas adat, dan nilai-nilai etika dalam proses bisnis. Hal ini memungkinkan pelaporan yang tidak hanya mencerminkan kinerja ekonomi dan lingkungan, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan sosial yang berbasis budaya (Rinaldi et al., 2022). Teknologi digital seperti media sosial, platform e-commerce, dan NFT juga memperluas jangkauan produk budaya ke pasar internasional, sehingga memperkuat posisi budaya sebagai aset ekonomi dalam era globalisasi.

Peluang penguatan peran budaya dalam pembangunan berkelanjutan juga terletak pada kolaborasi lintas sektor dan peningkatan literasi keuangan. Pemerintah dapat berperan melalui kebijakan fiskal yang mendukung UMKM budaya, insentif pajak, dan pembiayaan mikro, sementara lembaga pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi pelaku usaha yang memiliki kecakapan teknis sekaligus menjunjung nilai budaya dan etika lokal. Pendidikan akuntansi dan kewirausahaan yang berbasis budaya akan memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencatatan keuangan yang transparan dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, budaya tidak hanya dilestarikan sebagai warisan, tetapi juga diberdayakan sebagai kekuatan ekonomi dan akuntansi dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan.

J. Tantangan Peran Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan dari Sisi Ekonomi dan Akuntansi

Salah satu tantangan utama dalam peran budaya pada pembangunan berkelanjutan adalah kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan permintaan pasar global yang terus berkembang. Ketika budaya lokal diintegrasikan dalam produk ekonomi, ada kecenderungan untuk mengeksploitasi elemen-elemen budaya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap keberlanjutan budaya itu sendiri. Penggunaan budaya lokal untuk tujuan komersial, seperti dalam industri pariwisata atau produk kerajinan, seringkali mengarah pada "komodifikasi budaya" yang dapat merusak makna atau konteks asli budaya tersebut. Hal ini menimbulkan dilema antara memanfaatkan budaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menjaga integritas budaya dalam jangka panjang (Baker et al., 2021).

Dari perspektif akuntansi, tantangan terbesar terletak pada ketidakjelasan dalam standar pelaporan yang mengintegrasikan aspek budaya dalam sistem pelaporan keberlanjutan. Meskipun standar pelaporan seperti *Triple Bottom Line* dan ESG mulai mengakui pentingnya elemen sosial dan budaya, implementasi praktisnya masih terhambat oleh kurangnya pedoman yang jelas tentang bagaimana budaya harus diukur dan dilaporkan. Ketika organisasi berusaha menggabungkan dampak budaya dalam laporan keuangan, sering kali tidak ada metrik yang dapat mengukur kontribusi budaya secara efektif, sehingga budaya seringkali

diabaikan dalam pelaporan keberlanjutan. Akibatnya, banyak kontribusi budaya terhadap ekonomi dan masyarakat tidak tercermin dengan jelas dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menarik investasi atau memonitor dampak sosial (Rinaldi et al., 2022).

Selain itu, tantangan dalam pengembangan ekonomi berbasis budaya terletak pada keterbatasan infrastruktur dan akses ke pasar yang lebih luas. Banyak pelaku ekonomi kreatif, seperti pengrajin atau seniman lokal, menghadapi kendala dalam memasarkan produk mereka karena terbatasnya akses terhadap teknologi dan modal. Bahkan, meskipun produk berbasis budaya memiliki daya tarik yang kuat, mereka sering kali kesulitan untuk beradaptasi dengan pasar global yang kompetitif tanpa dukungan yang memadai. Keterbatasan ini memperburuk kesenjangan ekonomi dan sosial antara komunitas yang mengandalkan ekonomi berbasis budaya dan sektor lainnya yang lebih maju secara teknologi dan finansial (Pereira et al., 2022). Dengan demikian, untuk memaksimalkan potensi budaya dalam pembangunan berkelanjutan, diperlukan kebijakan yang mendukung akses terhadap pembiayaan, teknologi, dan pasar.

K. Strategi Peran Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan dari Sisi Ekonomi dan Akuntansi

Strategi peran budaya dalam pembangunan berkelanjutan dari sisi ekonomi dan akuntansi menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal ke dalam sistem ekonomi formal dan praktik pelaporan keuangan. Pendekatan ini dapat dimulai dengan menerapkan konsep *Triple Bottom Line* (Elkington, 2020), yang tidak hanya mengukur keberhasilan organisasi dari sisi ekonomi, tetapi juga dari aspek sosial dan lingkungan, termasuk pelestarian budaya. Dalam konteks ini, budaya lokal menjadi kekuatan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi melalui produk kreatif, kuliner, seni, dan kerajinan yang khas. Untuk mendukung pelaku usaha berbasis budaya, strategi yang tepat adalah memberikan pelatihan keuangan dan akuntansi sederhana, sehingga komunitas dapat mencatat dan melaporkan aktivitas usahanya secara transparan dan akuntabel (Santosa & Firmansyah, 2020).

Pemanfaatan teknologi digital seperti platform e-commerce, media sosial, dan aplikasi keuangan lokal menjadi langkah penting dalam memperluas akses pasar dan mendorong efisiensi pencatatan usaha berbasis budaya. Strategi ini perlu diperkuat dengan kolaborasi antara pemerintah, swasta, akademisi, dan masyarakat dalam bentuk regulasi, insentif fiskal, dan pembentukan ekosistem pendukung budaya sebagai motor ekonomi berkelanjutan (UNESCO, 2021). Di sisi lain, pendidikan ekonomi dan akuntansi juga perlu dirancang ulang dengan memasukkan

perspektif budaya dan keberlanjutan, agar menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap dalam angka, tetapi juga memahami pentingnya konteks lokal dan etika dalam pengambilan keputusan ekonomi (Rinaldi et al., 2022). Dengan strategi yang tepat, budaya lokal dapat bertransformasi menjadi kekuatan strategis dalam menciptakan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

L. Studi Kasus

Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Batik di Kota Pekalongan. Kota Pekalongan di Jawa Tengah dikenal sebagai kota batik yang berhasil memadukan nilai budaya lokal dengan pengembangan ekonomi kreatif. Pemerintah kota, bersama dengan komunitas perajin dan pelaku UMKM, menginisiasi program “Batik Creative Hub” yang bertujuan mengembangkan inovasi desain batik sekaligus memperluas akses pasar melalui digitalisasi. Program ini tidak hanya menjaga eksistensi batik sebagai warisan budaya tak benda UNESCO, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong partisipasi generasi muda dalam industri kreatif berbasis budaya.

Melalui pelatihan membatik, manajemen usaha, dan pemasaran digital, banyak warga lokal, khususnya perempuan dan anak muda, terlibat dalam rantai produksi dan distribusi batik. Dampaknya cukup signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan tercatat lebih dari 5.000 pelaku usaha batik aktif hingga tahun 2024.

Menurut laporan Kota Pekalongan 2023, pendapatan perajin batik meningkat rata-rata 35% setelah mengikuti program digitalisasi dan sertifikasi produk kreatif. Inisiatif ini menjadi bukti konkret bahwa budaya lokal dapat menjadi motor penggerak ekonomi daerah secara inklusif dan berkelanjutan (Bappeda, 2020).

Keberhasilan pengembangan ekonomi kreatif di Pekalongan tidak terlepas dari dukungan pemerintah daerah dan sinergi dengan sektor swasta, akademisi, dan komunitas. Kolaborasi ini diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas produksi bersama, inkubator bisnis kreatif, serta festival batik tahunan sebagai ajang promosi budaya sekaligus pendorong pertumbuhan ekonomi wisata lokal.

Kasus Pekalongan menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal memerlukan strategi yang komprehensif, mulai dari pelestarian budaya, inovasi produk, pemberdayaan masyarakat, hingga dukungan kebijakan publik. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis nilai budaya, kota ini berhasil menciptakan model pembangunan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan budaya. Model serupa dapat direplikasi di daerah lain dengan potensi budaya yang kuat, seperti tenun di Nusa Tenggara atau seni ukir di Jepara.

M. Kesimpulan

Dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan, peran budaya lokal dan ekonomi kreatif semakin menjadi penting. Ekonomi kreatif yang berfokus pada pelestarian budaya lokal tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung, tetapi juga menjaga identitas budaya suatu bangsa. Dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam produk dan layanan kreatif, masyarakat dapat menikmati manfaat ekonomi yang berkelanjutan, serta memperkaya wawasan budaya yang dapat diterima dan dihargai secara global. Hal ini membuka peluang baru dalam pengembangan sektor pariwisata, kerajinan, dan industri kreatif lainnya, yang tidak hanya memberikan dampak positif pada perekonomian, tetapi juga mendukung pelestarian warisan budaya.

Dari perspektif akuntansi, penerapan prinsip-prinsip Triple Bottom Line (TBL) juga sangat relevan dalam mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif. Dengan mengedepankan keseimbangan antara faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan, TBL membantu organisasi dalam mengukur dampak positif dari setiap keputusan yang diambil, baik dalam hal keuntungan finansial, kontribusi sosial, maupun keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini memastikan bahwa pengembangan ekonomi kreatif tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan perlindungan lingkungan. Ini menjadi landasan bagi perusahaan dan organisasi untuk bertanggung jawab dalam menjalankan operasionalnya.

Secara keseluruhan, sinergi antara budaya lokal, ekonomi kreatif, dan prinsip akuntansi berkelanjutan menjadi kunci untuk mencapai tujuan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan semua pihak, baik pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat, dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis budaya. Dengan adanya keterlibatan aktif dan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai budaya serta prinsip keberlanjutan, kita dapat memastikan bahwa pembangunan tidak hanya menguntungkan saat ini, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi generasi yang akan datang.

Implikasi Teoritik

Peran budaya dalam pembangunan berkelanjutan adalah perluasan konsep keberlanjutan itu sendiri, yang tidak hanya terbatas pada aspek lingkungan dan ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya. Dalam teori pembangunan berkelanjutan, budaya menjadi elemen yang seringkali terabaikan, meskipun ia berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian nilai sosial. Dengan memasukkan budaya sebagai komponen utama dalam teori keberlanjutan, hal ini mendorong pengembangan kerangka kerja yang lebih holistik untuk mengukur dan merencanakan pembangunan yang mempertimbangkan kontribusi budaya terhadap kesejahteraan sosial, ekonomi, dan pelestarian warisan. Dalam konteks ini, teori pembangunan berkelanjutan dapat berkembang untuk mencakup integrasi nilai budaya dalam strategi jangka panjang.

Perkembangan teori akuntansi keberlanjutan yang mencakup dimensi budaya. Dalam literatur akuntansi keberlanjutan, umumnya perhatian lebih diberikan kepada faktor lingkungan dan sosial, sementara budaya sering diabaikan. Mengintegrasikan budaya ke dalam teori akuntansi keberlanjutan akan membuka ruang bagi pengembangan indikator dan metrik baru yang mengukur dampak budaya terhadap kinerja ekonomi dan sosial. Hal ini akan memperkaya diskusi dalam akuntansi sosial dan pelaporan keberlanjutan dengan menciptakan kerangka akuntansi yang lebih inklusif yang tidak hanya mengukur hasil finansial, tetapi juga dampak budaya dalam proses pembangunan

Pengembangan teori ekonomi kreatif yang menggabungkan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari strategi pembangunan. Teori ekonomi kreatif yang ada saat ini sering kali berfokus pada faktor-faktor seperti teknologi, inovasi, dan pasar global, namun kurang memperhatikan peran budaya lokal sebagai elemen strategis dalam menciptakan produk yang memiliki nilai tambah. Dengan memasukkan budaya sebagai faktor penting dalam teori ekonomi kreatif, diharapkan dapat tercipta pemahaman baru mengenai hubungan antara budaya lokal dan daya saing ekonomi. Pendekatan ini memberi kontribusi pada teori ekonomi dengan menekankan bahwa sumber daya budaya dapat berfungsi sebagai pendorong utama dalam menciptakan produk dan layanan yang tidak hanya kompetitif di pasar global, tetapi juga memperkuat keberlanjutan ekonomi local.

Implikasi Praktis

Pentingnya pengembangan kebijakan pemerintah yang mendukung integrasi budaya dalam pembangunan ekonomi. Pemerintah perlu merancang dan menerapkan kebijakan yang memberikan insentif bagi pelaku ekonomi berbasis budaya, seperti kerajinan tangan, seni pertunjukan, dan kuliner lokal. Melalui kebijakan seperti insentif pajak untuk UMKM berbasis budaya, program pembiayaan khusus, serta promosi produk budaya lokal di pasar global, diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk budaya. Ini tidak hanya akan mendongkrak pendapatan masyarakat, tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya dan memberikan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan

Penerapan akuntansi keberlanjutan yang lebih komprehensif oleh organisasi. Dalam dunia bisnis, semakin banyak perusahaan yang mengadopsi pelaporan keberlanjutan dengan standar seperti GRI (Global Reporting Initiative) dan ESG (Environmental, Social, and Governance). Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk menyertakan kontribusi budaya dalam laporan mereka, sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan keberlanjutan mereka. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan transparansi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perusahaan memanfaatkan dan melestarikan budaya dalam kegiatan operasionalnya. Implementasi ini akan memberi gambaran yang lebih utuh tentang dampak sosial dan budaya dari aktivitas bisnis yang dijalankan

Perlunya pendidikan dan pelatihan yang mendalam untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha lokal dalam mengelola ekonomi berbasis budaya. Program pelatihan yang

menggabungkan kewirausahaan dengan nilai-nilai keberlanjutan dan pengelolaan budaya akan membantu para pelaku usaha lokal tidak hanya dalam menciptakan produk yang bernilai tinggi tetapi juga yang sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Ini penting untuk membekali generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan usaha berbasis budaya secara profesional dan berkelanjutan, sambil menjaga kelestarian budaya lokal di tengah tantangan globalisasi

Referensi:

- Bappeda Kota Pekalongan. (2023). *Laporan Tahunan Ekonomi Kreatif Batik Pekalongan 2022–2023*. Pekalongan: Pemerintah Kota.
- Bender, M., & Johnson, T. (2023). Culture and sustainability reporting: How companies integrate local heritage in ESG disclosures. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 14(2), 212–230.
- Burritt, R. L., & Christ, K. L. (2021). *Sustainability Accounting and Accountability*. Routledge.
- Dewi, A. P., & Hartono, J. (2024). Cultural accountability in tourism companies: A study on heritage-based reporting. *Jurnal Bisnis dan Pariwisata*, 11(1), 45–59.
- Elkington, J. (2020). *Green Swans: The Coming Boom in Regenerative Capitalism*. Fast Company Press.
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., & Zyglidopoulos, S. (2022). *Stakeholder Theory: Concepts and Strategies*. Cambridge University Press.
- Gallhofer, S., & Haslam, J. (2003). *Accounting and Emancipation: Some Critical Interventions*. London: Routledge.

- García-Sánchez, I. M., Martínez-Ferrero, J., & García-Benau, M. A. (2022). Stakeholder engagement and ESG reporting: Empirical evidence from global firms. *Journal of Business Ethics*, 179(3), 701–720. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04899-9>
- Global Reporting Initiative (GRI). (2023). *Social Impact Disclosure: Guidelines and Practices*. Amsterdam: GRI.
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1996). *Accounting and Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*. London: Prentice Hall.
- Gray, S. J. (2022). *Cultural Influences and Accounting Practices: A Cross-Country Analysis*. *Journal of International Accounting Research*, 21(1), 35-52.
- GRI. (2021). *GRI Standards 2021: Consolidated Set*. Global Reporting Initiative. <https://www.globalreporting.org>
- Hasanah, U., & Yusuf, M. (2023). Accounting for intangible cultural heritage: A review of current practices and challenges. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(2), 134–148. <https://doi.org/10.1108/AJAR-02-2023-0005>
- Hofstede Insights. (2021). *Cultural Dimensions Theory*. Retrieved from <https://www.hofstede-insights.com>
- IPCC. (2023). *Sixth Assessment Report*. Intergovernmental Panel on Climate Change.
- Islam, M. A., & Dellaportas, S. (2021). *Cultural Accountability and the Role of Legitimacy in Sustainability Reporting*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 34(3), 621–640.
- Kemenparekraf RI. (2024). *Peta Jalan Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024). *Laporan Tahunan Ekonomi Kreatif Indonesia 2024*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Statistik Ekonomi Kreatif 2023*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kotsantonis, S., & Serafeim, G. (2023). Four things no one will tell you about ESG data. *Harvard Business Review*, March 2023.
- KPMG. (2022). *Sustainability Reporting Survey 2022*. <https://home.kpmg/xx/en/home/insights/2022/11/sustainability-reporting.html>
- Lazuardi, A., & Amelia, S. (2025). Cultural disclosure in sustainability reporting: Opportunities within GRI framework. *Asian Journal of Sustainability and Culture*, 3(1), 33–47.
- Lestari, S., & Nugroho, D. (2025). Tantangan dan strategi pelaporan ESG di sektor manufaktur Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Berkelanjutan*, 3(2), 77–89.
- Liu, M., & Hidayat, D. (2024). *Community-Based Cultural Economy: Opportunities and Risks in Southeast Asia*. *Journal of Cultural and Creative Industries*, 5(1), 41–58.
- Nakamura, Y. (2021). Measuring the immeasurable: Accounting for intangible heritage in Asia. *International Journal of Cultural Policy*, 27(3), 389–406.
- Neu, D., Everett, J., & Rahaman, A. S. (2001). Accounting and the Public Interest: The Privatization of Development Aid. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 14(3), 278–310.

- Nugroho, A., & Astuti, R. (2021). *Traditional Culinary Heritage and Economic Development: A Study of Local Food Entrepreneurs*. *Asian Journal of Business and Innovation*, 11(1), 55–70.
- Pemerintah Kota Yogyakarta. (2022). *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) Tahun 2022*.
- Pemerintah Provinsi Bali. (2023). *Laporan Realisasi APBD 2023*.
- Pradana, M. A., Utama, I. M. P., & Artawan, G. (2023). *Community-Based Art Festivals and Local Economic Empowerment in Indonesia*. *Journal of Cultural Economics*, 47(2), 201–220.
- Prasetyo, E., & Siregar, Y. (2022). *Collaborative Governance in Local Cultural Economy: A Case Study of Batik in Pekalongan*. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 12(1), 44–59.
- Pretty, J., et al. (2009). *The Intersections of Biological Diversity and Cultural Diversity: Towards Integration*. *Conservation and Society*, 7(2), 100–112.
- Putra, I. B. A., & Dewi, N. P. R. (2024). Cultural values and local government reporting: A case study in Bali. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(1), 65–80.
- Ramadhani, M., & Prabowo, H. (2024). Dampak implementasi pelaporan keberlanjutan terhadap reputasi perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 21(1), 45–60.
- Rezaee, Z., & Wang, J. (2022). *Corporate Social Responsibility Reporting and Firm Performance: Evidence from Global Companies*. *Journal of Business Ethics*, 179(2), 389–407.
- Rodríguez-Gutiérrez, P., Ariza, L. R., & Daza, I. (2023). *Cultural Reporting in Organizations: Theoretical*

- Sachs, J. D., Schmidt-Traub, G., Kroll, C., Lafortune, G., & Fuller, G. (2021). *Sustainable Development Report 2021: The Decade of Action for the Sustainable Development Goals*. Cambridge University Press.
- Sari, M., & Nugroho, D. (2025). Cultural disclosure in public sector reports: Evidence from Indonesian local governments. *Journal of Public Sector Governance*, 5(1), 60–75
- SASB. (2024). *The State of Sustainability Disclosure 2024*. Sustainability Accounting Standards Board.
- Setiawan, B., Widiastuti, T., & Nugraheni, M. (2022). *Integrating Cultural Tourism and Local Economic Development in Rural Indonesia*. *Tourism Economics*, 28(3), 667–684.
- Soini, K., & Birkeland, I. (2014). Exploring the Scientific Discourse on Cultural Sustainability. *Geoforum*, 51, 213–223.
- Suryani, T., & Rahmawati, E. (2025). The role of cultural heritage accounting in enhancing public sector transparency in Indonesia. *Journal of Public Sector Accounting*, 4(1), 2
- Telkom Indonesia. (2023). *Laporan Keberlanjutan 2023*. <https://www.telkom.co.id>
- Throsby, D. (2008). *Culture in Sustainable Development: Insights for the Future Implementation of Art. 13*. UNESCO.
- Tsui, J. S. L. (2023). *Cultural Values and Corporate Social Accountability: Evidence from Asia*. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 14(2), 198-215.

- UNCTAD. (2022). *Creative Economy Outlook 2022*. United Nations Conference on Trade and Development.
- UNDP. (2022). *Human Development Report 2022: Uncertain Times, Unsettled Lives*. United Nations Development Programme.
- UNEP Finance Initiative. (2023). *Environmental Accounting for Climate Transition*. United Nations Environment Programme.
- UNESCO. (2013). *The Hangzhou Declaration: Placing Culture at the Heart of Sustainable Development Policies*.
- UNESCO. (2021). *Batik as Intangible Cultural Heritage and Its Role in Sustainable Local Development*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Culture and the Future of Work: Creative Economy Report*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2024). *Emissions Gap Report 2024*. Nairobi: UNEP.
- Wijaya, R., & Kurniasih, L. (2024). Rethinking GRI standards: Toward cultural accountability in sustainability reporting. *Jurnal Akuntansi dan Keberlanjutan*, 6(1), 55–70.
- World Bank. (2023). *World Development Report 2023: Jobs for Resilience*. Washington, DC: The World Bank.
- Zadek, S. (2001). *The Civil Corporation: The New Economy of Corporate Citizenship*. London: Earthscan.
- Zahra, S., & Mahmood, R. (2024). *Local Culture and Accounting Harmonization: Challenges and Adaptations*. *International Journal of Accounting and Finance*, 16(3), 112–129.



Peran Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan melalui Pengajaran Bahasa Inggris

Lasim Muzammil ¹

A. Urgensi Bahasa Inggris dalam Pembangunan Berkelanjutan

Dalam beberapa dekade terakhir, pembangunan berkelanjutan telah menjadi fokus utama dalam kebijakan global, termasuk dalam bidang pendidikan. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya mencakup dimensi lingkungan dan ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan budaya yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan resilien. UNESCO (2017) menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak

Lasim Muzammil

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,

*Email: muzammil_lasim@unikama.ac.id

© 2025 Editor & Penulis

Muzammil, L. (2025). Peran Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan melalui Pengajaran Bahasa Inggris. Dalam Ariffudin, I & Liskinasih, A (Eds).

akan berhasil tanpa memperhitungkan dimensi budaya yang melatarbelakangi perilaku manusia dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan serta sesamanya. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi instrumen kunci untuk mentransformasikan masyarakat menuju keberlanjutan, dan pengajaran Bahasa Inggris (ELT) dapat memainkan peran strategis dalam proses ini.

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional membuka akses terhadap wacana global mengenai isu-isu keberlanjutan, mulai dari perubahan iklim, keanekaragaman hayati, hingga keadilan sosial. Penggunaan Bahasa Inggris dalam pendidikan memberi peserta didik kemampuan untuk memahami dan berpartisipasi dalam percakapan global tentang keberlanjutan. Selain itu, ELT dapat menjadi wadah untuk memperkenalkan nilai-nilai keberlanjutan melalui integrasi konten budaya, narasi lokal, serta pendekatan pedagogis yang kritis dan reflektif (Mambu, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana ELT dapat berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, khususnya melalui penguatan kompetensi antarbudaya dan kewargaan global.

B. Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan

Budaya merupakan landasan dari identitas individu dan kolektif, serta menjadi bingkai dalam memahami dunia dan merespons tantangan sosial dan lingkungan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, budaya berperan sebagai penggerak perubahan sosial yang mendorong inklusivitas,

toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Ketika dimensi budaya diabaikan, kebijakan pembangunan cenderung gagal karena tidak memperhatikan nilai-nilai lokal dan konteks sosial masyarakat (UNESCO, 2017).

Integrasi budaya dalam pendidikan, termasuk dalam ELT, dapat memperkuat nilai-nilai keberlanjutan melalui pembentukan kesadaran identitas budaya dan penghargaan terhadap keragaman. Misalnya, penggunaan cerita rakyat lokal atau praktik budaya tradisional dalam pengajaran bahasa dapat menghidupkan nilai-nilai keberlanjutan seperti kearifan lokal, gotong royong, dan pelestarian alam. Studi oleh Ratri et al. (2024) menunjukkan bahwa ketika budaya lokal diintegrasikan dalam ELT, peserta didik menunjukkan peningkatan keterlibatan, motivasi, dan penghargaan terhadap warisan budaya mereka. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan bahasa bukan hanya tentang penguasaan linguistik, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan kesadaran sosial. Selanjutnya perhatikan Tabel 1 berikut tentang komponen budaya dan kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan.

Tabel 1. Komponen Budaya dan Kaitannya dengan Pembangunan Berkelanjutan

Komponen Budaya	Kontribusi terhadap Keberlanjutan
Cerita Rakyat	Menanamkan nilai kearifan lokal dan pelestarian alam
Tradisi Gotong Royong	Meningkatkan kohesi sosial dan solidaritas lingkungan

Komponen Budaya	Kontribusi terhadap Keberlanjutan
Kesenian Tradisional	Mendorong ekspresi identitas dan pelestarian warisan
Bahasa Ibu	Penguatan identitas lokal dan komunikasi berkelanjutan

Komponen budaya tentang Cerita rakyat Indonesia dalam Tabel 1 mengandung nilai-nilai moral dan pengetahuan lokal, seperti kejujuran, kerja keras, gotong royong, serta pengetahuan tentang alam dan lingkungan. Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun dan berperan dalam pelestarian budaya serta lingkungan hidup (Muallif, 2024). Sementara itu, gotong royong merupakan budaya khas Indonesia yang mencerminkan semangat kerja sama dan solidaritas antar warga. Praktik ini memperkuat kohesi sosial dan menjadi fondasi dalam menjaga persatuan serta keberlanjutan sosial masyarakat (Universitas Indonesia, 2025). Selanjutnya, kesenian tradisional, seperti tari, musik, dan kerajinan tangan, merupakan ekspresi identitas budaya yang memperkuat rasa kebangsaan dan kebanggaan lokal. Pelestarian kesenian ini mendukung pembangunan berkelanjutan melalui ekonomi kreatif dan pariwisata budaya (Pamungkas, 2025). Akhirnya, Penggunaan dan pelestarian bahasa ibu penting untuk menjaga identitas budaya lokal. Bahasa ibu juga berperan dalam komunikasi yang efektif dalam masyarakat, serta dalam mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

C. Peran Pengajaran Bahasa Inggris

Pengajaran Bahasa Inggris memiliki potensi besar dalam mempromosikan nilai-nilai keberlanjutan, terutama karena sifatnya yang lintas budaya dan global. Sebagai bahasa yang digunakan secara luas di berbagai bidang kehidupan, termasuk bisnis, sains, teknologi, dan diplomasi, bahasa Inggris dapat digunakan sebagai jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan keberlanjutan dan mendorong kolaborasi lintas negara.

Dalam praktiknya, ELT dapat mengadopsi pendekatan transformatif yang tidak hanya mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai kritis dan reflektif. Guru bahasa Inggris dapat merancang pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dengan isu-isu kontemporer, seperti krisis iklim, ketimpangan sosial, dan keadilan gender. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang efektif, tetapi juga menjadi agen perubahan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh sebab, itu kerangka integrasi ELT dan pembangunan berkelanjutan bisa digambarkan seperti pada Gambar 1.

Dalam Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa kemampuan bahasa Inggris yang baik memungkinkan siswa untuk mengakses informasi global dan berpartisipasi dalam diskusi internasional. Penguasaan bahasa juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) melalui pendidikan yang berkualitas (Mohalla & Kasirajan, 2024). "Pendidikan bahasa Inggris dapat meningkatkan

kesadaran siswa terhadap isu-isu global dan mendukung pencapaian SDGs." Selanjutnya, pemahaman terhadap budaya global melalui pembelajaran bahasa membantu siswa mengembangkan kompetensi interkultural, yang penting dalam era globalisasi (Fakultas Humaniora UIN Malang, 2024). "Interkulturalitas dan budaya lokal merupakan elemen kunci dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang efektif dan relevan di era globalisasi saat ini."



Gambar 1. Kerangka Integrasi ELT dan Pembangunan Berkelanjutan

Untuk kesadaran sosial, pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan isu-isu sosial dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap tantangan global, seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan. "Mengintegrasikan SDGs ke dalam pengajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang isu-isu global dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam masyarakat."

(Cordova, 2024). Lebih jauh lagi, dengan pemahaman bahasa dan budaya yang baik, siswa dapat berkontribusi dalam aksi keberlanjutan, seperti proyek lingkungan atau kampanye sosial. "Pendidikan bahasa Inggris yang berfokus pada keberlanjutan dapat memberdayakan siswa untuk mengambil tindakan nyata dalam mendukung pembangunan berkelanjutan."

1. Bahasa Inggris sebagai Bahasa Global

Bahasa Inggris telah menjadi lingua franca dalam berbagai interaksi internasional, menjadikannya alat utama dalam pertukaran informasi dan kolaborasi lintas negara. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, kemampuan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris memungkinkan individu untuk mengakses sumber daya pendidikan global, mengikuti perkembangan ilmiah terkini, serta terlibat dalam gerakan sosial yang berskala internasional.

Penelitian oleh Nakamura & Fujimoto (2024) menunjukkan bahwa ketika topik-topik keberlanjutan diintegrasikan ke dalam pengajaran Bahasa Inggris, terjadi peningkatan tidak hanya dalam kompetensi bahasa peserta didik, tetapi juga dalam kesadaran mereka terhadap isu-isu lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa ELT dapat menjadi wahana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan sekaligus memperkuat keterampilan bahasa. Dengan memahami Bahasa Inggris, peserta didik juga dapat mengakses berbagai platform dan komunitas global yang memperjuangkan perubahan positif, seperti forum PBB, organisasi non-pemerintah internasional, dan kampanye digital yang mendorong aksi kolektif. Tabel 2

menggambarkan aspek dan contoh implementasi tentang akses keberlanjutan melalui Bahasa Inggris.

Tabel 2. Akses Keberlanjutan Melalui Bahasa Inggris

Aspek	Contoh Implementasi
Pendidikan Global	Kursus SDGs online dari universitas internasional
Gerakan Sosial	Kampanye climate action di media sosial berbahasa Inggris
Konektivitas Komunitas	Forum diskusi pemuda tentang keberlanjutan

Contoh implementasi berupa kursus SDGs online dari universitas internasional pada aspek pendidikan global adalah diselenggarakannya beberapa universitas internasional yang menawarkan kursus daring mengenai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah sbb: (1) SDG Academy yang menyediakan lebih dari 50 kursus daring gratis yang diajarkan oleh fakultas global dari PBB, Bank Dunia, dan universitas terkemuka seperti Universitas Harvard dan Universitas Oxford (SDG Academy, 2021), (2) Universitas Osaka yang menyelenggarakan kursus intensif daring "Learning SDGs Globally and Locally" sebagai bagian dari program pertukaran mahasiswa virtual SDGs (Osaka University, 2009).

Pada aspek gerakan sosial, contoh implementasinya adalah Kampanye Climate Action di Media Sosial Berbahasa Inggris. Dalam hal ini, media sosial berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi publik terhadap isu

perubahan iklim, diantaranya yaitu, (1) Kampanye #TeamTrees, yaitu inisiatif yang bertujuan menanam 20 juta pohon di seluruh dunia, didukung oleh influencer seperti Mr. Beast (Andrio & Safrina, 2021); (2) Peran Media Sosial merupakan platform seperti Twitter dan Instagram digunakan untuk menyebarkan informasi, mengorganisir kampanye, dan mendorong aksi kolektif dalam menghadapi perubahan iklim.

Pada aspek Konektivitas Komunitas, contoh implementasinya adalah forum diskusi pemuda tentang keberlanjutan. Diantaranya adalah forum-forum diskusi yang memberikan ruang bagi pemuda untuk berbagi ide dan berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan; yaitu, Youth Sustainability Forum merupakan platform yang dikelola oleh pemuda, menawarkan artikel berita dan kursus daring gratis tentang keberlanjutan (*Youth Sustainability Forum*, 2024); (2) ECOSOC Youth Forum 2025 merupakan forum tahunan yang diselenggarakan oleh PBB, memberikan kesempatan bagi pemuda untuk terlibat dalam diskusi kebijakan global terkait pembangunan berkelanjutan (Brown, 2025).

2. Pedagogi Responsif Budaya

Pedagogi responsif budaya adalah pendekatan pengajaran yang mengakui dan menghargai latar belakang budaya peserta didik sebagai kekuatan dalam proses belajar. Dalam konteks ELT, pedagogi ini menekankan pentingnya menggunakan materi dan metode yang sesuai dengan konteks budaya lokal sambil tetap membuka ruang untuk eksplorasi budaya global.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya memperkuat rasa identitas peserta didik, tetapi juga mendorong pelestarian budaya. Misalnya, Miqawati et al. (2024) meneliti pengintegrasian Tari Lahbako, tarian tradisional dari Jember, ke dalam pengajaran Bahasa Inggris, yang terbukti meningkatkan kesadaran budaya serta keterampilan berbahasa siswa. Dengan cara ini, ELT tidak sekadar menjadi saluran asimilasi budaya dominan, tetapi menjadi arena dialog antarbudaya yang saling memperkaya. Gambar 2 menunjukkan siklus pedagogi responsif budaya dalam ELT yang bisa diuraikan sebagai berikut.



Gambar 2. Siklus Pedagogi Responsif Budaya dalam ELT

Siklus pertama adalah Identifikasi Konteks Lokal. Langkah awal dalam pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah mengenali latar belakang budaya siswa (Berita Terkini Penulis Kumparan, 2024). Hal ini

mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai, praktik, dan pengalaman hidup yang membentuk identitas mereka. Penelitian di Banten menunjukkan bahwa guru yang memahami konteks lokal dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, meningkatkan relevansi dan keterlibatan mereka (Rima et al., 2024). Siklus kedua adalah Integrasi Budaya dalam Materi. Setelah memahami konteks lokal, guru dapat mengintegrasikan elemen budaya siswa ke dalam materi pembelajaran (Elya & Prabawati, 2025). Ini dapat dilakukan dengan memasukkan cerita rakyat, tradisi, atau praktik lokal ke dalam teks dan aktivitas kelas. Pendekatan ini membantu siswa melihat nilai budaya mereka dalam konteks global dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Siklus ketiga adalah Aktivitas Berbasis Dialog. Mendorong diskusi dan interaksi antar siswa memungkinkan mereka berbagi perspektif budaya dan pengalaman pribadi. Aktivitas seperti debat, presentasi, dan kerja kelompok yang berfokus pada isu-isu budaya dapat memperkuat pemahaman antar budaya dan keterampilan komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan partisipasi siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Adapun siklus terakhir adalah Refleksi dan Tindakan Global. Tahap akhir melibatkan refleksi kritis terhadap pembelajaran dan penerapan pengetahuan dalam konteks global (Abdul Rahim et al., 2020). Siswa diajak untuk menghubungkan pemahaman budaya lokal mereka dengan isu-isu global, seperti keberlanjutan dan keadilan sosial. Ini mendorong mereka menjadi warga dunia yang sadar dan bertanggung jawab.

D. Strategi Praktis Mengintegrasikan Budaya dan Keberlanjutan dalam ELT

Untuk mengintegrasikan budaya dan keberlanjutan secara efektif dalam pengajaran Bahasa Inggris, dibutuhkan strategi yang konkrit dan kontekstual. Strategi-strategi ini mencakup pemilihan materi ajar yang relevan secara budaya, penggunaan pendekatan berbasis proyek, serta penerapan metode yang mendorong pemikiran kritis. Guru perlu didukung dengan pelatihan dan sumber daya yang memadai agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada keberlanjutan.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang bermakna akan lebih tinggi ketika materi yang digunakan mencerminkan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, dengan mengeksplorasi isu-isu keberlanjutan yang relevan secara lokal dan global, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis.

1. Menggunakan Materi yang Kaya Budaya

Materi yang kaya budaya dapat berupa teks, gambar, video, atau aktivitas yang mencerminkan kehidupan dan nilai-nilai budaya lokal. Penggunaan materi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik, tetapi juga membantu peserta didik memahami hubungan antara bahasa dan budaya. Menurut Herdi et al. (2023), penggunaan konten budaya lokal dalam ELT meningkatkan motivasi belajar, memperkuat identitas budaya siswa, serta memperkaya pengalaman belajar mereka.

Guru dapat mengembangkan materi ajar yang menampilkan cerita rakyat, festival lokal, atau praktik lingkungan masyarakat setempat. Misalnya, teks naratif tentang tradisi bersih desa dapat digunakan untuk mengajarkan struktur teks naratif sekaligus menanamkan nilai keberlanjutan. Dengan demikian, materi ajar tidak hanya menjadi sarana penguasaan bahasa, tetapi juga media edukasi budaya dan lingkungan. Tabel 3 merupakan contoh materi ELT berbasis budaya lokal yang dimulai dari jenis materi dan asal budayanya.

Tabel 3. Contoh Materi ELT Berbasis Budaya Lokal

Jenis Materi	Asal Budaya	Fokus Pembelajaran
Cerita Rakyat "Malin Kundang"	Sumatera Barat	Narrative Text, Moral Value
Tari Lahbako	Jember, Jawa Timur	Descriptive Text, Vocabulary
Upacara Bersih Desa	Jawa Tengah	Recount Text, Environmental Ethics

Bagian pertama dalam contoh pada Tabel 3 adalah Cerita Rakyat "Malin Kundang" berasal dari Sumatera Barat dengan fokus pembelajarannya adalah Narrative Text dalam Bahasa Inggris dengan menanamkan moral value didalamnya. Legenda Malin Kundang merupakan cerita rakyat terkenal dari Sumatera Barat (Pelajarnewscom, 2024). Kisah ini mengajarkan nilai-nilai moral seperti bakti kepada orang tua dan konsekuensi dari durhaka. Cerita ini telah menjadi bagian integral dari budaya Minangkabau dan sering digunakan dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-

nilai tersebut (HiNusantara, 2025). "Cerita rakyat Malin Kundang berasal dari provinsi Sumatera Barat, tepatnya di desa Air Manis. Kisah ini sangat populer dan mengajarkan nilai-nilai penting tentang bakti kepada orang tua dan akibat buruk dari sifat durhaka."

Bagian yang kedua adalah contoh Tari Lahbako dari Jember, Jawa Timur yang fokus pembelajarannya adalah *Descriptive Text, Vocabulary*. Tari Lahbako adalah tarian tradisional dari Kabupaten Jember yang menggambarkan kehidupan para petani tembakau. Tarian ini menjadi simbol apresiasi terhadap peran perempuan dalam industri tembakau dan sering dipentaskan dalam berbagai acara budaya (Laras, 2021). "Tari Lahbako adalah tarian tradisional yang menjadi salah satu ikon Kabupaten Jember, Jawa Timur karena menggambarkan kehidupan para petani tembakau di sana. Tarian ini juga wujud apresiasi terhadap peran perempuan Jember yang terlibat dalam sebagian besar proses produksi tembakau."

Bagian yang terakhir adalah contoh Upacara Bersih Desa dari Jawa Tengah dengan fokus pembelajarannya pada *Recount Text, Environmental Ethics*. Upacara Bersih Desa adalah tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan leluhur. Tradisi ini masih dilestarikan di berbagai daerah di Jawa Tengah (An Nisa, 2025). "Upacara Bersih Desa merupakan salah satu tradisi warisan leluhur yang masih dilestarikan oleh masyarakat di berbagai daerah di Jawa. Tradisi ini

menjadi salah satu upaya untuk menjaga keharmonisan dengan alam dan leluhur."

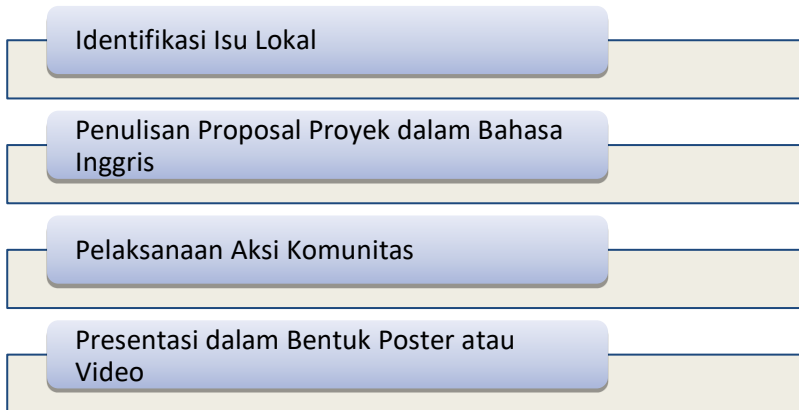
2. Pembelajaran Berbasis Proyek tentang Isu Keberlanjutan

Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelidiki isu keberlanjutan secara mendalam sambil mengembangkan keterampilan bahasa. Dalam konteks ELT, proyek dapat berupa pembuatan kampanye lingkungan dalam Bahasa Inggris, wawancara dengan tokoh masyarakat lokal tentang pelestarian budaya, atau presentasi tentang masalah lingkungan di komunitas mereka.

Kazazoglu (2025) menerapkan konsep Eco-ELT yang mengintegrasikan isu lingkungan dalam materi ELT secara kreatif dan kontekstual. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kesadaran ekologi terutama pemahaman lingkungan kosa kata dan berpikir kritis yang berhubungan dengan eco-literasi. Sehingga tugas-tugas menulis dan diskusi tentang tema ekologi meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap isu-isu global yang berkelanjutan.

Langkah pertama adalah Langkah pertama dalam pembelajaran berbasis proyek adalah mengidentifikasi masalah atau isu nyata di lingkungan sekitar siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dengan permasalahan yang relevan dan kontekstual (Kompasiana, 2024). "Langkah pertama dalam pembelajaran berbasis proyek adalah mengidentifikasi masalah atau isu nyata di

lingkungan sekitar siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dengan permasalahan yang relevan dan kontekstual."



Gambar 3. Langkah-Langkah Pembelajaran Proyek Bertema Keberlanjutan dalam ELT

Penulisan Proposal Proyek dalam Bahasa Inggris. Setelah isu lokal diidentifikasi, siswa menyusun proposal proyek dalam bahasa Inggris. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis akademik, tetapi juga memperkuat kemampuan komunikasi dalam konteks global. "Dengan menulis proposal proyek dalam bahasa Inggris, siswa dapat mengembangkan keterampilan menulis akademik dan memperkuat kemampuan komunikasi dalam konteks global (Bertema, 2020)."

Pelaksanaan Aksi Komunitas. Siswa melaksanakan proyek yang telah dirancang, seperti kampanye lingkungan atau kegiatan sosial lainnya. Pelaksanaan ini memberikan

pengalaman langsung dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. "Pelaksanaan proyek memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam komunitas."

Presentasi dalam Bentuk Poster atau Video. Sebagai penutup, siswa mempresentasikan hasil proyek mereka dalam bentuk poster atau video. Presentasi ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara dan desain visual, tetapi juga mendorong refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilalui. "Presentasi hasil proyek dalam bentuk poster atau video melatih keterampilan berbicara dan desain visual siswa, serta mendorong refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilalui."

3. Mendorong Pemikiran Kritis dan Reflektif

Salah satu tujuan penting dalam pendidikan keberlanjutan adalah membentuk individu yang mampu berpikir kritis dan reflektif terhadap dunia di sekitarnya. Dalam ELT, guru dapat memfasilitasi diskusi, debat, atau penulisan esai tentang topik-topik keberlanjutan seperti ketimpangan sosial, konsumsi berlebihan, atau pelestarian budaya.

Mambu (2022) menunjukkan bahwa penyisipan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) dalam ELT mampu mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam, menilai berbagai perspektif, dan menyusun argumen secara logis dalam Bahasa Inggris. Aktivitas semacam ini membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial dan kepekaan

budaya yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat global. Tabel 4 menggambarkan tentang topik diskusi kritis untuk ELT bertema berkelanjutan sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Tabel 4. Topik Diskusi Kritis untuk ELT Bertema Keberlanjutan

Topik	Tujuan Pembelajaran
Konsumerisme dan Iklan	Analisis teks persuasif dan dampaknya terhadap lingkungan
Urbanisasi dan Budaya Lokal	Diskusi sebab-akibat dan pembuatan esai argumentatif
Ketimpangan Pendidikan	Debat dan presentasi oral dalam Bahasa Inggris

Topik tentang konsumerisme dan iklan dengan tujuan pembelajaran analisis teks persuasif dan dampaknya terhadap lingkungan bisa diuraikan sebagai berikut ini. Konsumerisme dan iklan dapat dijadikan topik diskusi dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk menganalisis bagaimana teks persuasif memengaruhi perilaku konsumen dan dampaknya terhadap lingkungan. Sumber seperti ESL Discussions menyediakan pertanyaan diskusi yang relevan, seperti "Bagaimana konsumerisme memengaruhi lingkungan dan alam?" atau "Apakah konsumerisme merusak budaya kita?" Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang peran iklan dalam mendorong konsumsi berlebihan dan implikasinya terhadap keberlanjutan lingkungan (Banville, 2023).

Sedangkan untuk topik urbanisasi dan budaya lokal dengan tujuan pembelajaran diskusi sebab-akibat dan pembuatan esai argumentative bisa dijelaskan seperti berikut ini. Urbanisasi sering kali memengaruhi budaya lokal, dan topik ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan diskusi dan penulisan argumentatif dalam ELT. Siswa dapat mengeksplorasi bagaimana pertumbuhan kota memengaruhi tradisi dan nilai-nilai lokal, serta menulis esai yang membahas dampak positif dan negatif urbanisasi terhadap budaya setempat.

Adapun topik tentang ketimpangan pendidikan yang tujuan pembelajarannya adalah debat dan presentasi oral dalam bahasa Inggris berikut adalah penjelasannya. Ketimpangan dalam akses pendidikan merupakan isu global yang relevan untuk dibahas dalam kelas bahasa Inggris. Siswa dapat melakukan debat dan presentasi oral mengenai faktor-faktor yang menyebabkan ketimpangan pendidikan dan solusi yang dapat diambil untuk mengatasinya. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara siswa tetapi juga kesadaran mereka terhadap isu sosial yang penting.

E. Tantangan dan Pertimbangan

Meskipun integrasi budaya dan keberlanjutan dalam ELT memiliki banyak manfaat, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pelatihan guru dalam mendesain pembelajaran yang responsif terhadap budaya dan berorientasi

keberlanjutan. Banyak guru belum terbiasa dengan pendekatan transformatif dan cenderung berpegang pada metode tradisional. Sehingga guru-guru yang sudah lama bekerja tidak terpacu pada pola yang sudah dilakukan setiap harinya, namun terus senantiasa berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Studi oleh Novita & Purwati (2021) menunjukkan bahwa guru membutuhkan dukungan dalam bentuk pengembangan profesional berkelanjutan dan akses terhadap materi ajar yang adaptif. Tantangan lainnya adalah ketidaksesuaian kurikulum nasional dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan keragaman budaya, yang menghambat fleksibilitas guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual. Tabel 5 menjelaskan tentang tantangan implementasi ELT berbasis budaya dan keberlanjutan sesuai dengan solusi yang direkomendasikannya.

Tabel 5. Tantangan Implementasi ELT Berbasis Budaya dan Keberlanjutan

Tantangan	Solusi yang Direkomendasikan
Keterbatasan pelatihan guru	Pengembangan profesional berkelanjutan (workshop, MOOC)
Kurangnya materi ajar	Kolaborasi guru untuk membuat sumber daya lokal
Ketidaksesuaian kurikulum	Advokasi revisi kebijakan pendidikan nasional

Dari Tabel 5 tersebut dijelaskan bahwa tantangan tentang keterbatasan pelatihan guru; yaitu bahwa banyaknya

guru belum memiliki pelatihan yang memadai untuk mengintegrasikan budaya lokal dan isu keberlanjutan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sehingga solusi yang ditawarkan adalah pengembangan profesional berkelanjutan melalui workshop, pelatihan daring (MOOC), dan komunitas belajar. Pelatihan dan peningkatan kapasitas guru sangat penting agar mereka mampu memahami dan menyampaikan prinsip pendidikan berkelanjutan (educationcentrehailand.com, 2025). Program pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para guru sangat penting. Pelatihan yang ditargetkan dan dukungan berkelanjutan akan membantu guru mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengadopsi pendekatan pengajaran yang lebih inovatif (Pratiwi, 2024).

Selanjutnya tantangan tentang kurangnya materi ajar bisa diatasi dengan kolaborasi guru untuk membuat sumber daya lokal. Sehingga solusi yang direkomendasikan adalah dengan cara melakukan kolaborasi antar guru untuk mengembangkan dan berbagi sumber daya lokal yang relevan. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis budaya adalah pemanfaatan sumber daya lokal. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang bisa dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran (Rosida, 2024). Upaya memasukkan kearifan lokal ke dalam bahan ajar dapat dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal (Muth'im & Jumariati, 2021).

Adapun tantangan tentang ketidaksesuaian kurikulum adalah karena kurikulum nasional belum sepenuhnya

mendukung integrasi budaya lokal dan isu keberlanjutan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sehingga solusi yang ditawarkan adalah melakukan advokasi untuk revisi kebijakan pendidikan nasional agar lebih inklusif terhadap budaya lokal dan keberlanjutan. Kurangnya integrasi konsep-konsep pembangunan berkelanjutan dalam kurikulum dan praktik pengajaran merupakan tantangan dalam implementasi pendidikan berkelanjutan (Prakoso & Nugraheni, 2024). Oleh karena itu, perlunya mengembangkan bahan ajar yang memasukkan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum.

F. Kesimpulan

Budaya memiliki peran krusial dalam membentuk nilai dan perilaku yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Pengajaran Bahasa Inggris, sebagai instrumen pendidikan global, dapat digunakan secara strategis untuk menanamkan kesadaran budaya, nilai keberlanjutan, dan kompetensi antarbudaya kepada peserta didik. Melalui penggunaan materi yang kaya budaya, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan berpikir kritis, ELT dapat menjadi sarana transformasi sosial yang berdampak luas.

Agar integrasi ini berhasil, perlu adanya dukungan kebijakan pendidikan, pelatihan guru yang memadai, dan pengembangan sumber daya yang kontekstual. Dengan demikian, ELT dapat berkontribusi nyata dalam mencetak generasi yang cakap berbahasa, berwawasan budaya, dan berkomitmen pada keberlanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahim, M. Z., Mohamad Nasri, N., & Abd Talib, M. A. (2020). Pedagogi Responsif Budaya: Kesedaran, Pengetahuan dan Kesiediaan Guru (Culturally Responsif Pedagogy: Teachers' Level of Awareness, Knowledge and Readiness). *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 45(1, Special Issue), 25–34. <https://doi.org/10.17576/jpen-2020-45.01si-04>
- An Nisa, S. (2025, February 17). *Upacara Bersih Desa Wujudkan Harmonisasi Alam dan Manusia*. Jatengkita.Id. <https://jatengkita.id/headline/upacara-bersih-desa-wujudkan-harmonisasi-alam-dan-manusia/>
- Andrio, B., & Safrina, R. (2021, January 13). *The Power of Social Media to Fight Climate Change*. Asean Climate Change and Energy Project (ACCEPT II). <https://accept.aseanenergy.org/the-power-of-social-media-to-fight-climate-change/>
- Banville, S. (2023). *English Discussion on Consumerism*. Esldiscussions.Com. <https://esldiscussions.com/c/consumerism.html>
- Berita Terkini Penulis Kumparan. (2024, October 6). *Refleksi Modul 1 Topik 4: Pendekatan Culturally Responsive Teaching*. Berita Terkini Penulis Kumparan. <https://kumparan.com/berita-terkini/refleksi-modul-1-topik-4-pendekatan-culturally-responsive-teaching-23f879YgyHD>
- Bertema. (2020, February 6). *Langkah-Langkah Project-Based Learning Pembelajaran Abad 21*. Bertema.Com. <https://bertema.com/langkah-langkah-project-based-learning-pembelajaran-abad-21/>

- Brown, G. (2025, March 26). *ECOSOC Youth Forum 2025: Empowering Young Leaders for Global Change*. Happy Eco News. <https://happyeconews.com/ecosoc-youth-forum-2025-leaders/>
- Cordova, M. (2024). Integrating sustainable development goals in English language and literature teaching. *Frontiers in Education*, 9, 1–8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1330034>
- educationcentrehailand.com. (2025, May 4). *Pendidikan Berkelanjutan: Tantangan dan Solusi*. Educationcentrehailand.Com. <https://educationcentrehailand.com/pendidikan-berkelanjutan-tantangan-dan-solusi/>
- Elya, E., & Prabawati, M. N. (2025). Implementasi Modul Ajar dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching dan Model Problem-Based Learning. *JPMI: Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 10(1), 66–75. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPMI/article/view/6496>
- Fakultas Humaniora UIN Malang. (2024, August 14). *Kompetensi Interkultural: Fondasi Pembelajaran Bahasa di Era Global*. Fakultas Humaniora UIN Malang. https://humaniora.uin-malang.ac.id/berita/6066-kompetensi-interkultural-fondasi-pembelajaran-bahasa-di-era-global?utm_source=chatgpt.com
- Herdi, H., Wahyu Eriyanti, R., & Miftakhul Huda, A. (2023). Teacher's Strategies in the Classroom Setting: Integrating Local Culture into English Language Teaching. *ELT-Lectura*, 10(2), 105–114.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31849/elt-lectura.v10i2.15092>

HiNusantara. (2025, January 13). *Cerita Rakyat Kisah Malin Kundang: Legenda Anak Durhaka dari Sumatra Barat*. HiNusantara.

https://hinusantara.com/index.php/2025/01/13/cerita-rakyat-kisah-malin-kundang-legenda-anak-durhaka-dari-sumatera-barat/?utm_source=chatgpt.com

Kazazoglu, S. (2025). Environmental Education Through Eco-Literacy: Integrating Sustainability into English Language Teaching. *Sustainability (Switzerland)*, 17(5), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su17052156>

Kompasiana. (2024, October 7). *Pembelajaran Berbasis Proyek yang Mengusung Isu Keberlanjutan untuk Generasi Emas 2045*. Kompasiana.

<https://www.kompasiana.com/ahmad58914/6703f54834777c3448424902/pembelajaran-berbasis-proyek-yang-mengusung-isu-keberlanjutan-untuk-generasi-emas-2045>

Laras, S. (2021, January 8). *Tari Lahbako, Tari “Tembakau” Asal Jember*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/stephanlaras8747/5ff7b6368ede480e09364314/tari-lahbako-tari-tembakau-asal-jember>

Mambu, J. E. (2022). Embedding Sustainable Development Goals into critical English language teaching and learning. *Critical Inquiry in Language Studies*, 20(1), 46–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15427587.2022.2099863>

Miqawati, A. H., Wijayanti, F., & Purnamasari, A. I. (2024). Integrating Local Culture in English Language

Teaching: Enhancing authentic materials and cultural awareness. *Journal of English in Academic and Professional Communication JEAPCO*, 10(2), 100–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.25047/jeapco.v10i2.5096>

Mohalla, R., & Kasirajan. (2024). The Role of English Language Teaching (ELT) in Promoting Sustainable Development Goals (Sdgs) Bridging Global Citizenship and Language Learning. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, 12(9), c807–c810. www.ijcrt.org

Muallif. (2024, July 18). *Melestarikan Kearifan Lokal Lewat Cerita Rakyat*. Universitas Islam An Nur Lampung. <https://an-nur.ac.id/blog/melestarikan-kearifan-lokal-lewat-cerita-rakyat.html>

Muth'im, A., & Jumariati, J. (2021). Menanamkan kearifan lokal masyarakat lahan basah dalam pembelajaran bahasa inggris: persepsi dan praktik guru-guru di kalimantan. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6, 1–7. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/582>

Nakamura, H., & Fujimoto, E. (2024). Integrating Sustainability into English Language Teaching: A Quantitative Analysis of Outcomes. *Research Studies in English Language Teaching and Learning*, 2(1), 36–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.62583/rseltl.v2i1.36>

Novita, D., & Purwati, O. (2021). Incorporating culture and textbook adaptation practice for promoting intercultural competence in ELT: Teachers'

- perspectives. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 6(1), 96–104.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21070/jees.v6i1.1059>
- Osaka University. (2009). “*Learning SDGs Globally and Locally*” *Online Intensive Summer Course*. Osaka University.
https://www.osaka-u.ac.jp/en/international/news/upcoming/ouintlsdgs/votgap/online_intensive_course
- Pamungkas, R. A. (2025, March 19). *Kearifan Lokal Adalah: Pentingnya Pelestarian Budaya*. Media Indonesia.
<https://mediaindonesia.com/humaniora/753357/kearifan-lokal-adalah-pentingnya-pelestarian-budaya>
- Pelajarnewscom. (2024, December 20). *Cerita Lengkap Malin Kundang: Kisah Klasik Sumatera Barat*. Pelajarnewscom.
<https://www.pelajarnews.com/2024/12/cerita-lengkap-malin-kundang-kisah-klasik-sumatera-barat.html>
- Prakoso, C. Y., & Nugraheni, N. (2024). Tantangan dan Prospek Pendidikan Berkelanjutan di Era Global: Menuju Masa Depan yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 515–519.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.11255909>
- Pratiwi, W. R. (2024, July 5). *Merdeka Belajar Bahasa Inggris: Mengatasi Tantangan, Menuju Inovasi*. Tekno & Sains.
<https://kumparan.com/widya-rizky-pratiwi/merdeka-belajar-bahasa-inggris-mengatasi-tantangan-menuju-inovasi-234O8ejvKek>
- Ratri, D. P., Widiati, U., Astutik, I., & Jonathans, P. M. (2024). A Systematic Review on the Integration of Local Culture into English Language Teaching in Southeast Asia: Current Practices and Impacts on Learners’ Attitude

- and Engagement. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(2), 37–44.
<https://doi.org/10.47750/pegegog.14.02.05>
- Rima, R., Muhyidin, A., Leksono, S. M., & Jamaludin, U. (2024). Exploring Culturally Responsive Teaching Practices in English Language Teaching at High Schools in Banten Province: Perceptions, Strategies, Challenges, and Opportunities. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(3), 2145–2155.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6620>
- Rosida, S. (2024, December 28). *Mengenalkan Kearifan Lokal: Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Budaya di Sekolah*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/septianarosida2331/676fa136c925c47608457c72/mengenalkan-kearifan-lokal-pembelajaran-bahasa-indonesia-berbasis-budaya-di-sekolah>
- SDG Academy. (2021). *Free, open educational resources from the world's leading experts on sustainable development*. SDG Academy. <https://sdgacademy.org/>
- Universitas Indonesia. (2025, April 23). *Social and Cultural Innovation dalam Pembangunan Bangsa via Kearifan Lokal*. Universitas Indonesia. <https://www.ui.ac.id/social-and-cultural-innovation-dalam-pembangunan-bangsa-via-kearifan-lokal/>
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. UNESCO Publishing.
- Youth Sustainability Forum. (2024, December 1). Youth Sustainability Forum. <https://www.ysforum.com/>



Reformasi Sekolah, Budaya, dan Pemimpin Sekolah: Memahami Keterkaitannya

Umiati Jawas ¹

A. Pendahuluan

Beberapa dekade terakhir telah menyaksikan upaya konsisten dan global dari para pembuat kebijakan pendidikan untuk mereformasi sekolah. Upaya reformasi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas sekolah guna menyediakan pembelajaran yang lebih baik bagi siswa (Leithwood dan Day, 2008; Pont, Nusche, David, 2008; Robinson, 2010). OECD mendefinisikan reformasi sekolah sebagai perubahan dalam kondisi pembelajaran dan kondisi internal terkait lainnya melalui upaya sistematis dan

Umiati Jawas

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,

*Email: umiati_jawas@unikama.ac.id

© 2025 Editor & Penulis

Jawas, U. (2025). Reformasi Sekolah, Budaya, dan Pemimpin Sekolah: Memahami Keterkaitannya. Dalam Ariffudin, I & Liskinasih, A (Eds).

berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif (Velzen et al., 1985). Definisi ini menyiratkan bahwa suatu reformasi dapat dikatakan sah apabila terjadi perubahan di sekolah secara keseluruhan dan mencakup semua aspek seperti struktur, proses, dan iklim yang mengarah pada perubahan pedagogis (Dalin, 2005). Reformasi sekolah juga digambarkan sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Hopkins, Enskilss, Wes, 1994). Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa reformasi sekolah berkaitan dengan peningkatan prestasi siswa melalui penyediaan pendidikan yang berkualitas.

B. Reformasi Sekolah Dalam Konteks Global

Untuk mencapai pendidikan berkualitas yang diinginkan, banyak pemerintah di seluruh dunia telah mendefinisikan ulang pendekatan mereka dalam mereformasi sekolah. Di beberapa bagian dunia, sentralisasi pendidikan kembali muncul. Negara-negara seperti Australia, yang sebelumnya dikenal dengan praktik desentralisasi yang kuat, kini menjadi lebih tersentralisasi. Di bagian dunia lainnya, terjadi kebangkitan kembali desentralisasi pendidikan. Negara-negara yang dulu tersentralisasi seperti Indonesia kini menerapkan kebijakan desentralisasi. Perubahan pendekatan dalam mereformasi sekolah ini telah membawa perkembangan signifikan di bidang pendidikan. Perkembangan paling nyata adalah redefinisi otoritas yang diberikan kepada sekolah, yang menghasilkan peran yang seimbang dan terbagi antara pemerintah pusat dan sekolah

lokal baik dalam sistem desentralisasi maupun sentralisasi (Dalin, 2005).

Demokratisasi sistem sekolah melalui partisipasi yang lebih kuat dari para pemangku kepentingan sekolah dalam pengambilan keputusan sekolah serta penyederhanaan dan pengurangan birokrasi dalam administrasi sekolah merupakan bukti nyata dari pembagian peran tersebut (Dalin, 2005). Meskipun literatur yang mengkaji secara sistematis proses dan hasil dari upaya reformasi sekolah telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, sangat sedikit data observasional langsung yang mendokumentasikan bagaimana sekolah berubah dari kurang efektif menjadi lebih efektif dalam mendidik siswanya (McDougall, Saunders, Goldenberg, 2007).

Dasar empiris untuk memahami proses aktual reformasi sekolah masih sangat terbatas. Hanya sedikit studi yang meneliti dampak model reformasi dalam desain penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental yang dapat memberikan kesimpulan jelas tentang pengaruh model reformasi terhadap hasil belajar siswa. Bahkan lebih sedikit lagi studi yang secara langsung meneliti proses reformasi untuk mengeksplorasi secara prospektif dinamika kepemimpinan dalam reformasi sekolah (McDougall et al., 2007). Tanpa pengetahuan rinci tentang bagaimana sekolah berubah, pemahaman tentang mengapa upaya reformasi sekolah menghasilkan hasil tertentu akan tetap tidak lengkap (Desimore, 2002; McDougall et al., 2007).

Selain kekurangan studi empiris mengenai bagaimana sekolah meningkatkan kinerja pembelajarannya dan

bagaimana model reformasi memengaruhi hasil siswa, terdapat juga kekhawatiran akan bias dalam kesimpulan studi-studi empiris yang ada. Sebagian besar penelitian yang diterbitkan dilakukan di negara-negara berbahasa Inggris dan penelitian mengenai sekolah telah secara sistematis diorganisasi dalam basis data selama bertahun-tahun. Penyajian hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menjadi bias dan subjektif terhadap konteks tersebut (Dalin, 2005). Yang lebih penting, kerangka kerja Barat dianggap memiliki keterbatasan validitas budaya ketika diterapkan dalam konteks yang berbeda (Cravens dan Hallinger, 2012; Hallinger dan Kantamara, 2000). Kondisi ini menyebabkan perlunya penelitian lebih lanjut dalam skala internasional untuk memperoleh studi lintas budaya mengenai reformasi sekolah. Setelah hal ini tercapai, pemahaman lebih lanjut mengenai reformasi sekolah dapat dilakukan (Dalin, 2005).

Kepemimpinan sekolah yang efektif telah digambarkan sebagai media yang kuat dalam mewujudkan upaya reformasi (Leithwood, Harris, Hopkins, 2008). Bukti penelitian yang terus bertambah menunjukkan semakin meningkatnya keyakinan terhadap peran kepemimpinan sekolah yang efektif sebagai kunci bagi perbaikan berkelanjutan dan transformasi sistem utama dalam sekolah (Bush, 2003; Leithwood dan Riehl, 2003; Southworth, 2005). Reformasi sekolah membutuhkan kehadiran kepemimpinan sekolah yang efektif karena hal ini memfasilitasi variabel mediasi seperti motivasi guru, aktivitas di kelas, budaya sekolah, dan arah organisasi, yang semuanya memengaruhi proses belajar-mengajar dan berdampak pada hasil belajar siswa (Chapman, 2003; Dalin, 2005)

C. Reformasi Sekolah, Kepemimpinan, dan Konteks Sosial Budaya

Studi-studi empiris telah menunjukkan bahwa pemimpin sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan reformasi sekolah dengan menciptakan proses struktural dan sosial budaya yang membangun kapasitas sekolah untuk melakukan perbaikan (Chen, 2008; Fullan, 2007; Hallinger dan Heck, 2010). Kepemimpinan sekolah yang efektif menentukan kapasitas sekolah untuk melakukan reformasi melalui pengembangan seperangkat proses struktural dan sosial budaya (Chen, 2008; Robinson, Lloyd, Rowe, 2008; Southworth, 2002). Kepemimpinan semacam ini diperlukan untuk menghadapi kompleksitas dinamis dalam reformasi sekolah dan tidak dapat disederhanakan hanya melalui mekanisme seperti komite, prosedur operasi standar, atau pengambilan keputusan partisipatif (Chen, 2008). Sebagai agen perubahan, pemimpin sekolah mengembangkan kapasitas sekolah untuk mengelola perubahan dan meningkatkan produktivitas organisasi guna merestrukturisasi sekolah (Chen, 2008; Fullan, 2007; Hallinger dan Kantamara, 2000). Peran mereka tetap penting meskipun saat ini sedang berkembang model kepemimpinan relasional seperti kepemimpinan fasilitatif dan transformatif (Fullan, 2007; Leithwood, Jantzi, Steinbach, 1999).

Agar reformasi dapat terjadi, perubahan harus diperkenalkan dan diterapkan pada semua aspek sekolah serta mencakup faktor-faktor lain yang dapat menentukan perbaikan pedagogis yang diharapkan (Dalin, 2005). Oleh karena itu, untuk memulai reformasi sekolah, diperlukan

pendekatan holistik yang mengembangkan dan menghubungkan semua tingkat sistem internal dengan sistem eksternal yang berinteraksi dengannya (Elmore, 2000). Selain itu, reformasi tidak hanya bergantung pada konteks pendidikan dari suatu upaya tertentu, tetapi juga pada konteks yang lebih luas seperti faktor politik, sosial, ekonomi, budaya, dan demografis (Laporan OECD, 1989 dalam Dalin, 2005), serta memerlukan proses kolaboratif antara sekolah dan komunitas luas di sekitarnya (Sergiovanni, 2001; Dalin et al., 1994). Oleh karena itu, fokus dari upaya reformasi sekolah harus berasal dari faktor-faktor kontekstual yang ada dalam suatu sekolah pada waktu tertentu (Ainscow dan West, 2006; Harris dan Chrispeels, 2006). Karakteristik spesifik berdasarkan konteks inilah yang akan menentukan keberhasilan implementasi reformasi (Datnow et al., 2002; Elmore, 2000; Harris, 2008).

D. Reformasi Sekolah Dalam Konteks Asia

Telah muncul kebutuhan yang semakin besar untuk melakukan studi perbandingan sistem pendidikan antara konteks Barat dan Timur (Chen, 2008; Cheng, 2000; Cravens dan Hallinger, 2012; Hallinger, 2010; Hallinger dan Heck, 2010; Hallinger dan Kantamara, 2000; Sofo et al., 2012). Kebutuhan ini didorong oleh pencapaian luar biasa para siswa dari negara-negara Asia tertentu (Cravens dan Hallinger, 2012; Sofo et al., 2012). Hasil PISA 2015 menunjukkan bahwa negara-negara seperti Singapura, Jepang, Taiwan, Makau, Vietnam, Hong Kong, dan Korea

Selatan terus menjadi negara dengan performa tertinggi di atas rata-rata OECD, terutama dalam bidang matematika dan sains (Cravens dan Hallinger, 2012; OECD, 2016). Oleh karena itu, minat penelitian terus berkembang untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan sekolah dalam perubahan pendidikan di konteks Asia.

Meskipun terdapat beberapa kesamaan reformasi pendidikan antara Barat dan Timur, konteks Asia memiliki kekhasan tersendiri terkait dengan budaya sosialnya. Dua tantangan budaya utama dalam reformasi sekolah di Asia adalah kesenjangan kekuasaan dan ketidaksesuaian nilai (Cravens dan Hallinger, 2012; Hallinger dan Heck, 2010). Kesenjangan kekuasaan yang besar dapat mempercepat perubahan dalam kondisi tertentu melalui peningkatan kepatuhan atau pelaksanaan inisiatif; namun hal ini belum tentu efektif jika reformasi bersifat kompleks dan membutuhkan tingkat otonomi yang lebih tinggi (Hallinger dan Heck, 2010; Hallinger dan Kantamara, 2000). Meskipun kebijakan dan program reformasi telah mencoba mengakomodasi kekuatan budaya Barat ke dalam tradisi Asia, beberapa pengaruh budaya yang melekat sulit dihilangkan dari ketegangan yang muncul akibat kebijakan pendidikan dan program yang diperkenalkan (Ee dan Seng, 2008).

Studi empiris telah menegaskan bahwa kemampuan pemimpin sekolah dalam menciptakan proses sosial-budaya sangat penting untuk membangun kapasitas sekolah dalam peningkatan akademik (Fullan, 2007; Hallinger dan Heck, 2010; Leithwood et al., 1999). Dalam konteks Asia, pemimpin

sekolah perlu kompeten dalam memimpin siswa yang beragam dan sering kali terpolarisasi dari masyarakat yang secara budaya etnosentris (Malakolunthu, 2009). Untuk setiap program perubahan atau transformasi skala besar, kompetensi ini menjadi sangat penting dalam mencapai hasil yang diinginkan (Malakolunthu, 2009). Inisiatif reformasi sekolah di Asia didorong oleh gagasan bahwa reformasi pendidikan harus menghadirkan format pendidikan multikultural yang mampu mentransformasi isi dan proses kurikulum (Banks dan Banks, 2004; Nieto, 2002). Para siswa diharapkan mampu melampaui identitas etnis, konsep diri, dan pandangan pribadi mereka tentang kehidupan serta membentuk sikap yang lebih toleran terhadap pengalaman baru dan mengembangkan perspektif yang lebih luas (Nieto, 2002).

Para ahli juga menyarankan perlunya pemahaman yang lebih holistik terhadap faktor budaya yang berperan dalam reformasi pendidikan, dan bahwa setiap kerangka kerja harus secara spesifik mempertimbangkan pengaruh masyarakat, komunitas, sekolah, dan kelas (Cheng, 2000; Sofu et al., 2012). Norma-norma budaya memberikan para pemimpin posisi yang lebih signifikan, kekuasaan, dan otoritas informal serta kesempatan untuk menjadi katalisator dan menjaga keberlanjutan proses perubahan (Cheng, 2000; Chen, 2008; Hallinger dan Heck, 2010; Hallinger dan Kantamara, 2000). Namun, kewajiban untuk mematuhi kekuasaan dan otoritas yang melekat dalam budaya ini dapat menciptakan kesopanan di permukaan dan resistensi pasif di kalangan staf (Hallinger dan Heck, 2010; Hallinger dan Kantamara, 2000). Oleh karena itu, penting bagi pemimpin

untuk mentransformasi norma-norma budaya dengan mengurangi jarak kekuasaan antara mereka dan para pengikutnya guna memicu perubahan (Hallinger dan Kantamara, 2000).

Terdapat empat ketegangan utama yang melekat dalam sistem pendidikan di Asia: keanekaragaman versus keseragaman dalam pilihan sekolah, silabus nasional, dan ujian nasional; otonomi versus kontrol dalam penjaminan mutu; inovasi versus konservatisme, di mana prestasi akademik tetap menjadi ukuran kesuksesan dalam lingkungan yang mengandalkan metode hafalan dan pengujian; serta kesetaraan versus elitisme dalam penerapan meritokrasi dan ketiadaan kebijakan aksi afirmatif, yang mengakibatkan perlakuan preferensial berbasis etnis, baik secara sosial ekonomi maupun pendidikan (Tan, 2007). Implikasi bagi para pemimpin sekolah sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam membuat keputusan atas isu-isu moral, seiring dengan semakin kompleksnya dunia pendidikan dan sekolah yang harus bekerja di batasan antara aturan dan nilai-nilai yang telah mapan (Ee dan Seng, 2008). Karena akan ada lebih banyak dilema dan pertukaran nilai dalam sistem pendidikan, mengelola reformasi pendidikan memerlukan keseimbangan yang sangat hati-hati (Ee dan Seng, 2008). Para pemimpin harus bijaksana dalam menggunakan otonomi secara cerdas agar fondasi pendidikan tetap kokoh (Ee dan Seng, 2008).

E. Reformasi Sekolah Dalam Konteks Indonesia

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menandai dimulainya reformasi pendidikan di Indonesia. Undang-undang ini memperkenalkan praktik desentralisasi otonomi pendidikan di negara ini. Pemerintah daerah diberikan otonomi untuk mengelola sekolah dasar dan menengah sebagai upaya untuk mengakomodasi dan mempromosikan karakteristik serta potensi lokal (Kementerian Pendidikan Nasional, 2004). Praktik otonomi desentralisasi ini dipicu oleh transisi dalam sistem pemerintahan. Runtuhnya Era Orde Baru pada tahun 1998, yang dipicu oleh krisis ekonomi nasional yang parah dan gejolak politik, membawa negara ini pada perspektif baru tentang sistem pemerintahan desentralisasi. Pengesahan Undang-Undang Pemerintahan Daerah Nomor 22 Tahun 1999 memulai proses desentralisasi. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, undang-undang ini memberikan kebebasan kepada daerah untuk mengatur otonomi daerah guna menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi, partisipasi masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta potensi dan keragaman daerah.

Pengesahan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dipandang sebagai perpanjangan dari undang-undang pemerintahan daerah ini. Undang-undang tersebut menciptakan kerangka hukum untuk tujuan pendidikan utama, kebijakan, dan rencana-rencana pendidikan. Sasaran utamanya mencakup perluasan dan pemerataan, peningkatan kualitas dan relevansi, serta

pelaksanaan otonomi pendidikan tinggi. Undang-undang ini bertujuan untuk membuka akses pendidikan di semua jenjang dan bentuk pendidikan, baik formal, non-formal, maupun informal, bagi seluruh warga negara Indonesia. Inti utama dari undang-undang ini adalah untuk membuat pendidikan relevan dengan kebutuhan masyarakat; mengembangkan lebih lanjut pendidikan berbasis masyarakat; dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan dasar. Undang-undang ini juga memberikan hak dan kewajiban bagi warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Praktik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah dasar dan menengah Indonesia merupakan hasil dari otonomi pendidikan ini.

Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia mendefinisikan MBS sebagai model manajemen yang memberikan otonomi kepada sekolah lokal untuk mempromosikan kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia, mendorong partisipasi pemangku kepentingan sekolah dalam pengambilan keputusan, meningkatkan akuntabilitas publik sekolah, dan mempromosikan kompetisi sehat antar sekolah untuk meningkatkan kualitas (2004). Implementasi MBS bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah lokal melalui keterlibatan yang lebih intensif dari pemangku kepentingan sekolah dalam program dan kegiatan sekolah, yang dapat menghasilkan manajemen sekolah yang lebih transparan, akuntabel, demokratis, dan responsif (Fadjar, 2003; Irawan, et al., 2004; Kementerian Pendidikan Nasional, 2004). Implementasi ini diakui sebagai langkah penting untuk mengembangkan masyarakat sipil Indonesia,

meningkatkan kualitas modal sosial, dan meningkatkan keunggulan kompetitif nasional (Azra, 2002; Tilaar, 2009).

Setelah lebih dari satu dekade implementasi, sangat penting untuk mengetahui sejauh mana reformasi sekolah Indonesia telah berkembang untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pemeriksaan profil Indonesia dalam berbagai indeks, termasuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Pendidikan (EI), Penilaian Siswa Internasional (PISA), Studi Internasional Matematika dan Sains (TIMSS), dan Studi Kemajuan dalam Membaca dan Literasi Internasional (PIRLS), menunjukkan kinerja yang kurang memadai. Kesenjangan antara tujuan reformasi sekolah dan kinerja pendidikan menimbulkan pertanyaan tentang akuntabilitas pendidikan, yang merupakan salah satu aspek yang disorot dalam reformasi sekolah di Indonesia (Sofa, et al., 2012).

Dalam mempertanyakan kekuatan dan efektivitas reformasi sekolah, beberapa kondisi problematik telah diidentifikasi. Kurangnya efisiensi manajemen baik di tingkat pemerintah daerah maupun sekolah lokal adalah salah satunya (Sofa, et al., 2012). Otoritas lokal, termasuk kepala sekolah, memiliki keahlian dan pengalaman yang terbatas dalam menangani konsekuensi otonomi pendidikan yang membutuhkan partisipasi publik dan pengambilan keputusan bersama (Bjork, 2005; Nandika, 2007). Kondisi ini telah menghalangi banyak kepala sekolah untuk mengambil inisiatif dalam melakukan perubahan yang diperlukan, karena mereka terus bergantung pada arahan dari atasan mereka di wilayah sekolah mereka (Irawan, et al., 2004;

Surakhmad, 2002). Selain itu, ketidakcukupan bantuan dari pemerintah pusat membuat sekolah-sekolah lokal tidak siap untuk menjalankan kewenangan mereka, sehingga mempertahankan status quo (Bjork, 2003, 2005). Kekurangan lain dalam manajemen adalah arah yang buruk yang diberikan kepada staf pengajar (Sofa, et al., 2012). Kurangnya perhatian terhadap kinerja pengajaran telah mengurangi tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Azra, 2002; Bjork, 2005; Tilaar, 2009). Selain itu, budaya birokrasi memperkecil penggunaan kapasitas intelektual dan lebih menekankan ketaatan terhadap otoritas (Bjork, 2005; Kintamani, 2002; Tilaar, 2009).

Kondisi problematik kedua adalah perubahan kebijakan pendidikan yang tidak menentu, terutama yang berkaitan dengan kurikulum nasional (Sofa, et al., 2012). Perubahan kurikulum yang sering terjadi karena kepemimpinan pendidikan yang buruk telah dilihat sebagai salah satu hambatan utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Sofa, et al., 2012). Kurikulum tidak cukup mewakili karakteristik, suara, dan minat siswa (Kunandar, 2007; Taruna, 2007). Kurikulum juga dikritik karena lebih mengakomodasi kebutuhan dan minat siswa berprestasi tinggi (Drost, 2005; Kunandar, 2007; Taruna, 2007). Hanya 30 persen siswa Indonesia yang diyakini dapat mencapai manfaat yang diinginkan dari kurikulum tersebut (Drost, 2005). Argumen ini juga mengarah pada ketidakmampuan kurikulum untuk menghasilkan semangat belajar dan kebebasan dalam belajar (Taruna, 2007). Selain itu, praktik pembelajaran berbasis transfer konten untuk mengatasi

beban berat kurikulum telah melemahkan relevansi pembelajaran (Kunandar, 2007; Taruna, 2007).

Dua kondisi problematik ini secara jelas menunjukkan beberapa kekurangan dalam reformasi sekolah Indonesia, khususnya dalam hal kepemimpinan, pengajaran, dan pembelajaran. Praktik kepemimpinan kurang memiliki kapasitas untuk merangkul dan melaksanakan sistem otonomi terdesentralisasi. Inovasi dan profesionalisme dalam pengajaran terhambat oleh budaya birokrasi yang ada di kalangan guru. Aspirasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesempatan keberhasilan belajar bagi semua siswa terhambat oleh kebijakan kurikulum yang tergesa-gesa. Kondisi problematik ini memunculkan kebutuhan untuk mengeksplorasi persepsi tentang peningkatan kualitas instruksional yang diharapkan melalui implementasi reformasi sekolah.

F. Penutup

Meski begitu, studi-studi empiris menunjukkan bahwa kompleksitas dinamis dari reformasi sekolah menegaskan pentingnya kepemimpinan dan pemimpin yang terampil (Hallinger dan Heck, 2010; Sofu et al., 2012). Kebutuhan ini tidak dapat disederhanakan hanya melalui mekanisme seperti komite, prosedur operasi standar, atau pengambilan keputusan partisipatif (Chen, 2008). Penelitian menyarankan bahwa pemimpin sekolah yang terampil lebih mungkin dapat memulai perubahan sekolah dan membuat upaya reformasi mereka berhasil (Chen, 2008). Salah satu kesimpulan utama

adalah bahwa memahami nuansa reformasi dalam konteks non-Barat mengajarkan kita banyak hal tentang besarnya pengaruh budaya dan peran pemimpin yang tertanam dalam budaya tersebut.

Referensi

- Ainscow, M., West, M. (2006). *Improving urban schools: Leadership and collaboration education in an urbanised society*, Open University Press. Columbus, OH.
- Azra, A. (2002). *New paradigm of national education: Reconstruction and democratization (Paradigma baru pendidikan nasional: rekonstruksi dan demokratisasi)*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Buku Kompas.
- Banks, J., Banks, C. (2004). *Multicultural education: Issues and perspectives*. New Jersey: Wiley.
- Bush, T. (2003). *Theories of educational leadership and management*. London: SAGE Publications Ltd.
- Bjork, C. (2003). Local responses to decentralization policy in Indonesia. *Comparative Education Review*, 184-216.
- Bjork, C. (2005). *Indonesian education: Teachers, schools and central bureaucracy*. New York: Routledge.
- Chapman, C. (2003). *Building the leadership capacity for school improvement: A case study*. In A. Harris, C. Day, D. Hopkins, M. Hadfield, A. Hargreaves, and C. Chapman, *Effective leadership for school improvement* (pp. 137-153). London: RoutledgeFalmer.
- Chen, P. (2008). Strategic leadership and school reform in Taiwan. *School Effectiveness and School Improvement*, 19 (3): 293-318.

- Cheng, Y. (2000). Cultural factors in educational effectiveness: A framework for comparative research. (2)207-225.
- Cravens, X. C., Hallinger, P. (2012). School leadership and change in East Asia: Building capacity for education reform. *Peabody Journal of Education*, 157-161.
- Dalin, P. (2005). *School development: Theories and strategies*. New York: Continuum.
- Dalin, P., Ayono, T., Biazen, A., Dibada, B., Muntaz, J. (1994). *How schools improve: An international report*. London: Cassell.
- Datnow, A., Hubbard, L., Mehan, H. (2002). *Extending educational reform: From one school to many*. London: RoutledgeFalmer Press.
- Day, C., Sammons, P., Hopkins, D., Leithwood, K., Kington, A. (2008). Research into the impact of school leadership on pupil outcomes: Policy and research contexts. *School Leadership and Management*, 28(1)5 25.
- Desimore, L. (2002). How can comprehensive school reform models be successfully implemented? *Review of Educational Research*, 433-497.
- Drost, J. (2005). *Dari KBK (Kurikulum Bertujuan Kompetensi) sampai MBS (Manajemen Berbasis Sekolah : Esai-esai pendidikan (From CBC (Competency-Based Curriculum) to SBM (School-Based Management): Educational essays)* . Jakarta, Indonesia: Penerbit Buku Kompas.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2003). *Law Number 20 Year 2003 on the National Education System*. Jakarta: Indonesian Ministry of National Education.

- Kementerian Pendidikan Nasional (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah (School-Based Management)*. <http://www.depdiknas.or.id> retrieved July 14, 2009.
- Ee, J., Seng, T. (2008). Cultural influences of the East and West: Implications on the educational reforms in the Singapore context. *KEDI Journal of Educational Policy*, 49-62.
- Elmore, R. (2000). *Building a new structure for school leadership*. Washington, DC: Albert Shanker Institute.
- Fadjar, M. (2003). Book introduction. In I. Abu-Duhou, *School-Based Management* (pp. xv-xxiii). Jakarta: Penerbit Logos Wacana Ilmu.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change, 4th edition*. New York: Teachers College Press.
- Hallinger, P. (2010). Making education reform happen: Is there an 'Asian' way? *School Leadership and Management*, 30(5)401-418.
- Hallinger, P., Heck, R. (1996). Reassessing the principal's role in school effectiveness: A review of the empirical research, 1980-1995. *Educational Administration Quarterly*, 32 (1): 5-44.
- Hallinger, P., and Heck, R. (2010). Collaborative leadership and school improvement: Understanding the impact on school capacity and student learning. *School Leadership and Management*, 30 (2): 95-110.
- Hallinger, P., and Kantamara, P. (2000). Leading educational change in Thailand: Opening a window on leadership as a cultural process. *School Leadership and Management*, 20 (1): 189-206.

- Harris, A. (2002). Effective leadership in schools facing challenging contexts. *School Leadership and Management* 22, 15-26.
- Harris, A. (2008). Distributed leadership: According to the evidence. *Journal of Educational Administration*, 46(2)172-188.
- Harris, A., Chrispeels, J. (2006). *Introduction*. In A. Harris, and J. Chrispeels (eds), *Improving schools and educational systems* (pp. 3-22). New York: Routledge.
- Hopkins, D., Enskill, M., West, M. (1994). *School improvement in an era of change*. London: Cassell.
- Irawan, A., Eriyanto, Djani, L., & Sunaryanto, A. (2004). *Mendagangkan sekolah: Studi kebijakan MBS di DKI Jakarta (Trading schools: Policy studies of School-Based Management in DKI Jakarta)*. Jakarta: Indonesian Corruption Watch.
- Jalal, F., & Supriadi, D. (2001). *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah (Educational reform in the context of regional autonomy)*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Jawas, U. (2017). The influence of socio-cultural factors on leadership practices for instructional improvement in Indonesian schools. *School Leadership and Management*, 37 (5): 500-519.
- Leithwood, K., Harris, A., Hopkins, D. (2008). Seven strong claims about successful school leadership. *School Leadership and Management*, 28 (1): 27-42.
- Leithwood, K., Day, C. (2008). The impact of school leadership on pupil outcomes: Editorial. *School Leadership and Management*, 28 (1): 1-4.

- Leithwood, K., Jantzi, D., Steinbach, R. (1999). *Changing leadership for changing times*. Buckingham, UK: Open University Press.
- Leithwood, K., Riehl, C. (2003). *What we know about successful school leadership*. Philadelphia: Temple University Press.
- Kintamani, I. (2002). Guru dan dinamikanya (Teachers and their dynamics). In *Selintas pendidikan Indonesia di akhir 2002: 8 isu pendidikan (Brief review of Indonesian education at the end of 2002: 8 educational issues)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Indonesia: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- Kunandar. (2007). *Guru profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru (Professional teachers: Implementation of School-Based Curriculum (SBC) and the preparation for teacher certification)*. Jakarta, Indonesia: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Malakolunthu, S. (2009). Educational reform and policy dynamics: A case of the Malaysian "Vision School" for racial integration. *Educ Res Policy Prac* 8, 123-134.
- McDougall, D., Saunders, M., Goldenberg, C. (2007). Inside the black box of school reform: Explaining the how and why of change at Getting Results schools. *International Journal of Disability, Development and Education*, 54(1)51-89.
- Nandika, D. (2007). *Pendidikan di tengah gelombang perubahan (Education in the wave of change)*. Jakarta, Indonesia: Pustaka LP3ES.

- Nieto, S. (2002). *Language, culture, and teaching: Critical perspectives for a new century*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Pont, B., Nusche, D., David, H. (2008). *Improving school leadership, Volume 2. Case studies on system leadership*. Paris: Organisation for Economic Cooperation and Development.
- Raihani. (2007). Education reforms in Indonesia in the twenty-first century. *International Education Journal*, 8(1)172-183.
- Robinson, V. (2010). From instructional leadership to leadership capabilities: Empirical findings and methodological challenges. *Leadership and Policy in Schools*, 9: 1-26.
- Robinson, V., Lloyd, C., Rowe, K. (2008). The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types. *Educational Administration Quarterly*, 44 (5): 635-674.
- Sebastian, J., Allensworth, E., Huang, H. (2016). The Role of Teacher Leadership in How Principals Influence Classroom Instruction and Student Learning. *American Journal of Education*, 123 (1): 69-108.
- Sergiovanni, T. (2001). *Leadership: What's in it for schools?* London: RoutledgeFalmer.
- Sofo, F., Fitzgerald, R., Jawas, U. (2012). Instructional leadership in Indonesian school reform: Overcoming the problems to move forward. *School Leadership and Management*, 32 (5): 503-522.
- Southworth, G. (2002). Instructional leadership in schools: Reflections and empirical evidence. *School Leadership and Management*, 22 (1): 73-92.

- Southworth, G. (2005). *Learning-centred leadership*. In B. Davies (ed), *The essentials of school leadership* (pp. 75-92). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- Surakhmad, W. (2002). *Implikasi manajemen pendidikan nasional dalam konteks otonomi daerah (The implications of national educational management in the context of regional autonomy)*. Paper presented in Konferensi Nasional Manajemen Pendidikan, Hotel Indonesia, 8-10 August 2002.
- Tan, J. (2007). *Key educational policy initiatives and trends in Singapore, 1956-2006*. In C. Tan, B. Wong, J. S. Chua, and T. Kang (eds), *Critical perspectives on education* (pp. 192-211). Singapore: Pearson Prentice Hall.
- Taruna, T. (2007). *Kurikulum yang mencerdaskan (Curriculum to educate)*. In *Kurikulum yang mencerdaskan visi 2030 dan pendidikan alternatif (Curriculum to educate 2030 vision and alternative education)* A. Indratno (ed). Jakarta, Indonesia: Penerbit Buku Kompas.
- Tilaar, H. (2001). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian pendidikan masa depan (National educational management: Analysis for future education)*. Bandung: Rosda Karya.
- Tilaar, H. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: pengantar pedagogik transformatif (Social and educational change: introduction to transformative pedagogy)*. Jakarta: PT Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Tilaar, H. (2009). *Membenahi pendidikan nasional (Fixing national education)*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Rineka Cipta.

Van Velzen, W., Miles, M., Elholm, M., Hameyer, U., Robin, D. (1985). *Making school improvement work- A conceptual guide to practice*. Leuven, Belgium: ACCO.



Pelestarian Budaya Lokal melalui Proyek Digital dalam *English for Tourism* dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Maria Purnawati ¹

A. Budaya dan Pembelajaran

Beragamnya budaya dan tradisi yang ada di Indonesia seperti seni tari, seni musik, pakaian tradisional, cerita rakyat, dan bahkan bahasa daerah merupakan wujud multikulturalisme Indonesia yang perlu dipelajari dan dilestarikan. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya lokal masing-masing yang membentuk identitas daerah dan menjadi kebanggaan masyarakatnya (Indrawati & Sari, 2024).

Maria Purnawati

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,

*Email: maria.p@unikama.ac.id

© 2025 Editor & Penulis

Purnawati, M. (2025). Pelestarian Budaya Lokal melalui Proyek Digital dalam *English for Tourism* dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. Dalam Ariffudin, I & Liskinasih, A (Eds).

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, budaya lokal perlu dilestarikan agar tidak tergerus arus globalisasi. Globalisasi memberikan tantangan besar terhadap keberlanjutan budaya lokal, tetapi juga membuka peluang untuk beradaptasi (Putri et al., 2025). Pelestarian budaya lokal ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau pelaku budaya, tetapi juga merupakan tanggung jawab pendidikan. Pendidikan berperan dalam pengintegrasian upaya pelestarian budaya ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana pendidikan menunjukkan peran dan tanggung jawabnya dalam pelestarian budaya di tengah arus globalisasi.

Sebagai bagian dari dunia pendidikan, peserta didik sebagai generasi muda kini memiliki peluang besar untuk ikut serta dalam pelestarian budaya melalui pemanfaatan teknologi digital. Teknologi telah menjadi bagian hidup dan merupakan alat penting bagi generasi muda untuk mendigitalisasi dan memperkenalkan budaya lokal ke tingkat global, sekaligus memperkuat nilai sosial, menciptakan inovasi lintas sektor, dan melestarikan warisan budaya (Eko et al., 2025). Perkembangan teknologi, selain menuntut pengajar untuk mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran (Purnawati et al., 2019), juga memberikan pengaruh besar terhadap upaya pelestarian budaya lokal (Fitria & Supriono, 2024). Untuk itulah, penggunaan teknologi yang diintegrasikan dalam pendidikan merupakan langkah strategis dalam upaya menjaga keberlanjutan budaya bangsa.

Pendidikan saat ini tidak lagi hanya bertujuan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga mempersiapkan mereka sebagai generasi muda untuk menjadi warga dunia yang aktif, kreatif, dan berdaya saing namun juga tetap menjaga nilai-nilai luhur budaya. Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kerangka global. Pendekatan yang potensial untuk menjawab tantangan ini, salah satunya adalah dengan mengaitkan pembelajaran bahasa asing dengan konteks budaya lokal. Dalam konteks inilah, pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya untuk tujuan pariwisata menjadi topik bahasan yang dirasa penting.

Pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, *English for Tourism* membuka peluang yang besar untuk menjembatani antara budaya lokal dan masyarakat internasional dengan pemanfaatan teknologi dan kemampuan berbahasa. *English for Tourism* adalah cabang dari *English for Specific Purposes* (ESP) yang fokus pada pengajaran bahasa Inggris dengan tujuan memenuhi kebutuhan komunikasi dalam industri pariwisata. Di Indonesia, pembelajaran *English for Tourism* dapat diberikan kepada berbagai kalangan yang terlibat atau akan terlibat dalam sektor pariwisata. Pembelajaran *English for Tourism* umumnya diberikan untuk siswa SMK dan mahasiswa jurusan pariwisata, sastra Inggris, perhotelan, komunikasi, atau manajemen perjalanan wisata.

English for Tourism dapat menjadi sarana strategis untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris, teknologi digital, dan pelestarian budaya lokal dalam satu model pembelajaran yang kontekstual dan inovatif. Integrasikan budaya lokal Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Inggris mendukung pendidikan karakter untuk menumbuhkan nasionalisme generasi muda dan mendukung kebijakan pendidikan pemerintah (Jaya & Mortini, 2018). Dalam *English for Tourism*, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai struktur dan kosa kata bahasa Inggris, tetapi juga memahami konteks budaya yang melingkupi komunikasi pariwisata. Di sinilah pentingnya mengaitkan pembelajaran bahasa dengan kearifan lokal, budaya setempat dan pemanfaatan teknologi. Untuk mendukung hal ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menyatukan unsur bahasa, budaya, dan teknologi secara holistik.

Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi sarana strategis untuk mewujudkan integrasi antara bahasa, budaya, dan teknologi dalam satu kesatuan pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning* (PjBL) dapat dijadikan sebagai salah satu metode yang efektif untuk mengintegrasikan pelestarian budaya dengan penguasaan kompetensi bahasa. Selain itu pembelajaran berbasis proyek juga dapat mewujudkan pembelajaran bermakna dan kontekstual. Sebagaimana Larmer & Mergendoller (2010) menyatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek, sebuah proyek dikatakan bermakna apabila memenuhi dua kriteria yaitu: 1) peserta didik harus menganggap bahwa

proyek tersebut bermakna secara pribadi, merupakan tugas yang penting dan ingin mereka lakukan dengan baik, 2) Proyek yang ditugaskan memenuhi tujuan pendidikan.

Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang relevan, kolaboratif, dan autentik. Selain itu, pendekatan ini sangat mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity*). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Sagala et al. (2020) yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kolaborasi dan keterampilan komunikasi. Dengan demikian, setiap pendidik memiliki tanggung jawab penting untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan abad ke-21 agar mereka mampu memahami, mengkritisi, dan mengelola perkembangan digital secara etis (Bates, 2019).

Pemanfaatan teknologi digital menjadi elemen penting dalam proyek pelestarian budaya ini. Media sosial, aplikasi video editing, blog, dan platform berbagi konten memungkinkan peserta didik mendokumentasikan, mengolah, dan menyebarluaskan kekayaan budaya lokal secara lebih luas dan menarik. Dengan mengintegrasikan keterampilan digital seperti pembuatan video, pengelolaan kanal YouTube atau TikTok, serta penulisan narasi multibahasa pada platform daring, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih kontekstual, tetapi juga mendukung pelestarian budaya secara aktif dan relevan dengan gaya komunikasi generasi muda saat ini. Teknologi digital juga memungkinkan pelacakan keterlibatan audiens, memberi

ruang untuk umpan balik, dan memperluas jangkauan promosi budaya lokal hingga ke masyarakat internasional. Hal ini selaras dengan Swastiwi (2024) yang menyatakan bahwa teknologi komunikasi memungkinkan manusia terhubung dengan manusia manapun di dunia dengan internet, aplikasi online dan maupun sosial media.

Salah satu cara yang inovatif dalam menjaga eksistensi budaya lokal adalah melalui proyek digital yang dilakukan dalam konteks pembelajaran *English for Tourism*. Dalam konteks *English for Tourism*, proyek-proyek yang dilakukan peserta didik dapat berupa video promosi wisata, cerita digital tentang budaya lokal, hingga presentasi tentang kuliner tradisional. Ketika peserta didik dilibatkan dalam proyek nyata seperti membuat konten digital tentang destinasi wisata lokal dengan Bahasa Inggris, mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menggali nilai-nilai budaya, menumbuhkan kesadaran budaya, mengasah kreativitas, dan belajar menggunakan teknologi sebagai alat ekspresi. Peserta didik tidak hanya belajar berkomunikasi dalam bahasa internasional tetapi juga menjadi agen pelestari budaya melalui proyek-proyek yang mereka hasilkan.

Lebih dari sekadar pembelajaran di dalam kelas, hasil proyek peserta didik tersebut juga dapat memberikan dampak nyata dalam memperkenalkan budaya lokal ke khalayak yang lebih luas. Dengan mempublikasikan hasil karya mereka di platform digital ataupun media sosial secara online, peserta didik turut serta dalam diplomasi budaya dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada dunia luas. Salah satu bentuk teknologi yang paling menonjol dalam

dekade terakhir ini adalah media sosial, yang memberikan ruang kreatif bagi pengguna untuk mempromosikan seni, tradisi, bahasa, dan warisan budaya lokal (Panayitsa et al., 2025). Penelitian (Zulfan & Gumilar, 2024) memperlihatkan kedudukan penting media sosial sebagai media penyebar informasi dan juga menarik minat khalayak.

Dengan demikian, *English for Tourism* berpotensi tidak hanya sebagai mata kuliah teknis, tetapi juga sebagai wadah strategis dalam pendidikan. Pembelajaran *English for Tourism* memiliki potensi besar dalam membekali peserta didik menjadi duta budaya melalui pemanfaatan teknologi dan bahasa. Potensi yang sama juga dapat diterapkan di pendidikan vokasi seperti SMK, guna mendorong siswa berperan aktif dalam pelestarian budaya lokal melalui proyek-proyek digital yang kreatif dan komunikatif. Melalui pendekatan PjBL, peserta didik didorong untuk mengembangkan proyek digital yang mempromosikan kekayaan budaya dan pariwisata daerah mereka dalam bahasa Inggris. Proyek ini tidak hanya memperkuat keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan kepedulian terhadap warisan budaya lokal dan di saat yang sama mengasah keterampilan abad ke-21 yang meliputi 4C. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna sekaligus relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan globalisasi.

B. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek adalah strategi pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam merancang, merencanakan, dan melaksanakan proyek jangka panjang selama periode waktu tertentu yang menghasilkan luaran untuk dipamerkan secara publik, seperti produk, publikasi, presentasi, atau pertunjukan (Giao & Nguyen, 2021; Patton, 2012). Dalam konteks ini, produk berupa konten digital yang bertema budaya lokal. Menurut Tan & Chapman (2016) pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk menginisiasi pembelajaran dan melaksanakan proyek mereka sendiri, mengubah proses pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-directed approach*) menjadi pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (*student-centered approach*).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan efektifitas pembelajaran berbasis proyek. Studi oleh (Purnawati & Sari, 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan (Giao & Nguyen, 2021) dengan setting pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing pada Universitas di Vietnam menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dengan pengalaman langsung sesuai dunia nyata. Guo et al., (2020) melakukan tinjauan terhadap PjBL di pendidikan tinggi dan menemukan bahwa pendekatan ini meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kategori afektif, kognitif, dan

perilaku. Hasil ini diukur melalui berbagai instrumen seperti kuesioner, wawancara, observasi, dan jurnal refleksi diri.

Dalam implementasinya, Larmer & Mergendoller (2010) merumuskan tujuh esensi utama pembelajaran berbasis proyek dimana proyek yang dibuat adalah proyek yang bermakna dan melibatkan kognitif peserta didik, bukan sekedar tugas yang membuat peserta didik sibuk. Tujuh elemen penting itu (Larmer & Mergendoller, 2010) adalah:

1. Kebutuhan untuk mengetahui (*A Need to Know*): Proyek dimulai dengan pemicu menarik (misalnya video, diskusi, atau masalah nyata) yang membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap konten dan konteks proyek. Hal ini membuat peserta didik tertarik mempelajari materi dan tertantang untuk menyelesaikan proyek.
2. Pertanyaan pendorong (*A Driving Question*): Pendidik merancang *driving question* untuk memastikan proyek tetap fokus pada tujuan pembelajaran dan mendorong *high order thinking*. Pertanyaan yang diberikan bertujuan membimbing agar proyek menarik, terbuka, menantang, serta membuat siswa memahami tujuan proyek secara jelas. Peserta didik dapat dilibatkan untuk membantu mengembangkan pertanyaannya agar lebih relevan dengan minat mereka.
3. Suara dan pilihan peserta didik (*Student Voice and Choice*): Peserta didik diberi kesempatan dan kendali atas keputusan penting dalam proyek seperti dalam

pemilihan topik, produk akhir. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas.

4. Keterampilan abad 21 (*21st Century Skills*): Proyek yang dilakukan mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan penting seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penggunaan teknologi. Proyek yang dilakukan tidak hanya berfokus pada kompetensi akademik tetapi juga pengembangan kompetensi masa depan.
5. Penelitian dan inovasi (*Inquiry and Innovation*): Peserta didik didorong untuk melakukan eksplorasi, pengumpulan informasi, eksperimen, analisis data dan menemukan pemecahan masalah yang nyata.
6. Umpan balik dan revisi (*Feedback and Revision*): Proses pembuatan dan penyelesaian proyek memerlukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan masukan atau umpan balik dari pengajar, teman sekelas atau ahli. Hasil revisi akan meningkatkan kualitas akhir dari proyek yang dikerjakan peserta didik.
7. Produk yang dipresentasikan secara publik (*Publicly Presented Product*): Hasil proyek berupa produk dipublikasikan atau dipresentasikan kepada audiens bukan hanya di dalam kelas tetapi di luar kelas. Hal ini dapat mengembangkan rasa tanggungjawab dan rasa bangga peserta didik terhadap hasil kerjanya.

C. Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran *English for Tourism* melalui Proyek Digital

Media digital kini menjadi sarana strategis untuk mendokumentasikan, mengkomunikasikan, dan mempromosikan kekayaan budaya lokal secara lebih luas, lintas generasi, dan lintas batas geografis. Proyek digital menjadi sarana efektif untuk mengabadikan dan menyebarkan informasi tentang budaya lokal, terutama kepada generasi muda dan khalayak global. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengenal kekayaan budayanya sendiri, tetapi juga terlibat aktif dalam upaya pelestarian melalui media yang akrab dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Digitalisasi budaya adalah sebuah konsep dalam pemanfaatan teknologi informasi dan juga komunikasi untuk meningkatkan daya guna yang terkait dengan kebudayaan Indonesia, terutama dalam hal terkait pengelolaan, penyebaran informasi dan pengetahuan tentang unsur-unsur kebudayaan (Sutikno, 2020). Dalam konteks *English for Tourism*, hal ini menjadi peluang pembelajaran bermakna karena peserta didik dilibatkan secara langsung sebagai agen pelestari budaya dengan menyebarkan informasi budaya lokal melalui media seperti video, blog, podcast, dan platform digital lainnya.

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, memiliki potensi luar biasa untuk dilestarikan dan diperkenalkan ke dunia melalui pendekatan digital. Melalui proyek-proyek kreatif berbasis teknologi,

budaya lokal dapat didokumentasikan dan diperkenalkan ke dunia. Beberapa contoh tema dan jenis proyek yang dapat dikembangkan pada pembelajaran *English for Tourism* dalam upaya pelestarian budaya lokal dengan proyek digital diantaranya:

1. Tema Kuliner Tradisional: Peserta didik membuat video dokumenter tentang makanan khas daerah mereka, menyertakan wawancara dengan pembuatnya, serta narasi sejarah dan makna budaya. Misalnya, Video dokumenter berjudul "*The Secret of Rendang*". Video bisa dalam bentuk dokumentasi proses pembuatan rendang disertai penyampaian filosofi dan nilai budayanya.
2. Tema Upacara Adat: Proyek dalam bentuk podcast yang membahas proses dan nilai-nilai dari upacara tertentu, serta keterlibatan generasi muda. Misalnya, Podcast berjudul "*The Soul of Ngaben*" yang membahas tahapan upacara dengan wawancara warga lokal Bali atau tokoh Masyarakat yang berpengalaman mengikuti upacara tersebut.
3. Tema Wisata Alam dan Sejarah: E-brochure dalam bahasa Inggris tentang tempat wisata yang memiliki nilai sejarah atau mitologi lokal. Misalnya, E-Brochure berjudul "*Discovering the Mystical Mount Kelud*" yang mendeskripsikan Sejarah letusan gunung Kelud, legenda lokal, dan spot wisata.
4. Tema Cerita Rakyat dan Legenda Lokal: *Digital storytelling* dengan format animasi atau drama pendek berbasis naskah Bahasa Inggris. Misalnya, cerita "*Timun Mas: A Story of Courage*" dibuat secara animasi

dengan menggunakan berbagai aplikasi seperti Lenoardo.AI

5. Tema Kerajinan dan Produk UMKM Lokal: Proyek video promosi untuk produk kerajinan lokal yang dikaitkan dengan kearifan budaya. Misalnya, proyek video berjudul *"The Art of Anyaman Dayak"*. Proyek ini menampilkan proses pembuatan anyaman rotan khas Kalimantan dan wawancara dengan pengrajin yang menjelaskan makna motif dan bahan yang digunakan.
6. Tema Seni Musik dan Tari Tradisional: Peserta didik membuat video tutorial atau dokumentasi pertunjukan musik/tari daerah, lengkap dengan penjelasan makna gerakan, kostum, dan filosofi lagu dalam Bahasa Inggris. Misalnya, *"Learning Saman Dance: Beat and Meaning"*. Peserta didik mendokumentasikan atau mendemonstrasikan gerakan tari Saman secara bertahap, disertai penjelasan dalam Bahasa Inggris tentang Sejarah, makna gerakan dan nilai kebersamaan.
7. Tema Arsitektur Tradisional: Proyek berupa tur virtual atau vlog yang menjelaskan rumah adat, bangunan bersejarah, atau tata ruang kampung tradisional, dilengkapi dengan narasi berbahasa Inggris. Misalnya, vlog virtual tour *"Exploring Gadang Houses of Minangkabau"*. Vlog menampilkan struktur rumah Gadang, makna simbol, dan makna sosial rumah dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.
8. Tema Permainan Tradisional: Pembuatan video demonstratif yang menjelaskan aturan dan nilai-nilai sosial dari permainan tradisional Indonesia kepada

audiens global. Misalnya, video interaktif *“How to Play Dakon: A Game of Strategy”*. Proyek video menjelaskan aturan bermain dakon, strategi, dan nilai edukatif dari permainan tersebut dalam Bahasa Inggris.

9. Tema Busana Tradisional: Proyek pameran digital berbahasa Inggris tentang jenis-jenis kain dan busana tradisional (batik, songket, tenun, berbagai busana tradisional) termasuk proses pembuatannya dan filosofi motifnya. Misalnya, pameran digital *“Colors and Stories of Tenun Ikat from Flores”*. Proyek berupa katalog visual dan deskripsi berbahasa Inggris tentang teknik pembuatan, filosofi warna, dan kesempatan bisnis bagi kaum muda.
10. Tema Bahasa Daerah: Proyek dokumentasi dalam bentuk kamus mini digital atau video edukatif tentang kosakata bahasa daerah, ditranslasikan ke dalam Bahasa Inggris dengan konteks budaya. Misalnya, mini video edukatif *“Let’s Speak Javanese!”*. Proyek video berisi pengenalan kosakata dasar dalam Bahasa Jawa seperti sapaan, nama benda, kata kerja beserta terjemahan dan contoh penggunaannya dalam kalimat berbahasa Inggris.

Penggunaan Bahasa Inggris dalam proyek-proyek tersebut memiliki peran yang strategis dan multifungsi. Pertama, sebagai bahasa internasional, Bahasa Inggris memungkinkan konten budaya lokal dikenal secara lebih luas oleh audiens global. Hal ini membuka peluang untuk melestarikan dan memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke kancah internasional. Kedua, dengan membuat konten dalam Bahasa Inggris, peserta didik tidak hanya

mengasah keterampilan berbahasa asing, tetapi juga berperan sebagai agen diplomasi budaya yang memperkenalkan identitas lokal kepada dunia. Ketiga, Bahasa Inggris merupakan kompetensi inti dalam sektor pariwisata, karena wisatawan mancanegara umumnya menggunakan bahasa ini saat berkunjung ke Indonesia. Keempat, proyek ini memberikan pengalaman otentik bagi peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris untuk tujuan komunikasi lintas budaya, yang sangat relevan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja global.

D. Implementasi Pembelajaran berbasis Proyek

Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam konteks pelestarian budaya lokal melalui *English for Tourism* memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam proses menciptakan proyek bermakna yang berkaitan dengan pelestarian warisan budaya dan pengembangan keterampilan 4C. Tahapan dalam pembelajaran berbasis proyek menurut Patton (2012) yaitu: (1) Menemukan ide (*Get an Idea*), (2) Mendesain proyek (*Designing the project*), (3) Menyempurnakan proyek (*Tune the project*), (4) Membuat proyek (*Do the project*), dan (5) Mempresentasikan/mempublikasikan proyek (*Exhibit the project*).

Berdasarkan tahapan tersebut, pelestarian budaya lokal melalui proyek digital dalam *English for Tourism* dapat dilakukan dengan tahapan berikut:

1. Menemukan Ide (*Get an Idea*)

Pada tahap awal ini, pengajar memperkenalkan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendekatan digital. Peserta didik diajak untuk:

- 1) Mengamati berbagai bentuk budaya lokal di sekitar mereka, seperti makanan khas, rumah adat, tarian tradisional, bahasa daerah, dan lain-lain.
- 2) Melakukan riset sederhana dan diskusi kelompok mengenai potensi budaya lokal yang menarik untuk diangkat ke dalam proyek digital.
- 3) Mencatat ide-ide yang muncul dan memilih satu topik yang relevan dan menarik untuk dikembangkan.

2. Merancang Proyek (*Design the Projects*)

Setelah menentukan topik, peserta didik mulai merancang proyek mereka dengan arahan dari pengajar. Kegiatan meliputi:

- 1) Menentukan jenis media yang akan digunakan (misalnya vlog, e-brochure, podcast, atau video animasi).
- 2) Menyusun garis besar isi proyek, seperti informasi yang akan disampaikan, audiens sasaran, gaya bahasa, serta pembagian peran anggota kelompok.
- 3) Membuat kerangka naskah dalam Bahasa Inggris sebagai dasar konten digital.

3. Menyempurnakan Proyek (*Tune the Project*)

Tahap ini berfokus pada penyempurnaan rencana proyek melalui sesi *project tuning*, yaitu diskusi dan umpan balik dari rekan atau pihak lain sebelum proyek dijalankan. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi kendala, mengembangkan ide, dan memperkuat kualitas proyek. Langkah-langkah yang dapat dilakukan peserta didik bersama pengajar antara lain:

- 1) Mempresentasikan rencana proyek kepada teman sekelas atau pengajar lain untuk mendapatkan masukan dan saran konstruktif.
- 2) Melibatkan peserta didik lain atau kelompok lain sebagai audiens awal untuk memberi kritik dan ide baru dari sudut pandang berbeda.
- 3) Merevisi dan menyempurnakan isi, bentuk media, atau strategi pelaksanaan proyek berdasarkan umpan balik yang diterima.
- 4) Menyiapkan daftar pertanyaan penting agar mendapatkan umpan balik yang membangun, seperti:
Apakah isi proyek sudah relevan dan menarik?
Apakah format media sesuai dengan audiens sasaran?
Apakah proyek ini realistis untuk diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan?

4. Membuat Proyek (*Do the Project*)

Pada tahap ini, peserta didik mulai memproduksi proyek digital sesuai rencana. Kegiatan dapat mencakup:

- 1) Merekam video atau audio, membuat desain visual, menyusun animasi, dan mengedit konten.

- 2) Menggunakan Bahasa Inggris dalam narasi, deskripsi, atau wawancara sesuai kebutuhan proyek.
- 3) Melibatkan pengajar sebagai fasilitator dan editor awal untuk memastikan kualitas bahasa dan isi sesuai tujuan pembelajaran dan promosi budaya.

5. Mempresentasikan dan Mempublikasikan Proyek *(Exhibit the Project)*

Proyek yang telah selesai kemudian dipresentasikan dan disebarluaskan. Pada tahap ini peserta didik:

- 1) Mempublikasikan proyek melalui platform digital seperti YouTube sekolah, Instagram kelas, blog, atau website resmi.
- 2) Melakukan presentasi di depan kelas atau audiens lainnya, menjelaskan isi proyek, proses pengerjaan, dan makna budaya yang diangkat.
- 3) Melakukan refleksi pembelajaran secara individu atau kelompok untuk mengevaluasi pengalaman dan keterampilan yang diperoleh selama proyek berlangsung.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek melalui proyek digital dalam *English for Tourism* dapat memberikan beberapa manfaat positif sebagai berikut:

1. Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris:

Dengan pembuatan proyek digital berbahasa Inggris, peserta didik mendapat kesempatan untuk menunjukkan dan meningkatkan kemampuannya mereka dalam berbahasa

Inggris. Peserta didik dapat lebih percaya diri untuk berbicara dan menulis dalam Bahasa Inggris.

2. Penguatan Soft Skills

Kemampuan 4C mahasiswa yaitu *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, dan *Creativity* semakin terasah. Hal ini terwujud melalui keterlibatan aktif dalam proyek digital yang menuntut mereka untuk bekerja sama tim, melakukan pemecahan masalah, serta penyampaian ide secara efektif, kreatif dan inovatif.

3. Peningkatan Literasi Digital dan Kemampuan Teknologi:

Dengan integrasi teknologi didalam pembuatan proyek, peserta didik menjadi terampil menggunakan alat dan aplikasi digital untuk membuat konten kreatif, seperti kemampuan editing, *voice-over*, membuat animasi, pengelolaan file, penggunaan efek visual dan lainnya. Hal ini tentunya dapat meningkatkan literasi digital peserta didik.

4. Peningkatan Kesadaran Budaya dan Nasionalisme

Melalui riset terhadap budaya lokal terkait tema proyek, peserta didik mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya. Hal ini seperti pepatah "Tak kenal maka tak sayang". Dengan melakukan riset dan pendalaman topik budaya yang mereka pilih, rasa cinta pada budaya lokal dan bangsa akan tumbuh pada jiwa peserta didik.

E. Penilaian dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Penilaian dalam pembelajaran berbasis proyek dilakukan tidak hanya di akhir proyek, tetapi juga secara berkelanjutan selama proses berlangsung. Menurut Ministry of Education

Malaysia (2006), asesmen dalam pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berfokus pada tes tertulis, tetapi lebih kepada proses dan hasil nyata yang dihasilkan oleh peserta didik atau disebut dengan penilaian alternatif (*alternative assessment*). Penilaian alternatif adalah penilaian yang bersifat kontekstual, autentik dengan berbagai instrumen seperti proyek kelompok, portofolio, jurnal, pameran observasi, refleksi untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam konteks dunia nyata (Sulaiman et al., 2019). Penilaian dilakukan dalam proses pembuatan proyek hingga hasil capaian pembelajaran.

Merujuk pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) karakteristik penilaian pembelajaran berbasis proyek adalah: 1) Autentik dan Kontekstual, dilakukan dalam konteks situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, 2) Berbasis Kinerja, menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan, 3) Kolaboratif, menilai kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dan berkomunikasi efektif dalam tim.

Dalam pembelajaran berbasis proyek diperlukan alat penilaian untuk mengukur capaian pembelajaran secara komprehensif. Alat penilaian tersebut diantaranya:

1. Rubrik: untuk menilai proses dan aspek-aspek seperti kreativitas, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi.
2. Jurnal refleksi: untuk mencatat proses pembelajaran dan refleksi peserta didik selama penyusunan proyek. Peserta didik dapat menulis refleksi tentang apa yang telah

- mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya
3. Portofolio proyek: untuk mendokumentasikan bukti kegiatan peserta didik selama pelaksanaan proyek berupa kumpulan bukti kinerja peserta didik.
 4. Lembar observasi: untuk mencatat pengamatan pendidik akan perilaku, proses dan keterlibatan peserta didik selama pelaksanaan proyek
 5. Penilaian Sebaya (*Peer Assessment*): melibatkan peserta didik dalam menilai kelompok mereka. Penilaian ini yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan evaluasi kritis sekaligus memberikan perspektif berbeda dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Digitalisasi budaya lokal melalui proyek digital dalam *English for Tourism* merupakan strategi pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan zaman. Penerapan proyek digital dalam pembelajaran dapat mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini sekaligus memberi kontribusi pada pelestarian budaya di era digital ini dan juga dapat meningkatkan kompetensi 4C peserta didik.

Integrasi pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran *English for Tourism* dengan fokus pada pelestarian budaya lokal dapat meningkatkan keterampilan bahasa, penguasaan teknologi, dan pemahaman budaya peserta didik. Studi-studi yang telah dibahas mendukung pendekatan ini sebagai metode yang relevan dan berdampak positif dalam pelestarian budaya dan pembelajaran

bermakna. Kegiatan ini tidak hanya membentuk kemampuan teknis, tetapi juga membangun nilai, melestarikan warisan budaya, menghargai keanekaragaman, dan memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia internasional melalui media digital. *English for Tourism* menjadi wahana yang menjembatani antara bahasa, budaya, dan teknologi.

Agar pelaksanaan pembelajaran ini terlaksana secara maksimal dan bermakna, diperlukan strategi implementasi yang terstruktur dan terukur, mulai tahap perencanaan, penyempurnaan, hingga publikasi proyek. Setiap tahap melibatkan partisipasi aktif peserta didik melalui pembelajaran kolaboratif dan kontekstual. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap budaya lokal, kompetensi abad-21, keterampilan literasi digital, dan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Referensi

- Bates, A. W. (2019). *Teaching in a digital age – Second edition*. Vancouver, B.C.: Tony Bates Associates Ltd. Retrieved from <https://pressbooks.bccampus.ca/teachinginadigitalagev2/>. <https://doi.org/10.1080/02680513.2022.2056008>
- Eko, A. A., Rukmana, I., Indriani, N. K., Putri, N. N. L. C., & Papang, A. K. (2025). Peran utama generasi muda dalam inovasi penguasaan teknologi untuk pelestarian seni, budaya, dan sosial budaya. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*.
- Fitria, N., & Supriono. (2024). Dampak teknologi dan komunikasi terhadap pelestarian dan budaya lokal. *At-*

- Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(II), 123–136.
- Giao, L. T. C., & Nguyen, B. D. (2021). Project-Based Learning in an Efl Setting – a Case Study At a University in Vietnam. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 6(38), 223–236. <https://doi.org/10.35631/ijepc.6380018>
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102(May), 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Jaya, A., & Mortini, A. V. (2018). Mengajar Bahasa Inggris dengan Budaya lokal untuk mempromosikan nilai karakter. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*, 362–368.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2021). *Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi mendukung Merdeka Belajar–Kampus Merdeka menuju Indonesia Emas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Larmer, J., & Mergendoller, J. H. (2010). Seven essentials for project-based learning. *Educational Leadership*, 68(1), 34–37.
- Mamik Indrawati, & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 1(18), 77–85.
- Ministry of Education Malaysia. (2006). *Project-based learning handbook “Educating the millennial learner.”* Educational Technology Division Ministry of Education Malaysia.
- Panayitsa, A. L., Falah, P. Al, Maritim, U., Ali, R., & Riau, K.

- (2025). Dampak aplikasi tiktok terhadap kebudayaan Indonesia. *Filosofi (Vol 2 No 1 2025)*
- Patton, A. (2012). *Work that Matters: The Teacher's Guide to Project-Based Learning*. Paul Hamlyn Foundation.
- Purnawati, M., Muhaji, U., & Weganofa, R. (2019). Internet literacy: An analysis on its possibility. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra (Vol. 4, Issue 2)*. <https://doi.org/10.21067/jibs.v4i2.3191>
- Purnawati, M., & Sari, N. (2023). Project-based learning on ESP: Students' perception of the readiness to work in the tourism industry. *Philosophica: Jurnal Bahasa, dan Sastra, 6* (December 2023). <https://doi.org/10.35473/po.v5i2.2656>
- Putri, A. G., Widya, A., & Panamuan, F. B. (2025). Dampak globalisasi terhadap kebudayaan lokal pada era modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia 2(3)*, 85-100-12. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.129>
- Sagala, Y. D. A., Simajuntak, M. P., Bukit, N., & Motlan. (2020). Implementation of Project-Based Learning (PjBL) in collaboration skills and communication skills of students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 384, 608-612. <https://doi.org/10.2991/aisteel-19.2019.138>
- Sulaiman, T., Rahim, S. S. A., Hakim, M. N., & Omar, R. (2019). Teachers' perspectives of assessment and alternative assessment in the classroom. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 8(7), 426-431.
- Sutikno, P. Y. (2020). Era Digital? "Pendidikan seni musik berbasis budaya" Sebagai Sebuah Inovasi pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*,

11(1), 39–49.

Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

Tan, J. C. L., & Chapman, A. (2016). *Project-Based Learning for Academically-Able Students*. Sense Publishers.

Zulfan, I., & Gumilar, G. (2024). Potensi Media Sosial sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi, IV(II)*.



Kearifan Lokal sebagai Penjaga Ketahanan Pangan: Peternakan Rakyat Sapi Perah dan Keberlanjutannya

Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani ¹

A. Ketahanan Pangan dan Peternakan Rakyat

Ketahanan pangan saat ini merupakan pembahasan yang sedang hangat di Indonesia. Saat Presiden mencanangkan program Makan Bergizi Gratis, kebutuhan akan pangan bernutrisi harus diprioritaskan. Program ini bertujuan agar anak-anak usia sekolah dapat memperoleh makanan yang bernutrisi karena sangat berguna bagi pertumbuhan. Anak-anak merupakan investasi masa depan bagi sebuah bangsa. Anak-anak yang sehat akan dapat

Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,

*Email: puriastuti@unikama.ac.id

© 2025 Editor & Penulis

Hadiani, D. P. P. (2025). Kearifan Lokal sebagai Penjaga Ketahanan Pangan: Peternakan Rakyat Sapi Perah dan Keberlanjutannya. Dalam Ariffudin, I & Liskinasih, A (Eds).

mengoptimalkan kecerdasan sehingga kelak menjadikan bangsa semakin kuat.

Salah satu produk pangan yang memiliki kandungan nutrisi tinggi adalah susu. Susu segar merupakan salah satu produk pangan asal hewani yang memiliki banyak manfaat bagi tubuh. Konsumsi susu secara teratur dapat meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan otak serta yang utama adalah mencegah stunting. Menyadari pentingnya kebutuhan susu bagi anak-anak, sayangnya hal ini tidak diikuti dengan pemenuhan konsumsi susu. Saat ini sebaran populasi sapi perah di Indonesia tidak merata, hal ini dikarenakan masalah geografis yang dimiliki negara Indonesia. Sapi perah membutuhkan iklim yang dingin agar dapat memproduksi susu berkualitas baik. Berdasarkan data BPS tahun 2024, 60,16 % populasi sapi perah terdapat di Provinsi Jawa Timur, disusul Provinsi Jawa Barat sebanyak 20,52 % kemudian Provinsi Jawa Tengah sebanyak 16,88 % dan sisanya sebanyak 2,44 % tersebar di beberapa provinsi lainnya di Indonesia.

Kondisi geografis yang tidak sama menyebabkan ketersediaan susu segar tidak dapat merata ke semua provinsi. Produk peternakan memiliki sifat mudah rusak, bervolume besar, bervariasi dan musiman. Susu segar memiliki sifat mudah rusak, bervolume besar dan bervariasi kualitasnya. Karena kendala geografis dan sifat yang mudah rusak, susu segar perlu diolah menjadi produk pangan yang dapat dikonsumsi dengan jangka waktu yang lebih panjang sehingga dapat didistribusikan hingga ke provinsi yang tidak terdapat populasi sapi perah. Industri Pengolahan Susu (IPS)

di Indonesia merupakan salah satu solusi dalam pengolahan susu segar. Meskipun di Indonesia saat ini telah banyak industri pengolahan susu yang memproduksi susu olahan, tetapi kebutuhan bahan bakunya belum dapat dipenuhi. Produksi susu lokal saat ini hanya mampu memenuhi kebutuhan industri sebanyak 20%, sedangkan sisanya dipenuhi dengan impor susu.

Permasalahan utama dalam kajian ini adalah bagaimana cara mengatasi kekurangan produksi susu dengan melibatkan peternakan sapi perah rakyat agar tetap berkelanjutan. Kajian ini bertujuan mengetahui akan permasalahan, sehingga dapat memberikan alternatif solusi bagi keberlanjutan peternakan sapi perah rakyat di Indonesia.

B. Peternakan Sapi Perah Rakyat

Peternakan sapi perah rakyat umumnya memiliki populasi ternak kurang dari 7 ekor sapi perah laktasi, dan seringkali merupakan usaha sampingan dari pemilik atau usaha utama tetapi dengan bantuan dari anggota keluarga untuk pemeliharaannya. Manajemen pemeliharaan pada peternakan rakyat umumnya masih sederhana, peternak memperoleh ilmu secara turun temurun, usia peternak umumnya di atas 40 tahun serta tingkat pendidikan setara dengan sekolah dasar (Aisyah, dkk. 2022). Skala kepemilikan ternak yang sedikit (<3 ekor) menyebabkan kurang efisiennya usaha peternakan yang dapat mengakibatkan daya saing yang rendah sehingga pendapatan peternak juga rendah (Ginting, 2020). Skala pemeliharaan ternak sapi perah di

Indonesia dibedakan berdasarkan kepemilikan ternak betina produktif yaitu skala pemeliharaan sedikit dimana peternak memiliki 1-3 ekor betina produktif, skala pemeliharaan sedang dimana peternak memiliki 4-6 ekor betina produktif dan skala pemeliharaan banyak untuk peternak yang memiliki ≥ 7 ekor betina produktif (Nurdyansah, dkk. 2020). Beberapa tantangan dalam pengelolaan peternakan sapi perah rakyat adalah skala usaha yang kecil, manajemen pemberian pakan yang masih belum optimal, kualitas bibit ternak yang tidak unggul, sanitasi dan kesehatan yang kurang diperhatikan, akses permodalan yang terbatas, harga susu yang berfluktuasi serta kurang meratanya pendampingan dari pemerintah.

1. Manajemen Pemberian Pakan

Manajemen pemberian pakan yang dilakukan oleh peternak umumnya masih sederhana dimana hanya diberikan pakan hijauan saja tanpa pemberian pakan konsentrat sebagai pakan penguat. Umumnya peternak dalam memelihara ternak sapi perah hanya memberikan hijauan segar berupa rumput tanpa tambahan pakan penguat berupa konsentrat. Jumlah pemberian hijauan sebanyak 10% dari bobot badan. Hijauan yang diberikan juga didapat dari mencari rumput (ngarit) di lingkungan desanya, sehingga jenis hijauan yang diberikan terkadang juga berbeda-beda setiap harinya. Tergantung dengan jenis hijauan yang sedang tumbuh. Jika hijauan segar tidak banyak tumbuh maka ditambahkan jerami jagung atau jerami padi yang mudah di dapatkan. Pakan tambahan yang diberikan terkadang memanfaatkan limbah-limbah industri atau limbah-limbah pertanian yang saat itu sedang murah

sehingga bisa dijangkau oleh peternak. Jenis-jenis limbah yang biasanya digunakan dan harganya murah antara lain berupa onggok, ampas tahu, dedak padi. Jenis-jenis hijauan segar yang sering diberikan kepada ternak sapi perah adalah sebagai berikut:

1. Rumput-rumputan (*Graminae*). Jenis rumput-rumputan yang banyak tumbuh di Indonesia adalah rumput gajah, rumput odot, rumput setaria, rumput benggala. Rumput Gajah merupakan tanaman yang mudah dikembangbiakan serta memiliki keunggulan batang dan daun yang lunak sehingga disukai oleh ternak sapi (Dumadi dkk, 2021). Kandungan nutrisi rumput gajah berupa protein kasar (PK) 6-14 % sedangkan nilai serat kasarnya (SK) yang sangat tinggi yaitu 32-34 %.
2. Kacang-kacangan (*Leguminosa*). Jenis tanaman kacang-kacangan yang sering diberikan ke ternak sapi perah adalah gamal, lamtoro, indigofera dan daun kacang kedelai. Indigofera merupakan tanaman legum yang mudah dipelihara di lahan kering sehingga memungkinkan untuk tumbuh dengan mudah di hampir semua wilayah Indonesia. memiliki nutrisi protein kasar (PK) sebesar 24,10% (Bari dkk, 2022) dengan serat kasar (SK) sebesar 11,9 – 18,99 % (Yafur dan Sawen, 2023). Menurut Irawan (2023) tanaman lamtoro (*Leucaena leucocephala*) merupakan legum pohon yang dapat meningkatkan produktivitas ternak ruminansia (sapi, kerbau, kambing, dan domba) karena merupakan sumber pakan berkualitas tinggi. Tetapi penggunaan tanaman lamtoro yang berlebihan pada ternak dapat mengakibatkan keracunan karena lamtoro mengandung

zat anti nutrisi yang bernama mimosin dimana gejala keracunan pada ternak dapat dilihat mulut berbusa, rambut rontok hingga penurunan nafsu makan (Irawan dkk, 2024).

3. Limbah pertanian. Pemanfaatan limbah pertanian menjadi salah satu bahan pakan untuk ternak sapi perah merupakan salah satu solusi saat hijauan segar dan legum jumlahnya produksinya menurun karena faktor cuaca. Beberapa limbah pertanian yang dapat diberikan ke ternak sapi perah adalah tebon jagung, jerami padi, dan daun singkong. Tebon jagung mudah ditemui saat panen jagung tiba. Saat proses panen jagung, menyisakan batang dan daun jagung yang masih mengandung nutrisi bagi ternak. Jika masih tersisa banyak, tebon jagung dapat diolah menjadi silase yang dapat disimpan untuk jangka waktu tertentu.

Sapi perah juga membutuhkan pakan tambahan berupa konsentrat. Pemberian pakan yang berkualitas dan bernutrisi tinggi akan meningkatkan produksi susu pada sapi perah, tetapi sayangnya penyediaan pakan berkualitas juga diikuti dengan permasalahan harga pakan yang mahal. Pakan merupakan pengeluaran terbesar dalam pemeliharaan ternak, yang mencapai 80% dari keseluruhan biaya. Sapi perah terutama yang sedang laktasi membutuhkan protein kasar minimal 16% dari bahan kering. Hal ini dikarenakan sapi perah saat fase laktasi membutuhkan pakan yang berkualitas baik untuk memproduksi susu. Permasalahan pada peternakan rakyat adalah tidak semua peternak mampu memberi pakan yang berkualitas nutrisi tinggi. Hal ini dikarenakan harga pakan untuk berkualitas nutrisi tinggi

sangat mahal. Jumlah pemberian pakan konsentrat pada sapi perah adalah 2-4% dari bobot badan. Kandungan nutrisi pakan konsentrat yang diberikan kepada ternak sapi perah laktasi jika mengacu Standar Nasional Indonesia (SNI) harus memiliki kandungan kadar air 14%; BO 90%; Abu 10%; PK 15-18%; LK 7%; Ca 0,6-1,2%; P 0,5-0,8%; NDF 30-35%; UDP 5,6-7,2% dan TDN 75%.

Bahan pakan ternak sapi perah umumnya mengandung sumber energi, sumber protein dan sumber mineral. Selain itu juga ada *feed supplement* dan *feed additive*. Bahan pakan yang mengandung sumber energi menyediakan energi yang dibutuhkan ternak agar dapat beraktivitas, seperti masa pertumbuhan, produksi, dan pemeliharaan. Beberapa bahan pakan yang sering digunakan diantaranya adalah jagung, dedak, bekatul, pollard, tepung jagung, onggok, tetes dan sorghum. Bahan pakan yang mengandung protein berguna untuk pertumbuhan jaringan tubuh, produksi telur, dan berbagai fungsi biologis lainnya. Beberapa bahan pakan yang sering digunakan diantaranya adalah bungkil kedelai, tepung ikan, bungkil kacang tanah, kulit kopi, bungkil kapuk, kopra, ampas tahu, bungkil sawit. Bahan pakan sumber mineral seperti kalsium, fosfor, dan natrium berfungsi untuk proses pembentukan tulang, gigi, dan fungsi tubuh lainnya. Beberapa bahan pakan yang sering digunakan diantaranya adalah tepung tulang, tepung kulit kerang, dan garam dapur. Untuk *feed supplement* merupakan bahan tambahan pakan yang mengandung nutrisi mikro seperti vitamin, biotin dan asam amino. Sedangkan *feed additive* merupakan bahan tambahan pakan yang tidak termasuk dalam nutrisi, tetapi dapat membantu meningkatkan kualitas pakan atau

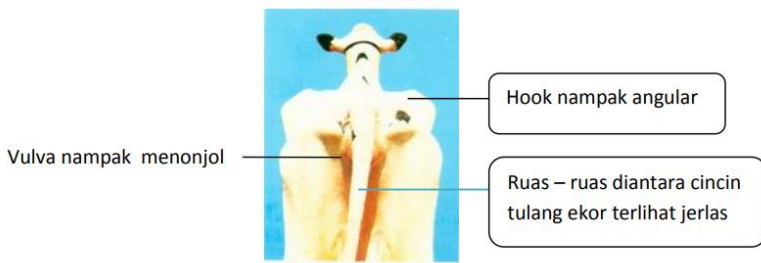
kesehatan ternak, contohnya adalah enzim probiotik, prebiotik, enzim, fitogenik, asam lemak, mineral organik dan inhibitor jamur. Aprilia dkk. (2018) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa bahan pakan yang mengandung pollard, onggok, bungkil sawit, bungkil kedelai, dedak padi, bungkil kapuk, kopra dan tepung ikan dapat memberikan kebutuhan nutrisi harian sapi perah latasi dengan kandungan PK sebesar 21, 39%.

2. Bibit

Selain permasalahan terkait pakan, bibit juga menjadi permasalahan yang harus diperhatikan. Bibit yang dimiliki peternak rakyat umumnya adalah Peranakan *Freisholstein* (PFH) dimana kualitas produksinya juga berbeda dengan bibit yang asli *Freisholstein* (FH). Sapi PFH merupakan hasil persilangan FH dengan sapi lokal sehingga memiliki kemampuan bertahan terhadap cuaca panas dibanding FH. Rata-rata produksi susu sapi PFH adalah 10 liter/hari. Produksi susu dipengaruhi oleh umur ternak, genetik, pakan, kondisi lingkungan (suhu, kelembapan), dan manajemen pemeliharaan (pakan dan kesehatan). Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap performa produksi adalah suhu, kelembapan, manajemen pemeliharaan, pakan, dan kesehatan (Ginantika dkk, 2021).

Sapi perah betina saat berusia 15 bulan sudah memasuki usia kematangan reproduksi yang optimal sehingga saat umur 18 bulan sudah dapat dikawinkan. Meskipun demikian, kondisi tubuh ternak perlu diperhatikan, jika terlalu kurus sebaiknya tidak dikawinkan. *Body Condition Score* (BCS) merupakan salah satu metode

penilaian ternak sapi perah dilihat dari bentuk tubuh (gemuk atau kurus) melalui penglihatan (visual) dan perabaan (palpasi) timbunan lemak pada titik-titik tertentu. Skala pada BCS dimulai dari 1 hingga 5. Siska dan Anggrayni (2020) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa BCS dengan skor nilai 2,75 merupakan kondisi yang ideal untuk memproduksi susu secara maksimal. Skala 1 menandakan sapi sangat kurus. Sapi ini memiliki pangkal ekor/anus yang tampak sangat menyusut ke dalam dan terdapat penonjolan vulva yang sangat nampak keluar. Jika dilakukan perabaan pada *prosessus spinosus* terasa sangat pendek. Bagian *tuber coxae* serta *tuber ischiadicus* yang sangat jelas seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur (2016)

Gambar 1. Contoh BCS Skala 1

Skala 2 menunjukkan sapi kurus. Pada skala ini terdapat penonjolan pada vulva tidak terlalu jelas. Jika dilakukan perabaan pada *prosessus spinosus* pendek dan dapat diraba, *tuber coxae* dan *tuber ischiadicus* terlihat sedikit. Seperti yang terlihat pada gambar 2.

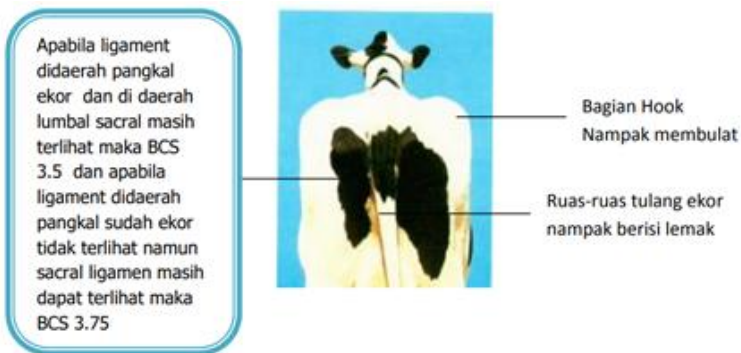
- Apabila nampak lengkungan cekungan antara rusuk pendek BCS 2.25
- Rusuk pendek masih dapat terlihat dan hook berbentuk angular, serta terdapat lapisan lemak pada bagian paha belakang (pin) maka BCS 2.75
- Namun apabila pada bagian pin tidak terdapat lemak maka BCS = 2,5



Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur (2016)

Gambar 2. Contoh BCS Skala 2

Skala 3 menunjukkan sapi sedang. Pada skala ini terlihat lebih rata pada bagian vulva, dan nampak membulat pada tulang ekor. *Processus spinosus* akan terasa jika dilakukan perabaan. Nampak membulat lebih halus pada bagian *tubercosae* dan *tuber ischiadicus* seperti yang terlihat pada Gambar 3.

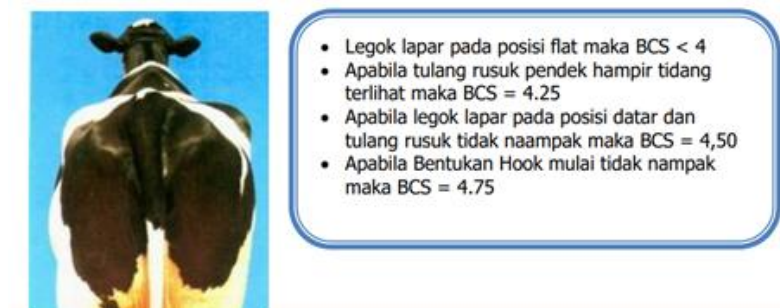


Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur (2016)

Gambar 3. Contoh BCS Skala 3

Skala 4 menunjukkan sapi gemuk. *Processus spinosus* hanya dapat terasa dengan tekanan yang kuat. *Tuber coxae*

membulat halus. Area di sekitar tulang Tuber ischiadicus terlihat padat dan ada deposit lemak. Legok lapar nampak flat. Terlihat pada gambar 1.4 di bawah ini.



Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur (2016)

Gambar 4. Contoh BCS Skala 4



Skala 5 menunjukkan sapi sangat gemuk. Terdapat penumpukan lemak pada struktur *costae* dan *stenum* juga tulang ekor, ruas tulang ekor tidak nampak, tulang bagian atas tuber *coxae*, *tuber ischiadicus* dan *processus spinosus* tidak terlihat. Skala ini ditampilkan pada Gambar 5.

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur (2016)

Gambar 5. Contoh BCS Skala 5

Skor BCS yang ideal secara umum telah disetujui bahwa induk sapi perah mempunyai rata-rata BCS antara 2,5-3,5 saat melahirkan (Webster, 1987).

Tabel 1. Standar Skor BCS

No	Status Laktasi	BCS
1	Masa Kering	3,5 - 4
2	Calving (sapi yang lebih tua)	3,5 - 4
3	Post Partum (1 bulan)	2,5 - 3
4	Pertengahan Masa Laktasi	3
5	Akhir Masa Laktasi	3,25 - 3,75
6	Calving (Laktasi pertama)	3,5

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur (2016)

Jenis ternak yang dipelihara juga mempengaruhi produksi susu sapi perah. Peternak di Indonesia umumnya memelihara sapi PFH, jika ada yang memelihara sapi FH biasanya adalah farm yang sudah sangat besar karena memiliki kandang *close house* (kandang tertutup). PT. Nestle mulai tahun 2023 mulai memprakarsai pembangunan kandang *close house* untuk peternak sapi perah di wilayah Jember dan Pasuruan. Hal ini dilakukan untuk memperkecil tingkat stress sapi perah terhadap suhu lingkungan yang panas. Sapi perah bangsa Friesian Holstein (FH) merupakan bangsa sapi perah yang memiliki produksi susu paling tinggi di antara bangsa-bangsa sapi yang lain (Christi dkk, 2019) dan memiliki kadar lemak yang lebih rendah dibandingkan bangsa sapi perah lainnya (Ratnasari, 2019). Berdasarkan data BPS tahun 2024, sebaran populasi ternak sapi perah di Indonesia tidak merata dari 38 provinsi, hanya ada di 24 provinsi dengan jumlah yang beragam. Tabel 2 di bawah ini

menampilkan 10 provinsi yang memiliki populasi sapi perah terbesar.

Tabel 2. Sebaran Populasi Ternak Sapi Perah di Indonesia Tahun 2024

No	Provinsi	Populasi Sapi Perah (ekor)
1	Jawa Timur	292.265
2	Jawa Barat	99.692
3	Jawa Tengah	82.013
4	Sumatera Utara	4.733
5	DI Yogyakarta	2.997
6	Lampung	1.091
7	DKI Jakarta	1.029
8	Sulawesi Selatan	770
9	Sumatera Barat	612
10	Kalimantan Barat	137

Keterangan : 10 provinsi yang memiliki populasi terbanyak

Sumber : BPS 2024

Provinsi Jawa Timur menempati posisi dengan sebaran populasi terbesar di Indonesia. Berdasarkan data BPS Jawa Timur tahun 2022, beberapa wilayah di Jawa Timur yang terdapat populasi sapi perah terbanyak ada pada Tabel 3 di bawah ini. Kabupaten Pasuruan menjadi lokasi dengan populasi sapi perah terbanyak di wilayah Jawa Timur. Hal ini karena didukung dengan kondisi wilayah geografis yang bersuhu dingin sesuai dengan kebutuhan iklim sapi perah. Sapi perah PFH di Indonesia rata-rata mampu menghasilkan produksi susu 10 hingga 20 Liter/hari/ekor.

Tabel 3. Sebaran Populasi Ternak Sapi Perah di Jawa Timur Tahun 2022

No	Kabupaten/Kota	Populasi Sapi Perah (ekor)
1	Kabupaten Pasuruan	100.080
2	Kabupaten Malang	90.237
3	Kabupaten Tulungagung	25.836
4	Kabupaten Blitar	20.209
5	Kota Batu	13.053
6	Kabupaten Kediri	11.189
7	Kabupaten Ponorogo	9.905
8	Kabupaten Probolinggo	8.182
9	Kabupaten Lumajang	7.623
10	Kabupaten Trenggalek	6.795

Keterangan : 10 daerah di Jawa Timur yang memiliki populasi terbanyak

Sumber : BPS Jawa Timur 2022

Dalam mendukung ketersediaan bibit sapi yang unggul pemerintah Indonesia mulai tahun 2017 menggalakkan program bernama Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting yang disingkat menjadi UPSUS SIWAB. Tujuan dari UPSUS SIWAB adalah untuk meningkatkan kuantitas sapi bunting melalui program inseminasi buatan (IB). Perkawinan dengan IB membuat peternak dimudahkan dalam pemerolehan bibit pejantanya karena tidak perlu membeli ternak pejantan unggul, cukup dengan membeli semen ternak sapi unggulan agar dapat memperoleh anakan sapi perah yang unggul. Program pelaksanaan IB merupakan salah satu teknologi reproduksi yang bertujuan untuk meningkatkan perbaikan mutu genetik ternak, agar dapat menghasilkan anak dengan kualitas baik dalam waktu yang singkat

(Kusumawati, 2017). Program ini berlanjut hingga saat ini tetapi berganti nama SIKOMANDAN (Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri). Program ini juga masih bertujuan untuk meningkatkan jumlah populasi sapi dan kerbau bunting sehingga jumlah produksi daging meningkat. Pada akhir tahun 2024, pemerintah juga mulai melakukan program impor sapi perah untuk mendukung program pemerintah Makan Bergizi Gratis (MBG). Tujuan dari impor sapi perah adalah agar mempercepat peningkatan jumlah populasi sapi perah laktasi sehingga mampu menghasilkan susu segar yang dapat digunakan untuk pemenuhan gizi masyarakat Indonesia. Tetapi tantangan yang harus dihadapi oleh peternak sapi perah rakyat dengan adanya impor sapi perah adalah persaingan harga susu segar di tingkat peternak lokal. Masalah ini muncul dikarenakan hanya peternak besar saja yang memungkinkan untuk memelihara sapi perah impor, yang kebutuhan kandang dan pakannya berbeda dengan sapi peranakan. Jika tidak diatur dengan baik, hal ini akan berpotensi menurunkan motivasi peternak rakyat yang sudah ada untuk mengembangkan peternakan sapi perahnya.

3. Sanitasi dan Kesehatan

Sanitasi dan kesehatan merupakan salah satu tantangan dalam peternakan sapi perah rakyat. Tidak semua peternak benar-benar memperhatikan sanitasi dan kesehatan di lingkungannya. Sanitasi yang dilakukan pada peternakan sapi perah merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan peternakan yang sehat, bersih dan higienis agar dapat mencegah penyebaran

penyakit, mengoptimalkan kesehatan ternak agar produksi ternak meningkat. Sasaran sanitasi tidak hanya kepada ternak dan lingkungan kandang tetapi manusia atau pekerjanya juga perlu dilakukan sanitasi.

Sanitasi kepada ternak berupa memandikan ternak sebelum dilakukan pemerahan terutama bagian ambing dan puting, kuku, dan area lain yang rentan kotor. Sanitasi lingkungan kandang berupa pembersihan kotoran di area kandang sebelum dilakukan pemerahan, melakukan pencucian pada peralatan pemerahan seperti *milk can* dan ember penampungan susu, pembersihan sisa-sisa pakan yang ada di tempat pakan, memiliki saluran pembuangan untuk kotoran, urin, dan air sisa, membersihkan kandang dan ternak yang memadai, serta melakukan pengelolaan limbah untuk kotoran, urin, dan sisa pakan.

Sanitasi untuk pekerja juga harus diperhatikan. Sebelum melakukan pemerahan, peternak harus dalam kondisi sehat dan bersih dengan mandi terlebih dahulu serta menggunakan pakaian APD (Alat Pelindung Diri) seperti sepatu boots, masker, sarung tangan dan penutup kepala. Dari berbagai jenis sanitasi yang ada, pada peternakan sapi perah rakyat sanitasi yang umumnya dilakukan adalah membersihkan kotoran sapi pada bagian kandang, membuang sisa-sisa pakan di tempat pakan, memandikan ternak sebelum diperah, mencuci *milk can* dan ember penampungan. Peternak sapi perah rakyat belum melakukan sanitasi dengan detail karena umumnya tidak memiliki cukup waktu dan tenaga kerja. Waktu mereka sudah habis dilakukan untuk memelihara ternak, melakukan pengantaran

susu segar ke koperasi atau tempat penampungan susu sementara, dan lanjut mencari rumput (*mengarit*) kemudian memberikan pakan ke ternak. Sehingga sering dijumpai kondisi kebersihan di sekitar lingkungan mereka terlihat sangat kumuh, bau dan dimungkinkan menjadi sarang penyakit yang membahayakan bagi ternak dan manusia di sekitarnya. Fawaid (2020) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa sebagian besar sanitasi kandang pada peternakan sapi perah di Medowo, Kediri, Jawa Timur tergolong baik (92%), sedangkan kebersihan peternak masih tergolong buruk (69%).

Biosecurity merupakan salah satu tindakan pencegahan awal agar masuknya suatu penyakit dalam hal peternakan dapat dicegah (Alfachrozi, 2020). Kegiatan *biosecurity* berupa pembatasan akses masuk bagi orang-orang dan kendaraan yang tidak berkepentingan, melakukan karantina bagi ternak yang baru datang serta melakukan pemisahan ternak yang sakit di kandang khusus. Peternak menyediakan bak celup kaki (*foot bath*) berisi desinfektan dan fasilitas cuci tangan dengan sabun sebelum memasuki area kandang dan pemerahan. Menurut Lestari (2015) bahwa pada peternakan rakyat pengelolaan manajemen waktu masih belum baik sehingga menyebabkan kurangnya perhatian terhadap *biosecurity*.

4. Akses Permodalan

Modal juga menjadi permasalahan pada peternakan sapi perah rakyat. Peternak rakyat memiliki keinginan untuk mengembangkan usahanya tetapi terbatas akan modal yang dimiliki. Untuk melakukan peminjaman ke bank, mereka

tidak memiliki aset yang memenuhi syarat untuk dapat dijaminan sehingga tidak memungkinkan untuk memperoleh modal tambahan. Bantuan modal dari pemerintah banyak yang disalurkan melalui dinas peternakan daerah kepada kelompok-kelompok peternak berupa bantuan bibit sapi perah unggul, bantuan alat-alat penunjang peternakan seperti chopper, *milk can*, *milking machine* sederhana. Bantuan dari lembaga keuangan seperti bank pemerintah (BRI, BNI, Mandiri) seperti program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan bunga yang rendah. Peran pemerintah selain memberikan bantuan langsung kepada peternak juga secara tidak langsung memberikan bantuan melalui adanya regulasi atau kebijakan yang mendukung peternak sapi perah, pengembangan koperasi unit desa serta industri pengolahan susu yang menerima hasil produksi susu peternak, selain itu dari bidang akademisi pemerintah juga mendukung adanya kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat khususnya peternak sapi perah agar semakin meluas wawasan mereka dalam pemeliharaan ternak sapi perah. Melalui peran-peran di atas, pemerintah berharap agar kesejahteraan peternak sapi perah rakyat meningkat secara berkelanjutan.

Indikator kesejahteraan dapat dibagi menjadi dua, yaitu *objective well being* dan *subjective wellbeing*. *Objective well being* dapat dilihat dapat diukur secara kuantitatif dan diamati secara eksternal berdasarkan standar atau kriteria tertentu seperti pendapatan bersih peternak, aset yang dimiliki, kepemilikan pendapatan selain beternak, kemudahan dalam memperoleh modal, kemudahan memperoleh jaminan kesehatan, kondisi rumah yang ditempati, jumlah ternak

yang dimiliki, dan lain-lain. Sedangkan *subjective well being* memiliki makna bagaimana individu merasakan dan mengevaluasi kehidupannya sendiri. Ini lebih berfokus pada pengalaman pribadi, persepsi, emosi, dan tingkat kepuasan hidup terhadap pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh. Indikator ini bersifat kualitatif dan diukur melalui kuesioner atau wawancara. Fahmy dkk (2024) dalam penelitiannya terhadap peternak sapi perah di Kecamatan Jabung Kabupaten Malang memperoleh informasi bahwa peternak sapi perah di Kecamatan Jabung puas (bahagia) terhadap kehidupannya saat ini dengan menjadi peternak sapi perah.

5. Fluktuasi Harga Susu Segar

Tingkat kesejahteraan peternak dilihat dari indikator pendapatan peternak. Peternak sapi perah setiap harinya menyertorkan susu segar ke koperasi atau industri pengolahan susu yang telah bermitra dengan peternak. Uang hasil setoran susu biasanya diberikan pada hari ke tujuh atau secara mingguan. Perolehan uang tersebut didasarkan jumlah susu segar yang diterima dan harga susu segar saat itu. Harga susu segar di tingkat peternak dan di pasar seringkali mengalami fluktuasi harga. Hal ini yang saat ini masih menjadi polemik pada industri susu. Beberapa alasan penyebab harga susu mengalami fluktuasi harga adalah di antaranya:

- a. Perubahan permintaan dan penawaran. Adanya dinamika dalam permintaan dan penawaran susu diakibatkan oleh iklim Indonesia di mana saat sedang musim penghujan maka produksi hijauan melimpah sehingga harga pakan murah. Hal ini berakibat produksi

susu harian meningkat. Berbeda lagi saat musim kemarau, hijauan sangat sulit didapatkan maka biaya pakan akan meningkat dan terkadang peternak mengurangi kualitas atau kuantitas pemberian pakan sehingga menurunkan produksi susu.

- b. Persaingan dengan susu impor. Saat harga susu dunia rendah, industri pengolahan susu cenderung melakukan impor karena akan menguntungkan perusahaan. Hal ini menyebabkan harga jual susu di peternak menjadi rendah karena tidak mungkin peternak menyimpan susunya sehingga menjual dengan harga rendah.
- c. Posisi tawar peternak yang lemah. Jumlah industri pengolahan susu di Indonesia masih sedikit (pembeli) dan tidak berimbang dengan jumlah peternak (penjual), sehingga memungkinkan praktek oligopsony yang menyebabkan harga jual susu rendah mengikuti harga dari industri pengolahan susu.
- d. Kualitas susu. Kualitas susu yang dihasilkan oleh sapi peternak rakyat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh kualitas pakan yang diberikan. Berdasarkan Standar Nasional Indonesia untuk susu yang diterima dengan indikator BJ minimal 1,0270 g/ml, Kadar Lemak minimal 2,8%, Kadar Protein minimal 2,7%, Kadar Bahan Kering Tanpa Lemak (BKTL) minimal 7,8 % dan pH 6,3-6,8.
- e. Kebijakan pemerintah. Pemerintah harus mengeluarkan regulasi terkait harga dasar atau harga bawah susu segar dalam negeri agar susu segar yang disetorkan oleh peternak terjamin harganya serta kebijakan terkait pembatasan susu impor yang sering dilakukan oleh perusahaan pengolahan susu.

6. Pendampingan kepada Peternak

Bentuk pendampingan kepada peternak sapi perah diperlukan agar kualitas produksi dan kesejahteraan peternak meningkat. Pendampingan dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah (melalui dinas peternakan dan penyuluh), koperasi susu, Industri Pengolahan Susu (IPS), lembaga penelitian, perguruan tinggi, hingga organisasi non-pemerintah. Dinas peternakan memiliki tenaga penyuluh yang berfungsi memberikan penyuluhan berkaitan dengan teknis budidaya sapi perah, pendampingan terkait kualitas susu dan pasca panen, pendampingan manajemen usaha tani, pendampingan kemitraan, pendampingan terkait teknologi dan inovasi.

Melihat peran penyuluh yang sangat penting dalam keseharian peternakan dan sangat dibutuhkan oleh peternak ternyata tidak diimbangi dengan jumlah tenaga penyuluh yang tersedia di setiap daerah. Wilayah kerja yang luas tidak diimbangi dengan sarana transportasi yang memadai bagi penyuluh. Hambatan lain juga datang dari penyuluh dimana tidak semua penyuluh memiliki kompetensi ataupun wawasan terkait peternakan sapi perah sehingga terkadang juga ada perbedaan dalam transfer ilmu kepada peternak. Penyuluh juga harus pandai-pandai dalam menyampaikan informasi agar dapat terserap oleh peternak karena adanya perbedaan latar belakang pendidikan peternak. Prinsip-prinsip komunikasi yang baik harus dipahami oleh seorang penyuluh karena karakter setiap masing-masing peternak bervariasi. Jatipermata dan Purnomo (2022) menyampaikan bahwa komunikasi tenaga kesehatan sebagai penyuluh pada

peternak sapi perah di kota Bogor belum mampu meningkatkan proses pemberdayaan peternak sapi perah. Lain halnya dengan peternak di Desa Kaligondo Banyuwangi dimana mereka sangat mengapresiasi kinerja penyuluh dalam menyebarkan informasi terkait teknologi pengolahan limbah sapi potong. Peternak berharap penyuluh dalam memberikan materi penyuluhan yang bervariasi serta memberikan bimbingan, motivasi, dan praktik secara langsung dengan lebih sering peternak semakin giat dalam mengembangkan teknologi pengolahan limbah (Brihandhono dkk, 2024).

C. Koperasi Susu

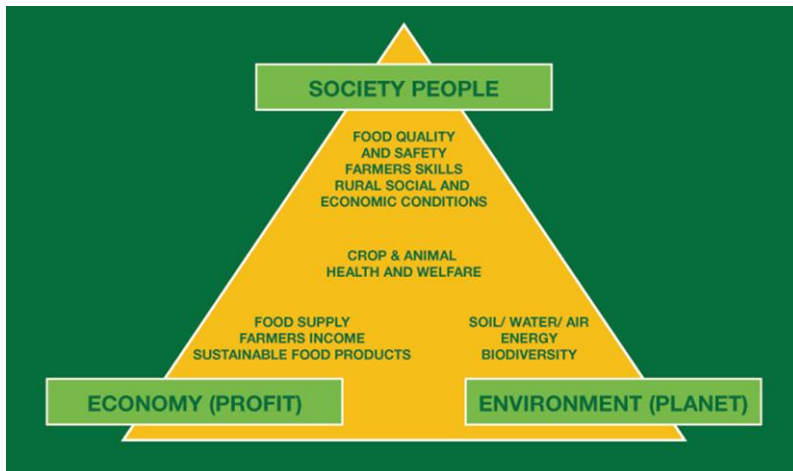
Keberadaan peternak sapi perah di Indonesia umumnya dibawah naungan koperasi susu yang menjadi mitra peternak. Dengan bergabung pada koperasi ini memberikan beberapa manfaat kepada peternak berupa kemudahan menjual susu segar, kemudahan memperoleh pakan konsentrat yang berkualitas, kemudahan memperoleh bantuan baik secara finansial maupun bantuan fasilitas peternakan serta pendampingan dari penyuluh yang diberikan sebagai bentuk kemitraan dari koperasi (Hadiani, dkk. 2022). Koperasi susu sapi perah merupakan instansi/perusahaan yang menangani kegiatan dalam memproduksi susu segar kemudian akan dipasarkan kepada industri susu sebagai bahan baku susu olahan dan produk asal susu lainnya. Koperasi dalam memproduksi susu segar bermitra dengan peternak rakyat yang menjadi anggota

koperasi. Peternak sebagai anggota koperasi disebut juga sebagai pemegang saham melalui dana yang disetorkan pada iuran simpanan wajib, simpanan pokok dan simpanan sukarela. Sehingga dengan demikian disaat koperasi dalam bisnis susu segar berhasil maka secara langsung merupakan keberhasilan para peternak sebagai anggota koperasi itu sendiri. Sebaliknya jika terjadi kekeliruan atau kemunduran dalam hal manajemen pengurusan koperasi akan merugikan perkembangan peternak sebagai anggota koperasi.

Asmara, dkk (2017) menyampaikan bahwa kinerja koperasi susu berdasarkan kegiatan pemasaran susu, pembiayaan, konsultasi dan pendidikan/pelatihan memberikan hasil yang positif terhadap peternak selaku anggota koperasi. Koperasi susu berperan penting dalam proses pemasaran susu karena peternak sangat minim pengetahuan akan pemasaran produk. Khan, et. al. (2014) menyatakan bahwa koperasi susu memberikan peran penting dalam pemasaran susu dan memberikan dukungan bagi peternak sapi perah yang mengarah pada perkembangan perekonomian mereka. Namun saat ini masih banyak peternak sapi perah sebagai anggota koperasi merasa belum mencapai tingkat pendapatan yang diharapkan pada saat bergabung dengan koperasi susu. Di Indonesia jumlah koperasi susu sangat banyak tetapi tidak semua koperasi susu yang mampu mensejahterakan anggotanya (peternak). Hal ini dikarenakan ada beberapa kesalahan dalam pengelolaan manajemen di koperasi tersebut.

D. Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Perah

Keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Indonesia harus didukung oleh segala pihak agar kestabilan pasokan susu dalam negeri terjaga, kesejahteraan peternak terjamin sehingga ketahanan pangan terjaga. Dimensi dalam keberlanjutan usaha peternakan menurut *Sustainable Agriculture Initiative (SAI) platform*, terdapat tiga pilar utama yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial dan keberlanjutan lingkungan seperti terlihat pada Gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6. Konsep Keberlanjutan Usaha (SAI, 2010)

Keberlanjutan ekonomi merupakan suatu kondisi yang memberikan ketenangan dan kenyamanan di dalam masalah ekonomi, baik untuk saat ini ataupun untuk masa-masa mendatang dengan tetap memperhatikan modal alami, dalam hal ini adalah nilai ekonomi dari sumberdaya alam, yang terdiri dari tanaman, tanah, ternak, ikan, dan ekosistem

baik udara maupun air sehingga secara singkat dapat disimpulkan bahwa dimensi keberlanjutan ekonomi berfokus pada masalah efisiensi sumberdaya yang digunakan, viabilitas dan keunggulan kompetitif dari usaha peternakan (Porpovic et al, 2012). Secara teknis, SAI membuat indikator untuk keberlanjutan ekonomi yaitu 1) keamanan, kualitas dan transparansi, 2) stabilitas keuangan, 3) pasar, 4) diversifikasi. Diversifikasi usaha merupakan kegiatan usaha untuk menambah keanekaragaman produk (bidang usaha) atau lokasi perusahaan yang dilakukan sebuah perusahaan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan. Diversifikasi merupakan salah satu upaya mengembangkan usaha melalui cara memperluas sejumlah segmen secara bisnis atau geografis dan memperluas market share yang telah dimiliki serta mengembangkan jenis produk secara beragam mulai dari bentuk, warna, rasa, kemasan dan lain sebagainya. Saat ini, beberapa koperasi susu di Indonesia telah melakukan strategi diversifikasi berupa pengolahan susu segar menjadi minuman yogurt, susu pasteurisasi dan susu organik (Mulyani dan Prasetyo, 2024).

Keberlanjutan Lingkungan

Keberlanjutan lingkungan berbasis pada sumberdaya alam dan menghindari eksploitasi sumberdaya secara berlebihan. Indikator dalam keberlanjutan lingkungan adalah : 1) tanah, 2) warna, 3) keragaman hayati, 4) udara, 5) perubahan iklim, 6) energy, 7) limbah. Kegiatan ini fokus pada meminimalkan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan dari peternakan sapi perah terhadap lingkungan. Permasalahan lingkungan yang masih ada pada peternakan sapi perah adalah

minimnya kesadaran dari peternak untuk melakukan pengolahan limbah yang dihasilkan karena ketidakberdayaan peternak untuk melakukan kegiatan tersebut. Beberapa kelompok ternak sudah mulai melakukan pengelolaan limbah peternakan menjadi produk pupuk organik, biogas, cacing, biobriket, biogas dan bio compound yang mempunyai manfaat dan nilai jual sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak (Harlia dkk, 2023).

Keberlanjutan Sosial

Keberlanjutan sosial berfokus pada dua masalah yaitu perbandingan kesejahteraan antara keluarga peternak dengan non peternak, dan tanggung jawab etika peternak terhadap produksi yang dihasilkan meliputi penggunaan teknologi serta keamanan produk. Indikator keberlanjutan sosial menurut SAI adalah: 1) kondisi pekerjaan, 2) pelatihan, 3) ekonomi lokal. Pelatihan yang sering diperoleh dari penyuluh maupun dari pihak akademisi merupakan bekal bagi peternak untuk meningkatkan kesejahteraan peternak. Mulai dari pelatihan pengolahan hasil pangan hingga pengolahan limbah dapat menghasilkan uang bagi peternak. Sumber daya manusia yang berkualitas yang mana disini adalah peternak merupakan pondasi dasar dalam proses ketahanan pangan di bidang pangan.

E. Kesimpulan

Dalam menciptakan ketahanan pangan dalam bidang peternakan sapi perah perlu adanya perbaikan dari hulu

hingga hilir, yaitu mulai pembibitan, perusahaan pakan dan obat-obatan, kelompok peternak, lembaga keuangan, koperasi susu, Industri Pengolahan Susu hingga kebijakan dan regulasi yang diperlukan. Perbaikan ini dilakukan secara bersama-sama agar dapat tercapai ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S.N., Ali, U., dan Kalsum, U. (2022). Potensi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah Desa Kemiri Kecamatan Jabung Jawa Timur. *JPI*. 24 (2), 171-179. DOI: 10.25077/jpi.24.2.171-179.2022.
- Alfachrozi, A. U. 2020. Studi Kasus Mastitis Subklinis pada Peternakan Sapi Perah dengan Manajemen Pemerahan yang Baik di Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Malang).
- Aprilia, R.M., Hartutik., dan Marjuki. (2018). Evaluasi Kandungan Nutrien Konsentrat Sapi Perah Rakyat di Kabupaten Malang. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis*, 1(1),54-59.
- Asmara, Y.L., Purnamadewi, dan D. Lubis. (2017). The Relationship Analysis between Service Performances of Milk Producer Cooperative with the Dairy Farm Performance of Members. *Media Peternakan*, 40(2),143-150.
- Bari, A., Kusuma, A., Sitompul, A.G., Pramana, A dan Daniel. (2022). Sosialisasi Tanaman Indigofera Sebagai Pakan Tambahan Ternak Ruminansia Desa Sukamandi Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan*

Teknologi. 1 (4),491-497. DOI:
10.55123/abdikan.v1i4.1098.

- BPS, 2024. Populasi Sapi Perah menurut Provinsi (Ekor).
- Brihandhono, A., Kustiyorini, T.W.K dan Arifin, S. (2024). Persepsi Peternak Terhadap Kinerja Penyuluh Dalam Pengembangan Teknologi Pengolahan Limbah Sapi Potong di Desa Kaligondo. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*. 6(3),67-272.
- Christi,R.F., Tanuwiria, U.H. (2019). Pengaruh pemberian lemna minor terhadap produksi susu harian dan 4% FCM susu sapi perah Friesian Holstein. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. 22(1), 65-72.
<https://doi.org/10.22437/jiip.v22i1.8169>.
- Dumadi, E.H., Abdullah,I dan Sukria, H.A. (2021). Kualitas Hijauan Rumpuk Gajah (*Pennisetum purpureum*) Berbeda Tipe Pertumbuhan: Review kuantitatif. *Jurnal Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan*. 19(1), 6-13.
- Fawaid, Bahrul. (2020). Sanitasi Kandang, Higiene Peternak, Serta Kualitas Fisik Dan Mikroorganisme Susu Sapi Perah Di Medowo, Kediri, Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 12(1), 69-77.
- Ginantika, P. Sarah., Tasripin, D.S., Indijani, H., Arifin, J., dan Mutaqin, B.K. (2021). Performa Produksi Sapi Perah Friesian Holstein Laktasi 1 dengan Produksi Susu Lebih dari 7000 Kg (Studi Kasus di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan). *Jurnal Sumber Daya Hewan*. 2 (1).
- Ginting, Litna Nurjannah. (2020). Analisis Daya Saing Susu Sapi Segar Dalam Negeri Competitive Analysis Of Domestic Dairy Milk. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 4 (4), 774-782.

- Hadiani, D.P.P.H., Ihsan, M.N., Surjowardojo, P dan Nugroho, B.A. (2022). Analysis of Dairy Farmers Cooperative Partnership and Participation toward Cooperative Performance to Increase Farmer's Income. *Animal Production*. 24 (2), 73-82.
- Harlia, E., Astuti, Y dan Marlina, E.T. (2023). Potensi Produk Hasil Pengelolaan Peternakan Sapi Perah Kampung Nagrak Desa Sukajaya Lembang. *Media Kontak Tani Ternak*. 5(2):53-58. DOI: 1024198/mkttv5i2.46027.
- Irawan, F. (2023). Utilisation of *Leucaena leucocephala* foliage, toxicity risk and management in ruminant breeding production systems. PhD Thesis. University of New England.
- Irawan, F., Basri, H dan Syamsu, J.A. (2024). Tingkat Pemanfaatan Lamtoro Sebagai Pakan Ternak Sapi oleh Petani di Pulau Lombok. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*. 6(4),298-303. DOI: 10.56625/jipho.v6i4.146.
- Jatipermata, F., dan Purnomo, A.M. (2022). Peran Komunikasi Penyuluh dalam Pemberdayaan Peternak Sapi Perah pada Koperasi Produksi Susu Bogor. *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 12(1), 55-69. Doi: <https://doi.org/10.33366/rfr.v%vi%i.2694>.
- Khan, N., A.K. Parashari, dan M.S. Salman. (2014). Role of dairy co-operatives in socio-economic development of dairy farmers in Moradabad District: a case study. *International Journal of Social Sciences*, 2: 1-8.
- Kusumawati, Enike Dwi. (2017). *Inseminasi Buatan*. Media Nusa Creative, Malang.
- Lestari, N.F. (2015). Hubungan Antara Penerapan Good Dairy Farming Practice Dengan Tingkat Pendapatan Peternak

- Pada Peternakan Sapi Perah Rakyat (Suatu Kasus di Wilayah Kerja KPBS Pangalengan Kabupaten Bandung). *Students e-Journal*, 4(3),42-50.
- Mulyani, S dan Prasetyo, D.T. (2024). Peranan Koperasi Dalam Meningkatkan Pendapatan dan kesejahteraan Peternak Sapi Perah Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah (Studi Pada Koperasi Peternakan Sapi Perah Setia Kawan Nongkojajar, Kabupaten Pasuruan). *Jurnal Ekonomi Syariah Al-Iqtishod*. 6(2).
- Nurdyansah, Irwan.,Suherman, D dan Putranto, H.D. (2020). Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis*. 1(2), 64-72
- Poporvic, R. and Marija, K. (2012). Sustainability of Dairy Farming System in Central Serbia. Paper in thematic proceeding, IEA, 6-8.
- Pujiastuti, Rina. (2016). Perhitungan Body Scoring Condition (BCS) Pada Sapi Perah. Upt Inseminasi Buatan. Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur.
- Ratnasari, Dewi. (2019). Evaluasi model pertumbuhan sapi Friesian Holstein (FH) dari lahir sampai beranak pertama di BBPTU-HPT SP Baturraden. Skripsi : Institut Pertanian Bogor.
- Siska, Imelda dan Anggrayni, Yoshi Lia. (2020). Body Condition Score (BCS), Tingkat Laktasi dan Hubungannya dengan Produksi Susu Sapi Perah Peranakan Friesian Holstein (PFH). *Jurnal Ilmu Ternak*. 20(2), 115-125.
- Standar Nasional Indonesia 3141.1:2011. Susu Mentah-Sapi

Yafur,F.N., dan Sawen, D. (2023). Komposisi Kimia dan Potensi Pengembangan *Indigofera zollingeriana* Sebagai Sumber Hijauan Pakan Di Provinsi Papua Barat. *Igya Ser Hanjop*. 5(1),49-55.